BAB 1

Utari melemparkan tas tangannya ke atas tumpukan kotak-kotak kayu yang memenuhi ruangan tamu itu. Pandang matanya mengedari seluruh sudut rumah yang tertangkap oleh batas kemampuan indra penglihatannya.

"Bagaimana, Mbak Tari?" suara Baskoro menyusupi pendengaran Utari. Pertanyaan lelaki itu membuat senyumnya merekah.

"Rasanya, aku akan kerasan tinggai di tempat ini!" sahutnya kemudian.

"Maksudku, bagaimana mengenai cat temboknya atau bentuk pagar halamannya," kata Baskoro lagi.

Utari tersenyum lagi. Kepalanya mengangguk.

"Bagus sekali, Dik Bas pandai memilihkannya!" sahutnya.

"Mbak Tari menyukainya?" pancing Baskoro lagi.

"Warna cat temboknya manis dan teduh terasa di mata. Begitupun dengan cat pagar besinya. Sangat sesuai dan manis. Aku menyukai semuanya!"

"Sungguh?"

"Tentu saja aku bersungguh-sungguh, Dik Bas. Dan aku ingin supaya Dik Baskoro tidak sungkan mengatakan berapa aku harus membayar

sebab kulihat dari perincian pengeluaran, hanya tertulis jumlah pengeluaran bahan-bahan bangunan saja!" jawab Utari.

"Kertas satunya tertulis tentang jumlah pengeluaran ongkos para tukang!" sanggah Baskoro tersenyum.

"Ya. Tetapi berapa aku harus menyediakan dana untuk Dik Bas sendiri?"

"Tidak sepeser pun. Kan sudah sejak awal mula aku mengatakan bahwa aku mau membangunkan rumah mungil untukmu tanpa dibayar!

"Itu aku mengerti, Dik Bas. Kau bermaksud tulus terhadap kami. Tetapi bagaimana pun aku harus memperhitungkan harga, waktu, dan biaya-biaya tak terduga yang telah kau buang untuk keperluan kami."

"Kau bicara seolah aku ini penjual tenaga, Mbak Tari."

"Bukan begitu, Dik Bas, jangan salah mengerti. Aku cuma bermaksud jangan sampai membuatmu rugi. Itu saja. Aku tahu bagaimana keadaanmu. Seperti kami, kau pun bukan orang yang kelebihan uang sehingga tak dapat terlalu menyumbangkan miliknya kepada orang lain. Padahal Dik Bas telah mondar-mandir dari kota ke pinggiran sini. Bukankah itu memerlukan bensin yang tidak sedikit? Dengan mobil tua pula. Jadi ayolah Dik Bas, demi untuk membuat perasaanku lebih enak, hal-hal semacam itu sebaiknya diperhitungkan selekasnya!" sahut Utari dengan nada tegas.

Baskoro tersenyum. Katanya kemudian, "Sudahlah, hal itu dapat dibicarakan kapan-kapan saja. Ada banyak hal yang lebih penting sekarang ini. Pertama-tama, kita harus secepatnya mengatur kamar anak-anak supaya malam ini mereka dapat beristirahat dengan sepatutnya kurasa Mbak Tari, kita harus memberi kesan menyenangkan di tempat ini lebih dulu!"

Utari mengangguk. Sinar matanya memerlihatkan persetujuan atas apa yang lelaki itu katakan. Perubahan tempat yang agak berbeda daripada rumah mereka yang dulu, janganlah sampai membuat kedua anaknya merasa kurang

nyaman. Memang benar bahwa selama membangun rumah ini, Utari telah memberi pengertian sedikit demi sedikit kepada Ninik dan TItik bahwa sekarang kehidupan mereka telah berubah. Pindah rumah yang lebih kecil dan tak bisa dielakkan. Dan masih banyak hal lainnnya yang diterangkannya untuk kedua anak yang sebenarnya masih kecil-kecil itu. Justru karena itulah walaupun Utari merasa bahwa ia telah cukup memberi pengarahan maupun pengertian kepada kedua anak itu, jauh di relung hatinya masih juga terdapat kebimbangan. Suatu kebimbangan yang ternyata Baskoro pun memikirkannya.

"Nah, apa yang harus kami kerjakan?" tanya Baskoro kemudian.

Utari melemparkan pandang matanya ke luar, ke arah seorang lelaki yang sedang duduk mencangkung di halaman sambil merokok. Dan karena kebetulan orang itu tengah melihat ke dalam, Utari tersenyum kepadanya sambil melambaikan tangannya. Maka lelaki itu pun berdiri sambil membuang puntung rokok yang semula terselip di antara jemarinya.

"Tolong Bang Juki ikut membantu Pak Baskoro ini mengatur kamar Neng Titik dan Neng Ninik ya. Saya ingin supaya kalau anak-anak itu nanti datang, kamarnya sudah siap!" kata Utari kepadanya.

Bang Juki mengiyakan dan berjalan mengekor di belakang Baskoro. Utari segera memberi petunjuk barang apa saja yang akan diletakkan di kamar anak-anak yang berukuran 4 X 4 meter itu.

Dan sambil ikut mengatur ini itu yang bisa dilakukannya, diam-diam Utari berharap bahwa kedua anaknya justru akan dapat semakin akrab satu sama lain setelah tidur dalam satu kamar. Di rumah yang lama, walau ukuran kamarnya cuma 3 X 3 meter, kedua anak itu mendapat kamar sendiri-sendiri. Boleh dikata selama ini hingga sekarang, keduanya selalu berada dalam suatu keadaan yang menyenangkan. Ia dan Herman telah bersama-sama berusaha untuk memberikan hal

terbaik yang sanggup mereka berikan. Dan boleh dikata pula bahwa selama ini, Utari hampir tidak pernah memberi pengertian bahwa tidak ada sesuatu yang kekal dan abadi sifatnya di dunia ini. Tetapi yah, mengapa memikirkan hal tersebut? Bukan saja kedua anaknya itu masih kecil-keci, tetapi juga karena Herman toh masih muda, kuat, dan sehat dengan masa depan yang cukup cemerlang. Lelaki itu seorang lelaki yang mencintai pekerjaannya dengan baik. Mereka lupa bahwa ada sesuatu di luar kekuasaan manusia yang dapat mengubah segala-galanya!

"Nah, tempat tidur masing-masing sudah terletak di tempat yang menyenangkan. Begitu pun lemari pakaian dan meja belajar Ninik. Apa lagi yang harus masuk kemari?" suara Baskoro memecahkan pikiran Utari yang membengkak tadi. Perempuan itu tergagap.

"Tampaknya barang-barang yang besar sudah cukup memenuhi ruang ini!" gumamnya. Matanya melebar, memandang hasil yang telah dicapai oleh kedua lelaki itu.

Tempat tidur Ninik terletak di dinding kiri. Tempat tidur Titik berada di dinding lainnya. Di antara dua tempat tidur itu, Baskoro meletakkan meja tulis Ninik. Titik yang saat itu masih duduk di kelas nol, dapat belajar di mana pun yang ia sukai. Utari belum sempat membelikannya. Lalu, membelakangi dinding seberang di mana terdapat pintu menuju ruang tengah, lemari pakaian kedua anak itu diletakkan.

"Kalau begitu, sebaiknya kamar ini saya sapu dulu supaya Nyonya bisa mengaturnya dengan lebih baik," sela Bang Juki.

Utari tersenyum mengangguk. Ya, memang sebaiknya ia segera memberi seprei pada tempat tidur anak-anak itu. Bahkan ia juga ingin memasang beberapa gambar lucu yang semula menghiasi kamar kedua anak itu. Utari telah menyisihkan barang-barang anaknya, kemarin. Dan ia akan memilih yang terbaik di antara semua itu.

Setengah jam kemudian, kamar anak-anak itu tampak sudah merupakan kamar yang siap untuk dipakai. Bahkan

dengan pertolongan Baskoro, Utari juga masih sempat memberi tirai pada jendelanya.

Bang Juki tertawa menyaksikan kamar itu.

"Nyonya pandai mengatur kamar!" komentarnya.

Utari hanya tersenyum saja. Tetapi dari dalam tas tangannya, ia mengeluarkan sebungkus rokok dan mengulurkannya kepada lelaki itu.

"Upah pujian, Bang!" kata Baskoro tertawa.

Bang Juki semakin lebar tawanya.

"Nah, apa lagi yang harus saya kerjakan?" tanyanya kemudian.

Mendengar itu Baskoro menatap Utari dengan pandangan bertanya.

"Bagaimana kalau sekarang ganti kamar Mbak Tari?" tanyanya kemudian.

"Ruang tamu dulu, Dik Bas!" sahut Utari, "aku akan memikirkan lebih dulu apa saja yang nanti masuk kamarku!"

Baskoro mengangguk penuh pengertian. Diajaknya Bang Juki ke ruang tamu dan keduanya bekerja seperti tadi lagi dengan mengikuti instruksi-instruksi yang diberikan oleh Utari. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ruang itu pun sudah tampak lebih rapi. Semua perabot sudah terletak di tempat masing-masing sesuai seperti yang dimaui oleh Utari. Perempuan itu merasa lega menatap apa yang sudah bisa ditangani. Tatap matanya yang lembut memandang kepada kedua lelaki yang tengah beristirahat di teras itu dengan pandangan terima kasih.

Di saat itu ia merasakan apa arti tenaga lelaki dalam kehidupannya, Baskoro dan Bang Juki telah begitu baik hati memberikan tenaga mereka bagi kebutuhan Utari. Baskoro bukan saja telah ikut merencanakan pembuatan rumah dengan ikut memikirkan cara bagaimana supaya pengeluaran dalam pembuatan rumah itu dapat ditekan sedemikian rupa, tetapi

juga ikut mengeluarkan tenaga hingga ke hal yang sekecil-kecilnya. Seperti hari ini, ia juga ikut menyingsingkan lengan bajunya ketika Utari pindah rumah. Utari berutang budi kepadanya.

Lelaki satunya, Bang Juki, adalah langganan tukang sayurnya. Sejak Utari menikah lebih dari delapan tahun yang lalu, hanya Bang Juki seorang sajalah tukang sayur yang menjadi langganannya. Setiap pagi, lelaki itu sudah memasuki halaman rumah Utari dengan gerobak sayurnya. Dan hal itu mengembangkan hubungan mereka menjadi semakin baik. Kalau Utari membutuhkan tenaga kasar seperti memperbaiki atap bocor, memangkas tanaman hias yang sudah terlalu tinggi, memotong rumput, atau apa saja yang bisa memakai tenaga Bang Juki, perempuan itu meminta pertolongannya. Sehabis berjualan, Bang Juki akan mengerjakan apa yang diminta oleh Utari dengan senang hati. Bukan saja demi hubungan baik mereka, tetapi juga karena Utari selalu memberi imbalan yang sangat baik. Utari memang selalu dapat menghargai tenaga manusia. Dan lebih jauh lagi, Utari menyukai kejujuran Bang Juki sehingga hal itu merambat menjadi suatu kepercayaan. Utari lebih percaya kepada Bang Juki daripada kepada tukang-tukang lainnya. Seperti beberapa hari menjelang pindah ini, Bang Jukilah yang menunggui barang-barangnya. Tak percumalah Utari sering memberi sesuatu kepada keluarga Bang Juki setiap lelaki itu pulang kampung. Terlebih jika menjelang lebaran. Utari selalu membawakan pakaian-pakaian bekas untuk keluarga Bang Juki. Masih ditambah dengan beras, gula, dan beberapa makanan kering lainnya. Dan nanti kalau Bang Juki berjualan kembali, lelaki itu membawa sesuatu pula dari kampungnya untuk Utari. Pernah seekor ayam. Tetapi yang sering adalah hasil kebun di rumahnya sendiri, Dan hal itu telah berjalan selama bertahun-tahun, semenjak Utari menikah.

Masih menatap kedua lelaki itu dengan tatapan syukur, ia mulai dirambati oleh suatu perasaan lain. Perasaan gentar dan sepi yang tampaknya akan meliliti hatinya di waktu-waktu yang akan datang. ia akan kehilangan seluruh kebiasaan semacam yang dialaminya dengan Bang Juki itu. Bukan hanya

Bang Juki saja yang akan lenyap dari kehidupan selanjutnya, tetapi juga semua hal yang bersangkutan dengan rumahnya yang dulu. Tak ada arisan warga Jalan Surakarta lagi. Tak ada kegiatan senam bersama lagi. Tak ada tenis atau olahraga lainnya dengan ibu-ibu di sana lagi. Semuanya!

Suara truk masuk halaman menarik pikiran Utari kepada hal-hal yang nyata kembali. Matanya menatap kepada barang-barang yang ada di atas kendaraan tersebut.

"Itu truk yang terakhir, Nyonya!" kata Bang Juki.

"Ya. Memang hanya tinggal itu saja barang-barang kita," sahut Utari mengguman, "maka sudah benar-benar pindah aku sekarang."

Baskoro melirik Utari sesaat lamanya, sadar bahwa ada sesuatu yang menyedihkan perempuan itu dalam menghadapi kenyataan hidupnya. Namun pikiran itu tak dapat berjalan lanjut. Di belakang truk berhenti sebuah taksi. Dari dalamnya, muncul Bik Yah, Ninik, Titik, dan Ani, adik Utari. Mereka menjinjing bawaan. Bik Yah membawa rantang yang menilik suaranya, berisi piring, gelas, dan alat-alat makan lainnya. Tangan satunya, berisi tas yang Utari kenal sebagai milik kedua anaknya. Ani telah bertindak bijaksana. Ia menyisihkan baju-baju keponakannya yang akan diperlukan untuk seharian nanti. Membongkar yang ada di dalam kopor tentu merepotkan.

Ketika Utari memindahkan pandangannya kepada kedua anaknya, bibirnya menguakkan senyuman. Ninik membawa alat-alat sekolahnya yang dimasukkan ke dalam tas-tas plastik. Kedua bahunya penuh dengan gantungan botol minumannya sendiri maupun botol minum adiknya yang biasa mereka bawa ke sekolah. Dan di punggungnya, tas sekolahnya tampak menyembul melewati kedua bahunya. Sama seperti keadaan Titik yang juga menaruh tasnya di punggung. Kedua tangan anak itu pun penuh. Beberapa buah bonekanya dijinjing di tangan yang satu dan tangan lainnya berisi buku-buku gambarnya.

"Selamat datang di rumah kalian yang baru, anak-anak!" kata Utari menyambut keduanya.

Kedua anak itu tertawa. Hampir bersamaan keduanya melemparkan bawaan masing-masing ke atas sofa di ruang tamu dan mulai berlari ke sana dan kemari menjelajahi rumah baru mereka yang kini sedang diisi itu.

"Heh, pusing aku!" gerutu Ani begitu berada di dekat kakaknya. "Titik rewel tadi mencari boneka-bonekanya. Terpaksa peti mainannya kubongkar lagi!"

Utari tertawa mendengar laporan adiknya. Sahutnya, "Kurasa, kau lebih dari itu ketika kita masih kecil dan orangtua kita pindah rumah. Ingat?"

"Waktu aku melolong-lolong minta supaya sepeda anak tetangga kita juga dibawa karena sepeda itu biasa kupinjam? Tentu saja masih ingat!" tawa Ani sambil masuk rumah.

Utari mengalihkan pandang matanya kepada Bik Yah yang baru masuk.

"Rantangmu banyak betul, Bik. Masak apa tadi?" tanyanya.

"Pokoknya termos nasi ini penuh, Nyonya. Untuk lauknya saya bikin dua ekor ayam panggang, telor pindang, sambal tomat, dan gudeg...." jawab yang ditanya sambil tertawa. "Masih ada bandeng gorengnya lagi!"

"Jadi uang yang kuberikan tadi kau belanjakan semua? Wah, ini bukan pindahan Bik. Tetapi piknik"

"Maksud saya Nya, supaya saya tak masak besok pagi. Saya mau membenahi dapur saja lebih dulu supaya menyenangkan dan sedap dipandang!"

"Kau memang asisten rumah tangga yang hebat, Bik Yah! Aku tidak berpikir sejauh itu tadi!" puji Utari. Ia juga ikut masuk seperti lainnya, memberi jalan kepada tukang-tukang untuk memasukkan barang-barangnya dari atas truk ke rumah. Seperti biasanya, Bang Juki mengawasi barang-barang itu dibongkar.

"Lebih baik Mbak Tari memberi petunjuk langsung kepada mereka di mana barang-barang itu akan diletakkan. Jadi tidak membuang waktu dan tenaga dua kali!"

Utari menyetujui dan mereka semua segera bekerja. Sesekali Utari terpaksa membentak Ninik atau Titik yang ikut mondar-mandir mengganggu pekerjaan mereka. Setelah segalanya usai dan Utari telah membayar sopir truk dan para tukangnya sekalian, ia mengajak mereka semua untuk beristirahat makan siang.

Selesai istirahat merupakan saat-saat yang paling tidak menyenangkan buat Utari. Baskoro mengajaknya mengatur kamar tidur yang akan dipakai perempuan itu.

"Barang apa saja yang Mbak Tari butuhkan untuk mengisi kamar ini?" tanya lelaki itu.

Utari tidak segera dapat menjawab. Sudah sejak tadi ia berusaha untuk memikirkannya, namun keputusan masih belum juga diambilnya. Yang pasti, ia tidak akan menggunakan lagi barang-barang yang dulu mengisi kamar tidurnya di rumah yang lama. Sudah delapan bulan lebih sejak Herman, suaminya meninggal dunia karena kecelakaan, ia terpaksa harus berteman dengan perabot lama dalam kamar tidurnya yang besar. Selama delapan bulan itu, rasa dingin acapkali menyusupi batinnya. Tempat tidur besar terasa kosong hanya diisi olehnya sendiri. Tak ada lagi tubuh lain yang tanpa sengaja sering tersentuh olehnya setiap ia berganti posisi dalam tidurnya. Tempat kosong di sisinya itu membuatnya kehilangan rasa aman dan terlindungi. Ia tidak tahan lagi berada di tempat yang selalu mengingatkan adanya yang hilang dalam kehidupannya itu.

Tidak mendapat jawaban dari Utari, Baskoro bertanya lagi, "Apakah perabotan yang di kamar dulu akan dimasukkan ke dalam kamar ini?"

Utari tersentak, sadar bahwa ia belum menjawab pertanyaan Baskoro. Tetapi justru pada saat terdesak itu muncul keputusannya.

"Tidak. Aku hanya akan memakai tempat tidur kecil saja.Biar tempat tidur besar itu dipasang di kamar Ani saja. Lalu lemari pakaianku dan meja hias biar masuk kamar yang ini. Lemari pakaian yang itu, masukkan juga ke kamar Ani," sahutnya.

Baskoro mengangguk, memaklumi bagaimana perasaan Utari. Lemari yang ditunjuknya itu bekas lemari Herman.

"Kalau letih, biarkan aku yang mengaturnya. Mbak Tari yang menunjukkan mana-mana yang harus diletakkan di sini dan mana-mana yang harus diletakkan di situ!" katanya dengan suara lembut.

"Aku tak punya gairah mengatur kamar ini, Dik Bas. Kupercayakan pengaturannya kepadamu!" sahut Utari sadar bahwa Baskoro punya pengertian yang dalam mengenai perasaannya.

Ia duduk di ruang tengah mengawasi Baskoro dan Bang Juki bekerja di kamarnya lewat pintu yang terbuka. Utari sudah berkenalan dengan Baskoro semenjak lelaki itu dibawa Herman datang mengunjunginya di masa gadisnya dulu. Ia punya pengamatan tajam bahwa bukan hanya Herman saja yang menaruh hati kepadanya, tetapi juga Baskoro. Caranya bicara, caranya bersikap, dan caranya menatap, punya arti tertentu yang hanya ia saja yang dapat menangkapnya. Tetapi Utari tak pernah membicarakan hal itu kepada siapa pun. Ia cukup punya kepercayaan terhadap Baskoro bahwa lelaki itu punya prinsip untuk tidak melanggar norma-norma pergaulan. Apalagi antara Baskoro dan Herman telah terjalin persahabatan yang sudah dimulai sejak mereka duduk di akhir SMP. Bahkan ketika Utari telah menikah dengan Herman, ia dan suaminya itu selalu berusaha agar Baskoro mau mendekati Ani. Ani seorang gadis yang sangat cantik, keiburan, dan lembut. Namun sampai sedemikian jauhnya, usaha itu belum menampakkan hasilnya. Lebih-lebih sekarang setelah Herman tiada. Baskoro tampak lebih mendekatinya daripada mendekati Ani.

Memang ditinjau usia, Utari lebih dekat dengan Baskoro. Usia lelaki itu hanya empat tahun lebih tua daripadanya. Panggilan 'mbak' yang diberikan lelaki itu terhadapnya hanyalah merupakan penghormatan atas statusnya yang sudah seorang istri. Sedangkan dibanding dengan Ani, Baskoro hampir sepuluh tahun lebih tua. Tetapi yah, Utari tak dapat memaksanya. Mungkin Baskoro agak enggan mendekati Ani yang pendiam itu. Betapa pun keinginan Utari tak pernah pudar mengharapkan lelaki itu sebagai ipar dan bukan sebagai pengganti Herman, ia hanya bisa menanti perkembangan yang lebih lanjut. Kebaikan Baskoro yang tulus tanpa pamrih apa pun, sudah diketahuinya benar-benar.

Menjelang sore, sebagian besar barang sudah terletak di tempat yang dikehendaki. Tinggal mengaturnya lagi. Suatu hal yang bisa dikerjakan besok-besok. Bersama Ani, ia dapat mengerjakan semua itu. Bang Juki hanya dapat membantunya hingga hari ini saja. Ada langganan sayur yang memesan ayam potong sepuluh ekor dan beberapa macam sayuran untuk pesta ulang tahun. Lelaki itu minta diri kepadanya setelah mandi di kamar mandi belakang.

"Biarpun sudah jauh, datanglah sekali-sekali kemari, Bang Juki. Jangan sampai perkenalan kita terputus hanya karena saya pindah rumah!" kata Utari kepadanya sambil memberi upah untuk lelaki itu.

"Tentu saja, Nyonya. Saya pasti akan sering datang kemari. Nangka saya di rumah sudah hampir masak!" sahut Bang Juki tersenyum.

Utari mengangguk. Ketika lelaki itu pergi, Utari hampir meneteskan air mata. Oh, alangkah pekanya ia sekarang oleh perpisahan-perpisahan sepele macam ini. Kehilangan suami selama delapan bulan, baru terasa beratnya sekarang ini. Banyak hal yang berubah dalam kehidupannya sejak Herman tiada. Tak ada lagi kolega Herman yang datang berkunjung untuk membicarakan pekerjaan atau lainnya. Tak ada lagi kegiatan kantor yang semula juga sering mengaitkan Utari sebagai pendamping suami. Dan kini, kenyataan bahwa ia harus pindah rumah pun memberi bukti bahwa ia kehilangan

kenalan-kenalan lamanya yang berkaitan dengan rumah yang ditinggalkannya itu. Seperti Bang Juki tadi misalnya. Ia sadar bahwa hal-hal kecil seperti itu merupakan hal yang cukup besar baginya karena berarti bahwa ia sedang menjalani suatu latar kehidupan yang sama sekali baru. Ia seorang janda yang tak punya kelebihan apa pun buat mengisi hari-hari selanjutnya agar berisi seperti dulu. ia hanya seorang ibu rumah tangga biasa. Bukan wanita karier. Kalaupun ada sedikit kelebihan, itu pun kalau bisa disebut kelebihan, ia hanya punya sedikit darah seni yang entah sekarang mengalir ke mana dalam tubuhnya. Sejak menikah dengan Herman lebih delapan tahun yang lalu, ia tak pernah lagi menyentuh alat-alat lukisnya. Herman tak mau mencium bau cat. Utari yang merasa berutang budi kepada Herman atas pertolongannya yang hingga kini merupakan rahasia mereka berdua, tak hendak menyakiti hatinya. Ia tak mau melukis lagi. Ia dapat memaklumi perasaan suaminya itu.

Sebelum menikah dengan Herman, Utari pernah menjalin percintaan yang luar biasa mesranya dengan seorang pelukis. Dari lelaki itulah Utari belajar melukis yang lebih terarah. Ia sangat mencintai pemuda itu sebenarnya. Namun kedua orangtuanya sangat menentang hubungan mereka berdua.

"Seniman urakan seperti dia, hidupnya tidak teratur. Bagaimana tentang masa depannya sendiri, tak pernah mereka pikirkan. Seolah, mereka hanya hidup untuk hari ini saja. Lalu bagaimana ia dapat menghidupi keluarganya? Aku tak ingin anak perempuanku hidup terlantar!" begitu dulu ayahnya sering mengatakan tentang Toni.

Saat itu Utari belum begitu dewasa. Belum lagi dua puluh tahun umurnya. Sepanjang masa remajanya, ia hanya kenal satu cinta saja yaitu cintanya bersama Toni. Seluruh perasaannya ditumpahkannya habis-habisan untuk pemuda itu. Namun di seluruh jalan hidupnya dan seluruh tahun-tahun hidupnya, ia juga sangat menyayangi kedua orangtuanya. Tanpa kasih dan restu keduanya, ia tak dapat membayangkan bagaimana hidupnya. Ia sangat tergantung kepada kasih sayang mereka. Ia masih terlalu hijau untuk memilih dan

menentukan jalan mana yang akan ditempuhnya. Selama ini ia hanya dapat berjalan atas apa yang orangtuanya tunjukkan. Keberatan dan larangan yang gigih dari mereka atas hubungannya dengan Toni memberi kebimbangan besar kepada Utari. Ia tidak sadar bahwa hal itu telah melukai harga diri Toni. Lelaki itu berniat merantau untuk memberi kesempatan kepada Utari agar dapat berpikir lebih dewasa dan dapat menentukan langkah kakinya. Ia tak ingin Utari akan menyesal di kemudian hari. Sebenarnya ia juga cukup memaklumi jalan pikiran orangtua Utari. Mengandalkan hidup dari karya seni belum dapat diterapkan di negeri tercinta ini.

Sama sekali Toni maupun Utari tidak menyangka bahwa kepergian Toni akan mengubah nasib mereka lebih dari apa yang bisa terbayangkan.

Herman yang sejak awal perkenalannya dengan Utari sudah menyimpan bibit-bibit cinta yang sangat kuat dan tulus sifatnya, merasa mendapat kesempatan untuk mendekati gadis itu begitu Toni pergi. Kebimbangan Utari dipakainya buat merebut hati gadis itu dari genggaman cinta Toni. Ia sangat mengagumi gadis yang cantik, lembut, dan amat perasa itu. Begitu gigihnya ia menyerang hati Utari yang terpeka hingga akhirnya ia berhasil menyuntingnya menjadi istri. Dan mereka berdua berhasil pula mengarungi kehidupan yang cukup memikat selama delapan tahun. Utari tak pernah lagi bertemu dengan Toni. Dan ia juga tak ingin bertemu dengan lelaki itu sebab ia cukup memaklumi dirinya sendiri bahwa nun jauh di relung hatinya, ia masih menyimpan kenangan yang tak terpadamkan terhadap lelaki itu. Suatu hal yang dapat membahayakan kesetiaannya terhadap suami yang begitu mencintainya, begitu penuh pengertian dan kesabaran itu.

"Anak-anak minta dinyalakan televisi, Mbak Tari!" suara Ani yang masuk ke dalam pendengarannya menyadarkan Utari akan ruang dan waktu yang ada."

"Antenanya belum dipasang. Besok saja!" sahut Utari. "Berilah pengertian kepada mereka, Ani!"

"Biarlah aku akan memasangnya sebentar!" sela Baskoro. Entah sejak kapan lelaki itu ada di dekatnya.

"Jangan repot-repot, Dik Bas. Kau sudah capek seharian ini. Mandilah dan kemudian beristirahatlah. Aku tak mau mengganggumu terlalu lama. Kalau mau pulang, silakan...." kata Utari cepat-cepat.

"Ya, mandilah Mas Bas. Kamar mandinya sudah dibersihkan. Airnya jernih dan biru. Anak-anak senang mandi dengan air yang sejuk itu!" senyum Ani.

"Nanti saja Dik Ani. Aku akan memasang antena dulu dan kemudian juga memasang kabel-kabel yang perlu. Kelihatannya sepele tetapi hal itu penting lho. Sebaiknya sudut-sudut rumah diberi penerangan. Belum ada lampu jalan di sini!"

"Nanti kemalaman, Dik Bas!" cegah Utari. "Kau sudah capek!"

"Aku akan menginap di sini. Biar tidur di sofa itu. Aku tak suka meninggalkan kalian para perempuan dengan keadaan yang masih belum sempurna!" sahut Baskoro dengan nada yang sukar untuk dibantah.

Terpaksa Utari membiarkannya. Bagaimana pun juga Baskoro benar. Dan nyatanya, Ninik dan Titik dapat lebih tenang menonton televisi setelah seharian tadi ikut sibuk tan tentu arah. Utari tahu keduanya letih. Buktinya, setelah keduanya diberi makan oleh Ani, mereka terkantuk-kantuk di depan pesawat televisi sehingga Utari menyuruh mereka tidur.

"Ayo, Tante Ani temani tidur. Tante mau tidur di kamar kalian!" kata Ani menyela, "Tante juga sudah mengantuk!"

"Oh ya, kau pandai Ani! Dik Bas bisa tidur di kamarmu kalau begitu. Ya Dik Bas? Daripada di sofa kan nggak enak!" kata Utari.

Baskoro mengangguk dan tersenyum mengucapkan selamat tidur kepada Ani dan kedua gadis kecil itu.

"Mbak, aku tadi lupa mengatakan. Besok aku akan membawa Dadang, sopir kantor yang ingin mencari pekerjaan di tempat yang bisa memberinya akomodasi. Anak itu seorang yang baik dan sangat setuju dengan kondisi yang kau katakan itu!" katanya kemudian.

"Oh, jadi dia mau? Aku senang sekali karena yang penting buatku adalah adanya seorang lelaki yang tinggal di rumah ini. Kadang-kadang aku sering merasa cemas menghadapi kehidupan ini...."

"Aku mengerti itu. Kurasa sudah semestinya kalau demi kehidupan dan demi kelangsungan roda rumah tangga, Mbak Tari juga memikirkan hal lainnya selain tentang anak-anak...." kata Baskoro lagi.

Utari mengerti apa yang dimaksud dengan memikirkan hal lainnya. Dan itu tentu berkaitan dengna perasaan lelaki itu.

"Aku masih dalam masa berkabung, Dik Bas. Sekarang ini aku lebih memikirkan untuk menjalin hubungan baik dengan para tetangga baruku di sini. Kemarin waktu truk pertama datang, kebetulan aku melihat tetangga depan rumah sehingga aku berkenalan dulu. Mereka orang asli Betawi sini. Tampakna orangnya baik dan ramah. Begitu pun tetangga belakang. Pak Haji Romli yang punya kebun buah luas itu. Cuma rumah sebelah ini aku tak tahu siapa penghuninya. Setiap kali aku kemari, rumah itu selalu tertutup rapat!" sahutnya mengalihkan pembicaraan.

"Aku juga tidak pernah melihat penghuni rumah sebelah ini!" kata Baskoro, "tetapi kurasa kau tidak akan terlalu lama kesepian, Mbak. Tanah di sini banyak diincar oleh orang kota. Apalagi karena dalam waktu dekat ini akan dibangun kompleks perumahan baru sekitar tiga ratus meter dari tempat mereka. Dan pula, aku akan mencarikan anjing penjaga untukmu!"

"Kau telah memikirkan segala-galanya bagiku, Dik Bas. Aku berutang kepadamu!"

"Aku me... menyayangi seluruh anggota keluargamu, Mbak!" sahut Baskoro, "janganlah apa yang kulakukan ini kau anggap sebagai utang budi atau semacamnya. Aku berbuat demi kasih sayang itu!"

"Aku mengerti. Alangkah bahagianya andaikata aku dapat menjadikan dirimu sebagai salah satu keluarga kami!"

Baskoro menoleh dengan gerakan cepat.

"Dik Ani, bukan?" tanyanya menebak.

Utari menarik napas panjang.

"Aku mempunyai cita-cita... boleh saja, bukan? Tetapi tentu saja semuanya terserah kepada yang bersangkutan...." katanya perlahan.

"Aku mendambakan perempuan yang telah matang walau seorang janda sekalipun!" gumam Baskoro mencetuskan perasaannya.

Utari merasa serba salah untuk menjawab cetusan itu. Baru setelah ia menguras pikirannya, mulutnya mampu juga mengatakan sesuatu yang dapat menolongnya dari situasi menekan tadi.

"Yah Dik Bas, mudah-mudahan keinginanmu itu bisa lekas terkabul. Aku ingin melihatmu berbahagia sebagaimana aku ingin melihat keluargaku berbahagia!" katanya dengan nada hati-hati namun yang seolah dirinya bukan orang yang dimaksud oleh Baskoro dalam kata-katanya tadi.

Baskoro terdiam. Utari sadar bahwa Baskoro tahu bahwa ia sedang menghindari pembicaraan kepada hal yang tak diinginkannya. Apa boleh buat, perasaannya kepada Baskoro, kepercayaan, dan penghargaannnya itu tak cukup kuat untuk menimbulkan perasaan cintanya. Ia tidak pernah mencintai lelaki itu. Pendekatannya yang lebih khusus tak ingin disambutnya. Terlebih lagi karena ia memang masih belum memikirkan hal tersebut walau jauh di relung hatinya ia sadar bahwa menghadapi dunia yang begini luas, keras, dan penuh dengan serba yang rahasia ini, ia membutuhkan pendamping

seorang lelaki. Lelaki yang dapat dijadikan tempat di mana ia bisa melabuhkan kepala yang letih di dadanya!

BAB 2

Matahari pagi yang cerah dan hangat itu menerpa kepala Utari dengan manisnya. Dengan celana pendek sebatas lutut dan blus longgar seperti yang dikenakannya itu, ia tampak lebih sebagai gadis remaja daripada sebagai ibu dari dua orang anak gadis kecil.

"Coba Nik, ambilkan Mama pot yang dekat pacul itu!" katanya dengan nada cerah. Ia sedang merasa puas dapat mengatur taman mininya dengan manis.

"Yang isinya bunga mawar, Ma?" tanya Ninik ragu.

"Kok tahu kalau nama bunga itu mawar?"

"Bik Yah yang mengatakannya. Yang itu bunga kertas kan Ma?"

Utari tersenyum mengangguk. Titik mendekati tempatnya.

"Titik juga tahu nama bunga itu!" katanya tak mau kalah.

"Apa?" tanya kakaknya menantang.

"Bunga hias. Ya kan Ma?"

Utari tertawa. Tetapi Ninik menyanggahnya.

"Idih, bukan!" serunya, "itu bunga kembang sepatu!"

"Memang itu bunga kembang sepatu," menengahi Utari, "tetapi juga dinamakan bunga hias. Jadi, semua bunga yang ditanami untuk

menghias taman dan kebun, namanya bunga hias atau tanaman hias!"

"Tuh, betul kan?" sungut Titik.

"Semuanya betul!" Utari menenangkan, "nah, sekarang kalian membantu Mama membawakan pot-pot itu kemari ya. Mama akan memindahkannya ke tanah."

"Ninik akan menanam sayur di belakang rumah. Boleh kan Ma?"

"Sangat boleh. Apa yang akan kau tanami?"

"Macam-macam. Tomat seperti yang ditanam Bik Yah, belimbing, dan jambu air seperti yang diberikan oleh oom sebelah!"

Utari mengerutkan kedua alis tanpa sadar, sudah beberapa kali dalam waktu seminggu ini Ninik dan Titik menyebut tentang oom sebelah rumah. Siapakah lelaki itu? Utari tak pernah melihatnya barang sekali pun. Rumah itu tampaknya selalu kosong.

Selama hampir satu bulan tinggai di rumahnya yang baru, Utari dan Ani sudah mengunjungi beberapa tetangganya. Sambutan mereka terhadap kedatangannya, sangat baik. Terlebih Pak Haji Romli. Keluarganya sangat baik kepada Utari. Titik dan Ninik sering bermain ke sana. Rumah pak haji itu besar dan halamannya luas penuh dengan pohon buah-buahan,. Utari tak hendak membatasi pergaulan anak-anaknya bersama cucu-cucu pak haji itu. Mereka sering bermain bersama di pelataran rumah besar itu.

Begitu pun terhadap tetangganya yang lain yang baru dikenalnya itu, Utari sudah mulai menjalin hubungan yang baik. Tetangga depan rumah pernah mengiriminya nangka matang. Dan sebaliknya, Utari pernah membawakan oleh-oleh kue kalengan ketika pulang dari belanja ke kota. Pendek kata meski sudah sedemikian jauhnya bergaul dengan tetangga, penghuni sebelah rumahnya persis malahan belum pernah dijumpainya. Beberapa kali Utari dan Ani bermaksud mengunjungi rumah itu namun selalu gagal. Kalau tidak pintu

pagarnya terkunci rapat, tentu asisten rumah tangganya yang tua itu mengatakan tuan rumahnya sedang pergi.

"Kemarin dulu, Titik juga diberi bibit bayam. Kata oom itu, kita akan sehat sekali jika makan sayuran yang ditanam sendiri. Daunnya lebih sehat!" kata Ninik lagi.

"Kau pernah bermain ke rumah sebelah?" tanya Utari semakin tertarik. Si oom yang dibicarakan oleh kedua anaknya itu sudah semakin sering disebut, sementara ia sebagai ibunya jangankan berkenalan dengan tetangga terdekat itu, melihat bagaimana tampangnya pun belum!

"Sering, Ma. Waktu Mama pergi bersama Oom Baskoro ke blok M waktu itu, Ninik dan Titik diajak oom sebelah bermain di halaman belakang. Bagus sekali, Ma. Ada kolamnya berisi ikan yang cantik-cantik. Ninik dan Titik boleh memberi nama kepada ikan-ikan itu. Ya Tik?"

Titik mengangguk dengan wajah serius.

"Dan pohon jambunya banyak sekali buahnya, Ma. Segini!" tangan gadis kecil itu membuat lingkaran besar sekali melewati tubuhnya. Utari tersenyum.

"Kenapa kalian masuk rumah orang tanpa permisi?" selidiknya. Ia ingin tahu jawaban kedua anaknya, bagaimana caea mereka bisa bermain di rumah sebelah itu.

"Oom itu yang menyuruh kami masuk, Ma. Kan Titik berdiri di muka pintu pagarnya. Ninik senang sekali... eh, Titik juga... melihat anjingnya oom itu sedang menjemur anjingnya. Katanya, anjingnya baru saja keramas dan baunya wangi. Ia menawarkan apakah Titik dan Ninik mau masuk ke dalam bermain-main dengan anjingnya. Tentu saja kami mau, Ma. Sekarang kami sering masuk sebelah rumah dengan mudah kalau bel pintu pagarnya kami pijit. Biarpun si oom itu pergi, kami boleh menemani Mbok Kerta. Kata si oom, Mbok Kerta senang sekali kalau ada temannya!"

"Siapakah Mbok Kerta itu?" tanya Utari.

"Bik Yah-nya si oom!" jawab Titik. Ninik menertawakan adiknya mendengar jawaban itu.

"Asisten rumah tangganya!" katanya membetulkan.

"Lalu sejak tadi kalian memanggil tetangga kita itu dengan sebutan si oom. Kenapa tidak kalian panggil oom anu atau oom siapa menurut namanya?" tegur Utari pula.

"Kami tidak tahu siapa namanya, Ma. Dia tidak mengatakannya!" sahut Titik membela diri.

"Tetapi mereka tahu nama kalian berdua kan?"

"Tahu!" jawab Titik, "ia menanyakannya!"

"Nah, seharusnya waktu oom itu bertanya mengenai siapa nama kalian berdua, kalian lalu menanyakan juga siapa namanya!"

"Ah, malu!" Ninik tersipu.

"Ya, malu!" menirukan kakaknya.

"Ya, sudahlah. Tetapi Mama harap kalian jangan nakal di sana. Jangan keluar masuk rumah orang seenaknya sendiri. Nanti oom itu marah kepada kalian dan juga kepada Mama."

"Ah, Ninik rasa tidak akan marah, Ma. Ia pernah berkata kepada Mbok Kerta, tetapi Ninik kebetulan mendengar bicaranya, mengatakan kasihan kepada tetangga sebelah...."

"Tetangga sebelah?" tanya Utari heran.

"Maksudnya kita, Ma!"

"Oh ya, kenapa?"

"Karena Papa telah meninggal!: jawab Titik.

"Dari mana ia tahu?"

"Dari Titik. Yah kan Tik?"

"Iya. Habis oom itu bertanya siapa nama papa Titik dan di mana kerjanya sih!"

"Ya sudahlah. Karena oom itu baik kepada kalian, kalian juga harus baik kepadanya. Kita harus saling berbaik hati dengan tetangga. Mengerti?"

Baik Titik maupun Ninik mengangguk. Percakapan tentang tetangga sebelah itu hanya sampai sekian. Setelah Utari menyelesaikan sudut halaman yang berbatasan dengan halaman tetangga sebelah, ia masuk melalui pintu belakang, tangannya kotor dan rambutnya berantakan. Ia harus membersihkan tangannya dulu sebelum membuat kue seperti yang telah dijanjikannya kepada anak-anaknya pagi tadi. Ninik minta dibuatkan kue yang coklatnya banyak.

Ketika tak berapa lama kemudian saat ia sedang sibuk mengocok adonan, kedua anaknya berlari-lari masuk. Kedua tangan mereka penuh dengan buah-buahan. Rambutan dan durian.

Utari tersenyum. Pasti Baskoro yang datang!

"Mama kok tidak mendengar suara mobil Oom Bas masuk?" gumamnya. Suara kocokan listrik memang menggetarkan udara di dekatnya.

"Memang Oom Bas tidak kemari kok Ma!"

"Lho, lantas buah-buahan itu dari mana?" tanya Utari lagi. Perhatiannya masih tercurah kepada pekerjaannya. "Dari Pak Haji Romli ya?"

"Bukan. Dari oom sebelah lagi!"

Ah, oom sebelah lagi! Utari menarik napas panjang.

"Siapa yang membawakannya?" tanyanya kemudian, "asisten rumah tangganya? Tantenya atau dia sendiri?"

"Dia sendiri!" sahut Titik tertawa, "lewat pintu pagar!"

"Kok tertawa? Apanya yang lucu?" tanya Utari.

"Dia tidak punya tante kok Ma. Mbok Kerta bilang si oom nggak punya tantenya, nggak punya anak juga. Titik dan Ninik disuruh sering main ke sana supaya si oom senang.begitu katanya."

"Nah, letakkan buah-buahan itu di meja. Kalian sudah mengucapkan terima kasih kan?"

Kedua anak perempuan itu mengangguk. Perhatian keduanya beralih kepada pekerjaan ibunya. Wanginya adonan membangkitkan minat mereka.

"Boleh dijilat sedikit ya Ma?" pinta Titik.

"Ninik juga ya Ma."

"Nanti dulu kalau sudah masuk loyang. Cuci dulu tangan kalian!"

Kedua anak itu menurut. Dengan sabar setelah menjilati bagian masing-masing, mereka menonton acara televisi. Sambil menunggu matangnya kue. Wanginya kue dari pembakaran memenuhi udara.

Utari memakai kesempatan itu untuk membalas kebaikan oom sebelah. Ia membuat adonan lapis Surabaya khusus untuk diberikan kepada tetangga sebelah rumah yang belum dikenalnya itu. Dan begitu matang, kue yang menggiurkan itu ditaruhnya di dalam kotak kue. Kebetulan kemarin ia membeli beberapa potong roti yang dimasukkan ke dalam kotak karton. Sekarang kotak yang masih putih bersih itu diisinya dengan kue buatannya tadi.

"Nik, tolong bawakan kue ini untuk oom sebelah ya. Bisa?"

Ninik terlonjak. Matanya berbinar.

"Ah, tentu saja bisa, Ma. Si oom pasti suka sekali. Kue buatan Mama selalu enak!" katanya.

"Ya, kue buatan Mama selalu enak!" menirukan kakaknya.

Utari tertawa. Utari memang suka sekali membuat kue. Dan anak-anak itu hanya tahu bahwa buatan tangan ibunya selalu enak meski yang gagal sekalipun. Mereka jarang makan kue buatan orang lain.

"Nah, antarkan kiriman kue dari Mama ini ya. Panas-panas begini tentu lebih harum baunya!" kata Utari pula.

Ninik mengangguk. Diajaknya adiknya keluar menuju rumah sebelah. Dan sepeninggal kedua anaknya, Utari membereskan dapur bersama Bik Yah. Setelah itu barulah ia membersihkan tangannya dan menyisir rambut. Ada tepung yang biasanya menempel di atas kepalanya. Baskoro sering datang pada Minggu siang untuk makan bersama. Bagaimana pun perasaannya, Utari selalu ingin tampak rapi dilihat tamu.

Tanpa berniat mengganti celana pendeknya yang masih bersih, Utari menyapukan seulas lipstik di bibirnya yang mungil. Ia baru akan meratakannya ketika kedua anaknya kembali dan masuk kamar.

"Mama... Mama... si oom datang kemari!" kata Ninik tergopoh.

"Ya, ia datang kemari!" Titik menirukan Ninik.

"Si oom ingin mengucapkan terima kasih atas kiriman kue dari Mama tadi. Katanya ingin berkenalan juga...." melanjutkan Ninik.

Utari mengangguk. Ragu-ragu ia ingin mengganti celana pendeknya dengan gaun. Tetapi Titik dan Ninik sudah menarik-narik kedua belah tangannya.

"Ayolah, Ma. Keluarlah, Ma!" kata mereka berulang-ulang.

Dengan terpaksa Utari berjalan keluar. Hilang niatnya untuk mengganti pakaiannya dengan yang lebih sopan. Sambil masih dihela oleh tangan-tangan mungil kedua anaknya, ia berjalan menuju ruang tamu.

Namun tiba-tiba langkah kakinya menjadi berat dan semakin berat kemudian terhenti. Seluruh tubuhnya menjadi kering dan dadanya terasa sesak. Kalau ia tidak ingat akan adat sopan santun, barangkali ia sudah berlari masuk. Ia tidak tahan berhadapan dengan kenyataan itu. Ia tak tahan menghadapi pertemuan dengan lelaki yang delapan tahun lamanya tak

pernah dilihatnya itu! Untunglah Ninik dan Titik sudah berlari masuk kembali sehingga tidak melihat ibunya dalam keadaan seperti itu.

"Toni...." desisnya dengan susah payah.

"Tari...." lelaki itu juga tampak kaget. Wajahnya memucat sesaat lamanya. Namun tak lama. Ia lebih dapat menguasai keadaan dengan mengulurkan tangannya, dan maju menghampiri Utari.

"Halo, Tari... apa kabar?" sambutnya kemudian, "aku sungguh tak mengira bahwa tetangga baruku ini ternyata dirimu!"

Utari masih terpaku di tempatnya. Matanya hampir-hampir tak berkedip. Itukah Toninya dulu? Itukah lelaki yang dulu begitu dicintainya? Alangkah asing rasanya.

Seperti mimpi Utari menyambut telapak tangan Toni. Ia tak pernah atau lebih tepat lagi, tak berani membayangkan pertemuan macam ini. Tetapi sekarang ia telah mengalaminya!

"Si... silakan duduk...." akhirnya ia dapat juga mengeluarkan kata-katanya yang pertama kepada tamunya itu.

Toni duduk. Lelaki itu tampak gelisah menyadari nyonya rumahnya masih berada dalam keadaan kacau. Rupanya ia tak menyangka bahwa pertemuan mereka dapat memengaruhinya sedemikian rupa. Dengan susah payah lebih dulu barulah ia dapat menguasai keadaan.

"Ternyata dunia ini tidak terlalu luas, bukan?" katanya setengah bergumam.

"Y... ya...." sahut Utari. Ia menyusul duduk dan merasa beruntung dapat meraih bantalan kursi untuk ditumpangkan ke pangkuannya. Ia merasa kurang leluasa.

"Tampaknya kau begitu kaget melihatku kembali...." kata Toni lagi.

"Ya. Aku tak menyangka sama sekali," sahut Utari mulai dapat lebih tenang. "Apalagi menjadi tetanggaku terdekat pula."

"Aku sudah hampir tiga tahun tinggal di sini. Mencari daerah yang masih belum begitu banyak terjamah oleh orang-orang kota. Tetapi tahun terakhir ini rupanya tempat ini sudah mulai berubah. Ketika aku melihat tanah di sebelah rumahku mulai dibangun, aku mulai sadar bahwa dunia ini sempit. Tak ada lagi tempat persembunyian yang nyaman. Tapi ketika aku berkenalan dengan kedua anakmu yang manis-manis itu, aku mulai dapat menghilangkan rasa kurang puasku. Ternyata mempunyai tetangga pun bisa menyenangkan juga!"

Utari terdiam. Ia tak tahu harus mengatakan apa. Tetapi tampaknya Toni tidak menghendaki jawaban. Ia segera mengalihkan pembicaraan, seolah apa yang dikatakannya baru saja tadi itu tidak penting.

"Kudengar dari kedua anakmu, suamimu meninggal dunia. Benar?" kata Toni lagi. Caranya bicara masih saja seperti dulu. Utari harus mengikis kuat-kuat kenangan manis yang mulai berhamburan ke dalam ingatannya.

"Ya, lebih sembilan bulan yang lalu."

"Memilih tinggal di sini, apakah itu merupakan rencanamu dalam merintis masa depan?" tanya Toni agak hati-hati, "tempat ini agak jauh dari tempat-tempat yang penting seperti rumah sakit, sekolah, dan orangtuamu. Maaf, kalau aku agak lancang mengatakan ini semua!"

"Tak apa. Aku mengerti maksudmu. Tetapi yang jelas, aku sudah siap mental untuk menjalaninya!" sahut Utari, "keterpaksaan menyebabkan aku tak ingin terlalu banyak memilih!"

"Rupanya ada kemajuan...." gumam Toni.

"Kemajuan bagaimana?"

"Kemajuan yang wajar dan memang seharusnya. Manusia kan dinamis!"

"Kau belum menjawab pertanyaanku!"

"Tidakkah kau insyaf bahwa dirimu terlalu rapuh dan sudah terbiasa menggantungkan diri pada lengan yang kuat?"

Utari terperangah. Tetapi Toni segera menyambungkan bicaranya lagi.

"Itu dirimu yang kukenal lebih delapan tahun yang lalu, tentu saja. Sudah kukatakan bahwa manusia itu dinamis. Terus berkembang dan berkembang. Justru itulah tadi kukatakan bahwa rupanya ada kemajuan padamu!" katanya.

"Aku pun sudah mengatakan tadi bahwa aku tidak bisa banyak memilih. Keterpaksaan memberiku putusan!"

Toni mengangguk. Sekilas ia menebarkan pandang matanya ke seluruh ruangan.

"Sudah kerasan tinggal di sini?" tanyanya kemudian.

"Ya."

"Rumahmu menyenangkan. Kau pandai mengaturnya!"

"Terima kasih. Rumahmu pun bagus!"

"Siapa yang mengatakannya. Kau belum pernah datang ke tempatku."

"Ninik dan TItik yang mengatakannya. Aku dan Ani pernah beberapa kali berniat untuk mengunjungi rumahmu dengan maksud berkenalan dengan penghuninya. Aku sudah melakukan hal itu kepada tetangga-tetangga lainnya," sahut Utari.

"Ani?"

"Adik kandungku!"

"Dia tinggal di sini?"

"Ya. Aku yang memintanya. Kebetulan kuliahnya hanya memerlukan ganti kendaraan dua kali saja dari sini. Dari rumah orangtua yang lebih dekat, malahan harus ganti tiga kali."

"Selain dengan ART, kau hanya tinggal dengan dia dan kedua anakmu saja?"

"Ada seorang sopir yang mau tinggal di dalam."

"Baik juga kalau begitu. Oh ya, kue tadi buatanmu bukan? Enak sekali, Tari!"

Utari menahan napasnya. Sejak pertemuan tadi, baru kali itulah Toni memanggil namanya secara lebih akrab. Mau tak mau ingatan masa lalu mengait lagi perasaannya.

"Terima kasih atas pujianmu," sahutnya perlaham, "nah, sekarang giliranku bertanya!"

"Apa yang ingin kau tanyakan?" untuk pertama kalinya, Toni tersenyum santai.

"Kau tinggal di rumahmu hanya dengan asisten rumah tangga saja?" tanya Utari hati-hati.

"Ya. Sesekali ada kawanku yang menginap. Mudah-mudahan kehidupan kami yang urakan tidak akan mengganggumu!"

"Urakan?"

"Bukankah kebanyakan seniman hidup urakan?"

Pipi Utari agak memerah mendengar perkataan itu. Dulu, ayahnya pernah mengatakan demikian, sehingga walaupun Utari punya percikan darah seniman dari almarhum kakeknya, ia berusaha untuk mengikisnya.

"K... kau masih suka melukis?" tanyanya lama kemudian.

"Itulah hidupku. Jadi bagaimana aku tidak akan melukis?"

"Anakku bilang, kau sering bekerja di muka komputer?" tanya Utari lagi.

"Ya, Itu pun merupakan duniaku yang baru. Belum lama, baru lima tahun ini kugeluti. Dan aku cukup bahagia karenanya!" sahut Toni kalem. "Dan yang penting, aku tidak pernah mengalami kelaparan!"

Lagi-lagi semburat warna merah melintasi pipi Utari. Dulu, ayah Utari juga pernah mengatakan bahwa hidup sebagai seniman tidak bisa diandalkan. Masa depannya suram.

Rupanya kali itu Toni melihat pipi Utari yang memerah. Suaranya terdengar lebih lembut ketika meneruskan bicaranya.

"Setulusnya aku mengatakan bahwa sebagai janda dari suamimu, kau tampak lebih beruntung dibanding jika andaikata kau menjadi janda dari seorang seniman!"

Utari menundukkan kepalanya. Kali itu pun ia tak tahu harus mengatakan apa. Berhadapan dengan Toni, ia sering tak mampu menangkis bicara lelaki itu. Dulu maupun sekarang, sama saja. Toni biasa bicara apa adanya. Lelaki itu tak pernah berusaha melabiri bicaranya dengan basa-basi dalam hal-hal tertentu. Ia sering membuat lawan bicaranya menjadi salah tingkah.

"Kenapa diam? Apakah kata-kataku menyinggung perasaaanmu?" tanya lelaki itu tiba-tiba.

"Tidak," sahut Utari.

"Tetapi tampaknya kata-kataku mengenai sasaran!" kata Toni terus terang.

Utari mengangkat wajahnya. Mata mereka bertemu sesaat. Suatu getaran kuat menyambar dada Utari. Oh, alangkah hebatnya. Ia sadar, bahkan sangat sadar bahwa ternyata cintanya yang dulu kepada lelaki itu belum padam. Ia bukan saja terkejut dan terpengaruh oleh pertemuan tak tersangka ini, namun ternyata sekarang bahwa lelaki itu masih punya tempat luas dalam batinnya!

"Benar, bukan?" terdengar lagi suara Toni.

"Sedikit."

"Katakan yang sedikit itu kalau aku boleh tahu."

Ah, masih juga seperti dulu. Menyerang, mengungkit, membujuk, menyinggung, dan kemudian mengusap!

"Maaf kalau aku keliru. Tetapi dari beberapa perkataanmu tadi, aku ingin menepis sedikit tuduhan. Kalau itu bisa dikatakan sebagai tuduhan. Kau menyangka diriku sedikit materialistis...." sahut Utari terus terang.

Toni tertawa. Suatu tawa yang tak begitu enak didengar.

"Kau masih juga terlalu perasa!" katanya kemudian. "Kau menganggap aku ini kepiting yang suka menjepit rupanya. Tidak, Tari. Aku tak pernah berpikir seperti itu. Aku tahu dirimu tidak demikian. Mungkin orangtuamu memang seperti itu. Bukan demi keuntungan tetapi demi kehidupan yang lebih aman, lebih terjamin. Tetapi, motivasimu lain. Kau merasa lebih aman dan berlindung dalam pelukan orangtua dan dengan lelaki yang bukan seniman. Kuakui, seniman memang tidak bisa setia kepada satu cinta, cinta seorang seniman terbagi dengan pekerjaannya, karyanya. Tidak sepenuhnya untuk sang kekasih!"

Utari menatap mata Toni lagi. Kali ini dengan tatapan tajam.

"Kenapa kau mengungkit hal-hal yang telah lalu itu, Toni? Kau ingin membuat hatiku sakit?" tanyanya.

"Maafkan, aku tak bermaksud demikian. Aku juga tak sengaja membicarakan hal-hal yang ada kaitannya dengan masa lalu. Mungkin secara tak kusadari tadi, aku ingin mencetuskan apa-apa yang dulu pernah kupendam. Kau tentu pernah mengira bahwa di suatu ketika dulu aku pernah begitu marah melihat kebimbanganmu. Kau seperti tidak percaya kepada kemampuanku. Seorang seniman seperti diriku adalah seorang yang egoistis, Tari. Aku tak suka cinta kekasihku terbagi walupun terbagi oleh kebimbangan. Harga diri dan usia muda menyebabkan aku pergi meninggalkan tanah air, dengan harapan kau dapat lebih dewasa untuk berpikir bulat. Aku tak suka menerima separuh. Dan begitulah akhirnya aku mendengar bahwa kau menikah dengan lelaki lain. Yang separuh itu pun hilang. Tetapi itu lebih baik. Sudah kukatakan, aku tak suka separuh. Nah, sudahlah, itu semua masa lalu. Aku manusia biasa yang kadang-kadang juga ingin memuntahkan

pendaman hatiku. Sekarang aku lega dapat mencetuskannya di hadapan yang bersangkutan. Kita telah memilih jalan masing-masing dan hidup berbahagia menurut jalannya masing-masing pula. Suatu kebetulan bahwa kita dipaksa oleh nasib dan keadaan untuk tinggal bersebelahan rumah sebagai tetangga. Mudah-mudahan warna-warna masa lalu tidak akan membauri warna-warna yang sekarang!" sahut Toni dengan panjang lebar.

Dan sebelum Utari dapat mengatakan apa pun, lelaki itu telah bangkit dari kursinya untuk kemudian minta diri.

"Asisten rumah tanggaku sudah tua dan sering merasa kesepian," katanya, "izinkanlah sekali-sekali anak-anakmu bermain-main ke rumahku. Mereka anak-anak yang manis dan menyenangkan. Mbok Kerta menyayangi keduanya!"

"Asal tidak mengganggumu saja!"

"Tidak. Dalam pekerjaanku, aku tak pernah terpengaruh suasana lingkungan selama itu dalam batas-batas yang wajar. Nah, Tari, terima kasih atas kiriman kuemu."

Utari ikut berdiri. Kakinya yang ramping masih belum begitu kuat menyangga perasaan-perasaannya yang kacau balau. Goncangan pertemuan telah pasang surut dalam dadanya. Namun dalam pembicaraannya yang terakhir tadi, Toni telah memberi pukulan halus pada dirinya. Dulu Toni pernah mengatakan bahwa dalam bercinta, ia menuntut seluruh hati dan diri kekasihnya. Ia punya prinsip sendiri bahwa kebimbangan dan kekhawatiran akan masa depan bersama kekasih, bukanlah cinta yang sebenarnya. Dan itu menyakiti hatinya sekaligus melukai harga dirinya sebagai lelaki. Tetapi tadi ia mengatakan telah menguburkan hal-hal yang telah lewat dan sudah menemukan kebahagiaan. Begitu enak bicaranya. Begitu mudah keluarnya. Seolah mereka berdua dulu cuma sebagai kawan lama belaka. Seolah tak pernah ada suatu jalinan cinta yang begitu bernyala-nyala. Yang begitu mengagumkan. Yang begitu....

Utari memejamkan kelopak matanya sesaat guna menghapuskan kenangan-kenangan manis masa lalu itu.

Dengan menguatkan hati, ia mengantar tamunya hingga ke teras. Di sana, Toni berhenti sejenak.

"Bolehkah aku mengatakan sesuatu secara jujur?" tanyanya tiba-tiba.

"Kenapa tidak? Aku masih ingat dengan jelas bahwa kau menyukai kejujuran. Bukankah dulu pernah kau katakan bahwa sepahit-pahitnya kejujuran lebih manis daripada kemanisan semu, bukan?"

Toni tersenyum. Utari sempat melihat garis samar di sudut-sudut mata lelaki itu. Garis-garis pengalaman hidup. Sudah berapakah usianya sekarang? Dulu lelaki itu berumur dua puluh limaan. Sekarang? Yah, lelaki itu memang sedang menuju kepada kematangan jiwa sebagai manusia!

"Aku senang kau masih mengingatnya!" sahutnya kemudian, "tetapi aku lebih senang bila kau juga tahu bahwa kadang-kadang yang semu pun diperlukan demi kebaikan. Hidup ini sandiwara. Membawa wajah yang jujur terus-menerus tanpa sesekali menopanginya dengan sesuatu yang diperlukan oleh keadaan, betapa pun terasa pahitnya, bisa membuat kita bunuh diri karena frustasi. Dan aku masih mencintai dunia dan ingin hidup lebih lama lagi!"

Utari tertegun sesaat lamanya. Cetusnya kemudian.

"Sejak dulu, kau sering membuatku bingung dengan kata-katamu. Selalu saja bicaramu punya sayap dan ekor yang tumbuh terus-menerus."

Toni tertawa.

"itulah manusia yang hidup. Bukan hidup dalam arti harafiah, Tari. Tetapi hidup yang sebenar-benarnya hidup. Dengan seluruh multi dimensinya. Nah, kembali ke soal semula. Aku ingin mengatakan sesuatu secara jujur tentang dirimu. Kau mau mendengarkan?"

Utari mengangggguk.

"Ketika pertama kali aku bertemu denganmu tadi, aku tak pernah menyangka bahwa kau masih secantik dan seramping

dulu. Kau tak pernah berubah. Dan kalau pun ada perubahan, kau tampak lebih cantik. Suatu kecantikan yang matang!" kata Toni.

Pipi Utari memerah. Sudah lama sekali ia tak pernah mendengar pujian yang diucapkan dengan jelas dan lerus terang seperti ini. Herman ataupun lelaki lainnya, tak pernah berkata macam yang dikatakan oleh Toni. Dulu, Utari memang sudah acapkali mendengar rayuan manis seperti itu. Tetapi itu di kala Toni masih menjadi kekasihnya. Tetapi sekarang?

"Mung... mungkin karena pakaianku yang... agak kelewatan untuk dipakai seorang ibu. Tetapi, aku tadi bekerja di kebun. Aku belum sempat menukarnya ketika kau datang tadi...."

"Sudahlah, itu tak penting. Pokoknya aku sudah mengatakan penilaianku!" kata Toni memotong.

Utari terdiam. Toni mengangkat pergelangan tangannya.

"Sudah siang!" gumamnya, "lama juga aku di sini."

"Aku belum sempat menyajikan minuman untukmu!"

"Aku datang tidak untuk mencari minuman. Nah, Tari, aku pulang. Sekali lagi, terima kasih atas kuemu yang enak tadi!"

Utari hanya mampu mengangguk dan mengawasi punggung lelaki itu. Lama setelah lelaki itu lenyap dari pandangan matanya dan ia menutup kembali pintu depan, tubuhnya yang lemas tadi terasa semakin goyah. Dengan memejamkan matanya, ia menyandar kepada pintu tertutup di belakangnya. Ia tahu, ia sadar bahwa sejak detik ini, ia telah kehilangan ketenangan. Pengetahuan bahwa di sebelah rumahnya tinggal seorang lelaki yang ternyata masih dicintainya itu membuat perasaannya menjadi kacau balau. Akankah ia sanggup meneruskan langkah kakinya? Kuatkah ia menerima kenyataan bahwa lelaki tetangganya itu hanyalah seperti lelaki lain yang ditemuinya di mana-mana yang tak ada hubungan apa pun dengan dirinya?

Kedua kaki Utari gemetar. Alangkah senangnya andaikata ia tak pernah tahu siapa yang menghuni rumah sebelah itu. Atau alangkah gembiranya andaikata ia tak pernah mencintai lelaki itu. Atau... kalau saja peristiwa delapan tahun yang lalu itu tak pernah terjadi, alangkah tenang hidupnnya.

Namun kehidupan ini memang aneh. Utari tak pernah mengerti mengapa justru di saat ia menjanda, di saat ia mulai terserang rasa sepi, Toni malah muncul dalam khidupannya? Hukum karmakah ini? Ia tak tahu!

BAB 3

Betapa pun Utari berusaha menguasai perasaannya, pertemuan dengan Toni beberapa minggu yang lalu tetap saja memberi goresan yang terlampau parah dalam dadanya. Ia sadar sekarang bahwa hingga detik ini cintanya kepada lelaki itu tak pernah padam. Sekarang, setelah ia tahu bahwa di sebelah rumahnya tinggal seorang lelaki yang dicintainya, Utari tak pernah bisa lekas jatuh tertidur di atas tempat tidurnya. Ia ingin memandang Toni yang sedang asyik bekerja di depan komputer itu. Ia ingin sekali mengetahui apa yang dikerjakan lelaki itu. '

Memang tidak mudah menjalani hari-hari yang terasa menyiksa seperti itu. Setiap ia melihat kedua anaknya pulang dari rumah sebelah, ia ingin menjadi seperti mereka. Ia iri kepada kebebasan kedua anaknya yang dengan enak datang dan pergi ke rumah sebelah. Ia ingin menengok Toni di rumahnya dan melihat apa yang sedang dilakukannya. Duduk-duduk melamunkan dia? Mendengar musik, atau sedang melukiskah dia?

Sejak kedatanganya tempo hari, belum pernah lagi ia datang. Utari juga tak pernah melihatnya. Padahal bukan main inginnya ia melihat lelaki itu lagi. Seluruh denyut jantungnya selalu menjadi berpacu setiap ingatan Utari lari ke sana. Terkadang ia merasa malu kepada dirinya sendiri. Rasanya, ia jadi kembali seperti masa remajanya dulu. Sungguh, sangat memalukan. Bahkan membuatnya jadi gelisah terus-menerus.

Satu-satunya manusia yang dapat melihat perubahan sikapnya belakangan ini adalah Baskoro. Lelaki yang sangat memerhatikan Utari itu mampu menangkap kegelisahan Utari sehingga di suatu ketika, ia mengajaknya bicara.

"Ada kesulitan, Mbak Tari?" tanyanya.

Saat itu, Ani sedang menginap di rumah orangtuanya. Ninik dan TItik sedang bermain-main di rumah sebelah. Minggu siang seperti itu, terasa agak menjemukan tanpa selingan apa pun. Televisi di ruang tengah membisu, tak ada yang menonton. Perut kenyang seusai makan. Tetapi untuk membaringkan tubuh di kamar, udara terasa panas di samping juga tak ada kantuk yang menyerangnya. Diam-diam Utari ingin membeli AC jika nanti ada uang lebih. Belakangan ini udara kota Jakarta terasa semakin panas.

"Tidak ada. Kenapa kau tanyakan itu?" Utari tak menyangka bahwa Baskoro merasakan perubahan sikap-sikapnya.

"Belakangan ini kau tampak gelisah. Seolah ada sesuatu yang sedang kau pikirkan!"

"Orang hidup kan harus berpikir toh Dik Bas. Apalagi aku yang di atas pundakku terbebani tugas rangkap sebagai ibu dan ayah sekaligus," sahut Utari mengelak.

"Jangan mengelak, Mbak Tari. Aku yakin kau menyembunyikan sesuatu. Apakah ada kesulitan dalam hal keuangan?"

"Untuk beberapa bulan mendatang ini kurasa tidak. Aku sedang mencari cara bagaimana dapat memperpanjang tangan dalam mencari rezeki tanpa harus melangkah jauh dari rumah!"

"Itu sudah pernah kita bicarakan waktu itu. Aku setuju bahwa Mbak Tari akan mengkaryakan kendaraan supaya ada pemasukan. Tetapi kegelisahan yang tertangkap olehku kurasa bukan karena itu. Aku ingin Mbak Tari mau mencurahkan segala kesulitan kepadaku. Percayalah tak ada pamrihku dalam

hal ini. Aku men... menyayangi Mbak Tari sebagaimana terhadap keluargaku!"

Utari menarik napas panjang, mengatakan kesulitan yang satu itu? Bagaimana mengatakan bahwa ia sedang berjuang untuk mengatasi perasaannya yang kacau akibat kehadiran Toni di sebelah rumahnya?

"Dik Bas," sahutnya lama kemudian, "aku mengerti ketulusan hatimu. Seperti yang sudah pernah kau katakan kepadaku waktu itu, kau merasa terpanggil untuk ikut mengawasi keluarga sahabatmu Herman, yaitu aku dan anak-anakku. Aku sungguh sangat berterima kasih atas kesediaanmu itu. Harus kuakui bahwa tanpa dirimu, aku akan merasa lebih berat melangkahi kehidupan ini. Namun begitu, dengan apa boleh buat dan maaf yang besar, ada suatu kesulitan yang sangat pribadi yang tidak bisa kukatakan kepadamu maupun kepada siapa pun. Hal itu bukan karena aku tak percaya kepadamu atau semacamnya, melainkan hal yang sangat pribadi, yang kualami ini hanya diriku seorang sajalah yang dapat menolongnya. Orang lain tak akan bisa mengatakan apa-apa dalam hal ini. Aku hanya bisa mengatakan terima kasih yang besar kepadamu bahwa ternyata kau begitu penuh perhatian kepadaku sehingga dapat mengetahui bahwa aku sedang gelisah!"

Baskoro mengangguk. Ia menarik rokok dari bungkusannya. Setelah menyalakan dan mengisapnnya dua kali, barulah ia bersuara lagi.

"Mungkin kau memerlukan sedikit hiburan. Bagaimana kalau senja nanti kita nonton film?" usulnya.

Utari ingin menolak sebenarnya. Tetapi karena ingin menyenangkan hati Baskoro yang telah begitu baik hati kepadanya, Utari terpaksa mengiyakan. Mudah-mudahan setelah ini Baskoro tidak lagi bertanya-tanya tentang kegelisahan yang tengah melandanya itu.

Menjelang sore, ketika Utari baru akan menyuruh Bik Yah menjemput Ninik dan Titik yang masih saja bermain-main di rumah sebelah, Mbok Kerta datang.

"Maaf Nyonya, saya disuruh Tuan untuk mengambilkan pakaian Neng Ninik dan Neng Titik. Mereka minta mandi di rumah kami!" kata asisten rumah tangga Toni yang sudah mulai kenal dengan Utari.

Utari agak heran. Dahinya berkerut.

"Bukan main anak-anak itu," gumamnya, "seharusnya mereka sudah pulang sejak tadi-tadi!"

Mbok Kerta tersenyum maklum.

"Tidak apa-apa kok Nyonya. Tuan malahan gembira bermain-main air dengan mereka. Kamar mandi Tuan kan besar. Tampaknya anak-anak itu suka sekali berendam di bak tidur. Nyonya jangan khawatir. Habis mandi nanti mereka akan saya antar pulang!" katanya.

Dada Utari sempat berdenyut. Sudah sedemikian akrabnya Toni dengan kedua anaknya!

Untuk tidak mengecewakan mereka, terpaksa Utari menyuruh Bik Yah mengambilkan baju kedua anaknya itu. Dan kemudian karena ia sendiri sibuk mandi untuk bersiap-siap berangkat nonton film bersama Baskoro, perihal kedua anaknya itu segera terlupakan. Apalagi karena film yang mereka tonton juga merupakan film pilihan. Maka ketika malam harinya ia mengucapkan selamat malam kepada Baskoro di pintu pagar, barulah ia teringat kepada kedua anaknya. Sampai ia dan Baskoro tadi pergi, Ninik dan Titik belum tampak. Karenanya sekarang ia pergi melihat kamar anak-anak, bermaksud mencium mereka seperti biasanya. Tetapi alangkah herannya ketika melihat kamar itu kosong dan tempat tidur mereka masih rapi. Dengan segera ia pergi ke belakang mencari Bik Yah.

"Tadi tuan sebelah datang mengatakan anak-anak itu biar tidur di rumahnya. Ia telah berjanji kepada mereka untuk menceritakan sebuah dongeng. Sudah saya cegah, Nyonya. Tetapi mereka menangis. Apa boleh buat, toh besok mereka libur!" sahut yang ditanya.

Utari mengetatkan gerahamnya. Apa-apaan Toni? pikirnya geram. Ia merasa tersinggung. Aneh memang. Tetapi jika diingat bahwa belakangan ini Utari memang mengabaikan kedua anaknya karena sibuk dengan persoalan batinnya sendiri, rasa tersinggung itu bisa dimengerti. Sudah lama ia tidak pernah mendongeng. Sudah lama ia tidak pernah mengajak mereka bermain-main. Dan sekarang ada seseorang yang menyukai anak-anak itu dan memberikan apa yang ibunya tak lagi memberikannya!

Ingatan Utari lari ke masa lalu. Ia tahu benar bahwa Toni menyukai anak-anak. Dulu di saat manisnya hubungan mereka, Toni pernah mengatakan ingin mempunyai lima orang anak paling sedikit. Dan ketika Utari mengatakan bahwa itu menyalahi program pemerintah dalam keluarga berencana, Toni mengatakan bahwa ia cuma bermaksud supaya Utari terlalu sibuk mengurus anak dan keluarga sehingga tidak ada waktu untuk tampil di hadapan lelaki lain.

"Selain aku memang menyukai anak-anak, aku juga ingin supaya kau tidak dipandangi oleh orang lain. Aku cemburuan!" katanya waktu itu. Ah, alangkah manisnya saat seperti itu memang. Tetapi sekarang?

Merasa terganggu oleh perasaannya, Utari nekad. Tanpa melihat waktu yang sudah jam sepuluh malam lebih, ia keluar dan pergi ke rumah sebelah. Tak sabar ia memijit bel pagar hingga dua kali. Mbok Kerta muncul membukakan pintu baginya.

"Maaf Mbok, saya mau menjemput anak-anak," katanya langsung.

"Tetapi Nyonya, anak-anak sudah tidur nyenyak. Kasihan kalau dibangunkan," kata Mbok Kerta sambil menyilakan tamunya masuk.

"Tak apa. Di mana tuanmu, Mbok?"

"Di kamar kerjanya...."

"Kebetulan kalau begitu, biar kulihat anak-anak itu sebentar saja. Kalau mereka memang benar-benar sudah

nyenyak tidurnya, apa boleh buat. Tetapi kalau belum terlanjur tidur, mereka akan saya bawa pulang!"

Mbok Kerta mengiyakan dan mengajak Utari masuk rumah.

Itulah pertama kalinya Utari masuk rumah Toni. Rumah lelaki itu cukup mewah untuk ukuran pinggiran kota. Toni pandai mengatur perabotannya yang biasa-biasa saja menjadi sesuatu yang indah. Beberapa lukisan yang Utari tahu merupakan lukisan lelaki itu sendiri, menghiasi beberapa dinding. Mbok Kerta mengajaknya masuk ke sebuah kamar. Di sanalah Utari melihat kedua anaknya telah tertidur. Wajah mereka begitu damai dan manis sehingga rasanya tidak tega untuk membangunkan mereka.

"Tampaknya nyenyak betul mereka tidur...." kata Utari setengah kecewa. Ia mengharapkan keduanya belum tidur.

"Sudah sejak jam sembilan tadi!"

"Mereka sudah makan...?"

"Sudah. Kami makan sate di warung sana sambil jalan-jalan."

Utari cepat menoleh. Suara itu bukan suara Mbok Kerta melainkan suara Toni. Perempuan asisten rumah tangga itu segera mengundurkan diri begitu tuannya keluar dari kamar kerjanya.

"Seharusnya kau tidak usah terlalu memanjakan mereka!" tegur Utari.

"Lalu siapa yang harus kumanjakan? Kau?" sahut Toni agak sinis.

"Toni!"

Toni merogoh saku kemejanya untuk mengambil rokok. Tanpa peduli pada kemarahan Utari, lelaki itu memberi isyarat supaya Utari duduk. Tetapi perempuan itu tak mau menurut.

"Anak-anak itu akan kubawa pulang sekarang!" katanya.

"Besok pagi lebih bijaksana!" cegah Toni pendek.

"Tidak. Aku akan membangunkan mereka!" sahut Utari jengkel. Oh, ia tidak bermaksus seperti itu sebenarnya. Ia hanya ingin menentang Toni. ia merasa seperti telah ditunjukkan kesalahannya oleh Toni akibat kurangnya perhatian terhadap kedua anaknya belakangan ini. Mungkin Toni tidak tahu itu, tetapi kenyataan bahwa kedua anak itu merasa betah dan suka sekali berada di rumahnya memberitahu bahwa Utari memang tidak begitu memerhatikan anak-anak itu belakangan ini. Dan Utari merasa malu di samping juga merasa bersalah. Bahwa hal itu Toni yang justru membuatnya jadi merasa demikian, perasaan Utari menjadi peka.

"Tari, kuminta dengan sangat, jangan ganggu kedamaian anak-anak itu hanya oleh hal-hal yang sepele. Aku tahu kau merasa malu kepadaku atas kejadian sepanjang sore hingga malam ini. Anak-anak itu tampak seperti anak-anak yang kesepian...."

Utari tersurut mundur. Ah, Toni memang selalu bicara apa adanya!

"Kau... kau tak mengerti perasaanku!" sahutnya asal keluar.

"Aku mengerti! Kau bukan orang asing bagiku!" bantah Toni tegas.

"Apa yang kau mengerti?" Utari menantang. Ia tak ingin kalah.

"Kau merasa bersalah. Seharian ini kau tidak begitu menghiraukan kedua anakmu. Bahwa sekarang keduanya tampak bahagia berada bersamaku, membuat rasa bersalah itu menjadi rasa marah. Ya marah. Kau marah kepada dirimu sendiri, kepada keadaan, dan juga kepadaku yang secara tidak sengaja telah membuat rasa bersalahmu itu tampak jelas...."

Utari tertegun sejenak. Lagi-lagi Toni bicara dengan terus terang tanpa sedikit pun berniat basa-basi. Tetapi yang tragis bagi Utari adalah bahwa bicara lelaki itu benar belaka. Sedangkan ia tidak ingin mengakuinya di hadapannya!

"Kau ngawur!" desisnya mencoba membela diri, "seharian ini aku sibuk. Itu kuakui. Tetapi aku tetap memerhatikan mereka berdua. Bahwa mereka berdua lebih senang bermain-main di sini, itu ada sebabnya. Kau mempunyai kolam ikan dan kamar mandi besar yang lebih menyenangkan daripada milik kami. Jadi bukan karena kurangnya perhatianku!"

Toni tertawa bergumam. Kedua tangannya terlipat di dadanya. Menilik sikapnya, tawa itu lebih mirip sebuah ejekan.

"Aku memang tahu bahwa seharian ini kau sibuk. Tetapi aku juga tahu bahwa kesibukan yang itu dapat kau pakai bersama anak-anakmu sebenarnya!" katanya kemudian.

"Kesibukan macam apa?" tanya Utari tolol.

"Kesibukan bersama kekasihmu atau entah siapa dia itu. Seharusnya anak-anak itu kalian libatkan bersama. Toh mereka anak-anakmu sendiri. Jangan dikira anak-anak kecil tidak diajak mengobrol oleh orang-orang dewasa!"

Utari tertegun lagi. Kurang ajar betul Toni menyangka ia sibuk berpacaran.

"Lagi-lagi kau ngawur!" sahutnya membentak.

"Baiklah kalau kau mengatakan aku ngawur atau semacamnya. Tetapi aku tetap bertahan untuk melarangmu membangunkan anak-anak itu. Bukan karena soal hak sebab bicara mengenai hak, kau memang lebih berhak atas diri kedua anak kandungmu itu. Tetapi aku bicara atas rasa perikemanusiaan. Lihatlah sendiri dengan pikiran jernih, anak-anak itu telah tidur dengan nyenyak dan dengan wajah tampak damai pula. Apakah kau tega merampas kedamaian itu?"

Utari melemah. Matanya yang mengawasi cara kedua anaknya tidur itu menjadi lebih lembut. Ya, Toni benar. Ia tak boleh merampas kedamaian yang sedang dirasakan kedua anaknya itu.

Sambil menghela napas panjang, ia berjalan menjauhi tempat tidur di mana kedua anaknya sedang tidur nyenyak itu.

Tetapi di ambang pintu ketika ia melirik ke arah Toni yang masih berdiri sambil melipat tangan itu, hati Utari menjadi sedih dengan tiba-tiba. Entah dari mana perasaan itu, ia merasa sebagai tawanan perang. Bukan hanya kekalahan saja yang diderita namun seluruh miliknya seolah ikut terampas.

"Kalau begitu, aku pulang...." katanya kemudian. Suaranya terdengar lirih sekali. Ia tidak ingin Toni tahu bahwa hatinya begitu sedih. Namun sia-sia saja ia berusaha menyembunyikannya. Betapa pun lirihnya suaranya tadi, Toni masih dapat mendengar gelombang kesedihan yang dirasakannya.

"Pulanglah," sahut Toni dengan suara yang tiba-tiba menjadi amat lembut, "kau tak perlu merasa sedih atau semacamnya. Besok mereka toh akan kembali memenuhi udara rumahmu. Mereka adalah milikmu!"

Pertahanan hati Utari gagal. Justru karena mendengar kelembutan yang sudah terlalu lama tak pernah lagi didengarnya itu, kesedihannya semakin bertambah. Dengan rasa malu, ia terpaksa mengasihani dirinya sendiri. Dan air matanya juga tak tahu malu begitu saja meluncur deras ke atas pipinya.

Melihat itu tanpa sadar tangan Toni terlepas dari lipatannya. Lelaki itu maju mendekatinya. Dan kedua tangannya yang bebas diletakkannya ke atas bahu Utari dengan sikap lembut dan hati-hati.

"Kau bukan remaja lagi, Tari. Kurangilah sifat perasamu itu. Percayalah walau sikapku tadi mungkin tampak kasar, tetapi aku bermaksud baik," katanya. Suaranya pun selembut tangannya.

Sikap itu semakin membuat Utari menjadi semakin sedih. Ia yang sekarang harus menjadi si kuat sebagai ayah, sebagai ibu, sebagai tulang punggung dalam rumah tangganya, sadar bahwa ia tidak sekuat seperti yang tampak. Ia masih sangat membutuhkan perlindungan tangan yang aman dari seorang lelaki yang pada umumnya memiliki kekuatan fisik yang lebih daripada kaum perempuan. Ia yang harus menjadi sumber cinta

bagi kedua anaknnya, ternyata masih sangat membutuhkan sumber lain dari kasih sayang seorang lelaki. Kini kesadaran itu telah melukai perasaannya yang terpeka. Beberapa hari belakangan ini ia sadar bahwa cinta itu hanya punya sumber pada diri Toni. Dan sekarang, ia berada sangat dekat dengan lelaki itu. Kedua belah tangan lelaki itu tertumpang pada kedua bahunya. Ia dapat merasakan panasnya tubuh lelaki itu dari aliran darah yang melewati telapak tangan tersebut. Tetapi ia sadar bahwa Toni sekarang bukanlah Toninya dulu lagi. Mungkin ia telah mempunyai seorang atau dua orang kekasih. Siapa tahu? Toni punya banyak kelebihan buat menarik hati kaum perempuan. Tampan, gagah, dan sikapnya yang kadang-kadang seperti acuh tak acuh itu sangat menggemaskan.

"Jangan menangis," terdengar suara Toni lagi. "kalau tadi aku telah menyakiti hatimu, maafkanlah aku!"

Mendengar itu Utari sadar bahwa tangisnya memang sudah menjadi-jadi. Dan ia merasa malu karenanya. Dengan kasar ia melangkah mundur. Direnggutkannya bahunya sehingga kedua telapak tangan Toni terlepas.

"Jangan pura-pura bersimpati kepadaku," katanya sekenanya. "Kau pakai kelemahan kedudukanku untuk mengalahkan diriku!"

"Utari" desis Toni, "jangan membuatku marah. Hilangkan sikap kekanak-kanakanmu itu!"

Tetapi kata-kata itu pun justru membuat Utari semakin malu. Ya, malam ini ia memang telah bersikap kekanakan, emosional, dan memalukan. Dengan sedih karena ia tak dapat menahan jatuhnya air mata yang mulai berhamburan lagi itu, ia berlari keluar. Tetapi karena ia belum mengenal liku-liku keadaan rumah Toni, langkahnya menuju tempat yang salah. Pintu yang ditujunya itu tertutup rapat dan terkunci.

"Kau mau ke mana?" tanya Toni yang menyusul di belakangnya, "kalau mau pulang, bukan itu pintunya!"

Utari tidak menjawab. Ia berbalik dan mencari jalan keluar lainnya. Tetapi lagi-lagi ia berjalan ke arah yang salah.

Kali itu karena merasa putus asa, tangannya menggedor-gedor pintu. Beruntung Toni lekas tiba sehingga dapat mencegah tangan Utari yang sedang kalap itu. Jika tidak, bisa-bisa gedoran pintu itu menimbuikan perhatian dari tetangga ataupun orang yang kebetulan lewat.

Merasa kedua tangannya dicekal oleh tangan-tangan Toni yang kuat, Utari semakin kalap.

"Lepaskan aku, Toni!" bentaknya berulang-ulang.

"Tidak sebelum kau tenang!"

"Lepaskan!"

"Tidak!"

Utari jadi marah. Ia memberontak berniat memukul dada Toni. Tetapi Toni yang dapat mengetahui gelagat itu telah memeluknya lebih dulu sambil tetap memegang erat-erat kedua belah tangan Utari.

"Tenang, Tari. Suaramu bisa membangunkan seluruh kampung!" pinta Toni lagi.

Tetapi Utari tak dapat ditenangkan begitu saja. Seluruh tekanan jiwanya selama beberapa hari belakangan ini muncul ke atas dan membuahkan tindakan-tindakan yang tak terkontrol.

"Biar, biar mereka datang kemari!" serunya, "aku tak peduli. Tetapi lepaskan aku!"

"Aku akan melepaskanmu setelah kau berjanji untuk lebih tenang. Nanti kutunjukkan jalan keluar menuju rumahmu!"

"Lepas dulu baru aku mau tenang!"

Toni ragu sesaat lamanya. Tetapi menilik sikap dan mata Utari yang agak liar, Toni tidak yakin Utari bisa ditenangkan dengan mudah. Ia khawatir perempuan itu akan menggedor atau menubruk ke sana kemari membuat suara gaduh. Karenanya ia tidak menuruti keinginan Utari. Sebagai akibatnya, Utari menjadi marah. Bahu Toni digigitnya.

"Lepaskan!" gumam perempuan itu sambil masih menggigit bahu Toni.

Merasa sakit, Toni melepaskan kedua lengan Utari. Dan kedua tangan Toni yang bebas itu memegang kepala Utari agar menjauhi bahunya. Sayang perbuatan itu mengakibatkan sesuatu yang baru. Wajah perempuan itu begitu dekat dengan wajahnya. Dan mereka berdua masih dalam posisi berhimpitan. Toni jadi lupa diri. Ia seorang lelaki yang sehat yang hidup sendiri. Sekarang di dekat dadanya, di mana tubuh mereka berdua begitu rapat, Utari menengadah. Sisa-sisa air mata dan rambutnya yang berantakan menimbulkan daya tarik yang luar biasa. Toni ingat masa-masa lalu ketika mereka berdua dulu sering berpelukan dan berciuman.

Tanpa dapat mencegah dorongan hatinya, Toni mengecup bibir Utari. Dan pelukan yang sedianya tadi hanya untuk mencegah agar Utari tidak berlari ke sana dan kemari tak tentu arah, berubah sifatnya. Kini tangannya memeluk tubuh Utari dengan penuh perasaan.

Utari kaget pada mulanya. Namun pesona yang dirasakannya itu terlalu kuat. Ia terlena. Bahkan kedua belah lengannya yang sudah bebas itu terulur dan mengunci leher Toni dengan ketat.

Merasa mendapat sambutan hangat, Toni semakin lupa diri. Ciumannya semakin bertubi-tubi sehingga Utari pun semakin terlena dan terlena. Ia mencintai lelaki ini. Apa yang dilakukan oleh lelaki itu sama seperti yang dulu sering dialaminya. Tetapi kini seluruh syaraf dan getaran perasaannya mempunyai nilai yang lebih. Mereka berdua sudah jauh lebih dewasa. Mereka berdua sudah sama matangnya. Cinta Utari semakin terasakan sebagai sesuatu yang tak lekang oleh waktu, panas, dan hujan. Pertemuan kembali dengan lelaki itu setelah tahun-tahun yang berlalu memberi kesadaran kepadanya bahwa ternyata cintanya kepada Toni bukan cinta remaja atau cinta semusim saja.

Pikiran itu menyebabkan ia begitu pasrah dan serasa lebur dalam pelukan Toni yang hangat. Dan Toni sendiri yang

merasa begitu tenggelam dalam perasaannya, berbisik dengan lembut ke telinga Utari.

"Tari, seperti anakmu... kau juga tidur di sini malam ini ya...."

Mendengar kata-kata yang dibisikkan dalam desahan itu, Utari seperti disengat binatang berbisa. Ia kaget bukan main. Dan seketika itu juga kekecewaan telah meluruhkan seluruh emosinya, meluruhkan pula seluruh gairahnya ke titik beku.

Dengan gerak cepat ia melepaskan dirinya dari pelukan Toni. Pipinya merona merah dan matanya tampak sangat terluka.

"Kau... kau pikir aku ini apa?" desisnya dengan bibir gemetar.

Dan sebelum Toni mampu bersuara, tangan Utari telah menampar pipinya kemudian berlari ke belakang. Beruntung perempuan itu dapat segera menemukan jalan lewat pintu samping. Dan dengan setengah berlari seperti dikejar hantu, ia pulang ke rumahnya, langsung menghambur ke dalam kamarnya. Ia tak peduli kepada pandangan mata Bik Yah yang keheranan sambil mengunci pintu-pintu dan pagar itu.

Sepanjang malam itu ia hampir-hampir tidak dapat tidur. Mengapakah Toni dapat serendah itu menilai dirinya? Apakah karena ia seorang janda yang berbulan-bulan tidur seorang diri tanpa dekapan suami lalu dengan mudah ia bisa tergelincir dalam pelukan lelaki lain betapa pun ia mencintai lelaki itu? Tidakkah Toni tahu bahwa dalam perjalanan hidupnya menuju kematangan jiwa ia telah menjadi seorang perempuan yang sudah tahu mana yang benar dan mana yang salah? Tidak dapatkah ia mengetahui bahwa Utari yang dulu bukanlah Utari yang sekarang?

Utari tak dapat membayangkan apa yang terjadi andaikata Toni tidak berkata seperti itu. Ia sudah begitu pasrah tadi. Kelembutan dan perlakuan mesra yang hampir membius Utari dengan sangkaan bahwa Toni pun masih mencintainya, akan

dengan lebih mudah membuat Utari lupa diri. Kalau saja Toni tidak mengatakan apa-apa, barangkali ia sudah menyerah!

Air mata Utari berderaian mengingat itu semua. Kenapa tadi ia datang ke rumah Toni? Kenapa tidak dibiarkan saja Ninik dan Titik tidur di sana? Toh esok pagi kedua anak itu kembali kepadanya. Kenaoa ia berani menentang bahaya dengan datang ke rumah seorang bujangan matang di malam yang mulai larut?

Ketika hari baru berganti dan kedua anak gadis kecilnya sudah pulang, Utari tetap belum dapat melupakan peristiwa malam tadi. Ia amat tertekan. Ia tidak ingin lagi berjumpa dengan Toni. Tetapi tragisnya, kedua anaknya yang tak tahu apa-apa itu justru banyak menceritakan tentang kebaikan lelaki itu.

"Ma, kita makan sate dengan Oom Toni di warung sana. Enak sekali!" kata Titik berulang kali.

"Dan pulangnya mampir beli kue dan kacang. Oom Toni baik sekali, Ma. Habis makan kue dan kacang, kami diajak bermain-main di tempat tidur. Main apa, Tik?" sambung Ninik.

"Main tebak-tebakan dan main kuda-kudaan. Oom Toni jadi kudanya dan kita berdua jadi jokinya. Lucu sekali ya!"

Mata Ninik berbinar-binar ingat peristiwa menyenangkan yang dialami semalam. Kepalanya mengangguk kuat-kuat.

"Ya. Setelah itu barulah Oom Toni mendongeng. Cerita tentang kucing ajaib yang bisa bicara!" sahutnya.

Utari menekan dadanya yang sakit. Oh, alangkah sedihnya. Lelaki itu begitu baik seperti yang telah ia kenal sejak dulu. Lelaki itu punya bakat untuk menjadi seorang ayah yang penuh kasih terhadap anak-anaknya. Tetapi mengapa tadi malam ia bisa menyarankan untuk melakukan....

Utari mendesah dan mengusir segala bayangan yang melintasi kepalanya. Apa yang harus diperbuatnya? Melarang anak-anak menyebut nama Toni? Rasanya keterlaluan kalau ia mampu membuat larangan macam itu. Atau melarang mereka

bermain-main ke rumah Toni lagi? Itu pun kejam kedengarannya. Baik Toni maupun kedua anaknya merasa dapat saling mengisi. Jadi, apa yang harus dilakukan agar nama Toni tidak lagi berkumandang dalam udara rumahnya dan kemudian memberi tekanan batin yang berat padanya?

Sungguh, Utari hampir putus asa dibuatnya. Sedangkan ia tak punya kesibukan lain yang dapat membantu mengalihkan perhatian dan pikiran agar tidak tertuju kepada hal yang selalu dan selalu datang itu.

Sebelumnya, Utari tak pernah menyangka bahwa tekanan batin dapat menimbulkan penyakit dalam tubuh sebelum ia sendiri yang mengalaminya. Sekarang, setelah selama berminggu-minggu kurang tidur, hilang selera makan, dan merasa gelisah terus-menerus suatu saat ia jatuh sakit. Seluruh badannya tak satu pun yang dirasakan nyaman dan dokter yang memeriksanya mengatakan bahwa ia tidak mendapatkan kelainan apa pun dalam tubuhnya. Utari sehat secara fisik. Hasil laboratoriumnya pun baik. Akhirnya dokter mengambil kesimpulan bahwa psikisnyalah yang sakit dan memerlukan perubahan.

"Nyonya harus istirahat dan mencari suasana yang berbeda daripada yang ditemui sehari-hari. Mungkin Nyonya merasa jemu menghadapi kehidupan yang sekarang. Carilah kesibukan. Bekerja atau mengembangkan bakat. Atau carilah hobi yang bermanfaat. Pendek kata, isilah kehidupan ini dan bersahabatlah dengan kenyataan yang ada!" begitu antara lain dokter tua yang sabar itu memberinya saran.

Sebagaimana biasa, Baskoro pulalah yang mengetahui bahwa Utari pergi ke dokter. Dengan penuh pengertian akhirnya ia dapat mengetahui pula apa-apa yang disarankan oleh dokter.

"Kalau Mbak Tari suka, nanti aku carikan sebuah rumah kecil yang harga sewanya murah. Menginaplah di pegunungan barang lima hari atau seminggu bersama anak-anak!" lelaki itu menyarankan.

"Anak-anak tidak libur!"

"Kalau begitu ajak saja Dik Ani!"

"Dia juga tidak libur. Dan andaikata pun libur, aku tak tega meninggalkan anak-anak begitu saja tanpa ada Ani yang mengawasi mereka."

"Kalau aku boleh ikut memecahkan, pergilah Mbak Tari dengan Bik Yah. Ibu Mbak Tari bisa diminta menginap di sini untuk mengawasi anak-anak. Pokoknya kalau menurut apa yang aku saksikan, Mbak Tari memang perlu istirahat dan mencari suasana yang lain. Sudah beberapa waktu lamanya kulihat Mbak Tari semakin kurus dan semakin kurus seperti tidak punya gairah hidup. Kurasa seminggu menjalani kehidupan yang lebih tenang jauh dari kehidupan rutin yang membosankan, akan baik buat Mbak Tari. Demi anak-anak dan masa depan mereka, perhatikanlah kesehatan Mbak Tari!" kata Baskoro.

Hati Utari menjadi bimbang. Belakangan ini ia memang mudah sekali merasa letih. Bahkan terasa begitu sangat letihnya sehingga ia merasa seperti baru bekerja keras berhari-hari lamanya padahal pada kenyataannya, ia hanya membuat kue buat Ninik dan Titik saja.

"Sudahlah. Seminggu pergi untuk mendapatkan kesehatan yang baru lebih baik daripada membiarkan kesehatan merosot perlahan-lahan. Kasihan anak-anak kalau Mbak Tari kehilangan gairah hidup!" desak Baskoro lagi.

Ani dan Bik Yah yang mengetahui kebimbangan Utari, ikut mendesak sehingga akhirnya Utari mengalah. Beberapa hari kemudian dengan diantar oleh Baskoro, Utari dan Bik Yah berangkat juga menuju pegunungan untuk beristirahat. Ibu dan ayah Utari bersedia menunggu rumah dan anak-anak sehingga hati Utari merasa lebih tenang meninggalkan keluarganya.

Rumah yang disewa tidaklah termasuk bagus. Sedang-sedang saja tetapi mempunyai perlengkapan yang lumayan. Dua kamar tidur, ruang tamu, dan ruang makan, kamar mandi dan dapur. Bik Yah merasa senang dapat bekerja di dapur yang peralatannya cukup lengkap itu. Dan ketika Baskoro kembali ke kota, lelaki itu meninggalkan berbagai macam makanan

kering dan kalengan. Pendek kata, Utari tidak perlu memikirkan hal-hal lainnya. Bacaaan yang dibawanya lengkap. Dari majalah, novel sampai buku-buku pengetahuan yang bisa dipakainya untuk mengisi waktu. Utari juga membawa beberapa potong bahan pakaian yang akan dijahitnya untuk pakaian Ninik dan Titik.

Tetapi yang paling menyenangkan adalah pemandangannya yang indah. Rumah penginapan ini terletak di tempat yang dapat menelan hampir semua pemandangan di sekitarnya. Lembah yang berumput hijau tebal, sawah dan kebun, bukit yang landai, gunung yang samar dan hutan di sebelah sana yang indah. Dan di halaman penginapan pun penuh dengan tanaman hias yang indah. Utari berhasrat di suatu liburan nanti untuk membawa kedua anaknya menginap di tempat ini. Ia yakin Ninik dan Titik akan senang sekali berada di tempat yang sangat menawan ini.

Dan bagi Utari sendiri, tempat yang berhawa sejuk, segar, dan menawan itu cukup dapat memberinya perubahan yang baik. Di tempat itu ia dapat merasakan kedamaian dan menikmati kesendiriannya tanpa diganggu oleh berbagai macam hal yang selama ini selalu menekan perasaannya.

Namun suatu hal yang semula tak dipikirkannya adalah rasa jemu yang cepat datangnya. Utari seorang perempuan yang gesit dan tak pernah mau duduk hanya dengan berpangku tangan saja. Hari kedua di mana ia hanya tidur dan tanpa kegiatan apa pun itu, membuatnya rindu kepada pekerjaan. Betapa pun indahnya pemandangan dan segarnya udara, rasanya hari-hari berjalan dengan lambat sekali. Ketika Baskoro menengoknya di hari berikutnya, Utari tak dapat menahan perasaannya dan mengatakan kepada lelaki itu mengenai kejemuannya tanpa kesibukan apa-apa.

"Tetapi dengan apa aku harus mengisi hari-hari kosong itu, aku sendiri tak tahu. Membaca terus sambil berbaring-baring sudah tidak begitu mengasyikkan lagi!" katanya.

Baskoro tersenyum.

"Terus terang hal itu sudah bisa kuduga. Aku cukup mengenalm,u Mbak Tari. Kau bukan jenis yang suka bermalas-malasan. Jadi hari ini aku datang bukan hanya ingin menengok keadaanmu saja, tetapi juga membawakan dua hal yang dapat kau pilih untuk mengisi kesibukanmu!" sahutnya kemudian.

"Apa itu?" tanya Utari penuh harap. Matanya yang bagus itu membesar sehingga Baskoro agak bergetar melihatnya.

"Sulaman belum jadi yang sudah dilengkapi dengan benang dan contoh gambarnya. Dan peralatan lukis. Bagaimana?" sahut Baskoro dengan gembira. Ia tahu bahwa benda-benda yang masih ada di dalam mobilnya itu dapat menyenangkan Utari.

Utari menghela napas lega.

"Bukan main, Dik Bas. Kau terlalu memanjakan diriku. Barang-barang itu bukan barang yang murah lho!" katanya.

"Jangan dinilai dengan uang, Mbak Tari!"

"Itu jelas. Tetapi toh aku juga harus mengingat itu! Kau sungguh begitu baik, Dik Bas!"

Baskoro tersenyum lagi.

"Tunggu, barang-barang itu akan kuturunkan!" katanya bersemangat. Dan semangat itu menulari Utari. Ia senang sekali. Begitu senangnya sehingga Baskoro sangat berbesar hati.

Utari tersenyum berulang-ulang begitu benda-benda itu sudah ada di tangannya. Namun tatkala sinar matanya membentu sinar mata Baskoro yang tampak mesra, Utari menjadi gelisah. Hampir-hampir kegembiraannya menguap tanpa bekas. Ia tidak ingin menerima kemesraan dari Baskoro.

"Kenapa mendadak menjadi murung?" tanya lelaki itu dengan tiba-tiba. Rupanya, perubahan wajah Utari jelas terlihat olehnya.

"Kau terlalu baik, Dik Bas. Suatu saat nanti kalau aku punya uang, aku harus membayar kembali apa yang telah kau keluarkan untuk membeli ini semua!" sahut Utari.

"Jangan berkata seperti itu, Mbak. Aku rela dan tidak mengharapkan penggantian!"

"Tetapi aku harus. Aku tak mau membuatmu bangkrut, Dik Bas!"

Mendengar itu Bsakoro tersenyum.

"Mbak Tari, aku tak mungkin membuka dompet mengeluarkan uang jika aku tidak punya uang lebih. Percayalah. Aku bukan manusia yang bertindak tanpa perhitungan. Aku masih ingin hidup lebih lama dan tak mau mati kelaparan!" katanya.

Utari juga tersenyum. Itu ia tahu. Baskoro seorang lelaki yang bertindak dengan penuh perhitungan. Tetapi apa yang dipikirkan bukan hal tersebut sebenarnya. Ia hanya merasa tidak enak menerima kebaikan itu jika diingat belakangan ini Baskoro semakin memerlihatkan gejala-gejala cinta. Utari merasa gentar menghadapi hal-hal semacam itu!

Dengan perasaan resah, ia membiarkan Baskoro memasang alat-alat lukis di teras belakang. Lelaki itu masih saja tampak bergairah.

"Dari sini Mbak bisa melihat pemandangan seluas-luasnya!" katanya, "mudah-mudahan keindahan ini bisa tertuang dalam kanvas ini."

Utari terdiam sehingga Baskoro menoleh kepadanya.

"Tidak sependapat?" tanyanya.

"Bukan begitu, Dik Bas. Aku sedang berpikir dari manakah Dik Bas tahu kalau aku suka melukis?"

"Dari Dik Ani dan dari pengetahuanku sendiri. Bukankah sebelum menikah dulu Mbak Tari suka melukis? Begitu pun Herman pernah mengatakannya kepadaku. Hal itu kucatat baik-baik dalam ingatanku."

"Kok iseng benar mengingat hal-hal semacam itu?"

"Itu bukan iseng, Mbak Tari. Semua hal yang menyangkut tentang diri Mbak Tari selalu membuatku tertarik untuk mengingatnya!"

Utari menahan napasnya. Sahutnya tergesa, "Seharusnya tidak perlu seperti itu, Dik Bas. Ada banyak hal lain yang lebih baik untuk diingat maupun dipikirkan!"

Baskoro menghentikan pekerjaannya. Wajahnya menoleh menghadap Utari. Air mukanya tampak sedikit tegang.

"Aku tidak tertarik terhadap hal-hal lainnya!" katanya kemudian.

"Kenapa begitu? Jangan membuang pikiran untuk hal-hal yang tak ada gunanya, Dik Bas. Pikirkanlah masa depanmu sendiri!" sahut Utari dengan dada berdebar-debar. Pembicaraan sudah mulai menyangkut hal yang peka. Utari tidak ingin menyakiti dan mengecewakan hati lelaki itu. Tetapi ia juga tidak ingin mengulur waktu sehingga dapat menimbulkan tafsiran yang keliru. Kebaikan dan keramahan serta keakraban yang diberikan kepada lelaki itu jangan sampai membuat lelaki itu berharap.

Baskoro tidak menjawab. Ia menyelesaikan pekerjaannya dengan membisu. Tetapi Utari mengerti bahwa lelaki itu tengah berpikir. Dada Utari semakin berdegup tatkala lelaki itu berjalan menghampiri tempatnya dan duduk di salah satu kursi rotan di dekatnya, wajah lelaki itu masih tampak tegang.

"Boleh aku bicara dari hati ke hati sekarang ini?" tanyanya tiba-tiba.

Utari mengangguk.

"Aku malahan senang. Keterbukaan memang diperlukan untuk dapat mengupas persoalan. Itu kalau ada persoalan. Kalau pun itdak, tetap saka keterbukaan dapat memberi pandangan bagaimana kita harus meletakkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya!" sahutnya.

"Benar. Jadi sekarang aku akan bicara. Mumpung ada kesempatan serta situasinya memungkinkan. Nah, tadi aku mengatakan bahwa segala hal yang ada kaitannya denganmu Mbak, selalu menarik untuk kupikirkan. Kau tentu tahu mengapa demikian kan?"

Utari mengangguk. Tetapi ia tidak tahu pasti mengapa ia mengangguk. Dan rupanya Baskoro mengerti itu. Lelaki itu mendesakkan pertanyaan, "Mengapa begitu, Mbak? Coba jelaskan!"

Utari agak tergagap ditanya seperti itu. Tetapi ia tidak cepat bingung. Setelah melonggarkan jalan napasnya, ia berkata, "Kau dan Herman berteman akrab sudah sejak dulu. Dan aku jandanya Herman. Kematiannya menyebabkan kau merasa ikut bertanggun jawab atau katakanlah merasa berkewajiban untuk memerhatikan keluarga sahabatmu itu. Benar begitu kan?"

"Benar. Tetapi kurang lengkap!"

"Mengapa?"

"Karena mustahillah kalau aku mampu memerhatikan dan bertanggung jawab sampai sedemikiannya jika itu semua hanya karena hubungan persahabatanku dengan Herman. Mbak Tari, aku mencintaimu. Ya, mencintaimu sudah sejak dulu. Namun karena aku sadar bahwa itu tidak mungkin berkembang, aku menekannya jauh-jauh di dalam batinku. Baru belakangan ini setelah Herman tiada, apa yang kupendam itu muncul kembali dan menguasai perasaanku. Cuma sayangnya, meski sudah sedemikian jauhnya perasaanku dan keakraban di antara diriku dan keluargamu semakin erat, aku masih melihat kabut dalam mata dan sikapmu. Aku tidak melihat adanya getar perasaan sama dalam dirimu terhadap diriku. Sekarang aku ingin menyingkirkan kabut itu darimu. Aku ingin tahu pendirianmu. Meski aku punya dugaan bahwa kau tak punya perasaan tertentu terhadapku, aku masih bisa berharap bahwa siapa tahu hatimu yang sebenarnya ada juga menyimpan diriku walau tertutup kabut. Dan walaupun kau tidak punya perasaan apa-apa seperti dugaan yang lebih berat

itu, aku masih boleh menyimpan harapan bahwa kau mau juga menerima cintaku. Aku tahu bahwa kau dulu pun berangkat menikah dengan Herman tanpa perasaan cinta. Herman menceritakan hampir seluruh kehidupannya kepadaku, jadi maafkan kalau aku tadi lancang bicara. Dan kembali ke soal perasaan, akhirnya aku tahu bahwa lama-kelamaan kau dapat mencintai Herman. Karenanya, aku masih berharap akan terulangnya kejadian yang sama terhadap diriku!"

Suara Baskoro yang bergetar dan bicaranya yang panjang lebar, menyayat perasaan Utari. Alangkah uniknya kehidupan ini!

Utari tertunduk sesaat lamanya mencari kekuatan. Ia harus dapat bersikap bijaksana dalam hal peka seperti itu.

"Bagaimana Mbak Tari, salahkah apa yang kukatakan tadi?" terdengar suara Baskoro lagi.

Utari menengadahkan kepalanya kembali. Matanya terpejam sesaaat lamanya.

"Dik Bas... terus terang aku tidak tahu harus mengatakan apa dalam hal ini supaya segalanya dapat berakhir baik dan menyenangkan bagi semua pihak. Aku memang merasa berterima kasih atas perhatian istimewa yang kau berikan kepadaku. Terutama pada akhir-akhir ini. Seluruh pribadimu begitu menyentuh perasaan kami. Maka sering timbul dalam batinku keinginan kuat untuk menjadikan dirimu sebagai adik iparku. Dengan kata lain, aku akan merasa sangat berbahagia andaikata kau menjadi suami Ani!" sahut Utari perlahan-lahan.

Baskoro menarik napas panjang.

"Hal itu sudah kurasakan lama berselang bahkan ketika Herman masih hidup...." gumamnya. "Aku mengerti maksud baikmu, Mbak Tari. Tetapi satu hal yang kau tidak tahu adalah bahwa aku menyukai perempuan yang lebih matang, yang sudah cukup makan asam garam kehidupan ini."

"Kau tidak berusaha buat mendekati Ani. Ia bukan gadis manja atau semacamnya seperti sangkaanmu, Dik Bas. Dan... bukankah ia cantik?"

Baskoro tersenyum.

"Ya, ia memang cantik. Malahan lebih cantik dari Mbak Tari. Tetapi ia hanyalah seorang gads yang masih mentah!" sahutnya.

"Bagaimana Dik Bas bisa menilainya kalau tidak pernah bicara dari hati ke hati dengannya? Ia seorang pemalu dan pendiam. Orang tidak akan dengan mudah dapat menilai kepribadiannya. Karenanya perlu pendekatan, baru Dik Bas bisa mengenalinya. Aku tidak melebih-lebihkannya. Tetapi orang yang bisa mengenalnya dengan lebih baik, biasanya akan tertarik kepadanya. Ia punya kepribadian yang sangat menarik!"

Baskoro mengangguk, memberi isyarat bahwa ia memercayai bicara Utari.

"Tetapi satu hal yang penting Mbak Tari, aku tidak mencintainya!" katanya lama kemudian.

"Bagaimana bisa jatuh cinta kalau Dik Bas hanya memerhatikan diriku saja? Dik Bas, aku ingin supaya kau sadar bahwa aku ini tidak pantas untukmu yang masih bujangan dan anak sulung dalam keluargamu pula. Aku tak ingin kau mengecewakan ibumu. Carilah gadis lain yang lebih sesuai untukmu kalau kau tidak ingin mendekati Ani!"

Baskoro tidak menjawab. Matanya menerawang menembus panorama yang ada di hadapannya. Utari menjadi tak enak.

"Dik Bas, percayalah bahwa aku tidak ingin mengecewakanmu sebenarnya. Tetapi aku harus menyadarkan dirimu bahwa pilihanmu keliru!" katanya dengan nada lembut.

"Terus terang, walaupun aku sudah punya dugaan bahwa kau tidak mencintaiku, aku masih menyangka bahwa kau mau menerima diriku...."

"Maafkan aku....." sela Utari dengan nada sedih.

Baskoro menoleh.

"Apa yang harus kumaafkan? Kau tidak bersalah, Mbak Tari. Janganlah menyalahkan dirimu sendiri. Aku mengerti perasaanmu...." katanya.

"Aku senang bahwa kau mau mengerti itu, Dik Bas. Tetapi tetap saja aku memohon maafmu. Percayalah bahwa penolakanku bukan karena aku merasa diriku lebih darimu. Tetapi justru sebaliknya. Aku ini tidak pantas untukmu yang masa depan dan segala-galanya punya latar yang lebih luas dan baik. Dan hal yang lebih penting adalah bahwa aku tidak akan menikah lagi jika tidak dengan lelaki yang kucintai. Aku sudah pernah merasakan bagaimana tekanan batin yang kuderita akibat rasa berdosa kepada suami atas cintaku yang lamban datangnya dan semacamnya itu. Aku tak mau lagi mengulangi hal-hal seperti itu, Dik Bas. Karenanya kumohon dengan sangat, pindahkan perasaanmu yang suci itu kepada perempuan yang lebih tepat dan pantas bagimu. Syukur-syukur kalau kau mau mendekati Ani. Aku menyayangimu dan mengharapkan dirimu menjadi bagian dalam keluarga kami!" sahut Utari.

Baskoro terdiam lama. Suasana menekan terasa memberatkan dada Utari. Karenanya bukan main lega hatinya ketika akhirnya Baskoro mengatakan, "Sudahlah Mbak Tari, kita lupakan saja pembicaraan ini. Kuharap, sikapmu jangan berubah kepadaku. Aku akan sedih kalau hal itu terjadi. Percayalah kepadaku bahwa aku akan berusaha untuk berjalan pada tempat yang seharusnya seperti yang tadi Mbak katakan. Dan maafkan aku telah mengganggu saat-saat istirahatmu di sini dengan kata-kata yang membuatmu jadi gelisah!"

"Aku yang minta maaf kepadamu, Dik Bas. Kumohon pula supaya peristiwa ini jangan membuatmu merasa tersinggung atau sejenisnya!" sahut Utari.

Baskoro tersenyum manis.

"Tidak. Aku sudah terlanjur akrab dengan keluargamu. Aku akan tetap menjadi sahabatmu, jangan cemas!" sahutnya dengan nada tegas.

Utari tersenyum. Matanya berkaca-kaca tatkala tangannya mengusap punggung tangan Baskoro sekilas. Dan itu sudah cukup memberi usapan sejuk di hati Baskoro bajwa ia masih punya tempat di hati perempuan itu. Memang bukan sebagai kekasih. Tetapi sebagai sahabat atau keluarga!

BAB 4

Hari itu hari terakhir Utari berada di daerah pegunungan yang telah dijalaninya selama lebih dari seminggu. Sejak Baskoro membawakan alat-alat sulam dan lukis, Utari dapat mengisi hari-harinya dengan lebih menyenangkan. Kesehatannya terasa lebih baik dan keletihan dari dalam yang semula sering mengganggunya, sekarang mulai berangsur menghilang. Utari mulai memercayai apa yang dikatakan dokter bahwa secara fisik ia sehat. Jiwanyalah yang tidak sehat. Nyatanya, begitu ia berada di tempat yang jauh dari lingkungan di mana Toni juga ada, ia mulai merasa tekanan batinnya berkurang. Nyatanya pula, di mana ia dapat menenangkan pikirannya, selera makannya menjadi lebih baik.

Sekarang setelah ia dapat menyelesaikan persoalan Baskoro dengan baik, ia merasa semakin lebih tenang. Ia memang sadar bahwa hasil pembicaraan yang baik beberapa hari yang lalu akan menghasilkan situasi yang baik pula. Tetapi setidaknya, hal itu belum tampak menghadang perjalanan hidupnya. Dan yang jelas, hingga hari itu ia telah menyelesaikan sebuah sulaman berbunga mawar merah, kuning, dan putih. Dan sebuah lukisan kecil berupa pemandangan yang dipindahkannya dari pemandangan yang terlihat dari teras belakang ke atas kanvasnya.

Kini, ia tengah menyelesaikan sebuah lukisan. Juga berlatar belakang hutan samar di kaki gunung yang terhampar di hadapannya. Dan sebagai fokusnya, ia meletakkan sebatang pokok mawar dengan bunganya yang berwarna dadu.

Entah mengapa ia merasakan keakraban dengan kuntum mawar dadu yang dipindahkannya ke atas kanvas itu. Rasanya ada persamaan nasib dengan dirinya. Kesepian, sendirian berada di tepi hutan.

Dengan seluruh perasaan yang ada dalam dirinya, kuntum bunga mawar itu diselesaikannya. Dan ia merasa puas bahwa lukisan itu merupakan lukisannya, setelah delapan atau sembilan tahun yang lalu tak pernah melukis, dan ini merupakan karyanya yang cukup baik. Ia tak pernah menyangka bahwa setelah sekian tahun tak pernah memegang kuas, palet, dan kanvas, akan mampu menelurkan karya yang begitu baik. Latar belakang hutan yang sama dalam lukisannya itu seperti mengandung rahasia. Begitu indah, begitu sunyi, begitu hidup, namun begitu penuh dengan misteri. Dan pokok mawar dengan bunganya yang dadu itu, ah, Utari merasa adanya suatu keganjilan yang menawan. Sukar melukiskannya ke dalam kata-kata namun jika orang mempunyai kepekaan buat melihat, pastilah dapat merasakan seperti apa yang dirasakannya setiap lukisan itu terpandang olehnya.

Sebenarnya ketika Utari mulai membubuhkan cat minyak ke atas kenvasnya, ia tidak punya pikiran apa pun kecuali rasa keindahan yang diresapinya kala memandangi bunga mawar berwarna dadu itu. Tetapi semakin ia memandang dan semakin menyadari kesendirian mawar itu, Utari merasa semakin terpikat. Sebagai hasilnya, ia mampu menuangkan perasaan-perasaannya lewat kuas dan cat.

Lukisan itu belum begitu kering benar ketika tiba saatnya ia harus pulang. Baskoro telah menjemputnya. Lelaki itu sempat mengagumi lukisan tersebut.

"Indah sekali, Mbak Tari...." komentarnya.

"Lukisanku yang terbaik!" sahut Utari dengan suara yang sulit menyembunyikan getar kebanggaannya.

"Nanti kita beri pigura yang pantas!"

"Ya, aku pun berpikir demikian."

"Kenapa tidak diberi nama?"

Utari mengerutkan dahinya sesaat. Beberapa kali ia melukis, tak pernah ia menamai apa pun kepada hasil karyanya.

"Kapan-kapan akan kuberi nama...." sahutnya tak begitu antusias.

Baskoro mengangguk dan mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal lainnya. Bik Yah sibuk memasukkan barang-barang mereka ke dalam mobil. Utari pun segera membantunya.

"Anak-anak sudah rindu kepadamu, Mbak!" kata Baskoro di sela kesibukan itu.

"Aku juga rindu kepada mereka. Tak ada kesulitan apa pun kan?"

"Anak-anak sehat. Dan kedua orangtuamu juga sehat serta dapat menanggulangi seluruh persoalan rumah tanggamu dengan baik. Cuma Dik Ani yang agak mengalami kesulitan."

Utari menurunkan tas pakaiannya. Kedua alis matanya yang bagus itu hampir bertaut menjadi satu.

"Kenapa?" tanyanya khawatir.

"Ujian-ujiannya pada semester ini banyak yang nilainya jelek!" sahut Baskoro dengan suara perlahan, "jadi pada semester mendatang ada beberapa mata kuliah yang harus diulangnya."

Utari memejamkan matanya sejenak. Ia cukup mengenali keadaan adiknya itu. Ani termasuk gadis yang cerdas dan rajin. Tampaknya kegagalan Ani bukan suatu kebetulan. Pasti ada kesulitan yang terjadi di saat gadis itu belajar. Ah, belakangan ini ia memang kurang begitu memerhatikan Ani. Padahal adiknya itu telah berkorban menemaninya sejak Herman meninggal dengan tinggal bersamanya, meninggalkan kedua orangtua mereka.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Utari lagi.

"Tampak kecewa dan sedih."

"Gadis itu memerlukan hiburan...." gumam Utari tak sadar. Matanya menerawang ke kejauhan membayangkan wajah adiknya. Terpampang di hadapannya wajah lembut yang cantik itu. Ani seorang gadis pendiam yang tidak banyak menimbulkan persoalan sejak masa kecilnya. Sepengetahuannya, Utari tak pernah melihat gadis itu berpacaran secara serius. Saudara-saudaranya termasuk beberapa sepupu mengatakan bahwa Ani jelmaan Dewi Sumbadra, secara bergurau. Dan mereka mengatakan bahwa Arjunanya sedang menuju tempatnya dengan naik kuda.

Utari menahan napasnya, teringat bagaimana adiknya tersipu-sipu dengan wajah memerah. Gadis itu sangat pemalu.

"Ia juga membutuhkan seseorang yang dapat menggenggam jiwanya...." gumamnya lagi.

Baskoro menoleh. Ia tersenyum penuh pengertian.

"Apa lagi?" tanyanya.

"Yah, ia seperti diriku dulu semasa masih amat remaja. Bedanya, ia masih begitu polos dan pemalu di usianya yang sudah dewasa. Tetapi aku yakin, ia akan mencair jika menemukan pria yang dicintainya. Aku tahu perasaannya yang hangat di balik kediamannya itu. Seperti gunung es, ia akan meluruhkan seluruh bongkahan esnya menjadi aliran yang deras jika terpanggang panasnya cinta...." Utari masih menggumam. Oh, ia masih ingat seperti itulah dirinya ketika disentuh cintanya Toni.

"Aduh Mbak, alangkah menariknya gadis semacam itu!" komentar Baskoro semakin lebar senyumnya.

Utari menoleh dan menatap lelaki itu sesaat lamanya. Ia juga tersenyum sekilas. Tetapi merenung kembali.

"Aku bicara yang sebenarnya...." ia menggumam lagi.

Baskoro tidak menjawab. Ia tak berani mengomentari lagi, sadar bahwa Utari sedang memikirkan pengalamannya sendiri. Dengan susah payah ia berusaha untuk tidak merasa terluka. Ia ingat kata-kata Herman dulu bahwa sebelum Utari

jatuh ke dalam pelukannya, ia pernah menjalin percintaan yang begitu menggelora dengan pemuda yang sama sekali tidak disetujui oleh keluarganya.

Sepanjang perjalanan menuju Jakarta kembali, Baskoro tidak berani lagi menyinggung hal-hal yang peka. Bukan saja karena ia tak ingin merusak suasana di mana Utari sedang menuju kepada kehidupannya yang lama dan rutin, tetapi juga karena di belakang mereka duduk Bik Yah. Mereka hanya bicara mengenai hal-hal umum saja. Terutama mengenai kedua gadis kecil anak Utari yang manis-manis itu. Sama sekali lelaki itu tidak tahu-menahu bahwa apa yang dibicarakannya telah menyentuhkan suatu perasaan yang menggetar di dada perempuan yang duduk di sisinya itu.

"Kata ibumu, Ninik dan Titik seringkali bermain-main ke rumah sebelah. Kalau mereka pulang, selalu di tangan mereka penuh dengan bungkusan coklat atau kue-kue!" katanya.

"Dan bagaimana reaksi Ibu mengenai kejadian semacam itu?" tanya Utari dengan dada bergetar. Ah, apa kata ibunya kalau tahu bahwa si pemberi coklat itu merupakan lelaki yang pernah disuguhi dengan sikap yang tidak simpatik ketika sembilan tahun yang lalu datang ke rumahnya? Dan apa kata ayahnya jika tahu bahwa lelaki yang disukai oleh kedua cucunya itu merupakan lelaki yang diejeknya sebagai seniman yang tak punya masa depan, tak punya tanggung jawab?

"Entahlah, tetapi tampaknya biasa-biasa saja. Tak ada kesempatan buat mereka berdua untuk saling berkenalan. Tetapi pernah kulihat Ninik disuruh oleh ibumu untuk mengantarkan lauk masakan beliau buat si oom tetangga sebelah itu!" sahut Baskoro tanpa menyadari apa yang ada di balik pertanyaan Utari tadi.

"Jadi mereka belum pernah saling berkenalan?" selidik Utari lagi.

"Sepengatahuanku belum. Belakangan ini rumah sebelah itu kosong. Anak-anak mengatakan bahwa penghuninya sedang keluar kota!"

Sahutan Baskoro melegakan Utari. Dan ketika akhirnya ia tiba di rumah kembali dan kedua orangtuanya pun segera pulang ke rumah mereka, hati Utari terasa lebih ringan. Kedua anaknya memerlihatkan rasa rindu sehingga ia memutuskan untuk membawa tempat tidur lipatnya ke kamar mereka.

"Malam ini Mama akan tidur bersama kalian dan akan mendongeng!" katanya.

Dan ia menjadi tersentuh tatkala melihat betapa kata-katanya itu mendapat sambutan yang begitu menggembirakan dari kedua anaknya. Yah, seharusnya ia lebih banyak memberikan waktu buat keduanya. Ia tidak boleh mementingkan dirinya sendiri. Bukan hanya dirinya saja yang kesepian. Kedua anaknya pun telah kehilangan tokoh ayah dan merasakan kehidupan yang berubah dibanding masa-masa ketika Herman masih hidup. Sekarang ini mereka jarang dibawa pergi bersama.

Kesadaran seperti itu membuahkan perubahan sikap pada diri Utari. Ia menjadi lebih banyak bergurau dan bermain-main dengan mereka. Sore hari jika udara cerah, ia membawa keduanya berjalan-jalan di sekitar gang rumah mereka. Namun meski sudah sedemkian jauhnya kedua anak itu tetap saja bermain-main ke rumah Toni ketika lelaki itu kembali dari luar kota. Utari ingin melarang hal tersebut namun ia tak tahu bagaimana cara melarang mereka. Ada kemungkinan bahwa larangannya dapat mengakibatkan kedua anak gadis kecilnya itu akan membencinya. Dan itu bukan hal yang dikehendakinya.

Karena ia belum dapat menentukan sikap, akhirnya dibiarkannya saja apa yang terjadi itu dengan perasaan hambar. Ia tidak dapat membayangkan apa yang telah dilakukan oleh Toni sehingga kedua anak itu begitu rapat dengannya. Tampaknya lelaki itu memang punya daya tarik.

Di suatu saat, Ninik minta izin supaya diperbolehkan ikut Toni berenang di Taman Impian Jaya Ancol.

"Boleh ya Ma?" tanya anak itu dengan penuh harap.

Utari menarik napas panjang. Ia sadar bahwa kedua anaknya sudah lama sekali tidak pergi berenang. Dulu ketika Herman masih hidup, beberapa kali sebulan mereka selalu berenang bersama-sama. Sudah sejak amat kecil kedua anak itu diperkenalkan dengan air oleh Herman. Dan sekarang tampaknya mereka sudah merindukan air. Suatu kebetulan bahwa Toni mengajak kedua anak itu.

Namun Utari tidak tega membiarkan kedua anak itu berada di bawah pengawasan Toni. Lelaki itu belum terbiasa dengan anak kecil tidak seperti halnya dengan Herman. Dan siapa pula yang mengawasi mereka? Ninik sangat nakal dan berani. Utari khawatir anak itu akan berenang ke tempat yang agak berbahaya tanpa sepengetahuan Toni.

"Ninik," kata Utari akhirnya, "Mama bukannya melarang kalian berdua pergi dengan Oom Toni. Tetapi Mama khawatir kau tidak ada yang mengawasi. Kalau kalian ingin berenang, kita akan pergi bersama Oom Baskoro dan Tante Ani hari Minggu nanti. Mama juga akan ikut. Kita nanti berenang di kolam arus dan kolam ombak. Dan Bik Yah kita ajak juga supaya bisa membawa makanan yang enak. Jadi sabarlah dulu. Ya?"

"Ninik mau sekarang...." sahut Ninik dengan bibir mulai bergetar.

"Titik juga mau sekarang dengan Oom Toni!" sambung adiknya.

"Mama bilang, bersabarlah. Minggu kan tidak lama lagi. Oom Baskoro pasti akan mengajak juga makan di rumah makan!"

"Tidak, Ninik mau pergi dengan Oom Toni. Pergi dengan Oom Baskoro tidak enak!" seru Ninik.

"Ninik!" bentak Utari hampir kehilangan sabarnya, "Mama tidak suka dibantah. Dan pula, Mama tidak suka membuat Oom Toni repot!"

"Tetapi Titik tidak akan nakal, Ma. Ya Mbak Nik? Kita tidak akan nakal kan?" bantah Titik.

"Ya, Mama, kami berjanji tidak akan renang di tempat yang dalam dan tidak akan meminta kue atau pun coklat. Pokoknya, kami tidak akan membuat Oom Toni menjadi repot!" sahut Ninik.

Utari menggelangkan kepalanya dengan tegas.

"Mama tetap tidak mengizinkan kalian pergi bersama Oom Toni. Mama tidak tahu apakah memang Oom Toni yang mengajak kalian berdua pergi atau kalian berdua yang minta ikut!" katanya.

"Oom Toni yang mengajak, Mam. Sungguh. Ya Tik?"

"He eh. Oom Toni memang mau pergi bersama dengan Tante Yuni. Dan kami diajak oleh mereka!" membenarkan kakaknya.

Utari mengerutkan dahinya.

"Tante Yuni? Siapa dia?" tanyanya.

"Itu, tante yang suka duduk-duduk berdua dengan Oom Toni. Mereka sering mengetik bersama di dalam kamar. Kadang-kadang Tante Yuni juga sering digambar oleh Oom Toni. Gambarnya bagus!"

Dada Utari terasa sakit mendengar cerita itu. Siapakah Yuni? Kekasih Tonikah? Atau malahan sudah menjadi istrinya? Ah, ia memang tidak menanyakannya mengenai hal itu dalam dua kali perjumpaan mereka.

"Betul Ma, gambaran Oom Toni bagus-bagus. Mama juga bisa menggambar kan Ma? Itu gambaran yang Mama buat di penginapan itu gambaran Mama kan?" sambung Titik.

"Ya. Itu memang lukisan Mama!" sahut Utari, berusaha supaya anak-anak itu lebih memerhatikan hal lainnya daripada keinginan pergi berenang bersama Toni.

"Oom Toni bilang Mama pandai melukis. Waktu Titik membantah, Oom Toni bilang bahwa lukisan Mama memang bagus. Apakah benar bahwa Mama sudah pernah mengenal Oom Toni?"

Utari mengangguk dengan dada bergetar. Ah, Toni masih saja ingat bahwa ia bisa melukis!

"Kata Oom Toni, bakat Mbak Ninik menurun dari Mama!" cetus Titik pula.

Utari mengerutkan dahinya. Bukan saja karena apa yang Toni katakan kepada kedua anak itu tetapi juga oleh isyarat cubit dan kerut mata oleh Ninik kepada adiknya. Lebih-lebih karena Titik menutup mulutnya dengan sikap terkejut.

"A... aku lupa, Mbak...." bisik anak itu.

Utari menghela napas panjang.

"Apa yang kalian sembunyikan dari Mama?" tanyanya, "Anak-anak, kalian tidak boleh menyimpan rahasia kepada Mama. Tidak baik!"

Titik tertunduk. Dan Ninik mencubit adiknya lagi sehingga Utari menjadi marah.

"Ninik, jangan salahkan adikmu! Mama ingin tahu apa yang kalian rahasiakan itu!"

Ninik mengangkat dagunya.

"Ninik belajar melukis, Mama. Oom Toni mengajari Ninik melukis!" katanya mengaku.

"Mama jangan marah kepada Mbak Ninik ya, lukisannya bagus sekali. Titik juga ingin belajar!" bela adiknya.

Dada Utari berdenyut keras lagi. Ada suatu goresan dalam hatinya, yang hampir mengait air mata.

"Sudahlah kalau kau memang ingin belajar melukis dengan Oom Toni, Mama tidak marah. Asal jangan mengganggu pekerjaannya. Jangan mengotori rumahnya, dan jangan merusak miliknya. Tetapi untuk pergi berenang bersamanya siang ini, Mama tetap tidak mengizinkannya. Sekarang sebaiknya kita tidur siang. Nanti Mama akan mendongengkan sebuah cerita yang bagus!" katanya dengan suara agak bergetar.

Mendengar kata-kata ibunya, Ninik merasa sangat kecewa. Air matanya bercucuran. Belum begitu lama, menyusul Titik ikut menangis. Cara mereka menangis tidak seperti biasanya jika ada yang sakit pada tubuh mereka atau jika mereka berdua bertengkar memperebutkan sesuatu. Meski air mata Ninik berhamburan, anak itu tidak banyak mengeluarkan suara seperti biasanya jika ia menangis. Kali itu tangisnya tampak sangat menyedihkan sehingga hati Utari menjadi luluh. Tetapi demi kebaikan anak itu sendiri, Utari tetap berpendirian sama. Dengan mempertahankan kewibawaannya ia menyuruh kedua anak itu ke kamar mandi.

"Setelah cuci kaki, langsung masuk kamar!" katanya,

Kedua anak itu terpaksa menurut. Masih dengan air mata yang bercucuran, keduanya melakukan apa yang diperintahkan Utari. Tak berapa lama kemudian, keduanya sudah berada di dalam kamar. Utari pun segera masuk, menyusul mereka untuk menepati janjinya mendongeng. Setelah itu barulah ia masuk kamarnya sendiri untuk beristirahat.

Rasanya ia baru akan terseret kantuk tatkala telinganya mendengar suara derit pintu pagar dibuka orang. Perhatiannya dicurahkan ke sana. Siapa yang datang siang-siang begini? Ani? Rasanya ia baru akan tiba sore nanti. Pagi tadi ia mengatakan akan ke rumah ibu mereka untuk suatu keperluan, sepulangnya dari kuliah.

Jadi, siapa? Baskoro pun tak mungkin. Lelaki itu sedang tugas keluar kota sejak kemarin. Baru besok sore ia kembali.

Merasa penasaran karena tidak terdengar kelanjutan suara derit pintu pagar tadi, Utari bangkit dari tempat tidur untuk mengintip di jendela ruang tamu. Tetapi ia tidak melihat siapa-siapaa sehingga perasaannya kurang enak. Jangan-jangan ada pencuri masuk ke garasi. Di sana ada sepeda anak-anak dan sebuah aki cadangan. Tetapi ternyata di garasi pun tidak ada siapa-siapa. Ia melihat Dadang sopirnya sedang tidur dengan sehelai koran menutupi wajahnya.

Dan ketika ia pergi ke belakang, juga tidak ada siapa-siapa. Bik Yah sedang menisik pakaiannya di kamarnya.

Karena melihat segalanya beres, Utari menyangka bahwa ia tadi keliru pendengarannya. Ketika melewati kamar anak-anak terlihat olehnya pintu kamar kedua anaknya itu terbuka lebar. Dan tempat tidur mereka kosong. Seketika itu juga sadarlah Utari bahwa derit pintu pagar tadi adalah hasil perbuatan Ninik dan Titik. Sudah pasti bahwa keduanya menyangka ibunya tidur. Dan sudah pasti pula keduanya pergi ke tempat Toni!

Utari mendesah. Ia harus membawa anak-anak itu pulang sebelum Toni membujuk mereka untuk ikut ke Ancol.

Tanpa ingat kejadian hampir sama beberapa waktu berselang, Utari segera menyisir rambutnya, mengganti dasternya dengan gaun, dan menyusul kedua anaknya ke rumah Toni!

Seperti apa yang memang sudah diduganya, Ninik dan Titik benar-benar di rumah Toni. ketika Utari masuk lewat pintu samping, ia mendengar suara kedua anaknya yang sedang mengadu.

"Mama bilang, kami harus pergi ke Ancol hari Minggu nanti dengan Oom Bas dan Tante Ani!" terdengar suara Titik yang manja.

"Ninik lebih suka pergi dengan Oom Toni dan Tante Yuni!" terdengar oleh Utari, Ninik menyambung kata-kata adiknya.

"Sudahlah Ton, tadi kan sudah kukatakan sebaiknya kita pergi berdua saja!" Utari mendengar suara perempuan menyela, "membawa anak orang hanya memberi beban pertanggungjawaban saja!"

"Kau tak usah menasihatiku, Yun. Di sini masalahnya bukan sekadar itu. Aku sudah pernah berjanji kepada anak-anak ini mengajak mereka berenang," suara Toni terdengar.

Utari menguatkan hati untuk melanjutkan langkah kakinya. Di belakang ia melihat Mbok Kerta sedang membersihkan selokan. Perempuan tua itu tersenyum menyapanya.

"Menjemput Neng Ninik dan Neng Titik, ya Nyonya?"

"Ya. Tolong mereka disuruh keluar, Mbok," sahut Utari, "sudah waktunya mereka tidur siang!"

"Sebaiknya Nyonya saja yang masuk," Mbok Kerta mempersilakan, "ada Tuan dan Neng Yuni di dalam."

"Aku tak ingin mengganggu majikanmu, Mbok!" dalih Utari,

"Tidak apa-apa, Nyonya. Masuklah!:

Tak ada jalan lain kecuali menuruti saran Mbok Kerta. Utari terpaksa masuk. Di ambang pintu tengah yang menghubungkan serambi belakang dengan rumah induk, ia mengetuk pintu.

"Ada tamu, Yun. Coba kau lihat siapa itu!" terdengar suara Toni. Tak lama kemudian Utari telah berhadapan dengan perempuan yang bernama Yuni itu. Dari pandangan pertama itu, Utari dapat menilai bahwa perempuan itu sudah sangat biasa berada di rumah Toni. Ia melihat Utari yang belum pernah dilihatnya itu dengan pandangan ingin tahu yang nyata terlihat.

"Anda mencari siapa?" tanyanya kemudian.

Utari menatap sesaat lawan bicaranya. Perempuan itu tidak begitu cantik sebenarnya. Tetapi ia mempunyai bentuk tubuh yang indah di samping rambut hitamnya yang lebat dan berkilauan. Secara keseluruhan, perempuan itu menarik. Untuk menjadi model lukisan, memang cocok. Lekuk-liku tubuhnya mempunyai garis-garis yang bagus untuk dituangkan ke dalam kanvas. Toni memang bermata tajam. Dan tentunya, perempuan itu bukan cuma sekadar model lukisannya saja.

Sebelum pikirannya menjadi berat oleh beban bayangannya, Utari cepat-cepat menjawab, "Maafkan saya mengganggu. Saya tinggal di sebelah rumah ini. Kedatangan saya kemari hendak menjemput kedua anak saya. Seharusnya mereka tidur dan tidak pergi diam-diam tanpa sepengetahuan

saya. Mereka memang nakal-nakal sekali. Dapatkah saya minta tolong supaya Anda memanggil mereka?"

"Oh ya, tentu saja. Tunggu sebentar...." sahut Yuni.

Utari mengangguk. Sudah tersusun rencana dalam pikirannya bahwa ia hanya akan menegur Ninik dan Titik atas pelanggaran mereka. Ia tidak ingin kedua anak itu terlalu banyak dibebani oleh kemarahannya. Sudah cukup kekecewaan mereka atas batalnya rencana bersama Toni berenang ke Ancol hari ini.

Namun ternyata Ninik dan Titik keluar dengan didampingi oleh Toni. Kedua gadis kecil itu tampak ketakutan menatap Utari. Utari mengerti benar kedua gadis kecilnya tidak menyangka bahwa kenakalan mereka akan begitu cepat terbongkar. Pastilah keduanya mengira Utari masih tidur nyenyak di kamarnya.

"Kalian tidak mengikuti aturan yang Mama berikan," tegurnya dengan suara tenang demi tidak membuat kedua anaknya ketakutan, "sekarang Mama ingin supaya kalian berdua segera pulang dan tidur. Kalau itu dapat dikerjakan dengan baik, Mama tidak akan marah!"

"Ya, pulanglah!" sela Toni. Rupanya lelaki itu cukup bijaksana untuk tidak merusak suasana dan mempertahankan kebijaksanaan Utari. Dan ketika Ninik dan Titik menatapnya penuh harap, ia tersenyum.

"Oom Toni lupa bahwa kalian berdua tidak libur ketika mengajak berenang tadi. Jadi, kalau tidak ada halangan, kita akan berenang hari Sabtu atau Minggu nanti!" katanya dengan nada riang.

Mendengar itu baik Ninik maupun Titik merasa lega. Keduanya beriringan keluar. Utari pun berniat menyusul mereka, namun Toni memanggilnya.

"Kau bersikeras melarang mereka ikut bersamaku itu, bukan melulu karena hendak menerapkan disiplin saja!" kata lelaki itu sebelum Utari mampu berkata apa-apa.

"Jangan ngawur, Ton!" bantah Utari. Tanpa ia mengetahui sendiri, pipinya memerah sehingga Toni yakin akan kebenaran yang ada dalam dugaannya itu.

"Tari, bersikaplah jujur kepadaku!" kata Toni lagi. Suaranya terdengar lembut namun tegas.

"Kejujuran apa yang harus kubuka di depanmu?" tanya Utari masih dengan niat untuk menyembunyikan perasaannya.

"Sudahlah, jangan berdalih terus. Apakah perlu aku yang menbuka tabir itu?"

"Tabir apa?"

"Tabir yang menutupi kejujuranmu!"

"Aku bukan manusia pembohong!"

"Mungkin memang bukan. Tetapi dalam kaitannya dengan peristiwa yang menyangkut kedua anakmu tadi, kau tidak jujur walaupun kau bukan pembohong!" Toni menyerang.

Utari tertegun, sadar bahwa hingga kini Toni masih saja menyukai keterusterangan dan keterbukaan. Ia tak pernah suka berbasa-basi yang njelimet. Tetapi Utari tak mau mengalah.

"Terserah apa pun penilaianmu itu, Toni! Yang penting bagiku adalah, sekarang ini aku minta diri untuk pulang!" katanya sambil bergerak menuju arah pintu.

Tetapi Toni menghalanginya. Dengan sigap lelaki itu menghadang di ambang pintu.

"Aku masih ingin bicara denganmu beberapa patah kata lebih dulu sebelum kau pulang!" katanya.

"Lekas katakan dan segera berikan aku jalan!" sahut Utari ketus.

"Tari, kau masih ingat bahwa aku suka kepada keterusterangan, bukan?" tanya Toni perlahan.

Utari mengangguk. Dan Toni tersenyum sekilas,

"Baik, kalau begitu," gumamnya kemudian, "nah, Tari... mengapa kau tidak mengizinkan kedua anakmu pergi bersamaku? Jawablah dengan jujur maka aku akan berusaha memahaminya!"

Utari mengatur napasnya sesaat. Sahutnya kemudian, "Aku tidak ingin merepotkanmu. Itu pertama. Kedua, aku khawatir mereka tidak ada yang mengawasi. Bukan aku tak percaya kepadamu, Ton. Tetapi kau belum punya pengalaman dengan kenakalan anak-anak yang sering tidak terduga!"

Itu memang alasan yang sebenarnya. Utari tidak mengada-ada, tetapi mata Toni yang awas masih mampu melihat sesuatu yang masih disembunyikan Utari.

"Aku dapat memahami apa yang kau rasakan itu, Tari. Tetapi semestinya, hal itu tak perlu. Aku toh bukan pemuda belasan tahun lagi. Dan pula, aku menyukai anak kecil, kau tahu itu. Bahwa aku mengajak mereka pergi, dengan sendirinya aku bertanggung jawab atas keselamatan mereka. Dan dalam hal ini, ajakanku kepada mereka tersebut disebabkan aku sudah terlanjur berjanji kepada mereka. Aku paling mengerti bagaimana kecewanya hati anak kecil jika janji orang dewasa terhadap mereka tidak direalisasikan!" komentar Toni.

"Memang...." sahut Utari mengambang.

"Oleh karena itu, katakanlah alasan lainnya yang belum kau keluarkan kepadaku. Mengapa kau tidak mengizinkan anak-anak itu pergi bersamaku?" desak Toni.

Utari terdiam tak mampu menjawab sehingga Toni merasa di atas angin. Lelaki itu melipat tangan di dada seperti kebiasaannya yang tak pernah ditinggalkannya sejak masa mudanya dulu.

"Kau tak dapat menjawab, bukan?" desaknya sambil tersenyum hambar. "Apakah perlu aku yang menjawabkannya?"

Utari masih belum mampu bersuara juga. Namun dadanya terlihat naik turun dengan deras menahan perasaannya yang bergolak.

"Tari, kau tidak suka melihat keakrabanku dengan kedua anakmu, bukan?" tanya Toni tiba-tiba dengan tekanan yang mirip tuduhan, "kau tak ingin mereka lebih dekat denganku daripada dengan... lelaki lain itu!"

Utari terperangah.

"Lelaki lain yang mana?" tanyanya.

"Entahlah siapa namanya, aku tak begitu jelas. Maksudku, lelaki yang pergi keluar kota bersamamu waktu itu!"

"Baskoro maksudmu, tentunya!"

"Kukira ya sebab anak-anakmu memanggil lelaki itu dengan Oom Bas!"

Utari terdiam lagi. Tetapi Toni tak mau tahu itu dan tak hendak memberi kesempatan kepada Utari untuk mengelak.

"Benar bukan apa yang kukatakan tadi?" serangnya.

Utari mengangkat dagunya dengan sikap menantang.

"Kalau ya, kenapa? Apa keberatanmu?" tanyanya.

"Bagus keterusteranganmu itu, Tari. Aku jadi lebih enak untuk berterus terang juga kepadamu. Nah, kalau hal itu juga menjadi alasan untuk tidak mengizinkan kedua anakmu pergi bersamaku, aku akan membantahmu. Kau boleh saja dan itu hakmu untuk mendekatkan kedua anakmu itu dengan lelaki yang mungkin akan menjadi ayah mereka itu. Tetapi sungguh tidak bijaksana kalau untuk itu kau berniat menjauhkan persahabatan anak-anak itu dengan orang lain!" sahut Toni.

"Aku tak bermaksud menjauhkan persahabatan kedua anakku dengan orang lain!" bantah Utari.

"Mungkin. Tetapi terhadapku, ya. Akuilah itu!" serang Toni tanpa ampun.

"Tidak!" Utari masih juga tak ingin mengaku. Namun pipinya memerah.

"Ya. Akuilah itu!" Toni semakin mendesak.

"Tidak!"

"Tari, aku sudah mengatakan tadi, kau tidak jujur!"

Utari terperangah lagi. Kakinya tersurut mundur beberapa langkah jauhnya. Matanya menatap mata Toni dengan bimbang.

"Baiklah... baiklah...." katanya terengah-engah, "aku memang tidak jujur. Kuakui sekarang bahwa aku memang secara khusus tidak begitu suka melihat kedua anakku terlalu akrab denganmu!"

Lipatan tangan di dada Toni terurai. Geraham lelaki itu mengetat dan kedua bola matanya berpijar.

"Berikan alasanmu, mengapa? Dan harap berikan jawaban yang benar. Jangan kau katakan bahwa aku punya penyakit menular, misalnya!" katanya berdesis.

Ah, bagaimana Utari dapat mengatakan alasan sebenarnya? Ia sendiri pun tidak tahu dengan tepat mengapa ia tidak suka melihat keakraban di antara kedua anaknya dengan Toni. Ada beberapa hal yang saling berbauran. Mungkin karena ia merasa tak enak melihat keakraban kedua anaknya dengan lelaki yang sebenarnya masih ia cintai itu. Mungkin karena jauh di sudut hatinya ia pun ingin seakrab anak-anaknya terhadap Toni. Mungkin pula ia tak rela anak-anaknya akan menjadi akrab pula dengan Yuni. Atau mungkin saja Utari ingin menghapuskan kaitan masa lalunya bersama Toni sementara keakraban antara lelaki itu dengan Ninik dan Titik merupakan hambatan ke arah keinginannya itu? Segala hal berkemungkinan!

Karena Utari tidak menjawab, Toni maju selangkah.

"Mana suaramu, Tari?" tanyanya.

Utari semakin surut ke belakang.

"Jangan mendesakku terus-menerus, Ton. Kau tak berhak menuntut jawaban dariku. Kau hanya ingin mencari gara-gara saja denganku. Sekarang minggir, aku akan pergi!" katanya dengan suara bergetar.

Utari tidak tahu mengapa suaranya harus bergetar. Yang jelas, ia mulai dapat mencium bau tubuh Toni. Ah, ia sudah pernah mengenali bau seperti itu dulu ketika mereka berdua berdiri amat dekat sambil membicarakan lukisan-lukisan mereka.

Tiba-tiba ia merasa rindu. Dan hal tersebut sangat menyiksa batinnya. Tangannya terulur kepada lelaki itu tanpa disadarinya.

"Jangan paksa aku, Ton...." bisiknya dengan mata mengabur, "izinkan aku pergi...."

Perubahan sikap itu menghentikan gerakan Toni. Lelaki itu menatap wajah cantik di hadapannya dengan penuh tanda tanya. Namun sebelum ia sempat berkata apa pun, suara dari arah tengah rumah menguraikan ketegangan di antara mereka berdua.

"Ton...." panggil Yuni dengan kemanjaan khas yang mulai dikenali oleh Utari, "kenapa lama betul? Lihat sini, ketikanmu keliru semua!"

Utari menarik napas lega. Ia membetulkan letak kedua kakinya yag semula mulai goyah.

"Masuklah. Aku minta diri pulang. Maafkan... aku telah mengganggu pekerjaanmu. Begitu pun kedua anakku tadi...." katanya.

Toni tidak segera menjawab. Tetapi matanya mengikuti gerak langkah kaki Utari yang berjalan keluar lewat pintu belakang. Baru ketika tubuh Utari hampir tertelan dinding, lelaki itu berkata, "Pikirkan baik-baik, Tari. Biarkan kedua anakmu ikut berenang bersamaku hari Sabtu nanti. Kau jangan mementingkan dirimu di atas kepentingan anak-anakmu. Kulihat, mereka membutuhkan perhatian yang lebih banyak!"

Mendengar itu hati Utari tersentuh. Ia menoleh.

"Aku cukup menyirami mereka dengan perhatian dan kasih sayang!" semburnya.

"Secara normal, kau tak akan mampu memberikan sejumlah yang mereka butuhkan. Apalagi...?" kedua bahu Toni terangkat sedikit dengan sikap meremehkan. Tetapi kalimatnya terhenti hanya sampai di situ.

"Apalagi apa?" tuntut Utari penasaran.

"Sudahlah, pulanglah!" elak Toni.

"Tidak. Kau mau membalikkan kenyataan yang katanya kau junjung, yaitu mengenai kejujuran?" pancing Utari.

"Sialan!" gerutu Toni, "oke, aku mau berkata jujur sekarang, apalagi kau sering juga terpaksa harus memikirkan dirimu sendiri!"

"Apa yang kau ketahui mengenai itu, Ton?" tanya Utari tersinggung.

"Kau kira telingaku ini tuli?" sungut Toni lagi, "nah, untuk apa kau pergi menginap di luar kota bersama Baskoro atau pun pergi-pergi berdua dengannya tanpa kedua anakmu ikut kalau bukan untuk dirimu sendiri?"

Utari tersentak. Pipinya menjadi merah padam dan matanya mendadak buram oleh air mata. Tetapi tak mampu berkata apa pun. Apalagi membantahnya. Toni telah menyentuh perasaannya yang terdalam!

Detik berikutnya, ia membalikkan tubuh dan bergegas menuju rumahnya, ingin bersembunyi dari pandangan mata Toni yang seolah seperti pisau tajam itu!

BAB 5

Rasanya tak ada hari lain yang begitu menegangkan bagi Utari seperti hari Sabtu itu. Ninik yang punya ingatan bagus itu sudah menghitung-hitung hari semenjak Toni berjanji akan membawanya bersama Titik ke Ancol. Dan Utari yang tak tahu harus berbuat apa, terpaksa membiarkannya. Satu-satunya hal yang dapat diharapkannya adalah hujan lebat yang mudah-mudahan akan turun sepanjang hari Sabtu itu.

Tetapi tidak. Cuaca hari itu justru sangat cerah, seolah hendak mengejek Utari. Kedua anaknya yang sama sekali tak mengerti keresahan hati ibu mereka bergaung, mulai menyiapkan diri begitu pulang sekolah. Dengan tas berenang yang sudah lama tak dipakai, keduanya menyibukkan diri. Tas tersebut diisi dengan baju renang mereka, handuk, sabun, pakaian bersih, dan sisir.

Di ambang pintu kamar anak-anak itu, Utari menandang segala kesibukan kedua gadis kecilnya dengan perasaan haru. Memang benar kata Toni waktu itu, Ninik dan Titik memerlukan perhatian yang lebih setelah ayah mereka meninggal dunia. Sudah hampir setahun tas berenang itu hanya tersangkut di balik pintu. Ah, andaikata saja Herman masih ada tentulah keduanya masih akan menjadi pengunjung setia kolam renang!

"Tidak ada yang lupa?" tanya Utari dengan suara perlahan, khawatir anak-anak itu mendengar suaranya yang bergetar.

"Tidak. Ninik masih ingat apa-apa saja yang dibawa berenang seperti yang almarhum Papa ajarkan!" sahut Ninik.

"Tidak bawa bola plastik, Mbak?" tanya TItik. Ah, anak itu pun masih ingat bagaimana ayahnya mengajak bermain bola di air!

"Oh, ya kita bawa tentu saja!" seru Ninik. Matanya berbinar. Namun hanya beberapa detik kemudian sinar mata itu padam. Ia memandang ke arah ibunya dengan tatapan bimbang.

"Tetapi... apakah Oom Toni mau bermain bola dengan Ninik?" tanyanya bergumam.

"Ah, coba Mama ikut. Kita bisa bermain bola bersama seperti kalau ada Papa...." keluh Titik.

Utari menarik napas panjang.

"Mama mau bermain bola kalau kita pergi bersama Oom Bas dan Tante Ani. Kapan-kapan saja ya," hiburnya dengan nada lembut.

"Jadi... bolanya dibawa tidak Ma?" tanya Ninik lagi.

"Bawalah. Siapa tahu kalian berdua ingin bermain bola!"

Titik mengangguk senang dan segera memasukkan dua buah bola plastik yang belum ditiup ke dalam tasnya.

"Nanti Oom Toni pasti mau meniupkan!" katanya kepada dirinya sendiri.

"Tetapi kalian berdua jangan nakal dan membuat Oom Toni repot ya," pinta Utari. Dan kemudian ketika ia teringat sesuatu, tangannya merogoh saku dasternya. Ia memang sudah menyiapkan uang buat kedua anaknya.

"Masukkan uang ini ke dalam kantong di sisi tas renangmu itu. Kalian boleh membeli roti dan es krim kalau ingin. Tetapi Mama harap jangan meminta apa pun kepada Oom Toni!" katanya.

"Kalau Oom Toni yang membelikan, Ma. Bagaimana?" tanya Ninik.

Utari tersenyum.

"Tentu saja boleh diterima!" sahutnya, "itu kan kemauan Oom Toni yang ingin membelikannya. Nah, kemarilah kalian. Mama sisir dulu rambutmu. Dan Titik, sini Mama betulkan pita rokmu itu!"

Setelah sepuluh menit berdiri di hadapan Toni. Sementara itu Utari yang ditinggal sendirian di rumah, duduk menyandar di jok kursi malasnya dengan perasaan yang kait-mengait. Sudut hatinya sebenarnya tidak ingin kedua anaknya pergi bersama Toni. Dan di sudut hati lainnya, ia mengetahui bahwa Ninik dan Titik memang benar membutuhkan pergantian suasana. Dan terlebih lagi, kedua anak itu haus kasih sayang serta perhatian dari seorang ayah. Selama ini walaupun Baskoro seperti hendak mengisi kekurangan tersebut, kedua anaknya tidak begitu memperlihatkan sambutan yang semestinya. Baskoro memang tidak begitu sukses menjadi seseorang yang dapat memahami dan menarik hati anak kecil. Nyatanya walau kedua anak itu sudah sering bergaul dengan Baskoro, keakraban yang diharapkan, tidak juga kunjung tiba. Namun yang mengherankan adalah kenyatan di mana baik Ninik maupun Titik segera menjadi akrab dengan Toni hanya dalam waktu yang cukup singkat. Tampaknya, mereka sangat suka berlama-lama ada di dekat Toni.

Jalan pikiran seperti itu membuat dada Utari berdenyut-denyut. Sulit sekali melepaskan dirinya dari libatan masa lalunya dulu bersama lelaki itu. Toni memang menarik. Bicara soal tampang, Baskoro memang masih menang. Namun secara keseluruhannya, Toni lebih menarik. Tubuhnya gagah dan sikapnya sungguh-sungguh sangat laki-laki. Matang, dan punya kepribadian yang menonjol. Daya tariknya kuat.

Tiba-tiba pipi Utari terasa panas. Dengan perasaan kacau, telapak tangannya ditekankan ke wajahnya yang memerah itu. Ia malu pada dirinya sendiri, telah memikirkan Toni dengan kekhasan yang pernah begitu dikenalnya itu.

Sedang ia mendinginkan kedua belah pipinya dan berusaha mengalihkan pikirannya ke arah lain, ia mendengar lagi langkah-langkah kaki kecil kedua anaknya. Sedikit kaget ia menatap ke arah asal suara dan membelalakkan kedua belah matanya demi kedua anak itu tampak di hadapannya.

"Lho, kok belum berangkat?" tanyanya.

"Oom Toni dan Tante Yuni mengajak Mama supaya ikut pergi!" sahut Ninik dengan mata berbinar.

"Mau ya Ma? Mama mau ikut ya?" sambung adiknya.

Utari menarik napas panjang. Ada dua hal yang mengacaukan perasaaannya. Apakah sejak hari ia masuk rumah Toni waktu itu hingga sekarang ini Yuni tinggal bersama Toni? Kalau ya, mengapa? Apa kegiatan mereka berdua sampai-sampai Yuni harus menginap di situ selama berhari-hari lamanya? Dan di manakah Yuni tidur? Secara sekilas, Utari melihat ada tiga buah kamar tidur di rumah Toni. Di kamar yang manakah Yuni tidur? Di kamar Toni?

Utari memejamkan matanya sesaat mengusir bara api yang memercik di hatinya. Oh, alangkah sakitnya menyadari betapa cemburunya ia atas pikiran itu!

Hal kedua yang membuat perasaannya kacau adalah juga pertanyaan dalam sudut batinnya. Ajakan Toni itu apakah sungguh-sungguh keluar dari hati ataukah hanya sekadar basa-basi semata? Kalau bersungguh-sungguh, apa alasannya? Dan kalau cuma berbasa-basi saja, untuk apa ia melakukannya?

"Ma, kok diam saja? Mama mau ikut atau tidak?" terdengar suara Ninik ikut memasuki alam pikirannya.

"Ikut saja, Ma! Enak, kita bisa bermain bola bersama-sama!" sambung adiknya.

Utari menatap wajah kedua anaknya yang memandanginya dengan penuh harap itu. Ah, demi keduanya ia ingin ikut biar apa pun alasan Toni mengajaknya ikut serta itu. Tetapi demi jernihnya suasana batin, ia tidak ingin pergi. Bagaimana mungkin ia dapat dengan tenang melihat keakraban

Yuni dan Toni di hadapannya? Ah, ia harus memilih salah satu dari pilihan yang sulit itu secepatnya. Kedua anaknya masih menanti jawaban!

"Mama tidak ingin ikut, Anak-anak. Mama mengantuk. Mama ingin tidur siang sambil memikirkan dongeng apa yang bisa Mama ceritakan nanti malam. Semua dongeng yang Mama ceritakan sudah seluruhnya habis dari simpanan di kepala Mama!" jawabnya setelah keputusan diambil. Bibirnya terkuak senyuman lembut demi tidak mengecewakan anak-anak itu.

Namun rupanya jawaban itu tidak menyenangkan kedua anak gadis kecilnya itu. TItik bahkan menarik telapak tangannya.

"Titik tidak mau dongeng malam ini. Titik mau bersama dengan Mama ke Ancol!" katanya.

Wajah Ninik yang tertengadah memberi jawaban pada Utari bahwa anak sulungnya itu menyetujui kata-kata adiknya dan menunggu apa jawaban sang ibu.

Utari mencoba tertawa dan mengelus rambut kedua anaknya. Satu dengan telapak tangan kiri dan lainnya dengan telapak tangan kanan.

"Tetapi anak-anak harus kasihan kepada Mama. Mama mengantuk sekali. Kalau ingin ke Ancol, kita akan pergi bersama-sama hari Minggu mendatang. Kita lihat nanti, kalau Oom Bas tidak bisa mengantar, kita bisa pergi dengan pak sopir. Nanti Mama bawa makanan yang enak-enak. Bagaimana?"

"Titik maunya Mama pergi sekarang!"

"He eh. Ninik juga ingin supaya Mama pergi sekarang bersama kami, Oom Toni dan Tante Yuni!" sambung kakaknya.

"Cobalah anak-anak bersabar. Mama akan pergi ke Ancol bersama kalian pada hari Minggu mendatang. Tidak hari ini!" kata Utari menjawab kata-kata kedua anaknya itu.

"Apa bedanya? Kau tidak punya acara apa pun hari ini kan?" terdengar suara Toni di ambang pintu. Rupanya lelaki itu menyusul dan sempat mendengar jawaban Utari kepada anak-anaknya.

Utari menoleh ke arah asal suara. Toni berdiri di sana dengan kemeja kaos yang pas mencetak tubuhnya yang berisi. Dua kancing di bagian atas tidak terkancing sehingga samar-samar Utari melihat kulit coklat yang tegap dan tampak keras itu. Dan kedua kakinya yang panjang namun sama berisinya seperti pada bagian lain dalam tubuh lelaki itu, terbuka dari atas lutut hingga ke kaki di mana sandalnya seperti melekat di lantai. Lelaki itu hanya mengenakan celana pendek yang sportif.

"Tentu banyak bedanya!" sahut Utari kemudian, mengalihkan pikirannya dari pesona terhadap daya tarik lelaki di dekatnya itu.

"Itu sudah kuduga. Dan apa pun alasannya, aku yakin bahwa semua itu cuma kau ada-adakan saja. Tari, kau keras kepala hanya mau menuruti kemauanmu sendiri!"

"Mau atau tidak adalah hakku sendiri!"

"Semakin keras kepala!" gerutu Toni, "tetapi cobalah kau juga ikut memikirkan kepentingan orang lain. Dengan adanya kau ikut kami, kau dapat ikut mengawasi kedua anakmu. Dan mereka pasti sangat gembira dapat bermain air dengan ibunya. Lihat wajah keduanya yang begitu berharap. Apa sih keberatanmu? Aku yakin bahwa sebenarnya memang tidak ada alasan yang masuk akal dalam penolakanmu itu. Kau hanya tidak ingin pergi karena aku yang mengajakmu ikut!"

Utari merapatkan bibirnya.

"Kalau ya, kau mau apa?" desisnya menantang.

"Tentu saja aku tidak bisa apa-apa. Kau bukan anak kecil yang bisa kupukul belakangmu supaya ikut kemauanku. Tetapi sekali lagi, hilangkanlah egoisme dalam hatimu itu. Ingat juga kepentingan orang lain. Nah, aku akan menyiapkan mobilku. Kutunggu sepuluh menit, bersiap-siaplah!" kata Toni lagi. Kali

itu terdengar kesan wibawa yang tegas dalam nada suaranya. Dan sebelum Utari mampu berkata apa pun, lelaki itu dengan langkah-langkah kaki lebar menuju rumahnya.

Ninik dan Titik menatap wajah ibunya. Dari sinar mata mereka, keduanya tidak memahami apa yang kedua orang dewasa di dekat mereka tadi bicarakan. Tetapi kalimat terakhir Toni yang meminta mereka bersiap-siap dalam waktu sepuluh menit, membangkitkan kembali harapan mereka untuk dapat pergi bersama.

"Lekaslah, Ma. Mama bersiap-siap!" kata Ninik.

"Jangan lupa baju renangnya lho!" sambung Titik.

Jika sudah demikian, apa yang dapat Utari lakukan lagi selain menuruti saran-saran yang manis itu? Tetapi karena enggan membongkar lemari pakaian untuk mencari pakaian renang yang ia lupa meletakkannya di mana, Utari tidak berniat berenang. Apalagi kepergian itu bukan atas keinginannya sendiri.

Namun, meski demikian ia tampak cantik sekali ketika sepuluh menit kemudian sudah siap di muka pintu pagarnya. Ia masih sempat meraih gaun pantainya yang berwarna cerah. Dan ia juga cukup beruntung dapat menemukan scarf yang sewarna dengan gaun yang dikenakannya itu. Dan dengan dilengkapi sepatu sandalnya yang serasi, Utari benar-benar tampak sangat menarik.

Sepanjang perjalanan menuju Ancol yang jaraknya cukup jauh dari tempat mereka itu, Utari tidak banyak bercakap-cakap atau pun melibatkan diri dalam persekutuan seisi mobil itu. Dan pula ia tidak merasa itu ada gunanya. Yuni telah memborong pembicaraan dan asyik bercakap-cakap dengan Toni. Mereka berdua duduk di depan. Perempuan itu juga memakai celana pendek, sama seperti yang Toni kenakan. Entah kebetulan warna dan bahannya sama atau memang mereka membuatnya secara sengaja, Utari tidak tahu. Namun secara keseluruhan, mereka berdua tampak sebagai sepasang merpati yang serasi. Keduanya punya bentuk tubuh yang indah. Keduanya sama tinggi dan tampak sama sehatnya.

Beberapa percakapan yang membuat Utari ikut terlibat adalah ketika Yuni menanyakan hal-hal yang sifatnya merupakan basa-basi. Secara resmi, kedua perempuan itu memang baru berkenalan hari itu. Namun ketika masa berbasa-basi itu telah usai, Yuni pun kembali asyik dengan lelaki di sebelahnya yang sedang mengemudi itu. Dan Utari pun asyik dengan pikirannya sendiri. hanya sekali-sekali ia menjawab pertanyaan Ninik ataupun Titik yang sejak dari rumah tadi terus-menerus berceloteh dengan gembira tanpa menyadari betapa tertekannya hari sang ibu.

Suatu saat, Ninik menanyakan sesuatu yang seluruh isi mobil itu mendengar. Saat itu sedang tidak ada seorang pun yang bersuara, sehingga pertanyaan tersebut terdengar begitu jelas.

"Ma, Ninik jadi ingat Papa. Mama ingat atau tidak? Kita dulu kan sering pergi ke Ancol. Dan Papa mengatakan bahwa Mama seperti burung kenari. Ingat Ma?" tanya anak itu.

Utari tersentak. Bukan saja karena pertanyaan yang peka seperti itu, namun juga karena ia sadar bahwa jawabannya pun akan didengar oleh seluruh isi mobil.

"Ya, Mama ingat...." jawabnya terpaksa. Dan ia berharap anak itu tidak meneruskan pembicaraan semacam itu. Tampaknya harapan itu akan terkabul andaikata Titik tidak mencetuskan pikirannya.

"Mama seperti burung kenari? Mengapa?" tanyanya. Anak itu masih terlalu kecil untuk mengingat hal-hal kecil yang terjadi di masa ayahnya masih hidup.

Ninik menertawakannya. Suara tawanya terdengar renyah.

"Yaa, Titik, masa tidak tahu? Kan burung kenari suka menyanyi!" sahutnya kemudian.

"Iya. Lalu kenapa Mama dikatakan sebagai burung kenari?" tanya Titik yang masih belum mengerti juga.

Utari ingin menjawab tetapi lidahnya terasa menjadi bebal dengan tiba-tiba. Ia terbentur mata tajam kepunyaan Toni lewat spion yang entah sejak kapan diubah letaknya sehingga Toni dapat melihat ke arahnya. Dan entah itu disengaja atau tidak, Utari tak tahu.

"Ma, kenapa Ma? Mama belum menceritakan kepada Titik tentang burung kenari yang seperti Mama!" terdengar lagi suara Titik dengan nada menuntut.

"Karena Mama suka menyanyi!" tiba-tiba Toni ikut bersuara, matanya yang tajam itu menyambar sesaat kepada Utari. Darah perempuan itu berdesir-desir. Ia ingat dulu semasa manisnya hubungan mereka berdua, Toni tahu betul bahwa Utari senang menyanyi. Bahkan terkadang lelaki itu menegurnya sambil tersenyum.

"Kau sedang melukis atau menyanyi? Atau sambil melukis kau menyanyi? Atau pula sambil menyanyi kau melukis?"

Ah, ingatkan lelaki itu terhadap hal yang sedang melintas kenangannya itu?

Suara Ninik yang nyaring cukup membebaskan Utari dari desiran yang terus-menerus. Dan ia cukup bersyukur untuk itu.

"Bukan begitu!" kata anak itu membetulkan cetusan Toni yang tiba-tiba tadi, "Papa bilang begitu sebab Mama terus-terusan menyanyi di mobil. Lebih-lebih kalau kita semua pergi ke Ancol!"

"Sekarang juga ke Ancol. Kok Mama tidak menyanyi?" tanya Titik menyela.

Utari menggeleng sambil tersenyum hampa. Ia tak berani menatap ke arah kaca spion di muka Toni, ia melihat sinar mata yang dipenuhi rasa ingin tahu atas apa yang ditanyakan oleh Titik itu.

"Kenapa tidak, Ma?" tanya Titik lagi. Gelengan kepala ibunya tidak memuaskan. Ia ingin tahu sebabnya dengan lebih jelas.

Utari mendesah tak tahu harus menjawab yang baik. Tetapi untunglah Ninik menyelamatkan keadaannya dengan jawabannya yang tidak disangka-sangka.

"Karena sudah tidak ada Papa, Tik. Kata Eyang, kalau orang sedih tidak bisa menyanyi dengan baik!" katanya.

Jawaban itu menyenangkan Titik. Gadis cilik itu terdiam dan menatap wajah ibunya dengan tatapan pengertian seorang anak. Dalam keadaan biasa pastilah Utari akan merasa terharu. Tetapi pada saat ini, ia hanya dapat menghindari sinar mata Toni yang tajam. Entah mengapa lelaki itu menatap demikian kepadanya, Utari tidak tahu.

Perasaan yang tak enak itu lebih diperberat oleh pertanyaan Yuni yang memakai kesempatan yang ada untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

"Saya dengar Mbak Tari sudah dari dulu kenal Toni ya?" tanyanya kepada Utari.

"Ya. Saya sama sekali tidak menyangka bahwa di masa tua ini akan menjadi tetangganya...." sahut Utari hati-hati.

"Setua ini? Aduh Mbak, jangan memakai kata-kata seperti itu!" Yuni tertawa.

"Maksud saya, setelah saya jadi orangtua. Benar bukan bahwa saya ini orangtua dari kedua anak saya?" Utari membetulkan.

"Benar juga kalau ditinjau dari sudut itu. Dan kalau dipikir-pikir pula, Toni pun sebenarnya sudah pantas menjadi orangtua bagi anak-anaknya. Entah mengapa dia itu lebih suka menjadi manusia bebas. Rupa-rupanya ia tidak sadar bahwa umur manusia cepat sekali lajunya!" sahut Yuni.

"Aku jangan kau bawa-bawa, Yun!" sela Toni pendek.

Yuni tertawa.

"Kau memang dari jenis istimewa, Ton!" gumamnya kemudian, "sulit ditaklukkan. Terkadang aku curiga jangan-jangan kau pernah patah hati dulu!"

"Aku bukan jenis yang mudah patah hanya karena cinta, Yun. Dugaanmu meleset. Dunia toh tidak selebar daun angsana itu!"

Utari tidak tahu apakah Toni menyambarkan pandang matanya lewat kaca spion kepadanya. Ia tak berani memandang ke depan. Ia merasa lebih aman memandang ke luar jendela, ke arah jajaran pohon angsana yang rimbun dan berjajar rapi sepanjang Jalan Gunung Sahari di tepi Kali Ciliwung yang coklat airnya itu.

"Apa benar begitu, Mbak Tari? Cobalah Mbak cerita tentang Toni semasa masih mudanya. Apakah ia pernah pacaran atau bagaimana?" tanya Yuni lagi.

Dada Utari berdenyut keras sesaat lamanya. Kalau perempuan itu tidak bersuara secara wajar, barangkali Utari akan menyangka bahwa ia tahu tentang siapa dirinya dalam kehidupan Toni di masa lalu.

"Jawablah pertanyaan orang yang kurang pekerjaan itu, Tari!" sela Toni dengan nada kesal.

Ah, Toni! Utari mengeluh dalam hati sebelum ia berusaha menjawab yang bisa diterima akal.

"Maaf Dik Yuni, pada masa itu, kira-kira sembilan tahun yang lalu, saya hanya tahu bahwa ia lebih banyak berpacaran dengan alat-alat lukisnya. Jadi saya tak tahu apakah ia punya pacar atau tidak," sahutnya.

"Benar begitu, Ton?" tanya Yuni. Sekarang pertanyaan itu ditujukan kepada Toni.

"Percaya atau tidak, itu terserah kepadamu. Yang jelas, pada waktu itu aku masih seorang gelandangan yang tak punya apa-apa kecuali rumah tua dari papan yang sewanya saja kubayar dari uang pamanku. Tanpa masa depan pula!"

Utari memejamkan matanya. Rasa sakit menghunjam dadanya. Ia tahu dengan baik bahwa Toni bukan termasuk lelaki yang pendendam. Karenanya ia tak tahu mengapa lelaki itu berkata demikian di hadapannya, seperti menyindirnya.

"Apakah begitu, Mbak?" komentar Yuni.

"Mungkin...." sahut yang ditanya agak bergetar, "saya tidak begitu tahu. Perkenalan antara saya dan Toni dulu cuma sekadar perkenalan biasa. Kebetulan saja ia pernah satu grup dengan abang sepupu saya di fakultas Sastra Inggris!"

Utari tak dapat membaca air muka Toni maupun siratan dalam sinar matanya sebab seperti tadi, ia juga tidak berani menatap ke arah kaca spion. Lebih-lebih karena Yuni mencetuskan dugaannya secara terus terang.

"Saya kira Mbak Tari dulu pernah menjadi modelnya!" katanya.

"Kenapa menduga seperti itu?" tanya Utari ingin tahu.

"Karena Mbak Tari amat cantik dan bagus untuk menjadi modelnya. Apalagi rambut Mbak Tari dulu panjang hingga sebatas pinggang!" komentar Yuni. Pernyataan yang mendenyutkan dada Utari lagi.

"Dari mana Dik Yuni tahu bahwa rambut saya dulu panjang?" tanyanya.

"Dari lukisan diri Mbak Tari di rumah Gatot. Mbak Tari pernah dilukis Toni dan kemudian lukisan itu diberikannya kepada Gatot, bukan?"

Untuk kesekian kalinya dada Utari berdenyut menyakitkan. Jadi lukisan itu diberikan kepada Gatot oleh Toni?

"Oh, itu lukisan yang dibuat oleh Toni mencontoh salah sebuah foto saya...." sahutnya mengambang.

Entah bagaimana pikiran Toni mendengar jawabannya itu. Kalau ia menganggap Utari pernah menjadi seseorang yang istimewa baginya, tentulah ingatan yang berkaitan dengan lukisan itu akan timbul. Jawabannya kepada Yuni itu bukanlah jawaban yang sebenarnya.

Utari dulu memang pernah dilukis oleh Toni di saat hubungan cinta mereka berdua sedang hangat-hangatnya. Ia

diminta untuk duduk di muka jendela dengan rambut yang diuraikan menjadi dua bagian. Sebagian terurai ke atas dadanya melewati bahu. Sebagian lainnya jatuh di punggung. Ah, Utari masih ingat benar bagaimana Toni mendesah beberapa kali sambil melukis dirinya itu,

"Kau punya rambut yang akan membuat iri kaummu, Tari!" katanya. Atau: "Bibirmu membuatku tak tahan!"

Dan kemudian di sela keasyikannya melukis, lelaki itu datang menghampiri tempatnya untuk mengecup bibir dan rambutnya. Begitu dilakukannya berulang kali dengan kemesraan luar biasa yang menyiram cinta kasih Utari terhadapnya.

Sekarang, Utari bertanya-tanya dalam hati apakah Toni ingat itu semua sebab Utari mencegah cumbuan-cumbuannya demi hasil karya yang lebih baik.

"Kalau pikiran dan perhatianmu bercabang, bagaimana mungkin dapat menghasilkan buah karya yang baik, Ton. Kau jangan terpengaruh perasaan. Anggaplah aku sebagai objek dan bukan seorang subjek!" kata Utari waktu itu. Hatinya berbunga-bunga oleh pernyataan cinta dari lelaki itu. Namun di bagian lain hatinya, ia ingin Toni dapat menghasilkan karya yang baik. Apalagi lukisan yang tengah dikerjakan lelaki itu merupakan lukisan dirinya.

Tetapi jawaban Toni tak disangka-sangka.

"Aku belum pernah melukis dengan hati yang dipenuhi perasaan menyatu dengan objekku selama ini. Aku justru merasa bahwa lukisanku ini nanti akan merupakan salah satu karyaku yang terbaik!" katanya.

Hati perempuan mana tidak menjadi berbunga mendengar kata-kata seperti itu terucapkan oleh lelaki pujaannya bukan? Jadi bagaimana mungkin Utari dapat menghapuskan kenangan seindah itu dari ingatannya? Karenanya, mendengar bahwa lukisan itu sekarang berada di rumah Gatot, cukup memberi pukulan pada batinnya. Lukisan dirinya telah dicampakkan oleh Toni ke rumah temannya. Betapa pun akrabnya Gatot

dengan Toni, kenyataan itu tetap saja menyakitkan perasaan Utari yang terpeka.

Utari merasa agak lega bahwa perjalanan menuju Ancol sudah mendekati akhir. Percakapan beralih kepada percakapan ringan yang lebih banyak diborong oleh kedua anaknya.

Udara cerah menjelang sore hari memang menyebabkan anak-anak tampak gembira sekali ketika menceburkan tubuh ke dalam air. Mereka memilih sudut rindang di bawah pohon palma untuk tempat istirahat. Yuni menggelar tikar plastik dan mengeluarkan bawaannya. Utari menolongnya. Dan ia duduk di sana menjaga barang-barang mereka sambil mengawasi kedua anaknya. Toni dan Yuni telah berenang ke tempat yang paling ujung di sebelah sana.

Sejam dua jam hanya duduk-duduk sambil memandangi orang berenang dan yang lalu lalang di dekatnya hanya dengan pakaian renang, membuat Utari menjadi bosan. Ketika Yuni datang untuk beristirahat, ia ganti bangkit.

"Mau melemaskan badan...." katanya kepada gadis itu.

"Mestinya tadi bawa pakaian renang, Mbak Tari. Hanya duduk-duduk saja memandangi orang berenang memang tidak menyenangkan. Kalau tidak ingat saya mudah kejang kaki, maulah seharian berenang hilir-mudik di kolam!" sahut Yuni sambil mengempaskan tubuhnya ke atas tikar.

Utari hanya tersenyum saja mendengar kata-kata itu. Dan ketika ia melihat Toni menyusul, Utari mencoba menghindar. Ia tidak suka duduk di tikar yang sama dengan lelaki yang hanya memakai pakaian renang itu. Ada semacam kerinduan yang gila setiap ia melihat dada telanjang Toni yang kukuh itu. Ia pernah bersandar di sana dengan mesra dan merasakan denyut jantung lelaki itu tepat di pipinya. Dan sekarang ia terpaksa harus memandang bagaimana mesranya Yuni ketika membuka bungkus makanan dan mengulurkannya kepada Toni yang baru datang itu.

"Anak-anakmu berada di tempat yang aman, Tari. Sudah kupesan mereka supaya jangan pergi ke tempat lain, tanpa ada

yang mengawasi!" katanya kepada Utari sambil menerima kue yang diberikan oleh Yuni.

Utari mengagguk.

"Aku akan melihat mereka!" katanya.

Ternyata seperti apa yang dikatakan oleh Toni, kedua anaknya memang sedang bermain bola di kolam yang dangkal. Merasa lega, Utari melanjutkan gerakan langkah kakinya menuju ke mana pun yang ia suka. Terlebih lagi karena ia menemukan toko yang cukup lengkap dengan barang-barang keperluan renang. Ia tertarik kepada pakaian renang berwarna hijau lumut berbunga kuning-kuning kecil. Keinginannya berenang menjadi terbangkitkan oleh pakaian renang yang manis itu. Tanpa berpikir hingga dua kali, Utari segera membelinya dan langsung membawanya ke kamar ganti. Dalam waktu singkat, ia telah membuat bola mata kedua anak perempuannya menjadi besar dan bersinar.

"Ayo Ma, kita ke kolam arus atau kolam ombak!" pinta Ninik dengan penuh semangat. Kedatangan Utari tepat di saat ia sudah mulai bosan dengan kolam dangkalnya.

"Ya, ayo Ma, kita menyewa ban!" sambung Titik, sama gembiranya seperti sang kakak.

Utari tersenyum dan mengulurkan kedua tangannya kepada mereka. Bergegas Ninik dan Titik keluar dari kolam dan bergayut di tangan ibunya, satu di sebelah kiri dan lainnya di sebelah kanan. Beriringan mereka bertiga menuju kolam arus. Dan setelah bosan berenang di sana mereka menuju kolam ombak menanti petugas mengombakkan airnya. Kolam itu menggelora berombak hanya saat-saat tertentu saja.

Sedang Utari berenang agak ke tengah dengan memegangi kedua anaknya, seseorang muncul di dekatnya dari air yang lebih dalam.

"Kau tidak mengatakan akan berenang!" kata Toni, orang yang baru muncul dari air itu, "aku mencari-cari kedua anakmu!"

"Keinginanku baru timbul belakangan setelah melihat baju renang yang bagus-bagus di toko sana itu," sahut Utari.

"Sudah sejak tadi kalian kuperhatikan dari jauh. Aku senang melihat kegembiraan anak-anakmu. Memang seharusnya kau memberikan perhatian dan waktumu kepada mereka!" kata Toni lagi.

Utari tidak menjawab. Tetapi wajahnya memerlihatkan perubahan. Toni mengerti bahwa Utari sedang tidak suka diajak membicarakan hal-hal semacam itu. Karenanya ia lantas mengulurkan tangannya kepada Ninik.

"Mau kugendong berenang ke tempat yang agak dalam?" tanyanya menawarkan jasa.

"Mau, mau!" seru Ninik kegirangan.

"Titik juga mau!" sela Titik iri.

Utari mengelus rambut anak itu.

"Ayo, kau dengan Mama. Masukkan tubuhmu ke dalam lingkaran ban itu. Nanti Mama yang menghelamu menjajari kakakmu!" katanya tersenyum.

Mereka berempat berenang-renang kian kemari dengan gembira. Utari lupa kepada perasaan tertekan yang semula mengganjal dadanya. Pada saat ombak sedang mulai akan beralun, mereka menuju ke tempat yang dangkal. Ninik dan Titik duduk di tepian sambil tertawa-tawa. Setiap deburan ombak mengempas dada dan perut mereka, airnya memercik wajah mereka, keduanya yang ada di dekat mereka, ikut tersenyum. Ia tidak sadar bahwa Toni duduk menjajari tempatnya. Sesekali percikan air terlempar ke wajah keduanya.

"Pakaian renangmu bagus, Tari!" tiba-tiba terdengar suara Toni di dekatnya meningkahi gemuruhnya suara ombak buatan itu.

"Aku baru membelinya tadi...." sahut Utari tanpa menoleh. Suaranya terdengar acuh tak acuh. Namun sebenarnya, ketidakacuhan itu perlu baginya untuk menyembunyikan perasaan sesungguhnya. Kedekatan Toni

terasa begitu intim pada saat seperti ini. Utari sangat terpengaruh. Ia sadar bahwa cintanya kepada lelaki itu semakin menghebat saja.

"Kau sangat cantik hari ini. Tadi dengan gaun pantaimu yang pantas sekali melilit tubuhmu dan sekarang dengan pakaian renangmu. Kau tak pernah berubah sejak masa gadismu dulu hingga sekarang menjadi ibu dari dua orang anak yang mulai besar!" kata Toni lagi. Suara lelaki itu terdengar lembut.

Utari menoleh. Mata mereka bertubrukan. Oh, Utari sudah amat mengenali binar-binar di bola mata itu!

Tanpa sadar ia beringsut menjauh. Ingatannya lari di suatu malam beberapa waktu yang lalu ketika kedua anaknya menginap di rumah lelaki itu. Toni telah berbisik, "... kau juga tidur di rumahku malam ini ya?"

Tidak, binar-binar di mata Toni bukanlah getar dari cinta seperti dulu diberikannya kepada dirinya. Binar yang sekarang adalah kobaran nafsu. Kobaran akibat hari ini ia tampak cantik sekali di mata lelaki itu.

Melihat tubuh Utari beringsut menjauh, binar-binar di mata Toni padam dengan seketika. Lelaki itu mengalihkan pandang matanya kepada alunan ombak dan hempasannya ke tepi yang landai. Ia tidak berkata apa-apa lagi sampai ombak buatan itu berangsur-angsur lenyap dan kolam menjadi tenang seperti semula. Ninik dan Titik mendekati tempat mereka. Keduanya tampak gembira namun mata mereka sudah menunjukkan tanda-tanda lelah. Dan sementara itu ufuk timur pun mulai suram. Sore sudah semakin tua dan angin mulai berhembus dengan lebih kuat.

"Kita istirahat?" usul Toni kepada mereka.

"Ya. Perut Titik lapar!" sahut Titik, matanya menatap ibunya, "Boleh beli sate, Ma?"

Utari mengangguk.

"Pesanlah sana, Nik. Minta sepuluh tusuk untuk seorang. Beli empat piring ya," sahutnya.

"Untuk siapa saja?" tanya Ninik.

"Untuk kalian berdua dan untuk Oom Toni dan Tante Yuni. Minta tukangnya mengantar ke tempat kita di bawah pohon palma itu ya."

"Mama tidak mau sate?" tanya Ninik lagi.

"Mau. Tetapi Mama akan melemaskan otot-otot Mama. Pergilah ke tempat Tante Yuni bersama Oom Toni. Mama ingin berenang sendirian. Bisa mengganti pakaian renangmu kan?"

"Bisa. Nanti Ninik akan membantu adik memakai bajunya."

Utari tersenyum dan menepuk bahu Ninik dengan penuh kasih.

"Mama tidak akan lama!" katanya.

Dan ia segera masuk air kembali begitu kedua anaknya dan Toni meninggalkan ia sendiri. Lampu-lampu mulai dinyalakan. Pengunjung-pengunjung datang dan pergi silih berganti. Utari berenang santai mengikuti arus hingga seputaran. Di dekatnya sepasang suami istri yang sudah agak berumur, berenang sambil saling berbimbingan tangan. Di depannya, dua orang pemudi berenang dengan gaya yang manis. Dan di depannya lagi, seorang ayah dengan anak lelakinya yang tampaknya belum begitu pandai berenang.

Sedang ia menikmati kesendiriannya itu, tiba-tiba merasa di sampingnya ada seseorang yang menjajari, berenang di sisinya dengan santai. Utari menoleh. Orang itu ternyata Toni.

"Anak-anak dengan siapa?" tanyanya dengan perasaan tak enak. Apa kata Yuni kalau melihat Toni mendekatinya lagi?

"Dengan Yuni. Mereka sudah manis-manis dan segar, sedang bersiap-siap untuk memesan sate!" sahut yang ditanya dengan sikap kalem.

"Yuni tidak berenang lagi?" tanya Utari lagi.

"Dia tidak begitu suka berenang. Kakinya mudah kejang!"

"Kasihan...."

"Tetapi ia punya kesibukan dan keasyikan sendiri dengan corat-coretannya!"

"Maksudmu?"

"Ia sedang membuat sketsa-sketsa untuk dilukis nantinya!"

"Tampaknya ia berbakat...." gumam Utari.

"Ia hanya punya kemauan keras untuk bisa melukis. Bicara soal bakat, kau lebih besar porsinya!"

Utari terdiam. Ia tak ingin melanjutkan pembicaraan mengenai hal yang mengingatkannya kepada lukisan diri yang dibuang oleh Toni ke rumah Gatot. Hatinya selalu sakit setiap ingat itu. Ia mengerti sekarang bahwa dirinya sudah tidak ada artinya bagi lelaki itu kecuali sebagai seorang perempuan cantik yang sewaktu-waktu dapat membangkitkan gairah kelelakiannya. Suatu pengertian yang membuatnya sangat terluka. Dan semakin dipikir, semakin luka itu menganga sehingga lama-lama ia merasa tersiksa.

"Kenapa kau berenang lagi dan bukannya menemani Yuni?" cetusnya kemudian.

"Bukan kewajibanku menemaninya terus-menerus!" sahut Toni pendek.

"Tetapi kau kekasihnya, Ton. Ia mengharapkan kau ada di sisinya memberi petunjuk-petunjuk. Dan bukan berenang menemaniku!"

"Aku tidak menemanimu. Aku berenang semauku sendiri ke mana pun aku menuju!" sahut Toni. Dan kemudian tanpa menanti jawaban Utari, lelaki itu telah melesat menjauhinya. Semakin lama semakin jauh jaraknya.

Keingian Utari untuk menikmati kesendiriannya luruh tak tersisa lagi. Ia tak mampu memahami Toni. Namun yang lebih lagi adalah kesadaran bahwa ia tak perlu harus dapat memahami lelaki itu. Apa pun yang dirasakannya terhadap lelaki itu dan apa pun yang dulu terjalin di antara mereka berdua, di masa sekarang ini segalanya telah berubah. Toni bukan miliknya lagi dan sebaliknya ia pun bukan milik lelaki itu.

Dengan perasaan rusuh, ia menepi dan mengangkat tubuhnya keluar dari air. Ia tak tahu manakah yang membasahi pipinya. Air dari kolam itu ataukah air matanya!

BAB 6

Pagi-pagi sekali ketika Utari membuka matanya, Bik Yah masuk kamarnya. Di tangannya serangkaian bunga mawar merah tua besar-besar hampir menutupi wajah perempuan itu dari pandangan Utari.

"Dari mana itu, Bik?" tanyanya, masih dalam suara malas akibat kantuk yang belum hilang.

"Dari Tuan Baskoro. Ada suratnya, Nyonya...." sahut Bik Yah. Dan sebelum Utari berkata apa pun, perempuan itu melanjutkan bicaranya, "bunga ini diletakkan di mana, Nyonya?"

"Untuk sementara, taruh saja di meja itu. Anak-anak sudah bangun?"

"Sedang mandi dengan Neng Ani."

"Kok tidak menunggu aku?"

Bik Yah menggelengkan kepalanya.

"Hari ini mereka tidak ingin mengganggu dan merepotkan Nyonya!" sahutnya kemudian.

Utari tersenyum. Dibiarkannya Bik Yah pergi. Setelah mengikuti tubuh asisten rumah tangga itu dengan matanya yang masih setengah mengantuk, Utari melabuhkan pandangannya kepada rangkaian mawar tadi.

Ah, Baskoro masih saja ingat bahwa hari ini ia berulang tahun. Bahkan masih sempat pula

mengirimkan bunga mawar yang indah itu untuknya. Dan apa isi surat itu?

Utari meraih amplop di dekat bunga mawar tadi dan membukanya dengan tidak sabar. Isinya pendek saja.

Mbak Tari, selamat hari ulang tahun semoga Tuhan selalu memberkatimu. Senja ini, kuharap kalian semua (Mbak Tari, anak-anak, dan Dik Ani) sudah siap sekitar jam enam seperempat. Aku ingin merayakan ulang tahunmu di sebuah rumah makan. Ada suatu hal penting yang ingin kusampaikan di hari bahagiamu ini.

Sampai jumpa senja nanti!

Baskoro

Utari menarik napas panjang. Baskoro masih saja begitu penuh perhatian kepadanya meski secara nyata harapan lelaki itu terhadapnya telah diputuskannya. Tampaknya memang benar bahwa perasaan lelaki itu tanpa pamrih. Ia masih saja sering datang dan mengajak seluruh penghuni rumah berjalan-jalan.

Belakangan ini setelah Utari memutuskan untuk mencari tambahan pemasukan uang, hubungannya dengan Baskoro tidak begitu erat lagi seperti semula. Ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Namun demikian, kedua anaknya sering menceritakan bahwa Baskoro sering datang menengok mereka.

Sejak Utari terpaksa harus mengeluarkan sejumlah besar uang untuk memasukkan Titik ke SD dan membeli alat-alat sekolah dan seragam bagi kedua anaknya, ia sadar bahwa keadaan seperti semula tidak bisa lagi dipertahankan. Uang di bank semakin menipis sementara uang masuk dari kendaraan yang dikaryakan tidak dapat memenuhi kebutuhan. Mobilnya bukanlah jenis yang diperuntukkan bagi umum. Isinya tidak banyak. Di samping itu masih harus menyisihkan waktu untuk menjemput dan mengantar kedua anaknya ke sekolah. Jam-jam demikian, Dadang tidak akan menarik penumpang walaupun ada yang hendak menyewa lebih dari dua jam. Dengan demikian, pemasukan yang seharusnya lumayan, tidak jadi

diterima. Dan Utari masih pula harus menyisihkan untuk gaji Dadang dan pembelian bensin yang harganya semakin tinggi saja itu.

Suatu kebetulan ada seorang kenalan yang tahu bahwa Utari dapat melukis. Kenalan itu menghubungkannya dengan sebuah kantor penerbitan yang mengelola beberapa jenis majalah sekaligus. Utari diterima sebagai salah satu dari ilustrator mereka. Dan melalui perjanjian yang sama-sama disetujui, Utari tidak harus datang setiap hari. Bahkan kadang-kadang ia hanya di rumah saja menyelesaikan beberapa ilustrasi untuk beberapa naskah sekalgus. Untuk itu, ia terpaksa harus membaca semua naskah tersebut guna menyesuaikannya dengan ilustrasinya.

Hari ini ia tidak masuk kantor. Kemarin dulu, ia sudah membawa hasil pekerjaannya ke sana dan pulangnya sudah pula membawa pekerjaan baru yang harus dikerjakannya. Sebenarnya ia hampir lupa bahwa ia berulang tahun. Baru tadi malam ketika ia mengingat-ingat tanggal ia sadar bahwa hari ini usianya telah genap menjadi dua puluh delapan tahun. Sama sekali ia tak menyangka bahwa Baskoro mengingatnya dan malahan menyempatkan diri jauh-jauh mengirimkan serangkaian bunga mawar sebelum ia pergi ke kantornya.

Suara-suara renyah dari arah ruang makan menghentikan lamunan Utari. Bergegas ia menyisir rambutnya dan menutupi gaun tidurnya yang tipis dengan kimono. Ia muncul di muka anak-anaknya tepat ketika keduanya sedang hendak mulai makan. Melihat ibu mereka, keduanya meluncur turun dari kursi dan mengecup pipi sang ibu bergantian.

"Selamat ulang tahun ya Ma!" kata Ninik. Gadis cilik itu berlari masuk kamarnya begitu selesai bicara. Ketika keluar lagi, ia membawa bungkusan yang diserahkannya kepada Utari.

"Hadiah dari Ninik buat Mama. Jangan dibuka sekarang ya Mam. Nanti saja kalau Ninik sudah berangkat ke sekolah!" katanya tersenyum malu-malu.

"Aduh, terima kasih, Ninik. Mama akan gambira sekali nanti membuka hadiahmu ini!" sahut Utari tersenyum haru. Ah, anak ini masih ingat kebiasaan lama keluarga. Dulu Herman selalu menggerakkan kedua anaknya untuk membeli hadiah jika ada yang berulang tahun dalam keluarga. Utari sama sekali tidak mengharapkan bahwa kebiasaan itu masih mengikat anak sekecil itu setelah sang ayah tiada.

"Titik juga punya hadiah buat Mama!" sela Titik. Dari saku bajunya, ia menyerahkan bungkusan kecil. Anak itu tertawa lebar sambil melanjutkan bicaranya, "Yang ini boleh dibuka sekarang!"

Utari tersenyum lagi. Lekas-lekas hadiah itu dibukanya. Isinya sebuah karet penghapus dan rautan pensil. Ia tahu bahwa kedua benda itu milik Titik sendiri. kedua benda itu dibelikan oleh Baskoro ketika mereka pergi berjalan-jalan ke toko buku. Bentuk kedua benda itu memang lucu. Penghapus berbentuk seperti sebuah perman coklat yang tampak menggiurkan untuk dimakan. Dan rautan pensilnya berbentuk telepon mini. Bahwa kedua benda kesayangan itu diberikan kepadanya, Utari hampir tidak dapat memercayainya. Ternyata kedua anaknya sangat menyayanginya!

"Hadiah ini sungguh sangat bagus dan Mama memang memerlukan untuk menggambar pekerjaan Mama. Mama senang sekali. Cuma sayangnya, Mama baru saja memesan kepada toko buku, barang yang serupa ini. Bagaimana kalau apa yang Mama sudah terlanjur pesan itu, nanti sore Mama berikan kepada TItik?" dustanya.

"Juga penghapus dan rautan pensil?" tanya Titik dengan mata bersinar-sinar.

"Ya. Jadi nanti sore kalau kita pergi bersama Oom Bas dan Tante Ani ke rumah makan, kita mampir ke toko buku yang sudah terlanjur Mama pesan itu. Setuju?"

Titik mengangguk dengan puas. Utari tidak tega menerima hadiah itu. Melihat anggukan kepala kecil itu, ia juga merasa lega. Ia akan meminta Baskoro berhenti sebentar

di sebuah toko buku untuk menukar apa-apa yang telah diberikan oleh Titik.

"Nah, sekarang marilah sarapan. Sebentar lagi kalian harus berangkat ke sekolah!" kata Utari kemudian.

Kedua gadis kecilnya menurut. Tiba-tiba Utari teringat sesuatu.

"Siapa yang mengingatkan kalian bahwa hari ini Mama berulang tahun?" tanyanya.

"Tante Ani dan Oom Baskoro!" sahut kedua anak itu hampir serempak.

Utari tersenyum. Ah, seharusnya ia tak boleh merasa kesepian dengan orang-orang yang begitu perhatian di sekitar hidupnya ini.

Ketika kedua anaknya sudah berangkat bersama Ani dan Dadang, Utari tidak segera membuka kado dari Ninik. Ia merasa lebih enak mandi lebih dulu. Apalagi sebelum Ani pergi tadi, gadis itu juga menyerahkan bungkusan kepadanya, membuat Utari merasa hangat. Dulu ketika Herman masih hidup, lelaki itu merupakan satu-satunya manusia yang paling pertama memberikan hadiahnya. Dan selalu dengan kejutan-kejutan yang menyenangkan. Tak ada yang sama dalam cara dan isi hadiah yang diberikan lelaki itu kepada sang istri tercinta itu. Selama delapan tahun pernikahan, ada delapan cara dan bentuk hadiah yang diberikan lelaki itu kepadanya. Ada yang tersembunyi di bawah piring makannya dan Utari terkejut ketika baru akan sarapan. Ada yang tergantung di kapstok. Ada yang dikirimkan via pos. Ada yang disembunyikan di bawah bantal. Pendek kata selalu merupakan hal yang tak tersangka-sangka, Utari sering terharu oleh perhatian khusus semacam itu. Jarang para suami seperti Herman. Dari beberapa penyelidikannya, di antara kenalan baiknya hanya dia seorang yang mempunyai suami seperti suaminya dalam cara memberikan perhatian istimewa pada hari ulang tahun istrinya. Ia merasa beruntung dan hal itu dapat menghapuskan sedikit demi sedikit kekecewaannya dalam asmara bersama Toni. Belum tentu Toni dapat memberi

kejutan-kejutan seperti yang Herman berikan kepadanya selama ini!

Selesai sarapan, barulah Utari menyempatkan diri untuk membuka dua bungkusan hadiah itu. Dari Ani, ia menerima sebotol parfum yang ia yakin uangnya didapat dari ayah mereka. Dari Ninik, ia mendapat sebuah lukisan yang dibuat sendiri oleh anak itu. Utari agak lama menatapi lukisan tersebut. Nyata sekali Ninik memang mempunyai bakat yang sangat besar di bidang seni lukis. Dari guratan-guratan kuat yang ada pada beberapa bagian lukisan itu, Utari yakin bahwa itu merupakan pertolongan dari Toni.

Tiba-tiba hatinya merasa sangat tertusuk. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia merasa begitu sengsara di hari ulang tahunnya setelah pagi tadi hatinya merasa agak hangat. Alangkah lekasnya perubahan hatinya hanya oleh suatu lintasan kenangan yang sangat tajam mengoyak ingatannya!

Merasa tidak ingin terlarut oleh kepedihan yang tiba-tiba datang itu, Utari berpesan kepada Bik Yah untuk tidak membiarkan siapa pun datang. Sudah agak lama tetangga depan rumah tidak datang berkunjung. Perempuan penghuni rumah depan itu suka datang membawakan beberapa macam sayuran hasil kebunnya. Terkadang singkong, terkadang daunnya, terkadang nangka atau buah kecapi. Memang bukan bahan yang mahal, namun itu telah menumbuhkan perasaan bahwa ia diterima dengan baik dalam hati tetangga-tetangganya. Mereka mempunyai tanggapan yang baik pula terhadap dirinya sebagai penghuni baru daerah mereka. Untuk itu, Utari juga sering membalas. Kalau ke kota, ada-ada saja yang dibelinya untuk dikirimkan kepada keluarga Pak Haji Romli.

Tetapi sejak ia bekerja, Utari tidak begitu suka lagi diganggu oleh hal-hal semacam itu pada pagi hari. Dan untunglah Utari dapat memberi pengertian bahwa sekarang ia sudah mempunyai kesibukan. Namun begitu, perempuan tua mertua penghuni rumah depan itu masih suka datang sekadar untuk mengobrol dengan Bik Yah. Dan Utari sering merasa

tidak tega membiarkan perempuan itu datang tanpa bertemu dengannya.

Tetapi sekarang ia ingin menenggelamkan diri dalam pekerjaannya. Semakin cepat selesai semakin baik. Ia akan mempunyai waktu luang yang lebih banyak untuk dipakai bersama kedua anaknya.

Jam sebelas setelah ia bekerja selama hampir tiga jam terus-menerus, Utari merasa agak jemu. Ia keluar dari kamarnya, sekadar melemaskan otot-ototnya. Seperti biasanya, ia selalu menuju dapur untuk mencicipi apa saja yang bisa dicomotnya. Entah sepotong tempe, atau perkedel atau malahan sepiring sayur bayam misalnya. Setelah itu baru ia mulai bekerja lagi sampai tiba saatnya kedua anaknya pulang sekolah.

Teapi kali itu, baru ia melangkah menuju dapur, Bik Yah sudah memberi laporan.

"Tadi Tuan Toni datang. Ia mengirimkan hadiah buat Nyonya!" katanya.

Utari mengerutkan dahinya. Apa-apaan Toni!

"Mana dia?"

"Sudah pulang. Saya katakan bahwa Nyonya hari ini sibuk sekali dan tidak ingin diganggu!" sahut Bik Yah, "dan hadiahnya ada di ruang tamu saya letakkan di atas meja."

Utari tak jadi mengambil piring untuk mencicipi bihun goreng. Dengan penuh rasa ingin tahu, ia masuk ruang tamu. Melihat bungkusannya, Utari sudah dapat menebak bahwa isinya sebuah lukisan. Ada sehelai amplop yang menyertainya, terselip di antara tali yang mengikat lukisan itu. Utari mengambilnya. Tulisan itu tulisan tangan Toni. Isinya singkat saja namun padat.

Tari, diingatkan oleh kedua anakmu yang sibuk menyiapkan hadiah ulang tahun bagi mama mereka di rumahku, aku memberimu ucapan selamat ulang tahun.

Semoga hadiahku ini membuatmu merasa bahagia. Setidaknya merasa senang menerima pesan yang kuberikan di dalamnya.

Toni

Memberi pesan? Apakah yang dipesankan oleh Toni? Utari mengerutkan dahinya dan dengan tak sabar mulai membuka hadiah dari Toni. Jantungnya berdegup keras tatkala ia membaca judul lukisan itu: Permata-Permata Hati.

Dalam lukisan yang begitu hidup itu, ia memang melihat permata-permata hatinya. Ninik dan Titik duduk berdampingan. Tangan Ninik memeluk bahu Titik. Bibir keduanya tersenyum. Wajah mereka tertimpa sinar dari pelita yang ada di atas meja di depan mereka. Sementara itu, latar belakang lukisan itu terdiri dari warna-warna yang gelap. Coklat tua kehitaman, coklat biasa dan entah warna campuran apa yang juga mengesankan kegelapan.

Tangan Utari gemetar. Ia dapat menerima pesan yang diberikan oleh Toni lewat hasil karya tangannya itu. Dulu, Toni pernah mengatakan bahwa ia merupakan pelita hidupnya dalam berkarya.

"Kau memberiku banyak ilham dalam lukisanku, Tari!" begitu antara lain yang dulu dikatakan dengan kemesraan yang menghanyutkan Utari. "Kaulah pelitaku dan kuharap, kau kelak akan menjadi pelita pula bagi keluargamu terutama anak-anakmu!"

Mengapa setelah sekian tahun berpisah dan bertemu kembali dalam keadaan yang sudah berubah ini ia masih mengingat apa yang dulu pernah terjadi dan diabadikannya pula dalam luksan hadiahnya itu?

Dengan mata buram penuh air mata, Utari menatap wajah kedua anaknya dalam lukisan itu. Toni telah mempu memindahkan gurat-gurat wajah keduanya ke dalam kanvas. Ninik melingkarkan tangannya ke bahu Titik, memberi kesan perlindungan dan kehangatan. Kegelapan dalam latar belakang pada lukisan itu seolah melambangkan latar kegelapan dalam hidup mereka yang tanpa ayah, tanpa cinta kasihnya. Namun

senyum yang merekah di wajah keduanya terkuak oleh cahaya pelita di hadapan mereka! Dengan kata-kata yang mungkin hendak diucapkan oleh Toni adalah bahwa Utari hendaknya menjadi pelita yang menerangi jalan kehidupan kedua anak yang jalannya masih panjang itu. Dan judul lukisan: Permata-Permata Hati seolah hendak mengingatkan bahwa mereka berdua adalah harta tak ternilai bagi Utari yang harus dipeliharanya baik-baik!

Masih gemetar, ia menurunkan lukisan abstrak yang pernah dibelinya di Pasar Seni Ancol. Sebagai gantinya, ia menggantungkan lukisan hadiah Toni di sana. Hatinya penuh dengan rasa haru dan pilu.

Lama sekali ia berdiri di tengah ruang memandangi lukisan itu dengan penuh perasaan. Lama setelah gelombang perasaannya mulai mereda, ia merasa harus mengucapkan rasa terima kasihnya kepada si pemberi hadiah yang tak ternilai harganya itu secara berhadapan.

Setelah membedaki wajahnya yang semula basah oleh air mata, Utari pergi ke rumah Toni. Sudah direkanya dalam pikiran bahwa ia akan mengucapkan rasa terima kasihnya dengan sikap khidmat. Ia bermaksud menunjukkan perasaannya yang tulus atas hadiah sebagus itu. Karena pintu samping tidak dikunci, ia langsung masuk ke halaman belakang. Seperti yang sudah pernah terjadi, kali itu pun ia melihat Mbok Kerta. Perempuan itu sedang membalik jemuran ketika Utari memberinya salam.

"Oh, Nyonya. Silakan masuk, Nya. Tuan ada di dalam," sambut perempuan itu dengan tersenyum.

Utari merasa lebih bebas karena dari kedua anaknya, ia tahu bahwa Yuni sudah lama tidak datang ke rumah Toni. Dan kenalan-kenalan Toni lainnya hanya datang sekali-sekali saja. Biasanya mereka datang beramai-ramai kalau menginap. Tetapi hari itu, rumah Toni tampak sepi-sepi saja sehingga Utari merasa lega akan dapat mengucapkan rasa terima kasihnya tanpa dilihat oleh mata orang lain.

Dengan langkah ringan ia masuk rumah lewat pintu belakang. Tetapi di ambang pintu kamar tengah, secara tiba-tiba kakinya terhenti. Ia melihat pemandangan yang tak disangka-sangka akan menghunjam matanya. Toni sedang duduk di sofa. Tangannya memegang buku, sedang membaca. Kedua kaki lelaki itu terjulur bertumpu ke atas meja. Tetapi di atas pangkuannya, Utari melihat kepala Yuni bersandar di sana sedang tidur. Alangkah mesranya kedua insan itu!

Aneh, Utari sangat tidak tahan menatap pemandangan seperti itu. Karenanya sebelum Toni melihat kedatangannya, ia berusaha menyurutkan kedua belah kakinya yang gemetar itu mundur. Setelah itu dengan tergesa-gesa, ia berbalik dan pulang. Di rumah, ia mengempaskan tubuhnya ke kursi malas dan menumpahkan air matanya di sana.

Ia sadar bahwa ia sangat tolol menumpahkan air mata seperti itu. Tetapi ia tak dapat menahannya. Perasaannya amat kacau. Betapa tidak? Belum lagi hari berjalan separuhnya, ia telah dipermainkan berbagai macam perasaan berat yang datang silih berganti melandanya! Haru, pilu, gembira, bersyukur, semangat, dan yang terakhir ia tak dapat lagi menguasai rasa kecewa. Dan kesadarannya bahwa ia berbalut api cemburu, sangat menyiksanya.

Dentang lonceng sebanyak dua belas kali memberi ingat bahwa kedua anaknya akan tiba di rumah dalam waktu paling lama seperempat jam lagi. Ia harus menguasai perasaannya. Ia tak ingin dilihat mereka sedang menangis. Bahkan tampak bermata merah pun, ia tak suka.

Dengan susah payah ia segera mengendalikan perasaannya. Dadanya turun-naik. Dan matanya dipejamkannya kuat-kuat agar ia mampu melawan keinginan untuk mengasihani dirinya sendiri.

"Tari...." suara seseorang yang sudah amat dikenalnya menembus pendengarannya. Kala matanya dibuka, ia melihat Toni berlutut di sisi kursi malas tempat ia berbaring. Lelaki itu tengah menatapnya dengan pandangan yang bingung.

"Mengapa kau menangis?" tanya lelaki itu, "apa yang hendak kau katakan ketika datang ke rumahku tadi?"

Utari belum dapat bersuara. Ia tidak ingin Toni mendengar suaranya yang bergelombang dan parau. Ditariknya napas dalam-dalam beberapa kali untuk menguasai perasaannya yang masih kacau-balau itu. Ah, mengapa Toni menyusulnya? Apakah ia melihat gerakannya ketika berbaik tergesa-gesa melarikan diri tadi?

"Tari, katakanlah...." terdengar suara Toni lagi dalam nada bujukan.

Utari menelan ludahnya dan berusaha menenangkan diri sebelum mampu menjawab pertanyaan itu.

"Ti... tidak ada yang penting Ton, kecuali aku hendak menyatakan terima kasihku atas hadiahmu yang sangat indah dan berharga itu...." akhirnya Utari mampu juga bersuara.

"Tetapi untuk apa kau menangis?" tanya Toni mendesak.

"Aku seorang perempuan Ton. Menangis adalah biasa, bukan?" sahut Utari mengelakkan jawaban sebenarnya.

"Secengeng apa pun seorang perempuan, tak mungkin menumpahkan air mata begitu saja tanpa ada penyebabnya!"

"Aku cuma sedang menjadi perasa saja hari ini. Tak ada yang istmewa!"

"Aku tidak percaya!"

"Aku bersungguh-sungguh, Ton. Hari ini perasaanku begitu amat peka. Sedikit-sedikit mengeluarkan air mata. Aku tadi juga terharu dan pilu sewaktu menerima hadiah dari anak-anak dan adikku. Juga darimu yang begitu menyentuh perasaan itu...."

Apa yang dikatakan oleh Utari memang benar. Tetapi tidak seluruhnya. Kali ini ia menangis bukan karena rasa haru, pilu, atau semacamnya. Tangisan terakhir itu tertumpah karena rasa cemburu, kecewa, dan kesepian yang tiba-tiba meliliti

jiwanya demi melihat kemesraan Toni dengan perempuan lain, tepat di hadapan matanya!

"Aku percaya itu, Tari. Tetapi tangis yang kulihat baru saja tadi jelas bukan tangis haru atau semacamnya. Aku bukan anak kemarin sore yang tak dapat membedakan tangisan. Wajahmu tampak sedih!" sahut Toni membantah jawaban Utari itu.

Utari terdiam. Satu-satu isakannya sempat lolos sehingga mau ataupun tidak, hati Toni tersentuh. Tangan lelaki itu terulur menangkap kedua telapak tangan Utari yang jatuh terkulai di pangkuannya.

"Tari, berterusteranglah kepadaku, mengapa kau bisa tampak sesedih ini...?" tanyanya pula.

"Aku tidak bersedih...." Utari mengelak.

"Tetapi kau menangis!"

"Aku sudah mengatakannya tadi bahwa hari ini perasaanku menjadi peka. Itu biasa, bukan? Sesekali orang menjadi begitu gembira tanpa sebab yang jelas dan sesekali pula seseorang menjadi perasa tanpa sebab yang jelas pula."

"Itu aku tahu. Tetapi dalam persoalanmu, kau tidak jujur kepadaku. Benar ,bukan?" untuk kesekian kalinya dalam pembicaraannya, Toni mencanangkan lagi prinsip kejujuran. Tetapi Utari tak dapat menerapkannya sekarang ini.

"Ton, ada kalanya seseorang terpaksa harus berbuat tidak jujur," sahutnya kemudian, "dan itu bukan suatu kesalahan, sebab setiap insan juga punya rahasia pribadi yang tak perlu disiarkan bukan, walau itu demi kejujuran sekali pun."

Toni menarik napas panjang.

"Aku maklum...." gumamnya kemudian, "tetapi janganlah bersedih di depanku. Aku paling tak tahan melihat wajah terluka...."

"Aku tidak bersedih di hadapanmu. Ini rumahku, bukan?" bantah Utari.

"Tetapi kesedihanmu merupakan bawaanmu dari rumahku!" tuduh Toni terus terang.

"Sudahlah Ton, jangan aku kau desak terus-menerus seolah aku ini seorang tertuduh di ruang pengadilan!" Utari mengeluh.

Toni tersenyum sekilas. Kedua bahunya terangkat.

"Aku tidak bermaksud seperti itu, Aku hanya ingin tahu saja. Tetapi kalau kau keberatan, aku tak akan memaksamu. Cuma saja janganlah bersedih di hari ulang tahunmu ini. Juga jangan kau awali ulang tahunmu ini dengan air mata..." katanya menggumam.

Utari mengangguk tanpa ia sadari. Dengan punggung tangannya ia menghapus pipinya. Tetapi karena pipi itu masih basah meski sudah dihapusnya, Toni tak tahan melihatnya. Tangan lelaki itu terulur mengusap sisa-sisa air mata Utari. Namun sentuhan tangan yang menghangati pipi perempuan itu mengakibatkan letupan api yang semula tak terduga. Toni bukan saja mengusap pipi basah itu dengan sekali atau dua kali gerakan saja namun berkali-kali dan dalam gerakan yang berubah sifatnya. Jemari lelaki itu mengelus pipi Utari, merambat ke atas dan mengelus anak-anak rambut di tepi dahinya.

Merasakan hal yang tidak sewajarnya itu, Utari menoleh. Mata mereka bertatapan. Dan letupan hati tadi pun merambat ke mata keduanya, melontarkan gerakan yang tak dapat dikontrol. Toni tidak lagi berlutut pada kakinya, namun pindah duduk ke tepi kursi malas di mana Utari masih setengah berbaring. Kedua lengan lelaki itu terentang memeluk tubuh Utari. Dan sebelum Utari dapat memprotes, bibir lelaki itu telah menyentuh bibirnya. Mesra serta lembut sekali. Utari hampir lupa diri tetapi ia masih sadar untuk menolak dada Toni dengan kedua belah tangannya yang bebas, sehingga wajah lelaki itu menjauh. Namun kedua bola matanya yang berlumur gairah itu berbinar-binar menjilat mata Utari akibatnya kenangan masa lalu menyeret perasaan Utari sehingga akal sehatnya mulai mengabur. Matanya menjadi sayu dengan tiba-

tiba. Toni yang cukup berpengalaman tak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Lengannya semakin ketat melingkari tubuh Utari dan bibirnya kembali mengecupi bibir Utari kemudian berpindah ke pipi, mata, dan akhirnya ke leher perempuan itu.

Utari telah lupa diri kini. Lengannya membalas memeluk leher Toni dengan mesra. Seluruh kekacauan batinnya hari itu tercurah menjadi satu perasaan, yaitu rasa cinta kepada lelaki yang tengah mencumbunya itu. Namun di saat ia hampir tiba di titik didih api perasaannya, suara seseorang di ambang pintu yang menghubungkan ruangan itu dengan ruangan tamu, membuyarkan seluruh api dalam dadanya tadi. Yuni berdiri di sana dengan wajah pucat pasi.

"Apa-apaan...?" tanyanya gagap.

Utari mendorong tubuh Toni. Wajahnya membara menjadi merah padam karena rasa malu dan sesal yang amat sangat. Bukankah perempuan yang berdiri itu lebih berhak dari dirinya atas perlakuan semesra yang diberikan oleh Toni tadi? Apa pandangan Yuni melihat ia berada dalam pelukan Toni? Apalagi ia seorang janda muda pula! Oh, alangkah inginnya ia bersembunyi di mana saja yang jauh dari kedua manusia di dekatnya itu.

Namun dalam keadaan yang memalukan seperti itu, Toni masih dapat menguasai keadaan dengan cepat. Lelaki itu berdiri dan mengusap rambutnya sendiri. Sikapnya acuh tak acuh walaupun Utari cukup jelas melihat tangan itu agak gemetar.

"Tidak ada apa-apa kecuali ada godaan lewat di hati!" katanya tanpa menoleh kepada Utari.

"Maafkan aku... telah mengganggu kalian berdua...." kata Yuni seolah tak peduli kepada kata-kata Toni tadi. Tetapi dari caranya bicara, gadis itu seperti tidak tahu harus menujukan kata-katanya kepada siapa. Matanya liar tak tentu terarah ke mana pula.

"Tak ada yang perlu dimaafkan...." Toni yang menyahut. Sikapnya masih acuh tak acuh. Namun begitu, ketegangan di ruangan itu tidak mengendur oleh sikapnya. Utari tak mampu bicara sepatah kata pun. Hatinya terlalu rapuh untuk menerima kejutan-kejutan tak terduga yang datang silih berganti melandanya hari ini.

"Te... tetapi andaikata aku agak lebih bermata awas, seharusnya aku tidak menyusulmu kemari. Aku tadi merasa khawatir... kukira ada sesuatu yang terjadi ketika kau mendadak berlari kecil menuju rumah ini..." kata Yuni lagi.

Kali itu Toni tidak menanggapi kata-kata Yuni. Tubuhnya mulai bergerak menjauhi kursi malas tempat di mana Utari masih tersandar tanpa daya apa pun itu.

"Sebaiknya kita kembali ke rumahku...." katanya entah kepada dirinya entah kepada Yuni.

"Aku akan pulang ke tempatku sendiri!" sahut Yuni, "aku menyesal tidak waspada... apalagi memahami mengapa selama ini kau begitu baik dan penuh perhatian kepada Ninik dan Titik. Rupanya ada pamrih....:

"Simpan kata-kata itu untuk dirimu sendiri, Yun. Aku bukan lelaki munafik!" gerutu Toni sambil berjalan keluar. Yuni menyusul di belakangnya tanpa minta diri kepada Utari.

Ruangan itu menjadi lengang sekarang. Namun suasana tegang yang tercipta tadi belum lenyap dari batin Utari. Perempuan itu menutup wajahnya yang merah dan panas itu dengan perasaan yang semakin tak menentu. Entah di mana letak salahnya, ia tak dapat menunjuk. Yang jelas ia tak habis mengerti mengapa hari ulang tahunnya kali ini berjalan dengan kacau membingungkan seluruh jiwanya. Dan ia sadar bahwa akan sangat sukar baginya melenyapkan ingatan tentang seluruh hari-harinya yang lain itu.

BAB 7

Untuk yang kesekian kalinya, Utari membetulkan letak rambutnya. Sama sekali ia merasa tidak puas melihat penampilannya. Tak ada yang benar dan tak ada yang terletak pada tempatnya menurut perasaannya. Semuanya keliru. Dan lebih lagi, sebenarnya ia enggan pergi menuruti ajakan Baskoro malam itu. Kalau tak ingat bahwa undangan makan bersama seluruh keluarga itu kalau bukan untuk merayakan ulang tahunnya, ia merasa lebih aman berada di dalam kamarnya seorang diri.

Sejak Toni pergi dari dekatnya siang tadi, pikirannya tak dapat ditenangkan. Terbayang olehnya pertengkaran yang mungkin terjadi di antara lelaki itu dengan Yuni. Andaikata hubungan mereka berdua menjadi retak apalagi sampai putus karena peristiwa siang tadi, Utari tak pernah dapat mengampuni dirinya sendiri. Seharusnya ia sadar bahwa Toni memesrainya tadi karena dorongan gairah belaka. Sudah tak ada lagi sisa-sisa rasa suci yang dulu pernah bersemayam di dada lelaki itu terhadap dirinya. Utari bagi lelaki itu hanya bagian masa lalunya saja. Kalaupun ia sampai lupa diri dan mencumbunya dalam pelukan mesra, itu hanyalah sisa-sisa dari bagian gairah hatinya saja. Ia seorang lelaki. Bujangan pula. Dan ia juga sadar bahwa Utari merupakan perempuan bebas yang tak punya ikatan pernikahan dengan siapa pun. Ah, seharusnya ia menyadari itu semua.

"Kok lama betul, Ma?" tanya Titik begitu muncul. Anak itu sudah rapi. Gaunnya yang merah muda berbunga-bunga itu membuat anak itu

sesegar bunga yang baru dipetik. Wajah anak itu tampak sudah tidak sabar.

Belum lagi usai bicaranya, kakaknya ikut masuk ke kamar Utari dan memandang ibunya dari atas rambut hingga ke kakinya.

"Sudah selesai kan?" tanyanya dalam nada yang lebih sebagai pernyataan daripada pertanyaan.

Utari terpaksa tersenyum melihat kedua anaknya yang sudah tidak sabar itu. Ia mengangguk lembut.

"Ya, Mama sudah siap!" katanya, "Tante Ani juga sudah siap?"

"Hampir. Ia tampak cantik sekali, Mam!"

Utari tersenyum lagi. Ninik memang punya pengamatan yang tajam, modal yang memang penting bagi seorang pelukis.

"Tante Ani memang selalu tampak cantik!" sahutnya kemudian.

"Oom Baskoro pernah memujinya dan kemudian memeluk sayang!" kata Ninik lagi.

Utari agak terkejut. Ah, sudah lama ia tak pernah memerhatikan adiknya itu. Adakah perkembangan baru dalam hubungannya dengan Baskoro? Kalau tidak, apa arti pelukan lelaki itu? Sekadar basa-basi atau ada maksud tertentu yang lebih dalam sifatnya?

"Ya, Titik juga pernah melihatnya!" cetus Titik tiba-tiba.

Utari memejamkan matanya, berharap apa yang diangankannya itu sungguh terjadi. Ia tidak suka membayangkan lelaki itu begitu akrab dengan keluarganya sementara cintanya telah ditolak. Kehadirannya di rumah ini membuat Utari merasa tertekan. Tetapi jika ada hal-hal tertentu yang tertuju kepada Ani, tentu saja perasaan tertekan itu tak perlu terjadi.

"Kata Bik Yah, Tante Ani akan menjadi adik Oom Bas, itu artinya, Oom Bas akan menjadi papa sambung Ninik dan Titik ya Ma?" terdengar suara Ninik lagi.

Utari kaget.

"Dari mana pikiranmu itu?" tanyanya dengan napas tertahan.

"Tidak dari siapa pun. Ninik berpikir sendiri saja!" sahut anak itu dengan sikap wajar.

Utari dan Herman dulu memang selalu menanamkan hal-hal tertentu kepada kedua anaknya. Misalnya, mereka berpelukan atau bahkan saling mencium pipi di hadapan kedua anak itu dengan maksud mereka akan menjadi terbiasa melihat adegan kasih sayang yang wajar. Ia dan Herman sudah melihat bagaimana seorang anak tetangga yang sebaya Ninik berbisik dengan sikap malu tersipu ketika membicarakan pamannya yang pacaran. Utari tidak suka melihat hal semacam itu. Karenanya ia mencoba menanamkan hal-hal yang wajar itu kepada kedua anaknya secara halus. Sekarang ia merasa lega bahwa kedua anak itu dapat memandang hal-hal semacam itu secara biasa dan wajar, tidak terkait dalam pikiran secara bersembunyi-sembunyi.

Utari meletakkan sisirnya perlahan-lahan kemudian menghadap ke arah Ninik. Katanya, "Ninik, kau tidak boleh berpikir seperti itu. Oom Baskoro tidak akan menjadi ayah sambung kalian ataupun menjadi suami Mama. Papa baru satu tahun meninggal, jadi Mama belum berpikir untuk mengganti seorang papa untuk kalian berdua. Dan ingat Nak, hal itu bukan sesuatu yang harus kau pikirkan. Mengerti?"

Tetapi Utari sendiri tak yakin bahwa kata-katanya cukup dapat dimengerti oleh anak seusia Ninik. Namun begitu, ia toh melihat kepala kecil itu mengangguk. Merasa tak tahan, pipi anak itu diciumnya dengan kasih sayang. Dan untuk tidak membuat adiknya merasa iri, Utari juga mencium Titik.

"Nah, tunggulah di depan sana. Mama akan mengambil tas dan kita bisa segera berangkat!" katanya kemudian.

Kedua anak itu mengangguk dan berjalan menuju pintu. Utari sempat melihat langkah kaki Titik yang tampak berat. Ia tidak tahu mengapa. Dan ia bermaksud untuk menanyakannya ketika tiba-tiba anak itu berbalik kepadanya dan dengan matanya yang bulat itu mencetuskan perasaannya.

"Tapi Ma... Titik ingin punya papa lagi!"

Dada Utari seperti dipukul mendengar cetusan itu. Jadi tiadanya tokoh ayah bukan saja membuat sang ibu merasa kesepian dan sendiri tetapi juga anaknya!

Dengan susah payah ia membentuk senyum di bibirnya yang terasa kering.

"Suatu saat nanti mungkin kalian akan punya papa lagi. Tetapi tidak sekarang," sahutnya dengan suara bergetar, "dan hal itu sebaiknya jangan dipikirkan sekarang."

Entah Titik mengerti kata-katanya entak tidak, Utari tak tahu. Tetapi tampaknya jawaban ibunya itu cukup melegakan hatinya. Nyatanya, langkah-langkah anak itu menjadi ringan ketika menyusul kakaknya keluar kamar.

Utari menekan kedua belah pipinya dengan kedua belah telapak tangannya. Ah, mengapa hari ini ia harus mengalami, mendengar, dan melihat berbagai macam hal yang peka? Bayangkan, Titik ingin mempunyai seorang ayah. Di mana ia harus mencarinya? Lelaki satu-satunya yang mencintainya dengan tulus dan begitu baik telah ditolaknya dan diharapkan hanya akan menjadi adik iparnya saja. Kelirukah keinginannya itu? Seharusnyakah cinta lelaki itu diterimanya saja seperti ia dulu menerima cinta Herman, sahabat lelaki itu? Ataukah ia harus memikirkan masa depan kedua anaknya daripada memikirkan hal-hal idealis tentang cinta kasih asmara?

Utari mengeluh dan menyambar tas tangannya kemudian berjalan keluar kamarnya dengan enggan. Ia tak dapat menjawab pertanyaan hatinya. Dan yang lebih celaka lagi, ia mengait sebuah wajah yang sebenarnya tak ingin disimpannya dalam bawah sadarnya. Yaitu wajah Toni, mata Toni yang berbinar-binar tadi!

Ketika Utari keluar, yang lain sudah siap sehingga dapat langsung berangkat. Sedapat mungkin Utari berusaha menutupi kemurungannya dengan banyak melibatkan diri ke dalam obrolan mereka. Dan tidak seperti biasanya, Baskoro malam itu banyak melucu sehingga sedikit banyak hal itu dapat mengurangi tekanan perasaan Utari. Di rumah makan, ia dapat menanti pesanan makanan dengan perasaan yang lebih ringan. Ingatannya dapat diarahkan kepada Baskoro. Lelaki itu telah berjanjji akan mengatakan sesuatu yang penting. Entah apa namun besar kemungkinannya merupakan berita baik. Tetapi apa pun itu, Utari bersikap menunggu dengan tenang.

Ketika pelayan rumah makan telah usai mengantar semua pesanan makanan ke atas meja, Utari melihat Baskoro mengedipkan mata kepada Ani. Utari pura-pura tidak tahu. Namun matanya sempat menangkap rona merah yang melintasi pipi adiknya itu. Ada kebanggaan yang meliliti hatinya ketika ia menyadari wajah itu begitu cantik dan masih polos.

Dan gadis itu segera berdiri begitu mendapat isyarat Baskoro.

"Ayo kita cuci tangan di bak cuci tangan itu!" katanya kepada kedua keponakannya. Ninik dan Titik menurut.

Utari tersenyum dalam hatinya, sadar bahwa adegan itu sudah diatur oleh Baskoro. Rupanya, mereka menginginkan supaya Baskoro dapat berbicara bebas dengan Utari tanpa adanya pendengar lain.

"Mbak Tari, seperti yang sudah kujanjikan dalam suratku tadi pagi, aku ingin memberitahu kepadamu bahwa aku dan Dik Ani dalam waktu dekat ini akan melangkah menuju kepastian dalam hubungan kami. Kalau tidak bertunangan dulu, mungkin akan langsung menikah begitu ia menyelesaikan kuliahnya...." kata Baskoro segera begitu yang lain meninggalkan meja.

Utari hampir ternganga mendengar itu. Ia memang sudah punya dugaan lewat cerita kedua anaknya baru saja tadi, akan adanya hubungan di antara Baskoro dan Ani yang baru mulai

mekar. Tetapi bahwa sudah sejauh itu, ia tak menyangkanya sama sekali.

"Kau bersungguh-sungguh, Dik Bas? Terus terang aku hampir tak menyangkanya!" sahut Utari lama kemudian.

"Aku bersungguh-sungguh. Sejak pembicaraan kita waktu itu, aku segera mencoba untuk mengenali Dik Ani secara lebih mendalam. Terus terang saja pada waktu itu, aku tidak begitu bergerak dengan sepenuh hatiku. Aku masih digeluti oleh rasa kecewa... maaf... aku boleh berterus terang, bukan? Tetapi lama-kelamaan persis yang telah kau gambarkan, aku memang dapat menemukan mutiara dalam dada Dik Ani. Suatu hal yang kurasa agak langka di zaman yang katanya serba edan ini. Aku mulai dapat pula menyayanginya sedikit demi sedikit sehingga kemudian aku yakin bahwa akhirnya aku dapat mencintainya. Ternyata Mbak Tari, ada kalanya seseorang dapat mencintai dua perempuan sekaligus...."

"Dik Bas... jangan katakan seperti itu!"

"Apa boleh buat Mbak Tari, ini kenyataan suatu perasaan terpendam yang kusimpan bertahun-tahun lamanya ini. Tetapi percayalah bahwa dengan adanya Dik Ani di sisiku nantinya, aku akan berusaha untuk mengikisnya sedikit demi sedikit. Aku tahu bahwa perasaan itu merupakan sesuatu yang tidak adil sifatnya terhadap Dik Ani jika aku tetap membiarkannya seperti semula!" sahut Baskoro.

"Aku gembira mendengar janjimu itu, Dik Bas. Terus terang pula hatiku tak rela kalau Dik Bas tidak memberikan cinta seutuhnya kepada Ani!"

Baskoro mengangguk.

"Ia seorang perempuan yang baik dan lugas!" gumamnya.

"Tahukah dia bahwa kau... kau mempunyai perasan tertentu terhadapku?" tanya Utari pula.

"Pernah di suatu saat, ia menanyakan hal itu. Tetapi aku telah membuat dalih yang manis. Kukatakan bahwa caraku

mendekatinya adalah dengan mendekatimu lebih dulu sebab ia sangat pendiam dan pemalu. Tampaknya ia percaya itu dan lega bahwa hubungan kami itu tulus tanpa ada noda seperti yang dipikirkannya semula. Apa boleh buat Mbak Tari, terkadang kita harus munafik, berdusta dan semacamnya demi memberi kelegaan dan ketentraman bagi orang lain," jawab Baskoro perlahan.

Utari mengangguk penuh pengertian, tangannya meraih gelas berisi minuman di hadapannya. Dihirupnya seteguk.

"Asal itu untuk kebahagiaan Ani, aku setuju saja...." sahutnya kemudian.

"Dan tadi kukatakan bahwa hubungan kami sudah cukup kuat untuk memasuki rumah tangga sebab bukan saja karena umurku sudah lewat dari semestinya, tetapi juga karena Dik Ani sendiri sudah ingin berumah tangga!"

"Ia memang tipe ibu rumah tangga. Kudoakan agar kau bisa hidup berbahagia bersamanya, Dik Bas!"

"Terima kasih...."

Utari tersenyum. Baskoro membalas untuk kemudian melayangkan pandangannya ke arah Ani dan kedua kemenakannya yang berdiri di muka bak cuci tangan. Ketika Ani menatap ke arahnya, lelaki itu memberi isyarat supaya kembali ke meja.

Melihat pipi adiknya yang memerah, Utari pura-pura sibuk memberi tempat untuk kedua anaknya.

"Nah, kalian mau lauk yang mana?" tanyanya sambil mengambilkan nasi ke piring keduanya, mencoba bersikap wajar.

Ninik dan Titik pun mulai sibuk dengan hidangan yang dihadapi mereka. Mereka tahu bahwa sesudah makan nanti Baskoro akan memesan es krim kepada pelayanm dan memberikannya kepada mereka masing-masing satu mangkuk. Masih ditambah sebungkus cokelat besar seorang satu untuk bekal dibawa ke sekolah esok pagi.

Di mobil menuju pulang, Baskoro mulai lagi mempercakapkan mengenai rencananya untuk menikah segera. Gelapnya suasana di dalam mobil itu memberi keberanian kepadanya untuk bicara, ia tahu bahwa dalam gelapnya malam, Ani tidak akan terlalu malu. Namun satu hal telah mereka lupakan bahwa di dekat mereka ada telinga-telinga kecil yang ikut mendengar. Terutama Ninik yang sudah agak lebih besar daripada adiknya itu. Anak itu memang cerdas, namun usianya tak mampu menangkap seluruh pengertian yang ada sehingga anak itu menginterpretasikan hal yang keliru atas apa yang didengarnya dalam mobil menuju pulang itu.

Utari tak pernah mengira bahwa hal itu mengakibatkan luka di hati anaknya. Ninik telah memberi penilaian negatif terhadap ibunya karena menyangka yang akan menikah adalah sang ibu dengan Baskoro dan bukan Ani. Padahal baru senja tadi sang ibu mengatakan hal yang sebaliknya. "... kau tidak boleh berpikir seperti itu. Oom Baskoro tidak akan menjadi ayah sambung kalian dan tidak akan menjadi suami Mama...."

Mengapa ibunya membohonginya? Untuk apa?

Di saat senja tadi ia menyiratkan apa yang dipikirkannya secara terus terang kepada ibunya, hati anak itu bersih dari pikiran apa pun. Ada beberapa kenalan karena kematian salah seorang dari orangtua mereka, menikah lagi. Ninik tahu bahwa kejadian semacam itu wajar terjadi. Tokoh ayah adalah tokoh tulang punggung ekonomi keluarga. Kehilangan tokoh tersebut harus dicari gantinya. Sebaliknya kalau kehilangan seorang ibu pun tokoh ibu tersebut harus segera dicari gantinya. Ia tahu bahwa anak-anak yang tidak mempunyai ibu sering terlantar dalam hal-hal tertentu. Tidak ada yang menyuruh tidur. Tidak ada yang menyuruh mandi, belajar, dan semacamnya. Dan terutama tidak ada yang memelihara dengan baik. Pikiran seperti itu telah memberi pola-pola pemikiran bahwa tokoh ayah yang hilang dalam kehidupannya itu akan tergantikan di suatu saat. Dan ia tahu lelaki satu-satunya yang paling dekat dengan keluarganya adalah Baskoro. Pikirannya yang masih hijau itu berjalan dengan wajar dan pada tempatnya sehingga

senja tadi tercetuslah apa yang terpikirkan itu. Tetapi ternyata sang ibu membantahnya. Ia tak dapat menerima itu. Bahkan kecewa sekali mengapa ibunya dapat besikap tidak jujur terhadapnya.

Utari yang tak menyangka apa yang bergolak di batin anaknya itu tak pernah mengira bahwa sejak saat itu Ninik merasa sangat terluka. Kepercayaannya hilang dan kewajarannya dalam menghadapi tokoh ayah sambung menjadi berubah. Anak itu mulai merindukan sang ayah lagi seperti di awal-awal kepergiannya. Ia mulai merasakan adanya rasa tak rela apabila Baskoro menempati posisi yang pernah dipegang oleh Herman sebagai kepala rumah tangga, suami, dan seorang ayah. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia merasakan kecemasan atas kemungkinan ibunya menjadi milik Baskoro yang sudah pasti akan tidur di kamar ibunya seperti halnya dengan sang ayah dulu. Dan tempat tidur besar yang dulu itu pun akan mengisi lagi kamar tidur ibunya. Tempat tidur kecil di mana Ninik dan Titik sering berbaring sambil melihat ibunya merias diri, akan disingkirkan.

Berbeda dengan Titik, Ninik termasuk anak perasa yang punya kepekaan lebih tajam. Suatu sifat yang diturunkan oleh sang ibu. Dan makin berkembang akibat kehilangan sang ayah di saat ia sedang membutuhkan tokoh tersebut untuk mengenali dunia luar yang lebih luas.

Luka hati yang dirasakan itu dipendamnya seorang diri sebab dengan mata mudanya ia melihat semua orang tampak bergembira oleh berita itu. Dan terlebih lagi karena tampaknya kedua orangtua ibunya tampak semakin akrab dan sayang kepada Baskoro. Sang kakek dan sang nenek itu pun rupanya sangat menyetujui Baskoro untuk menjadi anggota keluarga. Suatu hal yang semakin menyedihkan buat Ninik.

Tidak seorang pun yang tahu bahwa ada yang berubah pada diri gadis kecil itu. Sikapnya yang acuh tak acuh terhadap Baskoro tak begitu dipedulikan oleh manusia lain di sekitarnya. Suatu kesalahan sama yang banyak dilakukan oleh orang dewasa di mana pun berada... Mereka menyangka bahwa anak kecil belum mempunyai persoalan batin yang berat.

Padahal berat dan ringan merupakan sesuatu yang relatif sifatnya. Bagi orang dewasa memang mungkin apa yang dirasakan oleh si anak itu merupakan persoalan kecil. Tetapi yang sebenarnya adalah itu terlalu berat bagi si anak. Sama seperti besarnya porsi makanan anak kecil dan orang dewasa berbeda, namun yang sedikit dalam porsi si anak itu ternyata sudah mengenyangkannya. Bahkan mungkin terlalu penuh bagi perutnya.

Kalau yang berubah sikap itu Utari, barangkali semua orang di sekitarnya akan segera memperhatikannya karena ia orang dewasa yang pada jamaknya memang selalu punya masalah. Tetapi kalau Ninik yang berubah, orang-orang hanya menganggap hal itu tak berarti, tak ada hal yang perlu dipersoalkan. Lupa bahwa biarpun kecil, seorang anak adalah juga manusia yang punya pikiran, perasaan, dan kecemasan terhadap sesuatu secara berlebihan. Sama seperti problem orang dewasa.

Satu-satunya manusia yang melihat perubahan itu adalah Toni. Ia dapat melihat bahwa Ninik tidak lagi selincah semula. Dan yang membuatnya agak heran adalah kenyataan bahwa anak itu seperti ingin berlindung kepadanya.

Suatu saat anak itu menangis di depannya. Ia menceritakan bahwa ibunya sangat marah kepadanya. Rapotnya jelek sekali.

"Kata Mama kalau semester selanjutnya seperti ini, Ninik tidak akan naik kelas!" katanya sambil terisak-isak. Rapot yang menyebabkan ia kena marah itu ditunjukkannya kepada Toni.

Dengan sabar Toni memperhatikan angka-angka di rapot Ninik. Dibandingkan dengan semester sebelumnya memang angka-angka tersebut buruk. Dari pergaulannya dengan Ninik selama ini, dan juga angka-angka pelajaran yang tertulis dalam rapotnya ketika duduk di kelas satu dan dua, Toni tahu bahwa Ninik termasuk gadis kecil yang cerdas. Karenannya ia segera menghubungkan buruknya rapot anak itu dengan perubahan sikapnya hari-hari terakhir ini. Sudah beberapa minggu ini Toni memperhatikannya secara diam-diam.

Sambil meraih anak itu ke dalam pelukannya dan membujuk agar tangisnya berhenti, Toni bertanya, "Bagaimana rapot adikmu? Bagus?"

"Bagus sekali. Lebih bagus daripada ketika Ninik kelas satu seperti dia!" sahut yang ditanya masih dengan isakan satu-satu yang lolos.

"Oom yakin bahwa Ninik pun bisa sebagus itu sebenarnya. Ninik pandai dan cerdas. Apakah Ninik tidak belajar ketika akan ujjian waktu itu?" tanya Toni lagi.

"Ninik belajar. Tetapi waktu mengerjakannya di kelas, semuanya lupa. Tidak satu pun yang teringat. Ninik ingin menangis waktu itu!" jawab Ninik terus terang.

"Hal itu sudah kau katakan kepada Mama?"

Ninik mengangguk. "Tadi sudah Ninik katakan waktu Mama marah," sahutnya.

"Lalu apa katanya?"

"Mama bilang itu karena Ninik terlalu sering bermain-main. Juga karena bermain-main kemari. Ninik ingin membantah sebab Titik juga ikut bermain bersama Ninik tetapi rapotnya kok bagus. Kan rapot Ninik jelek bukan karena sering main kemari ya Oom? Ninik tak bisa mengerjakan soal-soal ujian karena lupa kok. Bukan karena sering main kemari!" jawab Ninik mencoba untuk membela diri.

Toni mengangguk dan mengelus rambut Ninik sekilas.

"Ninik sering lupa di sekolah mungkin karena pikiran Ninik ada di tempat lain. Apakah Ninik punya pikiran?" tanyanya.

"Pikiran apa, Oom?"

"Yah, misalnya takut terhadap sesuatu. Guru Ninik galak umpamanya. Atau mungkin ada teman Ninik yang selalu mengganggu tetapi Ninik tak berani mengadu kepada bu guru karena takut diancam? Nah, apa yang kau pikirkan?" pancing Toni.

Ninik menatap mata Toni dengan bingung. Tak seluruh perkataan Toni dapat dicernanya.

"Apa yang kau pikirkan, Nik?" tanya Toni mengulangi.

"Tidak ada...." jawab Ninik akhirnya. Ia masih belum dapat menangkap apa yang dimaksud oleh Toni.

"Masa? Atau Ninik ingin sesuatu tetapi belum bisa dikabulkan Mama karena tak punya uang?" pancing Toni pula.

"Ingin apa?"

"Ingin dibelikan sepeda atau boneka besar yang lucu misalnya?"

"Tidak. Ninik cuma ingin supaya Mama tetap jadi mama Ninik!" cetus Ninik mengagetkan.

"Pikiranmu kok lucu, Nik. Tentu saja mamamu tetap akan menjadi ibumu. Kenapa kau punya pikiran begitu?"

"Ninik takut Mama jadi mamanya Oom Baskoro. Ninik dengar orang-orang di rumah mengatakan akan ada pesta pernikahan!" cetus Ninik lagi. Dan lagi-lagi Toni kaget. Jadi, Utari akan menikah dengan Baskoro juga akhirnya.

Toni agak bingung harus mengatakan apa mengenai itu. Ia orang luar. Tetapi melihat bagaimana keadaan Ninik yang tampaknya tidak mendapat perhatian khusus dari Utari, rasa kemanusiaannya tersentuh. Ia tak suka membayangkan permata hati macam Ninik akan hancur hanya karena tiadanya persiapan mental yang seharusnya diberikan oleh Utari jika ia memang ingin menikah. Entah dengan Baskoro entah dengan siapa pun, seharusnya ia mengajak kedua anaknya bicara. Anak kecil pun perlu diajak berbincang-bincang dari hati ke hati dalam hal-hal tertentu.

"Sudahlah Nik, jangan bersedih. Nanti Oom akan menemui mamamu untuk mengatakan bahwa rapot Ninik yang jelek itu bukan disengaja dan bukan karena Ninik banyak bermain-main kemari. Sekarang pulanglah. Titik pasti mencarimu!" katanya setelah menimbang-nimbang apa yang

harus dikatakan kepada anak yang membutuhkan perlindungan itu.

"Juga Oom akan mengatakan supaya Ninik boleh tetap bermain kemari dan belajar melukis?" tanya Ninik dengan penuh harap. Matanya yang bulat besar itu memandang Toni dengan pandang harapan. Toni merasa haru.

Untuk pertama kalinya ia mengecup pipi Ninik hingga berulang kali.

"Ya," katanya dengan nada lembut kebapaan. "Oom pasti akan mengatakan kepada Mama supaya Ninik dan Titik tetap diperbolehkan datang kemari!"

"Dan tidak mengganggu Tante Yuni seperti yang pernah Mama katakan kepada Ninik kalau Ninik terlalu lama berada di sini?" tanya Ninik lagi. Dan untuk ketiga kalinya, Toni tertegun.

"Ninik, kan Ninik lihat sendiri bahwa Tante Yuni tidak pernah lagi datang kemari. Jadi apa yang Mama katakan itu tidak perlu. Katakan kepada Mama bahwa kau tidak akan mengganggu siapa pun di sini. Bahkan kalau ada pelajaran yang sukar, Oom Toni berjanji untuk menolongmu. Ya?" katanya kemudian dengan nada membujuk.

Ninik mengangguk. Toni berhasil menyuruh anak itu pulang dengan perasaan yang lebih baik. Ia merasa lega ketika memperhatikan anak itu menutup pintu kembali dengan wajah yang lebih cerah. Namun sepeninggal Ninik, ia justru jadi terlarut ke dalam persoalan anak itu. Dari apa yang diketahuinya melalui mulut Ninik tadi, Toni menduga bahwa Ninik tidak lagi merasa berbahagia seperti sebelumnya. Ia tak sampai hati melihat keadaan itu. Ia sangat mengerti apa arti ketidakbahagiaan dalam kehidupan seorang anak.

Dulu di masa kecilnya, Toni bukanlah seorang anak yang bahagia. Ibunya meninggal dunia di saat ia baru mulai belajar berjalan. Ayahnya menikah lagi dan dari pernikahan tersebut lahir beberapa orang anak. Seandainya Toni bukan anak sambung pun pastilah ia akan tersisihkan dengan kedatangan

adik-adik yang berurutan lahir dalam waktu yang singkat. Apalagi ia memang bukan anak kandung ibu sambungnya. Boleh dikata, ia besar sendiri. Artinya, ia menemukan segala macam pengertian atas hasil persepsinya sendiri melalui lingkungannya. Tak ada yang memberi dongeng-dongeng kepadanya tentang hal yang baik dan yang buruk. Tak ada yang sempat memberinya perhatian dan waktu untuk belajar mengerti dunia. Satu-satunya guru kehidupannya yang paling setia adalah buku-buku bacaan. Ia menjadi kutu buku. Dan satu-satunya tempat ia mencurahkan perasaannya adalah kanvas di mana ia mencoretkan segala hal yang ingin dimanifestasikannya. Pendek kata, Toni hidup sebagai anak kecil yang kesepian. Ia tumbuh dengan sendirinya seolah tanpa pertolongan orangtua.

*Sekarang melihat Ninik berjalan sendirian dengan tangan lunglai membawa rapotnya yang jelek pulang ke rumah yang tampaknya tak dapat memberinya kebahagiaan, membuat hati lelaki itu tersentuh. Ingatan pahit masa kecilnya terkait kembali dan mengambang di permukaan hatinya.

Benar, keadaan Ninik memang berbeda dengan keadaannya dulu. Ia tahu bahwa Utari mempunyai cinta dan perlindungan secara baik untuk kedua anaknya. Tetapi Utari tak punya pengalaman tentang apa arti kesepian, kecemasan, dan kesedihan seorang anak. Istimewa dalam hal-hal tertentu. Adanya orang lain yang akan masuk ke dalam rumah tangga atau keluarga, dapat merupakan sesuatu yang rasanya sangat mengancam. Toni dapat menghayati perasaan Ninik sebab ia dulu pernah merasakan hal yang sama ketika tahu bahwa ia hanya seorang anak sambung. Keadaan semacam itu tak pernah dirasakan oleh Utari. Kedua orangtua Utari sangat melindunginya.

Ingatan seperti itu menelurkan gagasan dalam pikiran Toni. Utari harus sadar bahwa ia sedang menghadapi persoalan yang tidak mudah. Selama ini pastilah perempuan itu tidak mengerti bahwa salah seorang anaknya sedang berada dalam gangguan perasaan. Membiarkannya dalam ketidakmengertian seperti itu sama saja dengan membiarkan seseorang hampir

masuk jurang tanpa menolongnya. Jadi bagaimana pun juga, Toni berniat membuka mata perempuan itu! Dalam hal ini, ia tak punya pamrih apa pun. Mudah-mudahan Utari mengerti itu.

Pagi berikutnya ketika dari jendela rumahnya ia melihat mobil Utari lewat hanya dengan isi Ani dan kedua kemenakannya, Toni tahu bahwa hari itu Utari tidak pergi ke kantor penerbitan. Setelah ia merasa yakin, pergilah lelaki itu ke rumah sebelah hendak menemui Utari. Ia ingin bicara empat mata.

Kala itu Utari sedang membaca naskah-naskah yang harus diberinya ilustrasi. Ada sebuah naskah cerita bersambung yang memikatnya. Tetapi baru sampai di tengah-tengah cerita, Bik Yah masuk kamarnya dan mengatakan bahwa Toni datang berkunjung.

Utari menghela napas panjang menghapus detak-detak jantungnya yang mulai berpacu. Sebenarnya ia marah pada dirinya sendiri atas detakan jantungnya yang tak pernah normal setiap nama itu disebut orang. Apalagi sejak peristiwa di kursi malas tempo hari. Utari belum pernah berjumpa lagi dengan lelaki itu. Sedapat mungkin ia selalu menghindari pertemuan dengan lelaki yang selalu saja membuat ketenteraman hatinya menjadi kacau itu.

"Bagaiman Nyonya, apakah saya perlu mengatakan bahwa Nyonya sedang sibuk?" usul Bik Yah demi melihat perubahan wajah majikannya.

"Biarlah kutemui. Mungkin ada hal penting yang ingin dikatakan kepadaku!" sahut Utari pelan.

"Tadi sudah saya katakan bahwa Nyonya sedang bekerja di kamar tetapi tuan itu memaksa masuk...." kata Bik Yah membela diri.

Utari mengangguk. Naskah yang sedang dibacanya diletakkannya ke atas meja tulis dan ia berdiri dengan perasaan enggan. Entah apa maksud kedatangan Toni menemuinya itu tetapi yang nyata hati Utari jadi bertanya-tanya. Bukan

kebiasaan Toni berkunjung secara khusus tanpa sebab yang jelas.

Lelaki itu sedang membaca majalah ketika Utari masuk ke ruang tamu. Langkah-langkah kaki si nyonya rumah seolah tidak didengarnya. Entah ia memang sedang terpikat kepada isi bacaan, entah itu cuma gayanya saja, Utari tak tahu, ia membiarkan tamunya tetap dalam posisi semula. Diam-diam ia duduk di sofa di sudut paling ujung. Keheningan menyebar di ruangan itu hingga beberapa saat lamanya. Utari lebih sibuk dengan pikirannya sendiri daripada kesadaran bahwa ia berada di ruangan itu bersama Toni. Ia tak ingin bersuara lebih dahulu sebab pada hematnya, kehadiran Toni di dekatnya adalah kemauan lelaki itu sendiri, kepentingan lelaki itu sendiri.

Suara majalah yang dikembalikan ke atas rak di bawah meja, menodai keheningan yang ada. Utari mengembalikan pikiran ke ruangan itu kembali. Matanya mengawasi gerak-gerik Toni yang tidak seperti biasanya.

"Tari, kuharap kedatanganku kali ini tidak mengganggu...." kata lelaki itu memecah suasana sepi tadi.

Utari tidak menjawab. Matanya masih menunggu kelanjutan kata-kata Toni. Dibiarkannya lelaki itu mengumpulkan ingatannya yang mungkin diperlukannya untuk bicara.

"Begini Tari, kedatanganku ini sama sekali tak ada kaitannya dengan diriku. Tak ada kepentinganku dalam hal ini dan percayalah juga bahwa tidak ada pamrih di dalamnya!" kata Toni lagi.

"Kau biasa berterus terang dalam kejujuran bukan? Kenapa berputar-putar begitu?" sela Utari.

Toni tersenyum.

"Ya, kalau aku boleh berterus terang, aku khawatir kau tersinggung. Kau sangat perasa, bukan?" katanya perlahan.

"Tetapi aku juga mudah mengerti orang lain. Kau ingat itu kan?"

"Ya, aku ingat. Begitu penuhnya pengertianmu sampai terkadang kau kesampingkanpoerasaanmu sendiri!" sahut Toni.

Utari tidak tahu apakah kata-kata itu mempunyai maksud tertentu sehubungan dengan kisah mereka dulu atau tidak ada kaitannya. Matanya menatap wajah Toni dengan tatapan nanar.

"Bisa aku memulai bicaraku?" tanya Toni demi Utari tidak memberi komentar atas kata-katanya tadi.

Utari mengangguk dengan anggukan perlahan. Dan Toni pun melanjutkan bicaranya.

"Tari, rapot Ninik buruk, bukan?" tanyanya.

Utari agak terkejut. Matanya membesar menatap Toni penuh selidik.

"Ya, benar. Apakah Ninik memerlihatkan rapotnya kepadamu?" tanyanya ingin tahu.

Toni mengangguk.

"Ia memang telah memerlihatkannya kepadaku!" sahutnya.

"Dan ia mengadu kepadamu bahwa aku sangat marah kepadanya?" selidik Utari.

"Ya," jawab Toni.

"Dan menceritakan pula bahwa kemarahanku itu antara lain mengatakan terlalu banyak bermain sehingga belajarnya tidak dengan sungguh-sungguh?" selidik Utari lagi.

"Bukan hanya itu. Kau menuduhnya terlalu banyak bermain ke rumahku dan mengganggu aku serta Yuni!"

"Jangan mengatakan dengan kata tuduhan, Ton!"

"Tetapi begitulah yang dirasakan oleh Ninik!"

"Terserahlah apa interpretasimu itu!" gerutu Utari, "tetapi aku memang tidak suka jika ia terlalu sering datang ke rumahmu!"

Geraham Toni mengetat mendengar keterusterangan Utari kali itu.

"Apa alasanmu? Bukankah kau tahu aku tak punya penyakit menular?" tanyanya dengan nada pahit, "aku bukan penderita penyakit paru-paru, bukan pula penderita penyakit kusta dan percayalah, aku juga tidak punya penyakit kotor!"

Pipi Utari merona merah disindir seperti itu. Ia menarik napas panjang mencari kesempatan untuk tidak tersinggung.

"Aku hanya tidak suka kalau ia mengganggumu... mengganggu kalian. Itu saja. Anak-anakku sering nakal!" dalihnya kemudian.

"Mereka tidak pernah mengganggu. Rasanya aku sudah pernah mengatakan bahwa aku menyukai anak-anak kecil terutama anak-anak yang punya vitalitas hidup seperti anak-anakmu itu. Rumahku yang sepi terasa hangat dengan kehadiran mereka berdua!"

"Mungkin. Tetapi bagaimana dengan Yuni? Kita harus mempertimbangkan juga perasaannya!" kata Utari. Kali ini pipinya merona merah lagi. Lebih merah daripada tadi. Mau ataupun tidak, ingatan Utari terkait pertemuannya terakhir dengan perempuan itu. Yuni pasti telah memandangnya amat rendah, bercumbu dengan kekasihnya.

Toni melirik wajah yang memerah itu, maklum bahwa pikiran Utari sedang dikait oleh kejadian yang belum lama terjadi di ruang tengah rumah ini.

"Yuni sudah pergi dari kehidupanku!" sahutnya kemudian.

Utari terkejut.

"Apakah itu ada kaitannya dengan... dengan... apa yang dilihatnya waktu itu?" tanyanya dengan pipi yang semakin merah.

Toni memandang wajah merah itu beberapa saat lamanya, merasa heran bahwa perempuan dewasa yang sudah cukup berpengalaman itu masih mudah dibuat merah pipinya!

Apakah terhadap lelaki lain pun Utari akan seperti kepiting rebus macam itu?

"Antara lain, ya!"

Utari menekan pipinya yang panas itu dengan telapak tangannya. Matanya menjadi sayu dengan tiba-tiba.

"Aku sangat menyesal. Aku... aku telah berdosa...." bisiknya dengan suara parau. Ya, ia sangat menyesal telah lupa diri dan membiarkan Toni memeluk, mencium, dan mencumbunya. Ah, kalau saja ia lebih mampu menguasai diri, tentulah Yuni masih menjadi kekasih Toni!

"Kurasa kau tak perlu menyesal, Tari. Kejadian siang itu hanya jalan untuk mempercepat proses hubungan kami berdua yang berlarut-larut!" kata Toni membujuk. Ia tahu persis betapa rapuhnya hati Utari dalam hal-hal tertentu.

"Maksudmu? Aku tak mengerti...." gumam Utari.

"Maksudku, Yuni sudah lama berharap menjadi istriku. Tetapi ia juga menjadi kekasih Gatot. Dengan kata lain, ia masih kekasih Gatot ketika akhirnya merasa lebih cocok hidup bersamaku. Tetapi untuk melepaskan Gatot, ia tidak tega. Gatotlah yang membuat ia bangun dari kejatuhannya. Bukan dengan maksud membuka rahasia orang, aku terpaksa mengatakan kepadamu bahwa Yuni dulu seorang pecandu narkoba berat. Sekarang, ia dapat menyalurkan entah frustasinya entah apa pun yang mungkin menjadi problem batinnya dengan menulis cerita-cerita pendek. Dan kemudian juga belajar melukis dari Gatot dan juga dariku. Memang bakatnya tidak besar, tetapi apa yang dihasilkannya kurasa itu sangat baik demi menyalurkan batinnya. Dan aku mengagumi kemauannya yang besar. Ia seorang perempuan yang baik sebenarnya. Dan ia akan menjadi baik jika berada di tangan lelaki seperti Gatot. Hal itu telah kukatakan berulang-ulang kepadanya tetapi ia keras kepala dalam kemauannya. Ia masih saja datang dan datang kepadaku!" kata Toni terus terang.

"Kurasa... kalau kau tidak memberinya angin, tak mungkin ia mendekatimu seperti itu...." cetus Utari terbata-bata. Ia ingin ganjalan hatinya terurai.

Toni mengangguk.

"Kuakui aku memang bersalah dalam hal ini. Tetapi Tari, aku toh bukan seorang malaikat! Aku hanyalah seorang lelaki dengan daging yang lemah!" sahutnya perlahan.

Utari terdiam. Ia dapat memakluminya. Toni seorang lelaki sehat dan punya jiwa yang hangat di balik sikapnya yang sering tampak acuh tak acuh. Didatangi oleh perempuan semenarik Yuni mana pula melukisnya sebagai model, rasanya tak mungkin hati lelaki bujangan yang sudah matang itu tetap kokoh seperti karang. Yah, jangan lagi dia lelaki yang konon imannya lebih tipis daripada kaum perempuan dalam kebutuhan biologisnya. Sedangkan dia sendiri pun yang punya iman kuat sering merasakan kerinduan untuk dipeluk oleh tangan-tangan penuh kasih dari seorang lelaki. Satu tahun ditinggal suami, cukup dapat membuatnya terlilit kerinduan macam itu.

Toni mengangkat wajahnya menatap Utari sesaat lamanya untuk kemudian berkata lagi, "Tetapi aku datang kemari bukan untuk membicarakan tentang diriku maupun tentang Yuni. Aku harus datang kemari menemuimu sebelum aku pergi!"

"Pergi?" tanya Utari, "pergi ke mana?"

"Entahlah, aku sendiri pun belum dapat memastikan hendak pergi ke mana. Dulu aku pernah mengatakan bukan bahwa aku menyukai tempat yang sepi? Tempat ini semakin ramai saja dari hari ke hari. Truk mondar-mandir lewat di dekat rumah mengangkut tanah, mengangkut bahan bangunan dan semacamnya!"

Utari membenarkan hal itu. Belakangan ini memang tempat mereka menjadi lebih ramai. Setengah kilometer dari tempat mereka, akan dibangun kompleks perumahan. Setahun lagi pastilah tempat itu ramai.

Sesungguhnya Utari menyukai pembangunan tersebut. Ia akan merasa lebih hangat dengan hadirnya pendatang-pendatang baru di dekat rumahnya. Dengan adanya kompleks perumahan itu, Utari melihat beberapa orang kota yang mulai melihat-lihat tanah di sekitar rumahnya. Daerah yang semula hanya merupakan tanah perkebunan rakyat mulai banyak dibeli dan didirikan rumah, menjadi tempat permukiman. Suatu hal yang bagi Toni merupakan suatu gangguan. Ia selalu mencintai kesendirian yang membuatnya dapat menjadi raja bagi dirinya sendiri tanpa harus mengikuti norma masyarakat lingkungannya.

"Jadi... maksudmu kau akan akan pindah rumah?" tanya Utari kemudian. Ada yang terasa nyeri dalam dadanya ketika ia mengucapkan kata-kata itu. Dan ia mengerti apa sebabnya. Kepergian Toni akan membuatnya kehilangan walaupun pada kenyataanya ia tidak lagi menjalin hubungan khusus dengan lelaki itu. Namun dengan mengingat rumah lelaki itu bersebelahan dengan rumahnya, ia merasa lebih hangat.

"Sudah kukatakan tadi aku masih belum tahu hendak pergi ke mana. Menjual rumah atau pindah rumah sebelum aku mempunyai keputusan sama saja dengan pergi berperang tanpa bekal senjata. Tidak Tari, aku belum memutuskan untuk pindah rumah. Untuk saat ini aku baru memikirkan untuk pergi. Mungkin merantau, aku belum tahu!" jawab Toni.

"Rasanya, rencanamu itu belum lama ada dalam pikiranmu!" kata Utari mencetuskan dugaannya.

"Memang baru semalam mengganguku. Tetapi aku harus pergi. Bukan saja karena aku sudah mulai kehilangan ketenangan sehubungan dengan keadaan daerah ini yang mulai ramai, tetapi juga aku sudah tidak punya uang lagi. Aku harus mulai mencarinya lagi. Ada beberapa lukisanku yang akan dibeli seorang pembesar di daerah. Aku harus ke sana. Juga aku diminta untuk merancang lukisan relief sebuah hotel baru yang akan didirikan di sebuah kota!"

"Seharusnya kau bekerja menetap di suatu kantor!" cetus Utari lagi tanpa sadar.

Toni menatap wajah Utari, dengan penuh tanda tanya, ingin tahu apa yang ada di balik cetusan itu. Tetapi Utari memalingkan wajahnya dan menyembunyikan sinar matanya ke tempat lain. Ia tak ingin Toni tahu bahwa cetusan itu merupakan keinginannya untuk melihat lelaki itu hidup lebih teratur dan mapan. Ia memang mencintainya secara mendalam.

"Kantor apa yang mau memakai tenagaku?" tanya Toni sambil mengangkat bahunya.

"Ya biro iklan atau kantor penerbitan macam tempat di mana aku bekerja misalnya. Kurasa ada saja kantor yang sesuai dengan bakatmu!"

Toni tersenyum samar,

"Saranmu baik juga, cuma sayang aku tak punya tanggung jawab keluarga. Tak ada yang mengharuskan aku memberi uang setiap bulannya. Dan bagiku sendiri, aku tidak merasa bekerja suatu keharusan. Aku tidak takut mati kelaparan selama kedua belah tangan dan mataku masih ada. Dan kalau ada untungku, tiba-tiba saja lukisan yang kupamerkan laris semua seperti halnya yang terjadi tiga tahun yang lalu sehingga aku dapat membangun rumah di tempat yang jauh dari keramaian ini. Bahkan bisa beli kendaraan walau merupakan kendaraan tua macam itu. Pendek kata, selama aku masih begini, aku akan ikut apa pun keinginan kakiku melangkah, kalau hari ini aku punya rencana pergi secara tiba-tiba maka tanpa banyak pikir karena tak ada yang harus kuperhitungkan, aku akan pergi di hari berikutnya. Paham?"

Utari mengangguk. Ya, ia memang dapat memahami jalan pikiran Toni tersebut. Dan melihat anggukan yang penuh pengertian itu, Toni tersenyum lagi.

"Sudahlah, kenapa kita jadi melantur ke mana-mana. Tadi aku bicara tentang Ninik kan? Nah, kembali ke soal semula, aku ingin menyarankan kepadamu untuk lebih memperhatikan Ninik. Anak itu sangat perasa dan peka. Aku punya dugaan bahwa buruknya rapotnya itu bukan karena ia banyak bermain-main. Cobalah selidiki lebih jauh!" katanya.

"Dari mana dugaanmu itu?" tanya Utari lebih mirip sebagai tantangan daripada pertanyaan.

"Dari cerita Ninik bahwa ketika ia mengerjakan ujian atau pekerjaan yang diberikan guru di sekolah, ia lupa kepada semua yang sudah dipelajarinya. Ia menangis ketika mengatakan itu!"

"Dia tidak mengatakan demikian kepadaku!"

"Ia tak punya kesempatan untuk mengatakannya barangkali. Tentunya kau sudah lebih dulu marah kepadanya begitu melihat rapotnya banyak yang merah. Anak itu punya keangkuhan yang berkaitan dengan harga dirinya. Aku sudah dapat melihatnya!"

Mendengar itu hati Utari berdesir. Lekas-lekas menyurutkan darahnya yang hampir bergolak.

"Apakah aku boleh tahu apa saja yang diadukannya kepadamu?" tanyanya kemudian.

"Dia tidak mengadu. Ia hanya mengeluhkan apa yang dirasa hatinya!"

"Baiklah, ia mengeluhkan apa saja kepadamu?"

"Ia merasa khawatir kehilangan kasih sayangmu, Tari!"

Utari mengerutkan dahinya, merasa apa yang dikatakan oleh Toni itu bukan merupakan masalah besar baginya. Rasanya Ninik tak mungkin berkata seperti itu. Apa yang harus dicemaskan anak itu atas kasih sayang yang selama ini telah dicurahkan kepadanya maupun kepada Titik?

"Terus terang Ton, aku tak menyangka bahwa ia mempunyai pikiran seperti itu, apalagi mencemaskannya. Mengapa harus begitu?" tanyanya, juga terhadap dirinya sendiri. Ya, mengapa?

"Boleh aku berterus terang mengatakan apa yang ada di hatiku?"

"Tentu saja!"

"Tari, seharusnya jika kau berniat untuk menikah lagi, kau harus menyiapkan hati kedua anakmu. Hal itu dapat membuat kecemasan atas hadirnya orang ketiga dalam keluarga. Mereka takut terrsisihkan!"

Utari tertegun. Matanya membesar.

"Aku kurang jelas atas apa yang kau katakan itu, Ton!" katanya.

"Maksudku, siapkanlah hati kedua anakmu kalau kau akan menikah dengan lelaki yang bernama Baskoro itu!"

BAB 8

Ruang tamu itu mendadak menjadi sepi. Utari berkutat dengan pikirannya sendiri. Samar-samar ia mulai dapat meraba adanya salah pengertian dalam persoalan Ninik. Tetapi di mana awal kesalahan itu, ia tak tahu. Ia harus punya gambaran yang jelas lebih dahulu untuk menjernihkannya.

"Apalagi yang dikatakan oleh Ninik?" tanyanya kepada Toni, lama kemudian setelah keheningan yang pekat itu menekan perasaannya.

"Tak ada. Hanya itu. Tetapi aku dapat mengikuti arus pikirannya. Aku dulu pernah merasakan hal yang hampir sama. Kau pernah mengetahui kisah masa kecilku, bukan?"

"Aku ingat apa-apa yang pernah kau ceritakan kepadaku!"

"Karenanya aku dapat memahami perasaan anakmu itu. Mungkin ia dulu terlalu dimanja oleh ayahnya. Atau ia terlalu memuja almarhum ayahnya. Ketika tokoh pujaan itu meninggal dunia, ia mengalihkannya kepadamu. Kau telah menjadi ibu dan ayah sekaligus baginya. Kau adalah miliknya, begitu pikirannya. Tetapi kenyataan bahwa kau akan menikah lagi, ia menjadi cemas. Cemas kehilangan kasih sayang dan perhatianmu, ia tidak akan merasa bebas lagi masuk kamarmu, atau meminta perhatianmu sepenuhnya seperti semula. Ia sudah cukup besar untuk mengetahui bahwa seorang suami sering harus dilayani oleh istrinya. Dan seorang istri harus sering

mendahulukan suaminya daripada anak-anaknya. Tentu tidak persis demikian Tari, tetapi gambaran macam itu bisa saja timbul di hatinya!"

"Analisamu mungkin saja benar. Tetapi kurasa ada hal lain yang kita tidak ketahui. Aku cukup mengenali sifat anakku sendiri. Ninik tidak akan menaruh hal-hal semacam itu ke dalam kekacauan hati. Ia punya pandangan yang cukup wajar dalam melihat pernikahan. Baik yang pernikahan utuh maupun pernikahan sambungan karena salah seorang dari suami atau istri itu meninggal dunia!" sahut Utari.

"Entahlah, Tari. Yang jelas ia telah mengeluh kepadaku merasa cemas kehilangan kasih sayangmu."

Utari terdiam. Lama sekali. Tetapi akhirnya ia mengangguk.

"Aku akan mencoba memerhatikan anak itu, Toni. Aku berterima kasih atas informasimu itu," katanya dengan tulus.

:Aku hanya memikirkan demi kebaikanmu sekeluarga. Aku menyayangi kedua anakmu setelah bergaul selama berbulan-bulan lamanya ini. Jangan sampai mereka merasa tidak berbahagia!" sahut Toni.

Dan kemudian karena merasa telah cukup berbicara, lelaki itu berdiri untuk minta diri.

"Terima kasih!" sahut Utari, ikut berdiri.

Toni menatap mata Utari agak lama. Lalu katanya dengan suara mengambang, "Aku belum tahu kapan aku akan berangka. Tetapi siapa tahu kita tidak berjumpa mengingat kita semua punya kesibukan masing-masing. Andaikata aku tidak berjumpa lagi denganmu, selamat berbahagia menghadapi rumah tangga yang baru!"

Utari hanya dapat mengangguk tanpa hendak mengucapkan rasa terima kasihnya. Untuk apa? Bukankah yang hendak menikah dengan Baskoro itu Ani bukan dirinya?

Utari tidak berusaha untuk menerangkan hal yang sebenarnya kepada Toni. Ia merasa itu tak ada gunanya. Toni

sudah tidak punya perasaan apa pun terhadapnya. Pertemuan kembali yang sangat mengacaukan ketenangan batinnya itu tidak berpengaruh apa pun atas diri Toni. Kenyataan bahwa dalam pertemuan itu Utari sudah bebas dari ikatan pernikahan dengan Herman yang meninggal dunia, juga tidak punya arti apa pun bagi Toni. Utari merasa bahwa dirinya hanyalah bagian dari masa lalu lelaki itu dan bukan bagian dari masa kininya. Cinta yang tersisa pun sudah tak tertinggal di dada Toni. Dan sekarang lelaki itu akan pergi. Entah ke mana dan berapa lamanya, Utari tak tahu. Bahkan menanyakannya pun ia tak punya keberanian.

Utari tersentak. Saat itu ia ingin menangis sebenarnya. Ia tidak tahan membayangkan kepergian lelaki yang masih sangat dicintainya itu. Hanya kesadaran bahwa air matanya akan tertumpah sia-sia sajalah yang mengeringkan bola matanya yang semula basah itu. Ia tidak boleh menangis di hadapan lelaki yang berdiri tegak di hadapannya itu!

"Aku sedang memikirkan sesuatu...." sahutnya berdalih. Suatu dalih yang tak begitu jauh dari kebenaran yang ada dalam pikirannya.

"Apa itu?"

"Demi segalanya, entah apa pun itu. Mungkin sebagai tetangga, mungkin sebagai... sebagai kenalan lama... atau mungkin sebagai penolong anakku, maukah kau berjanji kepadaku untuk berpamit secara berhadapan jika kau berangkat nanti?"

"Apakah itu perlu bagimu, Tari?" tanya Toni dengan tatapan selidik ke arah mata Utari.

"Aku merasa itu perlu, Ton. Bagaimana pun juga, kita pernah begitu akrab bukan?"

Nada sedih yang dilontarkan Utari terasa menyentuh hati Toni. Ada dugaan selintas yang lewat ke hatinya. Namun tak dibiarkannya singgah. Ia hanya mengangguk saja menyetujui permintaan Utari tersebut.

"Ya, baiklah, nanti aku akan datang kemari untuk minta diri!" sahutnya berjanji.

"Sungguh?"

"Sungguh!"

Utari tersenyum. Dibiarkannya lelaki itu melangkah keluar. Namun di tengah ruang tiba-tiba saja langkah kaki lelaki itu terhenti. Matanya tajam menatap lukisan bunga mawar yang dilukis oleh Utari pada waktu menginap di pegunungan beberapa waktu yang lalu.

"Tampaknya lukisan itu lukisanmu!" katanya.

"Ya, memang. Salah satu lukisanku yang pertama setelah menggantungkan kuas dan cat minyak selama delapan tahun lebih!" jawab Utari, "jadi jangan heran kalau jauh dari sempurna!"

"Lukisan itu sangat bagus, Tari. Delapant tahun absen, tidak memperlemah goresan tanganmu. Bahkan lebih matang dan rasanya punya arti yang dalam. Kenapa tidak kau beri nama?"

"Ah untuk apa? Toh bukan untuk dipamerkan!"

"Kapan lukisan itu kau buat?"

"Waktu aku di pegunungan untuk istirahat beberapa bulan yang lalu. Merasa kesepian hanya sendirian di tempat sunyi itu, aku jadi ingin melukis!" jawab Utari seadanya.

Toni menoleh kepadanya dengan gerakan cepat.

"Kau menginap di sana sendiri saja? Tidak dengan Baskoro?" tanyanya.

"Kau pikir aku ini apa?" seru Utari terkejut oleh pertanyaan Toni tersebut. "Ia hanya mengantarkan aku ke sana dan meninggalkanku sendiri. Pikiranmu ada-ada saja!"

"Maaf, aku telah menyangka hal seperti itu selama ini!"

Utari merasa tersinggung.

"Ton, aku memang seorang janda. Muda pula. Dan memang kuakui aku sering juga merasa kesepian. Tetapi hal itu tidak menyebabkan aku lantas menghalalkan apa-apa yang lewat dari norma moral!" gerutunya.

"Aku sudah minta maaf tadi!"

Dan kemudian Toni mengembalikan kepada pokok pembicaraan lagi demi tidak memperpanjang ketegangan di antara mereka.

"AKu baru melihat luksan ini. Kukira lukisan ini baru selesai kau buat!" katanya.

"Aku baru sempat memberinya pigura yang sesuai. Dan baru satu minggu ini kugantung di sana!"

"Bagus sekali. Kau juga pandai menempatkannya di bagian dinding yang sesuai. Nah, Tari, aku pulang dulu. Sekali lagi maaf atas dugaanku tadi tentang pergimu ke pegunungan kala itu yang kusangka kau lewatkan bersama Baskoro...." kata Toni pula.

Utari terpaksa mengangguk. Cara Toni minta maaf terasa menyentuh perasaannya. Dan entah ia salah lihat atau memang sebenarnya demikian, ia melihat sinar kelegaan tersirat di kedua bola mata Toni ketika mengucapkan maafnya tadi. Tampaknya, peristiwa itu punya arti dalam. Ini ketika di ambang pintu menuju keluar, Toni berhenti lagi sejenak lamanya. Gumamnya entah ditujukan kepada dirinya entah ditujukan kepada Utari, "Sekarang aku mengerti apa arti sinar mata terluka dari kedua belah matamu ketika aku menuduhmu mementingkan diri sendiri dan menelantarkan kedua anakmu!"

Utari mengerutkan alis matanya.

"Aku lupa. Apa yang kau tuduhkan waktu itu?" tanyanya.

"Kukatakan bahwa kau terlalu sibuk dengan urusanmu sendiri, termasuk menginap di pegunungan bersama Baskoro!"

Utari menahan napasnya. Ah ya, ia memang dapat mengingat peristiwa itu. Toni telah menyinggung perasaannya yang terdalam kala mengatakan tuduhan itu. Dan ia segera lari

pulang untuk menyembunyikan luka hatinya atas penilaian Toni yang serendah itu terhadapnya. Ternyata, Toni memikirkannya!

"Sudahlah, aku telah melupakannya!" katanya kemudian.

Toni tersenyum dan melanjutkan langkah kakinya. Dan Utari pun masuk ke rumah kembali dengan hati hampa. Toni akan pergi. Padahal sebentar lagi Ani pun akan pergi meninggalkan rumah. Utari sudah dapat menggambarkan betapa sepi hatinya nanti. Terkadang jika egoismenya datang, rasanya ia ingin meminta Baskoro untuk tidak membawa Ani pergi tetapi mengajak lelaki itu hidup bersama dalam satu atap. Apalagi Baskoro belum punya rumah. Sayang jika uangnya dipakai untuk mengontrak rumah yang harganya berlipat kali setiap tahun berganti. Ani pasti juga menyetujuinya. Tetapi jauh di lorong hatinya, Utari tahu bahwa Baskoro bukan lelaki yang mau berlindung di bawah atap rumah orang walaupun orang itu kakak iparnya. Karenanya keinginan seperti itu hanya disimpannya saja dalam hati. Ia harus mulai mempersiapkan diri untuk mengarungi kehidupan selanjutnya nanti betapa pun buruknya bayangan mengenai itu! Namun satu hal yang harus segera ditanganinya adalah persoalan tentang Ninik. Begitu kesempatannya ada, Utari mengajak gadis kecil itu ke Pasar Baru yang jaraknya cukup jauh dari rumah mereka. Suatu hal yang memang disengajanya sebab yang utama dalam kepergian itu bukannya sekadar membeli bahan untuk gaun pesta saja tetapi waktu panjang yang bisa dipakainya bersama Ninik dalam perjalanan yang cukup lumayan jauhnya itu.

Hari itu merupakan hari kedelapan semenjak Toni datang berkunjung. Kesibukan demi kesibukan dan kesempatan baik yang dicarinya untuk dapat berduaan dengan Ninik baru didapatnya hari itu.

Seolah tidak disengaja dan hanya merupakan percakapan biasa saja, Utari mulai memasuki persoalan yang sebenarnya.

"Sore ini kita sudah harus mulai bersiap-siap membeli bahan pakaian untuk pesta penikahan Tante Ani!" katanya.

Seperti yang sudah diduganya, anak itu menatap wajah ibunya dengan perasaan heran yang nyata tampil di wajahnya.

"Tante Ani akan menikah, Mam?" tanyanya, "dengan siapa?"

"Lho kamu tidak tahu? Kan di rumah kita hal itu sudah sering dibicarakan? Lihat saja bagaimana kedua eyangmu sibuk bicara!"

Ninik mengerutkan dahinya.

"Kok Ninik nggak tahu...." gumamnya.

"Ah, kau saja yang tidak begitu memerhatikan. Kan Oom Baskoro semakin sering datang ke rumah dan menemui Tante Ani!"

"Jadi Tanta Ani mau menikah dengan siapa?" tanya Ninik lagi. Rupanya apa yang dikatakan oleh sang ibu itu masih belum dapat dimengerti sepenuhnya. Utari jadi tersenyum.

"Tante Ani akan menjadi istri Oom Baskoro!" katanya kemudian.

Utari jelas melihat perubahan air muka di wajah anaknya, anak itu berkata, "Ninik sangka... Oom Baskoro akan menikah dengan Mama!"

Utari tertawa untuk memberi suasana santai dan menguraikan ketegangan yang mungkin masih mengganjal perasaan Ninik.

"Kau ada-ada saja, Ninik. Kan Mama pernah mengatakan bahwa untuk masa sekarang ini Mama belum ingin mengganti ayahmu dengan pria lain. Tentu saja Mama tahu bahwa kalian atau kita semua memang membutuhkan seorang kepala rumah tangga, atau seorang ayah supaya ada yang melindungi kita semua dan ada yang mencarikan uang supaya Mama tidak perlu bekerja lagi meninggalkan rumah. Tetapi tidak sekarang. Kita harus bertemu dengan pria yang sebaik almarhum ayahmu, bukan?" katanya.

Alangkah lega hati Utari tatkala ia melihat wajah yang tiba-tiba cerah di muka anaknya. Diam-diam ia bersyukur bahwa Toni telah menunjukkan sesuatu yang semula dikira tidak ada dalam rumah tangganya, yaitu kecemasan hati seorang anak.

Lama Utari memerhatikan wajah anaknya secara diam-diam sementara Dadang meluncurkan mobil dengan tenang dalam keriuhan lalu lintas sore hari.

"Ninik kira Mama sekarang jadi pembohong!" tiba-tiba Ninik mencetuskan sesuatu yang sama sekali tak disangka-sangka oleh Utari.

"Pembohong bagaimana?" tanyanya ingin tahu.

"Ya waktu kita mau makan di rumah makan pada hari ulang tahun Mama itu kan Mama bilang belum mau mengganti Papa. Tetapi di mobil waktu kita semua pulang, Mama dan Oom Baskoro membicarakan tentang pernikahan. Ninik jadi benci kalau Mama jadi pembohong. Untunglah tidak. Mama Ninik bukan pembohong. Ninik saja yang salah dengar!" sahut Ninik.

Untuk kedua kalinya Utari mengucapkan syukur kepada Toni di dalam hatinya. Jadi, sudah lebih buruk dari yang diduga. Ninik sudah mulai menyimpan bibit ketidakpercayaan dan kebencian. Ah, untunglah semua itu belum menjadi bisul dan borok yang berlarut-larut sakitnya!

Sejak pembicaraan sore hari itu, awan mendung mulai berangsur-angsur lenyap. Ninik mulai tampak bergairah lagi dan dapat ikut membicarakan pesta yang akan diselenggarakan sebulan setengah lagi itu dengan gembira. Semangat belajarnya di sekolah pun kembali seperti semula. Utari merasa amat bersyukur melihat itu sebagai tambahan pengetahuan tentang arti kehidupan yang penuh liku-liku ini.

Tapi satu hal yang ia tidak sadari dan tidak dibayangkannya adalah bahwa Ninik telah menceritakan kekeliruan pengertiannya tersebut kepada Toni. Gadis kecil itu datang secara bersembunyi-sembunyi khawatir Titik

mengekor di belakangnya, dan langsung menemui Toni. Saat itu Toni sedang berbaring-baring di sofa sambil membaca majalah.

"Halo Non, cerah betul wajahmu!" sapa lelaki itu demi melihat Ninik masuk, "mana adikmu?"

"Titik sedang bermain dengan kucing di belakang rumah!"

"Kau tidak bermain-main dengan kucing seperti Titik?"

"Tidak, Ninik mau menceritakan sesuatu kepada Oom Toni!"

Toni meletakkan majalahnya ke atas meja dan memerhatikan gadis kecil itu dengan sepenuh hati.

"Cerita tentang apa?" tanyanya.

"Mama tidak jadi menikah!" sahut anak itu.

"Kenapa?" tanya Toni lagi, merasa heran atas cerita yang dibawa oleh Ninik itu. Hampir-hampir ia tak memercayai pendengarannya.

"Karena nggak tahunya Ninik yang salah dengar!" jawab Ninik, tertawa kecil.

"Oom tidak tahu apa yang salah dengar itu, Nik. Coba ceritakan yang lebih jelas!"

"Ninik salah dengar, Oom. Waktu Ninik mendengar akan ada pernikahan, Ninik kira yang akan menikah itu Mama dan Oom Baskoro!" sahut Ninik dengan gaya seperti orang tua. Dalam keadaan biasa tentulah Toni akan tertawa melihat mimik muka dan cara anak itu bicara.

"Lalu siapa yang akan menikah?" tanya Toni dengan sepenuh minat yang ada padanya.

"Nggak tahunya, Oom Baskoro dan Tante Ani. Bukan Mama!"

Toni tertegun mendengar itu. Berita itu bukan saja menimbulkan suatu pengetahuan bagus baginya tetapi terlebih

lagi menimbulkan suatu pertanyaan dalam dadanya. Mengapa Utari tidak membantahnya ketika ia menceritakan apa yang dikatakan oleh Ninik kepadanya padahal dengan jelas ia telah mengatakannya berulang kali bahwa jika Utari hendak menikah lagi, anak-anaknya hendaklah diberi pengertian. Apa maksud Utari menyembunyikan keadaan yang sebenarnya? Memang sejak dulu, Utari selalu dapat menyembunyikan sesuatu dalam dadanya secara rapat. Sukar menjajagi hatinya. Tetapi menyembunyikan yang ini, sudah keterlaluan!

Untuk tidak membuat Ninik heran oleh sikapnya yang mendadak berubah, Toni terpaksa mengukir senyum di bibirnya.

"Tentunya kau senang setelah tahu keadaan yang sebenarnya, bukan?" tanyanya sambil lalu.

"Ya, Mama mengatakan bahwa untuk sekarang ini Mama tidak akan mencari papa baru untuk Titik dan Ninik. Padahal Oom, Titik sudah ingin mempunyai papa supaya ada yang mengajaknya pergi-pergi dan menceritakan tentang apa-apa yang ada di buku! Kenapa dan mengapa,:

Itu berita baru lagi bagi Toni!

"Mengapa mamamu mengatakan belum mau mencari papa baru buat kalian?" pancing Toni. Diam-diam merasa malu pada dirinya sendiri telah memancing-mancing sesuatu yang ingin diketahuinya dari seorang anak kecil.

"Kata Mama karena Papa belum lama meninggal dunia!"

"Dan kau sendiri bagaimana, Nik? Tidak ingin punya papa seperti Titik?" tanyanya memancing lagi. Dan sekali lagi, Toni merasa malu terhadap dirinya sendiri atas pancingan tersebut.

"Kalau Ninik menjawab pertanyaan Oom, harus dirahasiakan ya?"

"Ya," sahut Toni tersenyum.

"Janji, Oom? Oom Toni tidak akan mengatakannya kepada siapa pun, juga tidak kepada TItik?"

"Ya, Oom berjanji!"

Ninik mendekatkan mulutnya ke telinga Toni.

"Ninik hanya mau papa baru kalau papa itu Oom Toni!" bisiknya.

Untuk sesaat lamanya hati Toni tergetar mendengar cetusan hati yang keluar dari hati sucinya anak yang duduk manis di dekatnya itu. Rasanya, ia ingin mencium pipi Ninik sebagai ucapan terima kasih atas kepercayaan anak tersebut terhadapnya.

Dengan lembut mata lelaki itu membelai Ninik.

"Terima kasih atas keinginanmu itu. Menjadi papa Ninik memang sangat menyenangkan," katanya kemudian, "Ninik cerdas, manis, dan pandai melukis!"

Ninik tersenyum dengan sikap kemalu-maluan mendengar pujian itu. Tetapi matanya bersinar-sinar sehingga Toni tidak menyesal mengatakan apa yang tadi diucapkannya sebagai basa-basi.

"Jadi, Oom mau menjadi papa Ninik umpanya Tante Yuni bukan apa itu pacar atau tunangan Oom Toni. Iya Oom?" tanyanya kemudian.

Toni tersenyum sekilas.

"Tante Yuni bukan pacar atau tunangan Oom Toni," sahutnya.

"Bukan? Lalu siapa nanti yang menjadi istri Oom Toni?"

Toni tersenyum lagi.

"Belum tahu, Ninik. Oom Toni belum memikirkannya. Nah, kita sudahi pembicaraan penting ini ya Nak. Bagaimana kalau kita nonton televisi? Barangkali ada acara bagus?"

Ninik langsung menyetujui. Dan sebagaimana halnya dengan anak-anak pada umumnya, dia pun segera melupakan apa yang tadi dibicarakan dengan Toni. Apalagi tak lama kemudian Titik menyusulnya dan ikut menonton,

Mengenai apa yang dibicarakan antara Ninik dan Toni itu memang benar-benar menjadi rahasia mereka berdua. Untuk anak sekecil Ninik, anak itu cukup pandai menyimpan perasaannya. Sama sekali ia tidak pernah menceritakan kepada Utari bahwa ia pernah mengadu tentang segala hal yang ingin dikeluhkannya, kepada lelaki itu. Dan Utari yang melihat bahwa suasana rumah tangganya tampak tenang-tenang saja, tak pernah menyangka apa pun juga. Ninik dan Titik pergi ke rumah Toni bukanlah hal yang mengherankan. Dan karena ia tahu bahwa lelaki itu akan pergi dalam jangka yang tak tentu dalam waktu dekat ini, dibiarkannya kedua anaknya berlama-lama di rumah Toni. Ia sadar bahwa kepergian Toni nanti akan membuat kedua anaknya merasa kehilangan. Keduanya sangat menyukai lelaki itu. Hubungan keduanya dengan Toni sangat erat dan hangat. Karenanya sebelum mereka berpisah, Utari memberi kelonggaran yang lebih banyak bagi mereka untuk berhandai-handai. Dan selama itu, ia tidak pernah mengatakan kepada kedua anaknya tentang rencana keberangkatan Toni. Ia tak suka mengatakannya sebab pasti akan membuat kedua anak itu bersedih. Biarlah Toni sendiri yang mengatakannya jika waktunya tiba.

Yah, Utari memang sudah menduga bahwa perpisahan itu akan menyedihkan bagi anak-anaknya. Tetapi bahwa itu juga menimbulkan luka di hati Ninik, ia baru mengetahuinya kemudian.

Siang itu Ninik pulang ke rumah dan menangis mengambur ke pangkuannya. Utari belum pernah melihat anak itu menangis terisak-isak macam itu. Tentu saja ia agak cemas melihatnya.

"Diamlah, Sayang. Kenapa menangis? Bukankah kau baru saja bermain di rumah Oom Toni? Kau jatuh? Iya?" bujuknya sambil mengusap-usap kepala anak itu.

Ninik menggeleng. Tangisnya semakin jadi.

"Ninik, ada apa? Adikmu mana?" tanya Utari semakin merasa tak enak.

"Ti... Titik masih... di... di... rumah Oom To... ni...." sahut Ninik dengan diselingi isakan-isakan yang kuat.

"Dia tidak apa-apa kan?"

Ninik menggeleng.

"Kalau begitu, kenapa menangis? Ada yang sakit pada tubuhmu?"

Ninik menggeleng lagi.

"Lalu kenapa menangis? Diamlah, Sayang, coba ceritakan kepada Mama...." bujuk Utari. Suaranya yang lembut dan penuh kasih sayang itu cukup memberi usapan sejuk di hati Ninik. Berangsur-angsur tangisnya menghilang.

Utari memakai kesempatan itu untuk bertanya lagi.

"Ayolah Ninik, coba ceritakan, kenapa kau menangis? Siapa yang nakal kepadamu? Anak depan rumah itu? Atau cucu Pak Haji Romli?" bujuknya.

"Bukan...."

"Lalu siapa?"

Tak ada yang nakal kepada Ninik...."

"Tetapi mengapa menangis?"

Ninik menatap wajah ibunya dengan bola mata yang masih basah.

"Mama... Oom Toni akan pergi jauh besok lusa siang. Katanya lamaaa sekali baru pulang kembali...." sahutnya. Suaranya mulai bergelombang lagi dan bibirnya gemetar.

Hati Utari sangat terharu. Ninik tidak sesedih itu ketika ayahnya meninggal dunia. Mungkin karena waktu itu anak ini masih lebih kecil daripada sekarang. Tetapi yang jelas, tangisnya tidak seperti ini.

"Ninik, jangan menangis!" hiburnya, "Ia pasti pulang kembali kalau urusannya telah selesai. Bukankah rumahnya masih di sebelah rumah kita? Semua orang yang pergi ke mana

pun juga jauhnya atau berapa lamanya pun, suatu ketika pasti akan kembali ke rumahnya sendiri!"

"Tetapi itu lama sekali, Ma. Oom Toni bilang perginya lama!"

"Mudah-mudahan pekerjaannya tidak terlalu banyak sehingga bisa lekas pulang kembali. Kita harapkan saja begitu, Nik!" hiburnya lagi. Suatu hiburan yang lebih banyak ditujukan bagi dirinya sendiri. Ah, kalau saja Toni mengubah rencananya! Atau andaikata saja dirinya masih punya arti dalam dada lelaki itu, tentulah ia tidak akan terlalu lama pergi merantau!

Sesudah berbagai macam hiburan dan bujukan diberikannya kepada Ninik, akhirnya anak itu pun dapat mengikis kesedihannya. Ia kembali ke rumah Toni. Dan Utari berharap agar anak itu dapat menerima kenyataan yang ada itu dengan lebih baik.

Utari hampir lupa mengenai tangisan Ninik siang tadi ketika pada malam harinya ia mendengar teriakan-teriakan Ninik di kamar tidurnya. Dalam sekali lompatan dan beberapa langkah lebar, Utari langsung menuju kamar anaknya. Melihat keadaan Ninik, ia tahu bahwa anak itu mengigau. Mimpi buruk telah mengganggunya.

"Ninik, bangunlah. Ini Mama!" katanya dengan nada lembut.

Mendengar itu mata Ninik terbuka perlahan-lahan. Untuk sesaat mata itu memerlihatkan kebingungan tetapi demi melihat wajah ibunya yang tersenyum penuh kasih sayang, mata itu menjadi lebih tenang. Tetapi wajah anak itu bersimbah peluh sehingga Utari merasa perlu mengganti gaun tidurnya dan memberikan seteguk air putih kepadanya.

"Kau mimpi rupanya. Barangkali sebelum tidur tadi lupa berdoa?" katanya kemudian setelah sang anak menjadi lebih tenang.

"Oh ya lupa...." bisik Ninik, bergegas duduk di tempat tidurnya dan mengatupkan kedua belah tangannya ke dada.

Utari tidak tahu apa yang diucapkan dalam doa anak itu, tetapi tampaknya sangat khidmat. Setelah selesai, ia berbaring lagi. Utari membetulkan letak bantalnya dan mencium kedua belah pipinya.

"Nah, tidurlah kembali...." katanya.

Ninik mengangguk. Tetapi tangan ibunya diraihnya.

"Ma, Ninik mimpi ditinggal Oom Toni. Tetapi Ninik memegang kopornya dengan menangis, supaya Oom Toni tidak jadi berangkat. Tetapi tangan Ninik ditepiskan Oom Toni dengan kasar sampai Ninik terjatuh dan Ninik lalu menjerit-jerit!" katanya.

Utari mengelus rambut Ninik dengan perasaan tertekan. Ia tak mengira bahwa berita Toni akan pergi itu dapat memengaruhi hati Ninik hingga sedemikian rupa.

"Itu semua kan mimpi, Ninik. Oom Toni pasti tidak demikian kalau pergi nanti. Mungkin ia berjanji untuk cepat pulang kembali. Atau mungkin akan membawa oleh-oleh buat kalian. Jadi jangan dipikirkan tentang mimpi itu. Ya?" bujuknya.

Ninik mengangguk dan meletakkan kepalanya dengan santai ke bantalnya. Utari mengecup pipinya lagi.

"Sekarang tidurlah. Jangan sampai besok terlambat bangun. Lihat, Titik sudah nyenyak sekali tidurnya...." katanya.

Ninik mengangguk. Dan Utari pun pergi kembali ke kamarnya. Namun ia tidak dapat segera tertidur kembali setelah kejadian tadi. Ada suatu perasaan tertekan yang sulit digambarkan ke dalam kata-kata. Pengaruh mimpi yang diceritakan oleh Ninik terasa mengambang dalam ingatannya dan terus berdiam di sana mengganggu seluruh ketenangan malam yang hening. Terkadang timbul perang batin. Terkadang lagi timbul keinginan-keinginan tak masuk akal yang memberinya sederet khayalan macam anak remaja yang penuh cita dan cinta.

Seharian pada keesokan harinya merupakan hari yang cukup berat baginya. Sepulangnya Ninik dan Titik dari sekolah, keduanya minta izin untuk seharian dan malam nanti tidur di rumah Oom Toni sebagai saat-saat perpisahan. Utari tidak tahu apakah mengizinkan permintaan mereka itu meupakan tindakan yang bijaksana atau tidak, namun ia telah bertindak oleh dorongan perasaan saja. Andaikata ia masih sekecil mereka, ia pun akan mengikuti jejak kedua anak itu, menghabiskan waktu berlama-lama yang tersisa bersama Toni!

Belum pernah selama ini Utari merasakan kesepian dan kehilangan seperti yang dirasakannya seperti malam itu. Kamar anak-anak kosong. Rumah terasa sepi. Apalagi Ani sudah beberapa waktu lamanya ini jarang keluar kamar, sedang menyelesaikan skripsinya agar bisa segera mengikuti ujian dan menyelesaikan kuliahnya. Rasanya, televisi berteriak-teriak sendiri mencoba mencari dan merebut perhatian Utari. Namun sia-sia saja. Utari lebih suka berbaring-baring di kursi malasnya dan melamunkan yang sudah-sudah. Dibayangkannya pertemuan pertamanya dengan Toni sesudah perpisahan delapan tahun lebih lamanya itu. Ia juga membayangkan apa-apa yang pernah terjadi di antara mereka berdua selama hidup bertetangga sebelah-menyebelah rumah. Bahkan juga membayangkan dua kali peluk dan cumbu yang hampir membutakan akal sehat mereka. Dan terakhir juga terbayang olehnya bagaimana wajah Yuni yang kaget dan kecewa ketika di ruang ini menyaksikan dua kepala yang kehilangan akal sehatnya!

Bagaimana mungkin ia dapat tidur nyenyak malam ini dengan berbagai macam corak pikiran seperti itu? Tak heran jika pagi harinya ada lingkaran hitam di bawah matanya. Dua malam kurang tidur dan hanya bermenung, berpikir, membuat hari itu terasa tak menyenangkan buat Utari. Ia bergerak seperti mesin tanpa pikiran ada di tempat. Wajahnya tampak murung dan matanya kehilangan gairah hidup.

Seharusnya ia pergi ke tempat pekerjaannya hari itu, tetapi ada dua hal yang mengikat kedua kakinya untuk tetap tinggal di rumah. Pertama, ia merasa kurang segar untuk bepergian.

Dan hal kedua, ia tidak ingin melewatkan saat perpisahannya dengan Toni begitu saja. Siang nanti lelaki itu akan berangkat. Dan ia sudah berjanji untuk datang buat minta diri kepada Utari.

Ketika akhirnya Toni datang menemuinya, Utari berusaha menyambutnya dengan sikap wajar yang berhasil diraihnya. Segala tekanan perasaan, segala gejolak jiwa, dan segala kekacauan pikirannya berhasil disembunyikan di balik topeng sandiwara.

"Kudengar kau jadi berangkat hari ini...." katanya.

"Ya, maafkan kalau semalaman tadi aku merebut kedua anakmu sehingga mungkin kau jadi kesepian...." sahut Toni.

"Asal tidak merepotkan dirimu!"

"Aku menyayangi mereka. Terutama Ninik. Ia mempunyai banyak warisan darimu. Wajah, sifat, dan bakat."

"Ia juga menyayangimu, Ton!" kata Utari sambil mengusir rasa sakit yang melintasi dadanya. Apakah Toni menyayangi anak itu karena persamaan dengan ibunya? Atau karena hal-hal lain?

Toni tersenyum mendengar kata-kata Utari. Ia mengulurkan bungkusan yang dibawanya kepada Utari.

"Di dalam bungkusan itu ada dua bungkusan lagi. Seorang satu bungkus untuk kedua anakmu. Bungkusan untuk Ninik berisi sekotak cat minyak dan kuas. Ada cokelatnya pula serta sedikit manisan pala. Pada bungkusan untuk Titik juga berisi makanan yang sama tetapi tidak ada alat-alat untuk melukis. Sebagai gantinya, kuisi dengan buku-buku tentang binatang yang disukainya!" katanya.

Utari menerima bungkusan itu dengan terharu.

"Terima kasih!" sahutnya dengan suara parau.

"Nah, aku tak dapat memberimu sesuatu. Tetapi kalau boleh, aku ingin memberi nama bagi lukisanmu itu. Kau setuju

dan mau membubuhkan nama itu di bagian bawah lukisanmu?"

Utari mengangguk. Tetapi Toni belum yakin akan makna anggukan perempuan itu. Ia bertanya lagi.

"Kau sungguh membolehkannya? Katakan terus terang, Tari. Jangan mengangguk kalau hatimu tidak mengizinkan. Aku tidak suka kepalsuan betapa pun manisnya kepalsuan itu!"

Utari tersenyum.

"Aku tahu itu!" sahutnya menggumam.

"Jadi anggukanmu tulus?"

"Ya. Tetapi dengan syarat!"

"Syarat bagaimana?"

"Kau mau menjelaskan apa pun nama yang kau berikan untuk lukisanku itu. Setuju?"

"Baiklah. Nah Tari, lukisanmu itu akan kuberi judul: Sekuntum Mawar Gunung. Bagaimana?"

"Bagus sekali!" jawab Utari. Pandang matanya melayang kepada lukisan mawarnya. Memang pokok mawar itu cuma berbunga sekuntum berwarna dadu. Sangat mencolok kesendiriannya di kaki bukit dengan latar belakang gunung berhutan yang tampak samar.

"Sangat sesuai!" kata Utari lagi.

"Dan kau ingin tahu mengapa nama itu kuberikan, bukan?"

Utari mengalihkan pandang matanya kepada Toni.

"Ya...." sahutnya.

"Sebab setelah kupikir-pikir, kau pun seperti mawar gunung dengan latar belakang kehidupanmu yang samar dan misterius. Setidaknya, itulah persepsiku tentang dirimu!"

"Hanya itu?" tanya Utari sambil menekan perasaannya yang mulai bergolak. Alangkah inginnya ia menerjang gunung

dan membuka segala yang samar dan segala yang mengandung misteri di dalamnya. Tetapi ia tak sanggup. Ya, ia tak sanggup melakukannya!

"Alangkah tajamnya matamu, Tari. Memang aku masih belum mengatakan semuanya!"

"Katakanlah kalau kau tidak keberatan. Aku berjanji untuk tidak tersinggung!" desak Utari.

"Yah, di antara alam yang tampaknya begitu liar, mungkin juga buas dan yang jelas... sangat indah dan memerlihatkan keagungan Tuhan atas ciptaanNya, mawar dadu itu berdiri sendirian dalam sepi. Sayangnya aku tak tahu apakah bunga itu berbahagia dengan kesendiriannya, dengan segala yang ada di sekelilingnya itu. Dan demi tidak melangkahi privasi, aku tak akan menanyakannya. Nah, kurasa apa yang kukatakan mengenai lukisan itu cukup sampai di sini!" jawab Toni dengan nada aneh.

Utari tertegun dan menatap kembali lukisannya. Alangkah tajamnya penglihatan Toni. Dulu ketika Utari melukis mawar dadu itu, ia hanya merasa tertarik melihat pokok mawar yang tidak ada temannya dan tampaknya tumbuh liar namun yang dengan sendirinya berpadu baik sekali dengan alam sekitarnya. Namun semakin ia melukisnya dengan penuh perasaan, semakin ia merasakan persatuannya dengan mawar itu. Ada persamaan nasib yang dirasakannya. Ada kedekatan yang ganjil antara dirinya dan bunga mawar itu. Dan sekarang, orang lain telah mengatakan apa yang juga pernah terpikirkan!

"Kenapa diam?" tanya Toni tiba-tiba.

"Aku... aku sedang mencernakan apa yang kau katakan. Dan tempaknya, keteranganmu itu ada benarnya...." jawab Utari.

Toni tersenyum. Setelah itu ia berkata lagi, "Nah Tari, aku tidak bisa terlalu lama di sini. Pesawatku berangkat kira-kira jam satu. Sekarang sudah hampir jam sebelas. Dari sini bandara cukup jauh jaraknya dan aku tak mau ketinggalan pesawat!"

Utari tersentak, sadar bahwa kedatangan Toni kemari bukan hanya untuk membicarakan lukisan saja melainkan ada hal yang lebih penting yaitu minta diri kepadanya.

"Jadi... kau langsung berangkat setelah dari sini?" tanyanya. Ah, sukar sekali menahan lidah dan bibirnya agar tidak gemetar. Mudah-mudahan Toni tidak merasakannya.

"Ya. Jagalah baik-baik dirimu kalau aku boleh mengatakannya. Selamat tinggal dan sampai jumpa entah sampai kapan. Tolong lihat-lihat rumahku, Mbok Kerta masih tetap di sana dan akan ditemani anaknya yang akan datang dalam waktu sehari dua hari ini seperti yang kuminta."

Utari mengangguk tanpa mampu bersuara. Ia tahu bahwa suaranya akan terdengar semakin bergetar jika ia bicara.

"Kau tidak mengucapkan selamat jalan atau memberi pesan sesuatu yang khusus untukku?" tanya Toni.

Utari ingin bertanya apa yang dimaksud khusus oleh Toni tersebut, tetapi ia masih tak berani bersuara juga. Toni menatapnya dengan tanda tanya.

"Mengapa kau berubah jadi diam begitu? Katakanlan selamat jalan kepadaku, Tari. Seperti yang dulu kau berikan kepadaku. Ingat?"

Kata-kata itu membobolkan pertahanan hati Utari. Diingatkan kepada hal yang paling peka, Utari menjadi tidak tahan. Ia hampir menangis. Untuk tidak memerlihatkan bagian terdalam perasaaannya, Utari mencoba bersuara agar Toni cepat pergi dan ia dapat mencurahkan air matanya tanpa dilihat oleh lelaki itu.

"Se... selamat jalan, Toni...." katanya dengan susah payah. Dan ia terkejut sendiri karena bukan saja suaranya menjadi pecah, tetapi air matanya pun ikut pecah berhamburan secara tiba-tiba, ia sudah tidak dapat lagi menahannya. Bahunya terguncang tanpa dapat dikuasai.

Toni terkejut. Sama sekali ia tidak menyangka bahwa Tari dapat menangis di hadapannya dalam perpisahan itu. Untuk apa air mata perempuan itu berhamburan?

"Per... gilah...." kata Utari pula. Alangkah malu hatinya menyadari kelemahan yang ada dalam dadanya itu.

Toni tidak mengikuti saran tersebut. Ia masih tetap berdiri di hadapan Utari. Kenangan masa lalunya bersama perempuan itu datang membanjiri perasaannya. Ia pernah mengalami hal yang sama. Utari menangis terguncang-guncang di hadapannya, tampak begitu sengsara ketika mereka akan berpisah.

Kenangan itu begitu menguasai perasaannya sehingga kedua belah kakinya terarah menuju ke tempat Utari berdiri.

"Tari...." bisiknya dengan suara parau.

Utari mundur selangkah. Air mata masih terus mengaliri wajahnya.

"Per... pergilah...." bisik perempuan itu.

"Tari, bagaimana aku bisa pergi dengan kenangan seperti ini? Kenapa kau menangis? Untuk apa air matamu itu...?"

"Aku... aku cengeng sekali. Ha... hanya itu...." jawab Utari dengan susah payah. Tetapi matanya yang begitu sengsara tak dapat menyembunyikan dalih palsu yang dikatakannya itu. Toni maju selangkah lagi mendekatinya. Bahkan kedua belah tangan lelaki itu tertumpang di bahu Utari dengan sentuhan lembut.

"Tari, aku tak tahu untuk apa air matamu itu terurai. Namun aku tak dapat menguasai rasa haru yang menggumpal dadaku. Mungkin aku agak emosional saat ini... tetapi yang jelas aku terbalut kenangan masa lalu kita dalam peristiwa yang sama ketika kita berpisah sembilan tahun yang lalu. Tari... izinkanlah aku mencium pipimu yang basah itu!" katanya.

Pertahanan hati Utari semakin hancur. Sebelum Toni melakukan apa yang diinginkannya, Utari telah jatuh

menghambur ke dalam pelukan lelaki itu. Tubuhnya gemetar sejak dari ujung kepala hingga ke ujung jari kakinya.

Melihat dan merasakan semua itu, Toni tidak jadi mengecup pipi Utari. Sebagai gantinya, ia mengecup bibirnya, matanya yang basah, dan kemudian juga rambut perempuan itu. Tangan Utari yang masih gemetar tergantung ke leher Toni. Pada saat itu Toni berpikir, andaikata saja Utari memintanya jangan pergi, ia tidak akan meneruskan niatnya untuk pergi betapa pun ia terpaksa menderita kerugian di bidang materi. Yah, betapa tidak? Ketika tubuh gemetar Utari dan tangannya yang tergantung di lehernya itu begitu kuat terasakan oleh Toni, lelaki itu seperti dibuka matanya terhadap suatu kenyataan. Ia sadar sekarang bahwa Utari masih mencintainya! Ia jadi teringat bagaimana perempuan itu menangis di kursi malas ketika ia memergoki kepala Yuni menyandari pangkuannya. Dan yang lebih diingat oleh Toni adalah cara Utari menyambut ciumannya ketika secara tak dapat ditahannya dulu ia mencium perempuan itu. Sekali di rumahnya dan sekali di rumah Utari sendiri di kursi malas. Kedua kejadian itu terbayang kembali dalam ingatan Toni. Ia sadar sekarang bahwa tak mungkin balasan dan sambutan perempuan itu atas peluk dan ciumnya dapat sehangat dan semesra itu tanpa perasaan cinta!

Namun kesadaran itu tidak menggembirakan Toni. Bahkan jauh di relung hatinya, ia merasakan sebilah pisau yang menoreh hatinya. Sebab ia mengerti, betapa pun cinta Utari terhadapnya, perempuan itu tak pernah punya kepercayaan terhadap sesuatu hal yang pasti telah ditanamkan oleh kedua orangtuanya. Seorang seniman tidak bisa diandalkan masa depannya. Seorang seniman hidup urakan. Seorang seniman tidak akan berhasil menjadi seorang suami atau ayah yang baik dalam rumah tangga.

Mengapa Toni berpikir demikian? Sebab ketika Toni menyangka yang akan menikah dengan Baskoro itu dia dan bukan Ani, Utari tak berniat menerangkan hal yang sebenarnya. Bahkan seolah seperti membenarkan dugaan Toni. Tidakkah itu berarti bahwa Utari tidak mau dianggap sebagai

perempuan bebas tanpa ikatan? Tidakkah itu berarti bahwa Utari tidak ingin memberi kesempatan buat Toni? Tidakkah itu artinya bahwa Toni bukan lelaki yang pantas untuknya? Hanya lelaki-lelaki sejenis Baskoro atau Herman sajalah yang bisa dipercaya untuk dapat melindunginya sebagai seorang istri!

Rasa pedih itu membuat lengan Toni terurai dan melepaskan pelukannya. Sebagai basa-basi, ia masih mengeluarkan saputangannya dari saku kemejanya dan menghapus pipi Utari yang basah dan kemudian juga pipinya menjadi basah oleh air mata Utari itu.

"Selamat tinggal, Tari...." bisiknya kemudian.

Utari mengangguk.

"Selamat jalan...." bisiknya parau, "dan.... ingat... jaga dirimu baik-baik. Ingat kesehatanmu juga!"

Toni tertegun dan hampir saja ia memeluk Utari lagi. Kata-kata seperti itu adalah kata-kata yang juga pernah diucapkan oleh Utari pada sembilan tahun berselang!

Untuk tidak dipengaruhi kelemahan hati, Toni lekas-lekas membalikkan tubuh dan berlalu dari hadapan Utari setelah ia mengangguk. Utari menatap kepergian lelaki itu dengan tirai air mata yang menghalangi ketajaman penglihatannya. Namun toh ia bertahan berdiri di ambang pintu sampai punggung lelaki itu tidak lagi terlihat olehnya.

Ketika akhirnya ia melangkah perlahan-lahan masuk kembali ke dalam rumahnya, ia merasa bahwa sebagian hatinya telah hilang dibawa pergi oleh Toni. Dengan perasaan tersayat-sayat, ia menyesali nasib. Andaikata saja Toni masih punya cinta yang tersisa baginya, tentulah lelaki itu tak akan pergi. Apalagi ke tempat yang masih belum pasti di mana ia akan menetap dan pabila ia akan kembali!

BAB 9

Hari dan bulan terus berputar silih berganti. Meski pada minggu-minggu pertama sejak kepergian Toni itu Utari merasakan beban berat dalam batinnya, mau ataupun tidak ia harus mengarunginya. Ia dapat melihat rasa sedih, sepi, dan rindu yang memancar dari wajah kedua anaknya. Sesekali ia dapat pula mendengar cetus kerinduan dalam percakapan kedua anaknya secara tak sengaja.

"Kira-kira Oom Toni sedang apa ya Mbak Ninik?" begitu Titik pernah bertanya.

Dan Ninik menjawab dengan kepastian yang cukup mengherankan.

"Mungkin sedang melukis sambil teringat kepada kita di sini!"

"Kamu kepingin ketemu Oom Toni tidak, Mbak?" tanya Titik.

"Ingiiinn sekali. Kalau sekarang ini Ninik sudah besar, pasti akan mencari Oom Toni!"

Mendengar percakapan-percakapan seperti itu, Utari sering merasa pilu. Ia dapat merasakan betapa sepinya kehidupan mereka sekarang walau pada kenyataannya, ia sudah mendapat beberapa orang tetangga baru. Rumah yang dibangun di seberang rumah Toni dan di sebelah tetangga depan, sudah berpenghuni sekarang ini. Dan kompleks yang sedang dibangun itu sudah mulai tampak berdiri. Perubahan ke arah yang lebih

ramai dan semarak sedang mulai. Tetapi semua itu tak ada yang dapat menggantikan kehilangan mereka atas kepergian Toni. Apalagi sekarang ini Ani sudah menjadi istri Baskoro dan sudah dibawa pergi. Kenyataan bahwa mereka akan membeli salah satu rumah di kompleks yang sedang dibangun itu, tidak mampu menggembirakan Utari. Bukan saja kenyataannya masih menanti paling sedikit enam bulan lagi, tetapi juga ia tahu bahwa hal itu tak begitu banyak pengaruhnya. Betapa pun dekatnya rumah Ani dengan rumahnya, perempuan muda itu pasti akan lebih banyak mencurahkan perhatian dan pikirannya kepada rumah tangganya sendiri. Utari dan kedua anaknya akan tetap saja merasa kesepian.

Satu-satunya hiburan yang dapat sedikit mengurangi kemurungan Utari adalah kenyataan bahwa semakin lama tangannya semakin matang dalam menggoreskan lukisan-lukisannya. Ada beberapa surat pembaca yang ditujukan kepadanya melalui penerbit, menanyakan alamatnya. Ada yang sekadar ingin berkenalan karena mengagumi lukisannya, juga ada yang ingin memesan sebuah lukisan. Dan Utari membalas surat-surat tersebut secara ala kadarnya. Menyatakan terima kasih atas perhatian mereka menerima perkenalan dengan baik dan menolak secara halus keinginan mereka yang hendak memesan lukisan.

"Maafkan saya tidak mempunyai kesempatan untuk itu. Saya bukan seorang yang masih *single* melainkan ibu rumah tangga dengan beberapa orang anak yang sangat memerlukan perhatian...." begitu antara lain ia menulis kepada pengagum yang meminta jasanya, betapapun orang itu menawarkan uang ganti rugi yang lumayan besarnya.

Dengan dikirimkannya surat-surat tersebut, Utari berharap ia tidak perlu lagi menjalin hubungan yang lebih lanjut. Dia tidak begitu suka tulis-menulis surat. Tidak ada waktunya untuk itu. Pada hematnya, kalau mereka ingin berkenalan lebih baik jika datang berkunjung ke rumah.

Namun ternyata ada seorang yang tidak puas dengan balasan suratnya itu. Di suatu Sabtu petang, ketika ia sedang

duduk-duduk di teras sambil membaca, sebuah sedan mengilat yang masih baru, berhenti di depan rumah. Sopirnya turun dan menanyakan sesuatu kepada Dadang yang sedang mencuci mobil di muka garasi. Utari mendengar namanya disebut-sebut. Dan tak berapa lama kemudian, seorang perempuan tua turun dari mobil menuju halaman rumah Utari.

Walaupun Utari belum pernah mengenal perempuan itu, ia berdiri juga menyambut kedatangannya. Perempuan yang sedang berjalan menuju tempatnya itu berusia sekitar enam puluh lima tahun. Pakaiannya dari jenis yanng mahal. Begitu pun tas tangannya. Terutama kacamatanya yang bergagang emas itu. Tangannya yang agak gemuk terulur kepada Utari.

"Selamat sore Nak, Anda yang bernama Utari, bukan?" tanyanya begitu Utari menyambut jabat tangannya.

"Selamat sore," sahut Utari, "benar, saya Utari. Ibu siapa?"

"Saya Nyonya Suhud, pengagum lukisan Anda! Kita sudah berkenalan lewat pos!"

Utari tertegun. Ia tidak mengira bahwa penulis surat yang ingin memesan lukisan itu seorang perempuan yang sudah berumur.

"Silakan masuk, Ibu Suhud. Ibu hanya sendiri saja dengan sopir?"

"Ya," sahut Nyonya Suhud sambil melangkah masuk mengikuti Utari. "Saya harap kedatangan saya ini tidak mengganggu Anda, Nak Utari."

"Ah, tidak. Kebetulan sore ini saya tidak mempunyai kesibukan apa pun. Ibu suka minuman dingin atau panas?" tanyanya begitu mereka berdua telah duduk di ruang tamu.

"Ah, jangan repot-repot. Tetapi kalau ada, teh hangat saja tanpa gula!"

Utari mengangguk dan memanggil Ninik yang kebetulan tampak melintas di ruang tengah dan menyuruh membuat

minuman untuk tamunya. Ibu Suhud memerhatikan Ninik sesaat lamanya.

"Anak Anda?" tanyanya setelah Ninik masuk kembali.

"Ya."

"Cantik seperti ibunya dan tampaknya sudah pandai...."

Utari tersenyum.

"Umurnya sudah delapan tahun lebih. Sudah dapat membuat minuman untuk tamu. Kami hanya mempunyai seorang asisten rumah tangga jadi anak-anak saya didik untuk dapat bekerja," sahutnya.

"Itu baik sekali. Tetapi omong-omong... apakah saya betul tidak mengganggu Anda? Atau suami Anda barangkali...."

"Suami saya sudah meninggal setahun yang lalu, Bu."

Mendengar itu, Ibu Suhud menepuk dahinya sendiri.

"Ah, itulah rupanya mengapa saya seperti ditarik magnet begitu melihat lukisan Anda dalam cerita bersambung dalam majalah Permata yang terakhir itu. Ketika saya tahu pelukisnya seorang perempuan, hati saya sudah sangat tergerak. Dan sekarang hati saya sudah semakin kuat untuk lebih mengenal Anda, Nak Utari. Mudah-mudahan kehadiran saya ini mendapat tempat yang baik dan tidak membuat Anda menjadi jemu!" katanya dengan tergesa-gesa.

"Ah, tidak. Saya menyukai pergaulan yang lebih luas," sahut Utari denga suara lembut.

"Syukurlah kalau begitu. Nah, sebaiknya saya langsung bicara mengenai tujuan saya datang menemui Anda ini. Begini Nak Utari, dalam surat saya waktu itu saya telah menyiratkan keinginan saya untuk memesan sebuah lukisan kepada Anda. Dan balasan surat Anda mengatakan bahwa Anda terlalu sibuk. Saya dapat memakluminya setelah tahu bahwa Anda seorang ibu rumah tangga dengan beberapa orang anak. Dan sekarang saya lebih dapat memakluminya lagi karena ternyata Anda

terpaksa harus menjadi seorang ayah dan seorang ibu sekaligus. Tetapi saya yang tak tahu diri ini ingin sekali memohon kemurahan hati Nak Utari untuk meluangkan waktu sekali saja memenuhi harapan saya ini!"

Utari menarik napas panjang. Ia belum berpengalaman melukis pesanan orang!

"Lukisan apa yang Ibu harapkan dapat saya lakukan?" tanyanya.

Perempuan tua itu mengeluarkan sebuah foto dari dalam tasnya. Foto tersebut diulurkannya kepada Utari.

"Saya ingin Nak Utari dapat memindahkan foto ini ke atas kanvas. Tolonglah saya Nak, ini sangat penting untuk saya...." katanya dengan suara yang mendadak bergetar.

Utari mengambil foto yang diberikan oleh perempuan tua itu dengan saksama. Sebuah foto yang memerlihatkan sebuah gambar yang sudah sering Utari lihat di mana-mana, yaitu bagian dari cerita Jaka Tarub di mana ia sedang mengintip tujuh orang bidadari yang turun untuk mandi di kolam yang terletak di bumi.

"Gambar semacam itu memang gambar yang sudah biasa kita lihat di mana-mana. Tetapi kalau Nak Utari sudi menolong saya, saya akan meminta supaya Nak Utari membuat wajah-wajah bidadari itu lebih cantik daripada yang terlukis di sini. Dan salah seorang di antara ketujuh bidadari itu, tolong dibuat supaya mirip foto ini!" kata Ibu Suhud sambil mengambil foto lagi dari dalam tasnya dengan gerakan tergesa.

Utari melihat wajah yang sagat cantik dalam foto itu. Rambut panjang dan tubuhnya sangat menarik. Langsing tetapi berisi. Setelah mengamati sesaat lamanya, foto-foto tadi dikembalikan kepada Ibu Suhud tanpa bicara apa-apa. Sudah diputuskannya dalam hati bahwa ia akan menolak membuat luksan seperti itu. Ia tidak yakin akan kemampuannya memindahkan wajah dalam foto itu ke dalam lukisan. Ia belum berpengalaman sama sekali.

Ibu Suhud memerhatikan wajah Utari dengan tatapan selidik lewat kacamatanya yang melorot. Wajahnya menampilkan kecemasan akan mendapat jawaban yang tidak diharapkannya.

"Bagaimana Nak Utari? Dapatkah saya mengharapkan kesudian Anda untuk melukiskan gambar ini?" tanyanya lama kemudian.

"Saya ingin menolong tetapi saya belum berpengalaman melukis wajah orang, Bu. Kenapa Ibu tidak menemui orang lain yang lebih berpengalaman dan lebih ahli? Misalnya saja di Pasar Seni Ancol, banyak seniman yang jauh lebih berbakat daripada saya...."

"Saya menginginkan sentuhan lembut tangan perempuan!" kata Ibu Suhud tanpa berusaha menyembunyikan rasa kecewanya. "Dan saya belum melihat pelukis perempuan seperti yang saya inginkan. Anda memenuhi harapan saya. Terlebih karena lukisan yang tepat dalam cerita bersambung yang kemarin."

Utari ingat cerita bersambung itu menceritakan tentang duka hati seorang istri yang suaminya punya kekasih gelap. Dan yang membuat lebih tragis adalah kenyataan bahwa sang kekasih itu seorang yang sejenis dengan si suami.

"Lalu apa maksud Ibu?" tanya Utari kemudian.

"Maksud saya biarlah Nak Tari melukisnya berlama-lama sesuai dengan waktu yang ada, saya tidak apa-apa. Asal Nak Utari sudi menolong saya saja...."

Utari terdiam, berpikir cara bagaimana menolak kemauan perempuan yang duduk di hadapannya dengan wajah memohon itu. Tetapi kediaman itu tak menyenangkan Bu Suhud. Perempuan itu berdiri dan pindah untuk menjajari Utari.

"Nak Utari, ada perlunya kalau saya membuka sesuatu yang barangkali dapat menjadi bahan pertimbangan. Begini Nak, saya ini seorang janda yang hanya mempunyai seorang anak. Satu-satunya pula. Anak saya seorang lelaki. Mungkin

Nak Utari pernah mendengar namanya, yaitu Herbowo. Insinyur Herbowo, presiden direktur perusahaan yang bergerak di bidang obat-obatan. Ia seorang pria yang tampan, Nak Utari mungkin pernah melihat fotonya di surat kabar. Ia juga seorang pengusaha yang berhasil. Tetapi sudah satu tahun ini ia tidak mempunyai istri...." Bu Suhud menghentikan bicaranya, menarik napas panjang. Wajahnya tampak berubah murung.

"Apakah istrinya telah meninggal dunia?" tanya Utari mulai tertarik. Ia pernah mendengar nama putra Bu Suhud itu.

"Bukan meninggal tetapi meninggalkannya. Perempuan itu lari dengan bayi yang masih ada dalam kandungannya. Ah, barangkali cucu saya itu telah lahir sekarang...." sahut Bu Suhud dengan suara gemetar.

"Apakah saya boleh tahu mengapa Ibu Herbowo lari?" tanya Utari lagi. Minatnya mulai tergugah.

"Karena ia tidak tahan hidup bersama anak lelaki saya itu. Nak Utari... anak saya itu walau gagah dan ganteng serta berhasil dalam kariernya, ia seorang pria homoseksual!" sahut Bu Suhud semakin gemetar suaranya. Utari melihat bola mata perempuan itu berkaca-kaca/

Utari tertegun. Ia mulai menangkap alasan mengapa Bu Suhud tertarik cerita bersambung yang diberinya ilustrasi itu!

"Tetapi ia menikah!" gumamnya kemudian.

"Ya, demi status sosial dan juga demi menyenangkan hati ibunya. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Sifatnya yang asli keluar setelah berbulan-bulan terpaksa hidup bersama seorang perempuan!"

"Ia bukan seorang homoseks. Ia seorang biseksual...."

"Barangkali begitu...."

"Tidakkah Ibu atau ia sendiri berusaha untuk menyembuhkannya?"

"Sulit, Nak Utari. Ia punya perkumpulan sendiri yang terdiri dari pria-pria abnormal semacam dia. Dan susahnya,

kebanyakan di antara mereka itu merupakan orang-orang penting yang punya kedudukan!"

Utari terdiam lagi. Hatinya dilumuri perasaan iba terhadap perempuan tua yang bicaranya semakin gemetar menahan kepedihan itu. Ia dapat mengerti bagaimana perasaannya sebagai seorang ibu yang hanya mempunyai seorang anak saja itu.

"Yah... saya dapat memaklumi perasaan istrinya. Ia sangat cantik, lembut, dan sepenuhnya seorang perempuan. Dan ia membutuhkan perlindungan dan cinta kasih seutuhnya dari seorang suami. Padahal anak saya itu hampir-hampir tidak menghiraukannya. Terus terang saja saya tak dapat menyalahkannya. Tetapi dengan kepergiannya itu punahlah harapan saya. Semula saya mempunyai harapan yang besar, mudah-mudahan Herbowo dapat berubah oleh kecantikan dan kelembutan si istri itu. Tetapi yah... harapan hanya tinggal harapan belaka...." keluh Ibu Suhud pula.

"Foto perempuan cantik tadi apakah itu foto menantu Ibu?"

"Ya, memang dialah itu. Sangat cantik bukan?"

Utari mengangguk.

"Lalu apa hubungannya dengan permintaan Ibu kepada saya tadi?" tanyanya kemudian.

"Saya ingin mengingatkan melalui lukisan itu bahwa seorang lelaki minatnya adalah terhadap perempuan. Nah, pesan itu terwakili oleh Jaka Tarub yang mengintip bidadari mandi. Dan salah seorang biadadri itu sengaja saya inginkan agar mempunyai wajah seperti menantu saya itu. Mudah-mudahan sedikit banyak lukisan itu akan menyentuh perasaannya. Apa gunanya kekayaan yang berlimpah kalau tidak ada perempuan sejati yang meratuinya dan tidak ada anak-anak kecil yang menyemarakkannya bukan? Apalagi saya sudah semakin tua dan semakin tua, kesepian pula!"

Bu Suhud menghentikan bicaranya sampai di situ. Matanya mengawasi Utari beberapa saat lamanya untuk kemudian bertanya dengan suara yang penuh permohonan.

"Bagaimana Nak Utari, apakah kisah nyata dalam kehidupan saya itu bisa memberi bahan pertimbangan kepada Nak Utari?"

Utari tersenyum.

"Saya ingin membantu Ibu. Tetapi sudah saya katakan tadi, saya belum punya pengalaman melukis wajah orang!" sahutnya.

"Cobalah Nak, saya yakin Nak Utari akan mampu. Percayalah bahwa untuk jerih lelah Nak Utari, saya akan memberikan sejumlah uang yang cukup besar...."

"Hal itu tidak terlalu saya pentingkan Bu," sela Utari.

Bu Suhud tersipu sesaat lamanya.

"Maaf, saya tidak bermaksud seolah dengan uang kita bisa membeli segalanya. Saya cuma ingin membalas jerih lelah Nak Utari dengan sesuatu yang mungkin dapat dipakai untuk menyenangkan anak-anak Nak Utari," katanya.

Utari tersenyum lagi.

"Sudahlah Bu, hal itu bisa dibicarakan nant-nanti saja!" sahutnya.

"Baiklah. Lalu kapan saya boleh datang untuk mengetahui bersedia atau tidaknya Nak Utari atas permintaan saya tadi?"

"Bersabarlah Bu, mungkin saya harus memikirkannya secara tenang lebih dulu. Cuma satu hal yang saya harapkan yaitu pengertian Ibu atas kemampuan saya sebagai pelukis, sebab saya ini masih dalam tahap belajar!"

Ibu Suhud mengangguk. Untuk pertama kali sejak kedatangannya tadi, matanya baru sempat mengedari ruangan tamu di mana ia sedang duduk dengan sang nyonya rumah. Matanya terpusat kepada lukisan Toni Permata Permata Hati. Ia terpesona melihat lukisan itu.

"Anda yang melukisnya?" tanyanya.

"Bukan. Lukisan itu lukisan guru saya...." jawab Utari berbohong. Yah, bukankah tak mungkin mengatakan bahwa lukisan itu lukisan mantan kekasihnya, bukan? Mengatakan Toni sebagai guru bukanlah hal yang terlalu jauh dari kenyataan. Bukankah dari Toni ia pernah belajar bagaimana memadukan warna, mencampur warna-warna menjadi warna lain yang dikehendaki, dan bagaimana menyentuhkan kuas supaya lukisan bisa tampak lebih hidup?

"Alangkah indahnya...." gumam Bu Suhud. Kepalanya menoleh ke arah sisi dinding yang lain. Ia melihat lukisan Utari yang sudah dibubuhinya dengan judul: Sekuntum Mawar Gunung! Perempuan tua itu memerhatikan lukisan itu beberapa saat lamanya. Sesekali kacamatanya dilepas dan ia memandaginya dengan cermat.

"Yang ini pasti lukisan Nak Utari sendiri, bukan? Saya melihat sentuhan yang lembut di sana!" katanya kemudian.

Utari membenarkan. Dan perempuan tua yang masih terpesona oleh lukisan-lukisan itu bergumam, "Pastilah Nak Utari akan dapat melukis dengan bagus apa yang saya harapkan itu!"

Ketika tidak mendengar sahutan Utari, perempuan tua itu mengalihkan tatap matanya kepada perempuan yang lebih muda itu.

"Mau bukan, Nak Utari? Nak Utari rela menolong saya, bukan?" tanyanya, "janganlah terlalu lama berpikir-pikir. Saya khawatir semakin lama Nak Utari berpikir semakin tipis harapan yang saya letakkan!"

Utari tersenyum.

"Terus terang saya lebih khawatir mengecewakan Ibu dengan lukisan yang tidak sesuai dengan keinginan Ibu andaikata saya jadi melukiskan apa yang Ibu harapkan itu!"

Ibu Suhud menggelengkan kepalanya.

"Baik atau buruk hasilnya bukan masalah yang penting buat saya, tetapi kehendak Nak Utarilah yang saya persoalkan. Asal Nak Utari berkehendak menolong saya, yakin saya bahwa lukisan itu akan memuaskan hati saya. Saya sudah cukup makan asam dan garam pengalaman hidup di dunia ini. Biasanya, perasaan saya yang paling dalam itu benar bisikannya!" katanya.

Utari tersenyum lagi. Sebenarnya ia ingin sekali melukiskan apa yang diinginkan Ibu Suhud tersebut. Tetapi karena ia masih meragukan kemampuannya, ia tadi telah menolaknya. Sekarang setelah Ibu Suhud mengatakan bahwa yang penting bagi dia bukan bagaimana hasilnya nanti, keberanian Utari pun tergugah.

"Baiklah Ibu datang lagi esok pagi, siapa tahu malam nanti saya sudah dapat memutuskan buat melukiskan apa yang Ibu inginkan itu atau tidak!" katanya kemudian.

Mendengar itu Ibu Suhud tampak lebih lega. Keesokan harinya ketika ia datang lagi, perempuan tua itu membawakan banyak oleh-oleh buat anak-anak Utari. Kue-kue, cokelat, buah apel dan anggur. Dari air muka Utari, ia sudah dapat membaca bahwa harapannya akan terlaksana. Karenanya begitu Utari mengiyakan permintaannya, perempuan tua itu memeluknya.

"Sudah saya sangka. Nah, untuk uang muka, berapa saya harus memberikan kepada Nak Utari? Maaf, di sini masalahnya bukan arti uang itu sendiri melainkan saya tahu bahwa untuk melukis sebesar yang saya minta, Nak Utari membutuhkan kanvas, cat minyak, dan lain-lain keperluan yang harus dibeli dengan uang. Saya tidak suka kalau sampai membuat Nak Utari repot!" katanya.

"Tetapi untuk sama-sama enaknya, sebaiknya kita berdua yang pergi berbelanja. Malahan Ibu dapat lebih tepat bisa mendapatkan ukuran yang memang Ibu inginkan!" sahut Utari.

Maka begitulah beberapa hari kemudian Utari memulai kesibukannya yang baru, memindahkan cerita Jaka Tarub ke dalam lukisannya. Ia minta maaf tidak dapat mengikuti gambar yang sudah ada secara tepat sebab ia punya imajinasi sendiri

yang ingin dituangkannya. Syukurlah bahwa Ibu Suhud bukan saja menyetujui rencana itu tetapi bahkan sangat mendukung.

"Saya gembira karena lukisan itu pasti merupakan sesuatu yang lain namun yang tak lepas dari ciri-ciri yang ada pada leganda rakyat Jaka Tarub. Dan yang penting, wajah menantu saya ada pada salah seorang dari ketujuh bidadari yang sedang mandi-mandi itu!" katanya dengan penuh semangat.

Karena Utari sadar bahwa ia memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk membuat lukisan tersebut, ia telah mengubah kamar bekas kamar Ani dulu menjadi ruang kerjanya. Sebuah meja tulis besar bekas kepunyaan Herman diletakkannya di sudut dekat jendela. Dan di ujung satunya, ia meletakkan rak buku. Di tengah ruangan menghadap jendela, diletakkannya standar penopang kanvas. Di hadapannya, ia meletakkan bangku kayu persegi pendek. Dan di sebelahnya, ia menaruhkan seluruh ca minyak dan pengencer serta pot tempat kuas-kuasnya pada meja dorong bertingkat. Pendek kata, adanya tempat khusus di mana ia dapat bekerja dengan enak itu, cukup memberinya rasa senang. Bahkan Ninik dan Titik pun merasa terhibur. Ninik sering ikut melukis di sana, di atas meja tulis. Dan Titik yang tak begitu berminat kepada bidang seni lukis, membaca di kursi dekat rak buku. Utari membiarkan anak itu menyimpan buku-buku ceritanya di bagian bawah rak buku besar itu. Ia ingin agar kedua anaknya punya perasaan memiliki dan rasa senang berada di kamar kerja tersebut.

Sebenarnya dengan mengabulkan permintaan Ibu Suhud itu, waktu Utari benyak disita. Di sela kesibukan itu, ia masih harus membaca naskah-naskah dan melukiskan ilustrasinya. Ia tidak bisa bekerja seperti rekan-rekannya yang membuat ilustrasi hanya berdasarkan sinopsi cerita. Rasanya tidak puas dan tidak sreg. Namun walaupun waktunya banyak terbuang untuk bekerja, hatinya merasa lebih senang. Dengan segala kesibukan itu, sedikit banyak ia tidak terlalu memikirkan Toni. Ia tak punya banyak waktu untuk memikirkannya.

Ketika lukisan pesanan Ibu Suhud sudah jadi beberapa waktu kemudian, ia cukup merasa puas bahwa ternyata ia

mampu juga membuatnya dengan baik. Apalagi Ibu Suhud tampak sangat gembira.

"Sudah saua katakan... sudah saya katakan...." gumamnya berulang kali, "bahwa Nak Utari pasti mampu. Memang wajah menantu saya tidak terlalu persis seperti ini, tetapi ciri-cirinya yang khusus jelas bahwa wajah itu milik menantu saya. Bahkan Nak Utari dapat melukiskannya di saat ia sedang cantik-cantiknya. Ah, saya harus memberi ganti rugi yang besar kepada Nak Utari!"

Utari tidak suka dibayar melebihi apa yang dibayangkannya. Ia menolaknya dengan halus namun Ibu Suhud mengeluarkan air mata ketika Utari mengatakan keberatannya itu.

"Jangan mengira saya terlalu menitikberatkan pada jumlah uang setampang saya ini punya banyak kelebihan uang. Tidak Nak Utari. Bahwa saya memberikan jumlah yang banyak, saya hanya bermaksud menyiratkan bahwa tenaga, waktu, dan perhatian, serta pikiran Nak Utari yang telah dipakai untuk membuat lukisan ini besar nilanya. Itu saja. Terimalah Nak. Dan apakah uang itu akan dibuang ke tempat sampah misalnya, itu terserah Nak Utari. Tetapi saya merasa harus memberikan kepada Nak Utari. Sungguh, kalau Nak Utari menolaknya, sama juga menolak kasih sayang saya!" katanya sambil mengusap kacamatanya yang ikut basah.

Maka Utari terpaksa menerima uang tersebut. Untuk pertama kalinya ia mulai dapat merasakan bahwa macam itulah penghidupan Toni. Hidup dari karyanya. Dan merasakan kemanisan yang tak bisa digambarkan ke dalam kata-kata di samping rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah bakat yang diberikanNya itu. Kehidupan beserta seluruh tata alam semesta sudah diatur sedemikian rupa menurut tugasnya masing-masing. Tak ada orang yang akan mati kelaparan selama manusia mau merelakan tetes keringatnya untuk bekerja. Apa pun. Yang punya tugas sebagai pegawai, ya meneteskan keringatnya di atas meja tulis. Yang menjadi buruh meneteskan keringat di pabrik. Yang jadi penjual tenaga kasar meneteskan keringatnya di pelabuhan, di atas sadel becak. Dan yang

seniman meneteskan keringatnya di atas kanvas, studio atau mesin tulis.

Beberapa saat setelah pengalamannya mendapat pesanan lukisan itu, Utari menyangka bahwa itu adalah pengalaman yang pertama namun juga yang terakhir. Tak pernah ia memikirkan kelanjutannya. Namun apa yang menjadi kenyataan adalah bahwa lukisan itu memancing mata orang lain untuk mengaguminya dan kemudian menyeret Utari ke dalam kesibukan melukis dan melukis. Dan ia tak dapat menghindarinya.

Sebagaimana yang sudah diketahui, Insinyur Herbowo, putra Ibu Suhud adalah seorang yang mempunyai kedudukan di mana melibatkan berbagai macam orang dalam lingkup pergaulannya yang luas. Lukisan Utari yang sengaja dipasang oleh Ibu Suhud di ruang tengah tanpa ada lukisan lain yang menyainginya, tampak mencolok. Utari telah membuat cerita rakyat dalam lukisannya itu menjadi suatu suguhan yang lain. Terutama alam hutan yang melatarbelakanginya. Begitu hidup, begitu indah, dan penuh rahasia. Matahari pagi yang baru mencuat memberi warna-warna pesona di dalam hutan tempat kolam mandi bidadari-bidadari itu. Airnya yang jernih dan sedikit beriak oleh tepukan tangan bidadari-bidadari itu tak cukup dapat menyembunyikan tubuh-tubuh indah mereka. Dan langit yang berwarna jingga begitu semarak.

Utari memang tak pernah tahu bagaimana pengaruh lukisannya itu terhadap Herbowo. Dan Ibu Suhud yang pernah datang lagi sekadar menengoknya, juga tidak mengatakan apa-apa mengenai hal itu. Tetapi ketika Herbowo sendiri datang mencarinya, ia sempat merasakan pancaran ganjil di mata lelaki itu. Sebenarnya ia datang hanya untuk menanyakan kesanggupan Utari untuk menerima pesanan lukisan lagi.

"Dari ibu saya, saya mendapatkan alamat ini. Tetapi karena saya khawatir Anda tidak mau menerima pesanan lukisan lagi, hari ini saya belum membawa kenalan saya yang ingin dibuatkan lukisan tersebut!" katanya menerangkan.

Merasakan kerinduan untuk berdiri di muka penopang kanvas lagi, Utari mengiyakan pesanan tersebut.

"Asal saya merasa sanggup, saya akan mengerjakannya!" sahutnya.

Herbowo melemparkan pandangan ganjilnya lagi sehingga Utari membuang pandang matanya ke tempat lain. Ia tak mau tatap matanya berbenturan dengan sinar mata lelaki itu.

"Baiklah, kapan-kapan teman saya itu biar datang sendiri kemari. Nah, saya tidak akan lama-lama di sini. Saya harus menemui seorang kolega!" katanya sambil memandang jam tangannya.

Utari berdiri mengikuti tamunya. Tetapi tiba-tiba lelaki itu menanyakan sesuatu yang sebenarnya Utari enggan menyinggungnya.

"Apakah ibu saya menceritakan sesuatu sehubungan dengan lukisan yang Anda buat itu?" tanyanya.

Entah dari mana datangnya kekuatannya, saat itu ia dapat menunjukkan ekspreso bidadari di wajahnya. Seolah, ia tak punya dosa. Seolah, ia tak tahu apa-apa.

"Menceritakan hal apa? Ibu Suhud hanya mengatakan supaya saya melukis cerita Jaka Tarub semau saya asal tidak menghilangkan ciri-cirinya yang khas. Cuma salah seorang wajah bidadari itu dibuat seperti foto yang dipinjamkannya kepada saya. Kenapa Anda bertanya seperti itu?" sahutnya sekaligus melemparkan pertanyaan.

"Tidak apa-apa. Saya hanya ingin tahu barangkali ibu saya menceritakan tentang siapa yang ada dalam foto itu!"

"Tidak, beliau tidak menceritakan apa-apa. Kami hanya bicara tentang lukisan saja. Siapakah perempuan dalam foto itu? Ia sungguh amat cantik dan begitu keibuan. Saya tak berani menanyakan kepada beliau, khawatir beliau akan sedih. Saya punya dugaan, perempuan itu putrinya yang sudah

meninggal atau mungkin keponakannya yang sudah tiada...." sahut Utari dengan pandainya.

"Perempuan itu hanya seorang famili saja. Ibu saya tertarik pada kecantikannya sehingga memakainya sebagai model!" sahut Herbowo. Utari melihat sinar mata yang ganjil tadi meredup. Ia punya dugaan sekarang bahwa semula Herbowo menyangka ia bersekutu dengan sang ibu.

Utari mengangguk dan berusaha mengenyahkan kenyataan bahwa Herbowo sedang membohonginya. Bagaimana pun juga, tak ada kaitannya dengan dirinya. Biarlah lelaki itu berbohong, biarlah lelaki itu menyembunyikan kenyataan dirinya, ia toh tidak jadi rugi. Bukan urusannya pula.

Herbowo lantas mengucapkan terima kasih dan minta diri. Namun sesuatu telah menahan gerakan selanjutnya. Matanya lurus menatap ke arah lukisan Sekuntum Mawar Gunung.

"Anda yang melukis itu?" tanyanya kemudian,

Utari mengikuti arah yang ditunjuk oleh lelaki itu.

"Ya...." jawabnya kemudian.

"Saya merasa tertarik dengan tiba-tiba!" kata Herbowo lagi, "boleh saya lihat sebentar dan menunda sesaat lagi kepergian saya ini?"

"Oh, silakan saja!" sahut Utari ramah.

Lama Herbowo memandangi lukisan tersebut untuk kemudian berkata secara tiba-tiba.

"Apakah saya boleh memesan lukisan seperti itu? Saya tertarik untuk memilikinya!"

Utari terdiam, memikirkan permintaan tersebut dengan bersungguh-sungguh. Tetapi Herbowo tidak sabar.

"Tolonglah!" katanya, "tak usah terburu benar. Biarlah Anda menyelesaikan lukisan pesanan kenalan saya nanti lebih dulu baru pesanan saya ini Anda kerjakan. Saya akan bersabar!"

"Kalau tidak dikejar-kejar, saya akan mencobanya!"

"Tetapi bolehkah saya meminta supaya Anda jangan membuat sekuntum mawar saja tetapi dua kuntum?"

Utari tertegun.

"Mengapa?" tanyanya agak heran.

"Saya tidak suka melihat mawar itu kesepian! Melihat lukisan ini, saya jadi sedih!" sahut Herbowo tersenyum. Dan kemudian seolah ia tidak pernah bicara tentang lukisan, lelaki itu kembali menjadi seorang pengusaha yang memperhitungkan waktu. Ia melirik pergelangan tangannya dengan sikap serius.

"Saya sudah hampir terlambat. Nah, Saudari Utari, saya mohon diri dan terima kasih atas segalanya!" katanya kemudian.

Utari mengangguk. Masih menyandar di ambang pintu tatkala mobil Herbowo yang mewah itu telah pergi, Utari merasakan sesuatu yang menyentuh perasaannya. Lelaki itu mengatakan: "...saya tidak suka melihat mawar itu kesepian!"

Yah, ia pun tidak suka melihat mawar kesepian yang seolah seperti melambangkan dirinya itu. Tampaknya usul Herbowo untuk membuat lukisan sama tetapi dengan dua buah kuntum mawar, akan lebih sedap untuk dipandangi. Rasanya, ia akan melukis permintaan lelaki itu!

Tetapi karena ia harus menyelesaikan pesanan membuat lukisan yang diminta oleh kenalan Herbowo, Utari baru dapat mengerjakan dua kuntum mawar gunung itu beberapa waktu kemudian. Aneh rasanya ketika ia menambahi sekuntum mawar di pokok batangnya setelah berbulan-bulan lamanya ia hanya melihat sekuntum mawar hutan di ruang tamunya. Ingatannya lari kepada Toni dan membayangkan kesepiannya menguap apabila lelaki itu kembali. Kuntum mawar itu bukan cuma satu melainkan dua. Dia dan Toni!

Lucu memang pikiran itu. Namun Utari merasa senang memikirkannya walaupun pipinya menjadi kemerahan karena

malu kepada dirinya sendiri. Betapa tidak? Ia jadi lupa bahwa dirinya sudah bukan remaja lagi.

Berbeda dengan dua lukisan sebelumnya, hati Utari agak berat tatkala ia menyerahkan lukisan mawar itu kepada Herbowo. Walaupun lelaki itu menyerahkan uang yang cukup banyak karena Utari tak dapat menghargai sendiri berapa karyanya harus dijual, tetap tidak terhibur. Memang benar untuk sementara waktu, ia boleh tidak terlalu memikirkan kehidupan ekonominya. Dengan tiga buah lukisan yang telah dibeli orang, ia mempunyai uang yang cukup lumayan. Dan ketika ayahnya mengetahui itu, lelaki tua itu mengucapkan kata-kata yang menoreh luka lama Utari menjadi berdarah kembali.

"Ternyata di zaman sekarang ini kalau seorang seniman dapat berkarya dengan baik, ia juga bisa hidup!" katanya.

Kalau saja kata-kata itu diucapkan pada sembilan tahun yang lalu, sudah pasti lain jalan hidupnya. Ia tidak usah berkubang dalam lumpur kesepian dan kedukaan terus-menerus.

BAB 10

Utari mendengar teriakan-teriakan gembira kedua anaknya ketika ia sedang membuat kue di dapur. Hari itu hari ulang tahun Titik yang ketujuh. Utari telah memanggil beberapa anak tetangga dan orangtua mereka untuk pesta sore nanti.

Sambil memasukkan dua loyang besar kue ke dalam oven, Utari tersenyum sendiri membayangkan kedua anaknya. Pastilah kiriman hadiah dari Baskoro dan Ani.

Tetapi tidak. Kedua anaknya berdiri di ambang pintu dapur dengan wajah bersinar-sinar.

"Mama, kami dapat kiriman dari Oom Toni!" kata Ninik dengan suara bergetar gembira.

"Lihat Mam, bungkusannya besar. Boleh dibuka sekarang ya?" sambung Titik.

Utari memanggil Bik Yah.

"Tolong dilihat-lihat kueku itu ya Bik. Aku akan membuka kiriman itu!" katanya. Ah, suaranya pun gemetar. Syukur getaran itu tidak terdengar oleh siapa pun, tenggelam kerasnya teriakan gembira kedua anaknya demi mendengar sang ibu akan membuka kiriman tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Titik, bungkusan itu memang besar. Tetapi bukan karena itu tangan Utari agak gemetar ketika melepaskan tali pengikatnya. Tangannya gemetar karena benda yang dipegangnya pasti juga dipegang oleh

pengirimnya. Dan benda itu pulalah yang memberi bukti lelaki itu masih hidup dan masih ingat kepadanya maupun kepada Ninik dan Titik. Telah berbulan-bulan lamanya lelaki itu seperti hilang begitu saja ditelan alam. Ada di mana dia dan bagaimana keadaannya, tak seorang pun yang tahu!

Ada tiga kartu pos bergambr yang menyertainya. Untuk Ninik, Toni mengatakan; "Halo Manis. Selamat belajar dan jadilah anak yang pandai. Sayang kepada Mama dan kepada adik." Kartu pos bergambarnya merupakan gambar yang lucu.

Sama seperti untuk Ninik, kartu pos Titik pun bergambar lucu. Hanya ada tulisannya: Selamat Ulang Tahun. Dan tulisan Toni sendiri berbunyi: "Halo Manis. Selamat ulang tahun ya. Lekas besar dan sayangilah Mama dan Kakak!"

Untuk Utari, Utari seperti menyisihkannya sebelum ia membuka lebih lanjut bungkusan yang ada. Ia tak ingin terpengaruh oleh tulisan Toni. Karenanya ia ingin sendirian ketika membaca kartu pos bergambar itu.

Bungkusan itu berisi tiga bungkusan. Sebungkus untuk masing-masing. Utari, Ninik, dan Titik. Untuk Titik dan Ninik, berisi permainan khusus anak perempuan. Bungkusan untuk Utari berisi patung wanita sedang menggelung rambut yang terurai. Tanpa ada pengantarnya pun, Utari tahu bahwa patung itu buatan Toni sendiri. Toni memang seniman serba bisa! Utari sering merasa bangga di dalam hatinya.

Setelah kedua anaknya merasa senang dengan apa yang didapat mereka, Utari menyisih ke ruang tengah untuk membaca kartu pos yang ditujukan kepadanya. Kartu posnya bergambar bunga mawar. Entah Toni sengaja entah tidak, Utari tak tahu. Tetapi yang jelas, tulisan lelaki itu memang menyinggung tentang mawar. Tulisannya: "Tampaknya kau sukses dalam seni lukis. Aku ikut senang bahwa pokok mawarmu sekarang tidak lagi cuma ada sekuntum, tetapi dua kuntum. Dengan demikian aku tidak lagi terlalu terpengaruh bayangan sepi yang kulihat di wajahmu tatkala kita berpisah. Pabila aku pulang, belum kupikirkan. Mungkin beberapa

bulan. Kuharap selama itu, kau sudah akan mampu meraih kebahagiaan bagimu dan bagi kedua anakmu!"

Utari termangu dengan diliputi tanda tanya yang besar. Dari mana Toni tahu bahwa ia menerima pesanan lukisan orang? Dan dari mana pula Toni tahu bahwa ia telah melukis dua kuntum mawar? Utari pusing memikirkannya. Dan lebih tersiksa lagi adalah karena ia mendapat kesan bahwa Toni mengira ia telah mendekati titik-titik kebahagiaan. Dan kesan lain yang lebih menyakitkan adalah perasaan Utari yang menduga bahwa sangkaan Toni tentang dirinya itu telah menimbulkan keputusan dalam dada lelaki itu untuk tidak memikirkan pulang dalam masa-masa sekarang!

Seluruh gairah Utari meredup ketika ia kembali ke dapur untuk meneruskan pekerjaannya. Selalu, selalu saja semua hal yang berkaitan dengan Toni selalu membuatnya kacau-balau. Tak pernah ada satu pun lelaki yang dapat mengacaukan hidupnya sedemikian rupa seperti halnya dengan Toni. Lelaki satu itu memang luar biasa besar pengaruhnya terhadap Utari!

Setidaknya itulah yang Utari rasakan dan pikirkan, ia tak pernah menyangka bahwa kiriman lelaki itu juga telah memengaruhi Ninik. Kerinduan gadis kecil itu terhadap lelaki yang pernah begitu memanjakannya terkait kembali dengan hadirnya benda-benda kirimannya. Ninik mulai lagi kehilangan ketenangan yang sudah dicapainya sejak beberapa minggu setelah kepergian Toni yang memukul perasaannya yang masih halus itu.

Suatu siang, Dadang pulang dari menjemput sekolah sudah amat melampaui waktu yang seharusnya. Utari sudah merasa gelisah. Terlebih tatkala mobil datang hanya ada TItik seorang. Gadis kecil itu turun sambil menangis terisak-isak dan wajah Dadang tampak pucat.

"Ada apa, Dang?" tanya Utari dengan darah yang mulai mengalir tak beraturan. Rasa dingin mencekam tulang belakangnya. Ke mana Ninik? Ada apa dengan anak itu?

"Di mana Ninik?" lanjutnya dengan suara gemetar.

"Neng NInik tidak ada di sekolah. Tadi seluruh guru dan pelayan di sekolah ikut mencari ke mana-mana tetapi Neng Ninik tidak ada. Sekarang ini gurunya sedang berusaha menemukannya. Saya diminta beliau untuk pulang barangkali Neng Ninik sudah pulang ke rumah. Apakah Neng Ninik sudah pulang?" Dadang bicara dengan napas terengah dan gagap.

Jantung Utari seperti berhenti berdetak.

"Ninik tidak pulang. Dan kurasa mustahil ia berani pulang sendirian dalam jarak sejauh ini...." sahutnya dengan suara gemetar.

"Jadi bagaimana, Nyonya...?"

Utari memandang ke bawah, ke arah pakaiannya. Melihat pakaiannya cukup baik dan sopan, ia segera masuk kamar dan meraih tas tangannya setelah mengisinya dengan sejumlah uang. Siapa tahu uang itu diperlukannya nanti. Setelah itu ia berlari keluar lagi.

"Titik di rumah saja dengan Bik Yah ya, Manis. Mama akan mencari Mbak Ninik!" katanya dengan suara yang masih saja gemetar.

"Mbak Ninik hilang Ma...?" tanya Titik dengan air mata bercucuran.

Utari menggelengkan kepalanya dengan tangis yang mulai menyakitkan lehernya.

"Ti... tidak," sahutnya, "Mama akan mencarinya dan membawanya pulang. Titik doakan ya."

Titik mengangguk. Dan Utari pun menyuruh Dadang segera membawanya kembali ke sekolah. Diam-diam ia berharap Ninik sudah ditemukan oleh gurunya. Namun sayang, harapan itu tak tersampaikan. Ninik belum juga ditemukan. Semua orang yang ditanyai, mengatakan tidak tahu.

"Ia memang keluar paling dulu begitu bel pulang dibunyikan!" kata gurunya, "saya pikir ia ingin ke kamar kecil!"

Utari mengeluh. Guru Ninik menyabarkannya dan mengajaknya mencari lagi.

"Sekarang kita coba menanyakannya kepada penjual-penjual makanan itu. Sudah ada sebagian yang saya tanyai tetapi mereka mengatakan tidak tahu!" bujuknya.

Berdua dengan Utari, ia mulai bertanya kepada penjual makanan yang berjajar di tepi jalan. Namun sampai sedemikian jauhnya, tidak seorang pun yang dapat memberi keterangan berharga. Ninik tidak mereka kenal sebab anak itu memang tidak pernah jajan di luar kantin sekolah.

Di saat mereka hampir putus asa, seorang tukang bajaj yang baru datang dan biasa mangkal di muka sekolah itu melihat kerumunan di mana Utari, guru Ninik, Dadang, dan beberapa penjual sedang berbicara.

"Ada apa?" tanyanya ingin tahu. Dikiranya ada pencurian atau semacamnya yang baru saja terjadi.

"Ada anak hilang!" sahut salah seorang dari penjual makanan sambil berjalan menuju tempat dagangannya kembali.

Sopir bajaj itu tidak puas dengan jawaban pedagang tersebut. Ia bertanya lagi kepada pedagang lain yang sedang menggoreng singkong dan tahu, di dekatnya. Dari pedagang itu ia mendengar cerita selengkapnya.

"Jangan-jangan anak itu yang minta diantar ke jalan Mahoni!" gumam sopir bajaj tersebut.

Utari mendengar gumaman tersebut dan menoleh cepat.

"Ke jalan Mahoni?" tanyanya hampir berseru. Ia tidak asing dengan nama itu. Jalan Mahoni adalah jalan di mana rumah Gatot tinggal. Pikiran Utari segera berjalan. Siapa tahu yang dibicarakan oleh sopir bajaj itu benar adalah Ninik. Kemarin ia melihat Ninik ke rumah sebelah menemui Mbok Kerta. Barangkali anak itu menanyakan alamat Gatot. Utari tahu bahwa Ninik seringkali ingin menanyakan alamat Toni.

"Ninik ingin membalas surat Oom Toni!" katanya beberapa kali, "masa teman-teman Oom Toni enggak ada yang tahu alamat di mana ia pergi?"

"Ya. Tetapi entah itu anak ibu atau bukan saya tidak tahu!" terdengar jawaban sopir bajaj itu lagi.

"Bagaimana rupa anak itu?" tanya Utari lagi.

"Cantik. Kulitnya kuning. Tasnya berwarna cokelat kemerahan digantungkan di punggung. Entah warna apa sepatunya, saya tidak ingat. Yang saya ingat ia membawa botol minum yang lucu. Warnanya merah muda!"

"Itulah Ninik!" seru Utari, "Bapak tahu siapa yang membawa anak itu ke jalan Mahoni?"

"Mula-mula anak itu minta saya antar ke sana tetapi karena saya sudah terlanjur berjanji dengan murid lain yang sering berlangganan dengan saya kalau ia tidak ada yang menjemput, permintaan anak itu saya tolak."

"Lalu, anak itu pergi dengan siapa dan naik apa?" tanya ibu guru Ninik tak sabar.

"Dengan bajaj juga. Entah siapa sopirnya, saya tidak kenal!"

Utari mengeluh.

"Sebaiknya kita telusuri ke jalan Mahoni!" katanya.

"Mari saya temani!" kata ibu guru yang baik itu.

"Saya tidak ingin merepotkan Ibu!" sahut Utari terharu. "Sudah sejak tadi Ibu bersusah payah mencari Ninik!"

"Tidak apa. Saya sendiri pun cemas, jado kalau saya pulang ke rumah pun, hati saya tidak akan tenang...." sahut ibu guru itu, "saya sebagai gurunya ikut bertanggung jawab atas keselamtannya!"

Utari hampir lupa letak rumah Gatot. Baru setelah dua kali bertanya, ia menemukannya. Lelaki itu masih ingat kepadanya walau hampir sepuluh tahun tidak berjumpa. Tetapi karena

tidak ada waktu untuk berhandai-handai, Utari langsung menuju pokok pembicaraan.

Gatot menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak melihat ada anak kecil datang kemari. Apalagi menanyakan alamat Toni. Aku sama sekali tidak tahu-menahu ada di mana sahabatku itu. Dia seperti angin. Sulit diketahui arah yang mau ditujunya!" jawabnya.

Utari hampir menangis mendengar jawaban itu. Ke manakah Ninik?

Gatot yang memerhatikan wajah Utari, merasa tersentuh.

"Tetapi masuklah dulu, Tari, minum es sirup ya? Kau tampak begitu letih dan lusuh. Janganlah terlalu panik sebab kepanikan dapat mengaburkan akal sehat kita."

Utari menggelengkan kepalanya kuat-kuat dengan maksud agar air matanya tidak keluar. Ia ingin kembali ke mobil di mana guru Ninik sedang menantikan berita dengan penuh harapan.

"Lain kali, Gatot. Aku tidak ingin membuang waktu. Aku harus menemukan anakku. Ia adalah permata hatiku!" katanya. Ah, kenapa tiba-tiba saja ia memakai ungkapan kata 'permata hati' untuk anaknya seperti yang pernah Toni katakan?

"Ada apa?" tiba-tiba terdengar suara perempuan tua yang muncul dari dalam rumah.

"Ada kenalan lamaku yang mencari anaknya, Bu. Katanya, ia mendengar dari tukang bajaj mengatakan anak itu datang kemari!"

Perempuan tua yang rupanya merupakan ibu Gatot itu mengangkat kedua belah alis matanya.

"Anak itu bernama Ninik?"

Utari tersentak. Penuh harapan ia mendekati perempuan tua itu.

"Benar, Bu. Itulah nama anak saya!" katanya dengan suara gemetar menahan perasaan, "di mana dia sekarang?"

"Sudah pulang. Ia menanyakan alamat Nak Toni. Teapi saya katakan tidak seorang pun di rumah ini yang tahu di mana dia berada. Bahwa ia pergi ke luar kota sudah berbulan-bulan, pemuda itu tak pernah datang ke rumah ini!"

"Lalu ke mana dan naik apa anak saya itu perginya, Bu?" tanya Utari memotong. Ia sudah tidak sabar.

"Entahlah ke mana. Ia berjalan ke arah sana!" sahut perempuan tua itu sambil menunjuk ke ujung jalan.

Utari mengucapkan terima kasih dan setelah minta maaf, ia segera berlari menuju mobil kembali.

"Telusuri jalan itu!" katanya kepada Dadang sambil menunjuk ke arah jalan yang ditunjukkan oleh perempuan tadi. "Pelan-pelan saja."

Sampai dua tiga kali mobil Utari hilir mudik di tempat itu, Utari tidak melihat tanda-tanda yang bisa memberi petunjuk adanya Ninik.

"Sebaiknya kita menanyakan kepada tukang rokok di ujung jalan itu!" ujar Dadang.

Utari menurut dan bertanya kepada tukang rokok apakah ia melihat anak perempuan berumur hampir sembilan tahun dengan baju seragam berwarna putih atasnya dan batik di bawah. Jawabannya sungguh membuat Utari hampir pingsan. Kalau tidak ada ibu guru Ninik, Utari pasti sudah jatuh terkapar di jalan.

Betapa tidak? Tukang rokok itu menceritakan bahwa kira-kira dua jam yang lalu, ada kecelakaan di ujung jalan itu. Anak kecil seperti yang digambarkan oleh Utari, ditubruk motor!

"Mati anak itu?" seru Utari dengan suara ganjil yang hampir mencekik lehernya.

"Tidak. Bagusnya anak itu tidak jatuh terbanting kepalanya, tetapi kakinya...."

"Ya Tuhan...." seruan Utari menyebabkan tukang rokok itu menghentikan bicaranya dan memandang Utari dengan heran.

"Anak itu dibawa ke mana?" tanya ibu guru Ninik menyela.

"Saya dengar ke rumah sakit. Yang menubruk itu menitipkan motornya di rumah seberang itu dan kemudian membawa anak itu ke rumah sakit!"

"Rumah sakit mana?"

"Wah, saya tidak tahu!"

Guru Ninik memapah Utari masuk ke dalam mobil.

"Ibu tunggu di sini," katanya, "akan saya tanyakan ke rumah seberang itu siapa tahu kita akan mendapatkan informasi penting soal Ninik!"

Utari mengangguk dan membiarkan ibu guru Ninik menyeberang menuju rumah yang dimaksud. Ketika kembali, perempuan muda itu membawa berita yang mulai menunjukkan titik-titik terang.

"Ninik sudah ditangani oleh dokter. Si penabraknya sudah pulang. Dan kata si empunya rumah, lelaki yang menabrak itu sedang pergi ke rumah Anda, Bu Herman. Mungkin bermaksud memberi berita. Dari cerita si pemilik rumah, saya mendapat kesimpulan bahwa Ninik tidak berada di dalam keadaan bahaya. Nyatanya, si penabraknya akan menemui Anda. Tentu Ninik yang mengatakan alamat Anda!" katanya.

Utari menarik napas lega. Dan Dadang tidak menunggu terlalu lama untuk memacu mobil menuju rumah sakit yang ditunjukkan oleh ibu guru Ninik itu.

Ketika mereka tiba di rumah sakit dan setelah bertanya ke sana dan kemari serta terhalang ini dan itu, akhirnya mereka menemukan Ninik. Anak itu terbaring dengan wajah pucat. Seorang perawat tengah membetulkan aliran darah dari botol yang dihubungkan dengan tangan Ninik.

Utari hampir saja lupa diri dan menubruk anak itu kalau tidak dicegah gurunya.

"Tenang Bu Herman, anak itu sedang tidur...." bisiknya sambil memegang erat lengan Utari.

Utari meneteskan air matanya. Dengan kaki gemetar ia mendekati perawat tadi.

"Bagaimana keadaannya? Mengapa harus mendapat tambahab darah?" tanyanya dengan suara bergelombang.

"Anak ini kehilangan banyak darah, Bu. Tetapi sejauh yang sudah diperiksa, ia tidak berada dalam bahaya. Kita boleh bersyukur bahwa ia tidak mengalami gegar otak dan begitu pun bagian tubuhnya yang penting tidak mengalami cedera. Ia hanya mengalami patah kaki. Dokter sudah memberinya suntikan penahan sakit. Dan bagaimana keadaannya yang sebenarnya, Ibu dapat menanyakannya kepada dokter jaga!" jawab perawat itu.

Utari mengangguk. Tetapi alangkah kecut hatinya tatkala mendengar dari dokter tersebut bahwa ada kemungkinan Ninik harus menjalani operasi.

"Kami masih harus memotret kakinya yang patah untuk memastikan apakah ada pecahan tulang di dalamnya!" kata dokter jaga tersebut dengan nada hati-hati.

Dada Utari berdesir membayangkan kaki anaknya yang mulus dan masih sangat muda itu mengalami cedera.

Namun dokter yang melihat pandangan ngeri di mata Utari memberinya senyum penghiburan.

"Anak Ibu masih sangat muda kemungkinan cacat tidak begitu besar. Tulang-tulangnya masih banyak mengandung zat perekat untuk lebih cepatnya kesembuhan," katanya.

Utari mengangguk. Setelah segalanya menjadi lebih jelas, barulah ia teringat kepada hal-hal lainnya. Ketika ia sudah bergabung kembali dengan ibu guru Ninik, Utari meminta pertolongan kepada perempuan muda itu untuk mengabarkan apa yang terjadi kepada orangtuanya melalui Dadang.

"Sebelum Dadang ke rumah orangtua saya, Bu Guru dapat minta kepadanya supaya diantarkan pulang. Saya tidak ingin terlalu lama merepotkan Ibu!" katanya.

"Tak usah saya dipikirkan, Bu Herman. Saya bisa pulang sendiri naik taksi. Biarlah Dadang langsung pergi ke rumah orangtua Ibu supaya jangan membuang waktu lagi."

"Saya berutang banyak sekali kepada Ibu!" kata Utari dengan mata berkaca-kaca.

"Ah, Anda ada-ada saja!" senyum ibu guru Ninik, "saya tidak merasa telah direpotkan atau semacamnya. Buat saya yang paling penting adalah keselamatan murid-murid saya!"

Ya, keselamatan Nink tentu termasuk di dalamnya. Utari mulai merasa agak lega ketika ibu guru Ninik sudah pergi dan ia terduduk kelelahan di atas kursi di samping tempat tidur Ninik. Semua orang mengharapkan keselamatan Ninik!

Namun kelegaan itu tak lama, ketika Ninik terbangun, anak itu menjerit-jerit sehingga hati Utari seperti diremas-remas. Rasanya ia ingin menggantikan rasa sakit itu. Air matanya menetes tak henti-hentinya menyaksikan keadaan anaknya. Dengan tulang punggung yang terasa sejuk karena rasa cemas, Utari memerhatikan dokter jaga dan perawat yang sedang menangani Ninik.

Utari berdiri di sudut tempat tidur dengan perasaan sedih, cemas, sengsara yang sulit digambarkan ke dalam kata-kata. Rasanya telah berabad-abad berlalu ketika dokter jaga tersebut mengatakan sesuatu yang tak disangka-sangka.

"Memang saya tahu ia merasakan sakit yang sangat. Tetapi saya lebih banyak menduga bahwa anak itu sedang berada dalam kekacauan hati yang cukup kuat pengaruhnya. Apakah barangkali Ibu tahu apa sebabnya? Apakah ia baru saja dimarahi atau ada sesuatu yang menyebabkan ia merasa tertekan?" tanyanya dengan hati-hati.

Utari merasakan darahnya seperti membeku dengan tiba-tiba. Ua memang sudah tahu bahwa Ninik merindukan Toni. Sampai-sampai nekat mencari alamat Gatot untuk mengetahui

di mana sekarang Toni berada, tetapi bahwa ternyata kerinduan itu sudah begitu parahnya, ia tak menduganya.

"Y... ya, ia merindukan seseorang...." sahutnya lama kemudian.

"Ayahnya barangkali...."

"A.., ayahnya sudah meninggal dunia...."

"Oh... maaf. Saya ikut bersimpati atas masalah Ibu itu. Tetapi cobalah anak ini diberi pengertian untuk merelakan kepergian ayahnya!" saran dokter itu.

"Tetapi bukan ayahnya yang dirindukannya!" gumam Utari hampir tak terdengar.

Dokter itu menatap Utari sesaat lamanya untuk kemudian berkata, "Sebagai ibunya, Anda punya pengertian yang lebih. Saya hanya dapat menyarankan supaya Anda berusaha agar anak Anda ini dapat merasa lebih aman perasaannya, lebih hangat jiwanya!"

Utari mengangguk. Kata-kata dokter itu menyentuh tepat ujung kepekaannya. Ia menatap ke arah Ninik yang tampaknya mulai tenang oleh suntikan. Ah, apakah anak itu harus menjalani suntikan teru-menerus? Tidakkah itu berakibat buruk bagi tubuhnya yang masih muda dan masih akan berkembang dan tumbuh itu?

Rasanya setelah itu waktu berjalan dengan cepat walaupun ketegangan telah menyiksa Utari secara lahir dan batin. Berturut-turut kedua orangtua dan saudara-saudaranya termasuk Ani dan Baskoro datang menemaninya dalam musibah itu. Dan kemudian juga ketika ia harus mendampingi Ninik dipotret dan bahkan juga menunggu di luar ruang operasi karena memang anak itu harus menjalani operasi demi kebaikan anak itu sendiri.

Rasanya seluruh tenaganya, pikirannya, perasaannya telah diperas habis-habisan sehingga ketika Ninik tersadar dari pembiusannya beberapa jam setelah operasi usai, ia tak dapat

bertahan lagi. Anak itu langsung memanggil-manggil Toni begitu matanya terbuka.

"Oom Toni... Oom Toni... lihat gajah itu... lihat gajah itu. Ninik ingin melukisnya!" teriak anak itu antara sadar dan tak sadar akibat obat bius yang masih mengambang dalam tubuhnya.

Utari menelungkupkan kepalanya ke tepi tempat tidur dan ia menangis tersedu-sedu. Lebih-lebih karena ayahnya mendesakkan pertanyaan dan minta penjelasan tentang disebut-sebutnya nama Toni. Kalau bukan karena ibunya dengan sabar meminta suaminya untuk tidak mengganggu Utari dengan segala macam pertanyaan yang jelas sangat mengacaukan perasaan perempuan itu, mungkin Utari akan lari ke jalan dan menutup telinganya sambil berjongkok di atas trotoar. Ia benar-benar sudah tidak tahan. Tidak tahan mendengar jeritan pedih Ninik dan pertanyaan ayahnya. Tidak tahan menatap tatapan bertanya dari mata Baskoro maupun ibunya. Ia tidak tahan terhadap semuanya. Kekuatannya nyaris hilang!

Atas bujukan mereka semua, Utari terpaksa pulang malam itu untuk beristirahat di rumah setelah dua malam dan satu hari penuh berjaga di rumah sakit. Ani yang sedang mulai hamil itu, mendesak Utari agar pulang dan beristirahat di rumah. Ia dan Baskoro yang akan menjaga NInik di rumah sakit.

Ketika pagi harinya ia diantar ke rumah sakit lagi dengan perasaan yang lebih segar, timbul harapannya untuk melihat keadaan Ninik menjadi lebih baik daripada ketika kemarin sore ditinggalkannya. Namun ternyata harapan itu sia-sia. Keadaan Ninik memburuk. Anak itu terus mengigau dan memanggil-manggil nama Toni.

Dokter jaga mengatakan kepada Utari bahwa diagnosa para dokter yang merawat Ninik mengatakan bahwa anak itu berada dalam kondisi mental yang buruk.

"Dan itu dapat memengaruhi kesehatan fisiknya!" kata dokter tersebut.

"Lalu... apa yang harus saya perbuat?" tanya Utari dengan air mata berlinang-linang.

Dokter itu tidak segera menjawab. Lama kemudian baru ia bersuara lagi.

"Saya tidak tahu masalah sebenarnya dan tidak tahu kaitan-kaitan kejadian di seputar kehidupan anak itu. Dan apa pula keberatan-keberatan atau halangan yang ada sehingga keinginan anak itu untuk bertemu dengan seseorang harus diabaikan demikian. Tetapi sebagai seorang dokter, saya hanya dapat menyarankan, tempuhlah jalan yang bisa ditempuh demi lekasnya anak itu menuju kepada kesembuhan!" katanya.

Utari menelan ludah dan mengangguk dengan anggukan berat. Tetapi ia belum dapat memutuskan apa yang haris dilakukannya. Ketika langkah kakinya yang lesu bergerak goyah menuju kamar Ninik lagi, rasanya beban berat yang bertahun-tahun lamanya memberatkan jalan kehidupannya, mulai semakin terasa kekuatannya. Kalau mungkin, rasanya ia ingin berteriak kepada seluruh dunia agar ia dibebaskan dari beban berat yang membungkukkan jalannya itu!

Utari masuk kamar Ninik dengan disoroti pandang mata bertanya dari seluruh keluarganya. Perempuan itu tak berani membalas tatap mata mereka. Matanya menghunjam kepada tubuh kurus, pucat, lemah yang baru saja tertidur karena keletihan akibat jeritan-jeritannya itu. Ingin sekali ia kalau tidak khawatir membangunkan anak itu, meraih kepala kecil di atas bantal itu untuk didekapnya erat-erat ke dalam pelukannya. Bintik-bintik keringat di dahi anak itu menimbulkan kepedihan tak terkira dalam hati Utari. Berapa banyak tenaga yang dibuang anak itu tatkala menjerit, meronta, dan memanggil-manggil nama Toni tadi?

"Mama...." tiba-tiba ia mendengar Ninik bersuara memanggilnya. Tangannya sudah terulur kepada anak itu dan mulutnya siap untuk menjawab panggilan itu. Tetapi tangan ibunya lebih cepat. Lengan Utari ditariknya.

"Ia mengigau... jangan membuat suara atau gerakan yang menyebabkan ia terbangun!" bisik perempuan itu di telinga Utari.

Utari tersandar lagi ke kursi. Matanya nanar menatap bibir anaknya yang bergerak-gerak.

"Mama.... Oom Toni mengirim kartu pos lagi. Gambarnya bagus...." kata anak itu dengan dada terengah.

Utari ingin menjawab tetapi ibunya memberi isyarat untuk tetap tinggal diam. Karenanya, ia hanya dapat menahan perasaannya saja.

"Mama... ia akan pulang!" teriak Ninik lagi.

Hati Utari seperti disentakkan. Apa yang terjadi kalau anak itu terbangun dan tidak melihat Toni?

Merasa tidak tahan, Utari mencari udara segar di luar. Lama ia tercenung menatap bunga-bungaan di hadapannya tanpa setitik pun pikiran dan perasaannya tertuju kepada apa yang tertangkap oleh matanya. Tiba-tiba suara ibunya yang lembut menyusup pendengarannya.

"Tari...." panggilnya.

Utari tidak menoleh. Tetapi dari gerakan kepalanya, sang ibu tahu bahwa Utari mendengarkan.

"Hati Ibu tidak tahan melihat penderitaan anak itu. Dapatkah kau menjelaskan apa artinya ini? Pabilakah Ninik bertemu dengan Toni? Dan apakah Toni yang dimaksud itu Toni... kekasihmu dulu?" tanya Ibu dengan nada hati-hati.

Utari membalikkan tubuhnya dan menghadap ibunya. Matanya menjadi basah.

"Memang dialah Toni yang dulu itu, Bu...." jawabnya lirih.

"Dari mana anak itu mengenalnya dan mengapa?"

"Dia tinggal di sebelah rumah Mungkin Ibu pernah mengetahui bahwa Ninik dan Titik seringkali bermain-main ke sebelah dan belajar melukis...."

Ibunya mengangguk.

"Ya, aku tahu itu ketika kau pergi beristirahat di pegunungan beberapa waktu yang lalu. Tetapi setitik pun aku tak mengira bahwa pemilik rumah sebelah yang bagus itu Tonimu dulu," katanya.

"Tari tak berani menceritakan kepada Ibu. Khawatir disangka yang bukan-bukan sebab sampai sekarang ia belum beristri. Kepada Ninik dan Titik, ia sangat menyayangi mereka. Entah itu ada kaitannya dengan hubungan kami dulu entah memang kedua cucu Ibu itu merupakan anak-anak yang menawan, tetapi hubungan mereka bertiga sangat erat. Terutama Ninik. Toni begitu penuh perhatian kepada mereka. Kepergiannya menyebabkan anak-anak itu merasa kehilangan!" sahut Utari.

"Jadi dia pergi?"

"Ya. Ibu tentu tahu bagaimana seorang seniman yang masih bujangan suka datang dan pergi ke mana pun yang ia mau tanpa memberikan jejaknya yang jelas!"

Sang ibu terdiam sesaat lamanya dengan wajah bersungguh. Dari matanya, Utari mengerti bahwa ibunya sedang berpikir.

"Tari...." akhirnya sang ibu bersuara juga. "Kalau dia memang menyayangi anakmu, tentu ia mau datang menjenguknya walau cuma beberapa saat saja. Atau kau yang tidak mau menghubunginya? Karena malu, harga diri ,atau sesuatu lainnya yang Ibu tak ketahui?"

"Mungkin, Bu. Tetapi juga karena Tari tak tahu ia ada di mana!"

Ibunya menarik napas panjang demi mendengar jawaban itu. Tetapi sebelum ia mampu berpikir lebih lanjut, Ani datang tergopoh mengatakan bahwa Ninik sudah bangun dan

menjerit-jerit lagi. Bahkan hampir saja kakinya yang masih dibalut dan diikat itu direnggutkannya sendiri.

Ibu Utari setengah berlari pergi kembali ke kamar cucunya. Utari mengekor di belakangnya. Di ambang pintu ia melihat Ninik sedang dibujuk oleh dua orang perawat yang tampaknya hampir kewalahan memegang Ninik yang meronta-ronta.

"Ninik mau pergi mencari Oom Toni!" teriak anak itu, "Ninik mau mencari Oom Toni!"

Utari memejamkan matanya. Ia membalikkan tubuhnya membelakangi tempat segala kesibukan tadi dengan beberapa isakan yang lolos dari hidung dan mulutnnya. Ia telah memutuskan suatu tindakan!

BAB 11

Sudah dua hari ini harian sore dan pagi ibu kota memuat berita panggilan yang ditujukan kepada Toni. Bahkan bukan hanya itu. Di koran-koran daerah di mana Utari mempunyai perkiraan Toni akan singgah, ia juga memasang iklan berita panggilan semacam itu. Dan lebih jauh lagi, juga dalam radio-radio swasta, Utari meneriakkan panggilan anaknya. Ia tak peduli bahwa untuk itu semua, ia harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Isinya: *"Di manakah Oom Toni berada? Lekaslah pulang. Ninik sakit dan sangat ingin bertemu !"*

Hari ketiga ketika Utari sedang bersiap ke rumah sakit lagi setelah semalaman dipaksa oleh keluarganya untuk beistirahat di rumah, seseorang menemui Utari. Katanya, ia menerima pesanan dari Toni bahwa ia tidak dapat datang ke Jakarta. Ia sedang menyelesaikan pekerjaan yang tak dapat ditinggalkan.

"Dan ia berpesan bahwa sesudah itu baru akan berusaha untuk dapat pulang!" kata si pembawa pesan itu. Entah siapa dia, Utari tidak menanyakannya. Ia lebih tertarik kepada isi beritanya yang sangat menusuk hati Utari. Toni lebih mementingkan pekerjaannya!

"Dari mana Anda menerima pesan itu?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Melalui interlokal dari Yogya!"

"Anda diberitahu nomor teleponnya?"

Lelaki itu ragu sesaat lamanya. Tetapi Utari mendesaknya.

"Anda tahu nomor telepon tempat ia bisa dihubung,i bukan?" tanyanya dalam nada yang lebih banyak sebagai tuduhan.

"Y... ya...." sahut yang ditanya dalam nada mengambang yang menyatakan dengan jelas akan keraguannya.

"Boleh saya tahu nomornya?" tanya Utari.

"Sebenarnya, ia berpesan bahwa kalau tidak ditanya atau didesak, sebaiknya nomor telepon di mana ia bisa dihubungi tidak diberikan!" sahut si pembawa berita itu.

"Tetapi saya telah mendesak dan memintanya!" kata Utari.

Lelaki itu mengangguk dan Utari segera berlari masuk mengambil kertas dan pensil sekenanya. Dan begitu ia telah mendapatkan nomor telepon tersebut, tanpa menunda waktu lagi ia segera menuju kantor penerbitan tempat di mana ia bekerja untuk meminjam telepon. Untuk itu, ia bersedia dipotong honornya.

Dada Utari berdebar-debar dan kedua belah tangan dan kakinya terasa dingin ketika menunggu Toni dipanggil si penerima telepon.

"Halo...." akhirnya. Ah, Toni. Tidakkah dia tahu bagaimana perasaannya? Tidak dapatkah ia meraba bahwa suaranya bukan saja telah memberikan kelegaan kepadanya namun juga memberikan harapan?

"Toni?" panggilnya dengan suara hampir tercekik.

"Ya. Kaukah itu, Tari?"

"Ya. Ton, dengan sepenuh hatiku... aku memohon kesediaanmu. Pulanglah, Ninik terus-menerus memanggilmu... merindukanmu...."

Untuk beberapa detik lamanya, tidak terdengar sahutan dari sana.

"Sakit apa dia dan bagaimana keadaannya?" suara Toni lagi.

"Ia mengalami kecelakaan. Ditabrak motor!"

"Ya, Tuhan. Lalu bagaimana?"

"Dia sudah dioperasi tiga hari yang lalu. Tetapi yang tampak sangat mencemaskan adalah kesehatan jiwanya. Ia memanggilmu dan menjeritkan namamu di saat sadar. Dan di saat tidur, namamu pun yang jadi buah bibirnya. Kami semua merasa khawatir...."

Tidak terdengar suara lagi dari arah seberang kabel. Utari menunggu.

"Kenapa bisa terjadi kecelakaan seperti itu?" akhirnya Toni bersuara lagi.

"Ia lari dari sekolah, pergi ke rumah Gatot. Dari Mbak Koerta ia mengetahui alamat sahabatmu itu. Tatkala tahu bahwa Gatot tidak mengetahui di mana kau berada, Ninik menjadi kecewa dan lari. Dan kemudian... kemudian... terjadilah...." Utari tak dapat meneruskan bicaranya, suaranya bergelombang.

"Aku merasa sangat sedih mendengar ceritamu itu, Tari. Tetapi...?"

"Kau tak dapat datang karena terlibat pekerjaan?" tanya Utari memotong. Sakit perasaan membuat gelombang suaranya menghilang.

"Ya. Maafkan. Usahakan agar ia tahu bahwa aku pasti akan pulang kembali dalam waktu yang tak begitu lama lagi!"

"Ia sudah terlalu lama menunggu. Kau pasti iba kalau melihat keadaannya sekarang!"

"Tidak melihat pun aku sudah merasa iba, Tari. Tetapi bagaimana ya... aku benar-benar tidak bisa meninggalkan pekerjaanku!"

"Toni... kau tega...?"

"Aku tidak tega, Tari."

"Kami membutuhkan kehadiranmu!"

"Kami? Siapa saja?"

"Semua. Aku, kedua anakku, keluargaku. Demi kesembuhan Ninik!"

"Tetapi Tari... tidakkah hal itu akan memengaruhi hubunganmu dengan seseorang?"

"Seseorang?" tanya Utari tak mengerti.

"Tari, mawar gunungmu sudah menjadi dua kuntum ,bukan?" sahut Toni hati-hati.

"Sudah dua kali kau mengatakan hal yang sama. Dari mana kau tahu itu?"

"Dari lukisan di rumah seorang pejabat di sini!"

Utari mendesah dan agak bingung mendengar berita itu.

"Dari mana kau dapat kepastian bahwa lukisan itu lukisanku?" tanyanya kemudian.

"Dari tanda tanganmu. Dan tanpa melihat itu pun aku akan tahu itu lukisanmu. Garis-garisnya dan terutama persisnya lukisan itu dengan lukisanmu 'Sekuntum Mawar Gunung' yang ada di ruang tamumu. Bedanya, pokok mawar itu telah menjadi dua kuntum!"

"Kenapa kita jadi membicarakan hal itu?" sungut Utari tak sabar, "hal itu tak ada artinya. Lukisan itu dipesan oleh Pak Herbowo... entah kau kenal atau tidak dengan dia, tetapi ia meminta supaya bunganya dijadikan dua. Ia tertarik kepada lukisan itu. Tetapi aku tak pernah tahu kenapa lukisanku ada di Yogya!"

"Pak Herbowo memberikan kepada pejabat itu sebagai kenangan. Aku tak tahu bahwa kuntum yang dua buah itu atas permintaannya...." terdengar suara lega Toni, "jadi tidak ada seseorang?"

"Tidak."

"Itu sangat penting bagiku supaya aku dapat memastikan pabila aku akan kembali. Semula, aku tak ingin mengacaukan

kebahagiaanmu. Kenyataan bahwa Ninik mencariku saja sudah membuatku merasa tak enak. Jika benar ada dua kuntum mawar, pasti yang sekuntum itu merasa tersinggung. Aku tak mau itu terjadi!"

"Jangan terlalu banyak pertimbangan, Toni. Pulanglah secepatnya demi Ninik!" Utari memotong, "kasihanilah kami!"

"Tetapi, Tari...?"

"Tak ada tetapi-tetapian!" Utari memotong lagi, "atau kau akan menyesal di kemudian hari!"

"Tutuplah teleponmu dulu. Biarkan aku berpikir dulu. Nanti sejam kemudian, aku akan meneleponmu. Kau ada di mana sekarang?"

Utari menyebutkan tempat di mana ia sedang berada.

"Tetapi aku harus ke rumah sakit sekarang. Semalam aku tidak menjaga Ninik. Aku harus melihat keadaannya!" katanya, "percuma kau menghubungiku nanti. Aku meminta kepastianmu sekarang!"

"Kalau begitu sebutkan nama rumah sakit di mana Ninik dirawat!"

Utari menyebutkan nama rumah sakit tempat Ninik dirawat. Kemudian mereka memutuskan hubungan interlokal itu.

Sejam setengah kemudian tatkala Utari sedang ikut membujuk Ninik supaya mau makan, seorang perawat masuk dan mengatakan ada yang ingin bicara dengan Utari melalui hubungan interlokal.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Toni begitu mereka sudah terhubung.

Utari mengeluh lesu. Ia masih belum tenang setelah baru melihat keadaan Ninik yang semakin mengkhawatirkan.

"Ia terpaksa diberi cairan makanan sejak semalam ketika aku baru saja pulang. Tetapi karena terus-menerus memberontak pagi tadi, jarum yang menghubungkan selang

dengan tubuhnya, sering terlepas. Perawat memutuskan untuk melepaskan jarum itu dan membujuknya makan secara biasa. Tetapi lagi-lagi jawabannya membuat kami hanya dapat mengelus dada dengan hati pedih...." sahut Utari dengan suara bergelombang yang nyata tertangkap oleh telinga Toni.

"Ia mengatakan apa?"

"Ia hanya mau makan kalau disuapi olehmu!" sahut Utari sambil menggigit bibir. Oh, alangkah semakin beratnya ia tersiksa oleh beban itu!

Karena tidak mendengar sahutan Toni, Utari segera berkata lagi.

"Bagaimana keputusanmu? Kau dapat pulang secepatnya? Naik pesawat ya?"

"Ah, Tari... kau tak juga mau mengerti...."

"Kalau masalah biaya, aku kebetulan punya sisa uang atas hasil penjualan luksanku. Kau pinjamlah uang kepada siapa saja yang dapat meminjamimu. Nanti kuganti!"

Utari sudah tidak ingat basa-basi lagi.

Terdengar olehnya suara keluhan Toni.

"Itu masalah mudah. Biarpun sedikit, aku masih punya uang. Aku sudah mendapat uang muka atas pekerjaan yang sedang mendekati penyelesaian ini. Karenanya Tari, bersabarlah!"

Mendengar kekerasan Toni memegang pendapat dan kemauannya, Utari kehilangan akal sehatnya.

"Toni, kau tak tahu betapa letihnya aku lahir batin selama berhari-hari ini. Aku sudah hampir tidak dapat menahannya lagi. Kalau saja kau ada di dekatku, aku akan menyembahmu dan memintamu pulang!" serunya hampir menangis.

"Tampaknya kehadiranku begitu sangat berarti...." terdengar gumaman Toni. Utari mendengar nada pahit di dalamnya.

"Kau memang sangat berarti...." cetus Utari tak sabar.

"Oh ya? Aku tak pernah mengetahuinya!"

"Toni, jangan sakiti hatiku di saat sudah hampir hancur seperti ini. Sakitilah aku dengan cara yang lain tetapi jangan menyertakan Ninik. Kau tak pernah tahu bahwa keadaan seperti ini sudah pernah kualami dulu, lebih dari sembilan tahun yang lalu!" cetus Utari lagi. Akal sehatnya sudah semakin hilang, beban berat yang terkatung di lehernya selama bertahun-tahun sudah hendak dibuangnya entah apa pun yang terjadi. Ia tidak tahan.

"Aku tak tahu maksudmu!"

"Dulu sembilan tahun lalu ketika kau pergi tanpa meninggalkan alamat, aku ingin menulis surat kepadamu tetapi kau entah hilang ke mana. Kalau saja tidak ada Mas Herman, hancurlah diriku tergilas malu, ketakutan kepada orangtua, dan berbagai macam hal mengerikan di mana aku tak berani melangkahkan kaki untuk melanjutkan jalan kehidupan ini!" sahut Utari mulai terisak.

"Kata-katamu semakin membuatku bingung!"

"Toni... aku... aku sudah mengandung Ninik ketika Mas Herman menolongku dan menikahiku dengan cinta dan pengorbanan!" pecahlah tangis Utari.

Dan di seberang sana, Toni terengah-engah. Kepalanya berdenyut-denyut dihantam berbagai macam perasaan dan ingatan.

"Apakah... apakah bayi itu...?"

"Bayi itu anakmu!"

Utari tidak tahan lagi dan meletakkan gagan telepon kembali ke tempatnya. Ia tidak peduli apakah ada orang yang melihat atau mendengar pembicaraannya dengan Toni tadi. Ia sudah benar-benar berada di ambang keputusasaan. Ia mencintai Toni. Ia menginginkan lelaki itu hadir di sisinya dalam menghadapi musibah yang menimpa seorang anak yang terlahir karena cinta mereka. Ia tidak merasa apa-apa lagi

kecuali keinginan tersebut keluar begitu saja dari persembunyian hatinya. Tekanan berat yang mengganjal simpanan itu telah tergulir. Dengan terisak-isak ia menelungkupi meja tempat telepon itu terletak sampai ada orang yang menyentuh bahunya dengan lembut.

"Sudahlah Ibu, jangan cemas. Kami akan mengusahakan kesembuhan anak Ibu!" itu suara dokter jaga.

Dari isi bicaranya, Utari mengerti dokter itu mengira ia mencemaskan Ninik. Dengan menguatkan hati, ia mengangguk dan menghapus air matanya. Setelah itu dengan kaki goyah, ia keluar ruangan.

Sore harinya, terjadi keajaiban yang menaungi kamar di mana Ninik dirawat. Anak itu tampak tenang. Wajahnya yang kurus, bibirnya yang kering dan pucat, serta matanya yang besar karena wajah kurusnya, tidak lagi memerlihatkan tanda-tanda keliaran dan panik seperti hari-hari sebelumnya. Tangan kanan anak itu mendekap boneka besar yang baru saja diterimanya. Dan tangan kirinya digenggam penuh kasih oleh seseorang. Seseorang itu adalah Toni!

Lelaki itu baru saja tiba, langsung dari bandara. Matanya yang lembut dan penuh kasih, menyirami Ninik dan memberi kekuatan kepada anak itu.

"Oom Toni ingin melihat Ninik makan yang banyak supaya lekas sembuh!" katanya dengan suara bergetar, "mau ya?"

Ninik menatap wajah Toni dengan tersenyum. Dengan gerakan lemah, kepalanya mengangguk.

"Oom Toni yang menyuapi...?" tanyanya penuh harapan.

"Ya, Oom Toni akan menyuapimu. Oom ingin melihatmu lekas sembuh dan kita bersama Mama dan Adik pergi ke Ancol seperti waktu itu. Mau?"

Ninik mengangguk lagi.

"Tetapi Oom tidak pergi-pergi lagi kan?" tanyanya dalam nada khawatir.

Toni mengangguk dengan perasaan haru.

"Oom harus berjanji sungguh!" kata Ninik lagi, "Oom tidak boleh pergi lagi. Ya? Mau berjanji?"

Toni mengangguk lagi dengan keharuan yang semakin pekat. Ah, ternyata ada sesuatu di luar pengetahuan manusia yang menghubungkan hatinya dengan hati Ninik tanpa ia sadari. Yah, kalau tidak, dari mana ia dan Ninik begitu saja terjalin kasih sayang yang semula tak dimengerti olehnya itu. Jadi ternyata pula bahwa hubungan batin antara mereka yang bersedarah tak terhapus oleh keadaan.

Malam harinya, keadaan Ninik sudah berangsur membaik. Ia bisa ditinggal oleh Toni setelah dibujuk oleh neneknya.

"Oom Toni tidak akan pergi. ia akan berisitrahat dulu di rumahnya karena baru saja datang dari tempat jauh. Besok pagi ia datang lagi menungguimu!" katanya.

"Betul begitu, Oom?"

"Ya...."

"Biarkan mamamu menjaganya supaya Oom Toni tidak dapat pergi kalau toh ia ingin pergi. jadi biarkan Mama juga pulang bersamanya. Sekarang, Ninik ditunggu Eyang semalaman nanti. Mau ya?"

Ninik mengangguk, percaya bahwa ibunya akan mampu menjaga Oom Toninya supaya tidak pergi lagi tanpa sepengetahuan orang lain.

Utari melirik ibunya dengan penuh rasa terima kasih, ia sadar bahwa perempuan itu sedang memberi kesempatan untuknya agar dapat berdua-dua dengan Toni. Ada banyak hal yang masih harus dibicarakan mereka berdua tanpa kehadiran orang lain.

Beberapa jam kemudian di rumah Utari ketika Toni dan Utari sudah mandi dan makan di rumah masing-masing, keduanya duduk di teras. Ada sedikit ketegangan yang masih belum terurai. Sejak pertemuan mereka tadi, tak seorang pun

yang berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan hubungan mereka berdua dulu. Seluruh perhatian hanya tertuju kepada Ninik.

"Tari, aku ingin mendengar kejujuranmu seperti aku selalu mengharapkan kejujuran di segala hal. Lebih-lebih menyangkut tentang Ninik. Mengapa kau tidak mengatakan tentang dia ketika kita bertemu pertama kalinya setelah delapan tahun berpisah?" tanya Toni memecahkan ketegangan yang ada.

"Mengatakan bahwa ia adalah anakmu?"

"Ya!"

"Aku tidak merasa hal itu penting bagimu!"

"Jangan menutupi hal sebenarnya, Tari. Aku tahu bahwa kau cukup mengenal diriku. Bahwa aku mencintai anak kecil...." tukas Toni tak sabar, "sudah kukatakan, pakailah prinsip kejujuran dalam persoalan besar ini!"

Utari terdiam sehingga Toni mendesaknya dengan suara yang lebih lembut dan berisi bujukan.

"Katakanlah, Tari. Lepaskan perasaan pribadi kita masing-masing demi membuka persoalan secara murni!"

Utari mengeluh, "Waktu itu... aku masih belum tahu sampai seberapa jauh hatimu membenciku... maksudku... aku selalu punya perkiraan bahwa kau membenciku karena dulu aku seperti tidak setia kepadamu. Waktu kita berpisah dan aku menangis dalam pelukanmu pun, aku masih mengatakan lebih takut membantah kehendak orangtua...."

"Aku tahu betul kerapuhanmu dalam hal itu. Kau terlalu tergantung kepada orangtua. Aku dapat memaklumimu. Istimewa karena pada saat itu usiamu masih sangat muda...." kata Toni memotong.

Utari mengangguk, lega bahwa Toni dapat mengerti perasaannya.

"Tetapi waktu aku tahu diriku mengandung aku ingin mencarimu dan mengatakan keadaan sebenarnya. Saat itu aku lebih takut membuat keluargaku malu daripada ketakutanku disingkirkan orangtua akibat menentang harapan mereka agar aku menikah dengan orang lain. Ketika Mas Herman mendekatiku, aku terpaksa berterus terang mengatakan keadaanku. Ia tidak peduli itu. Dan kemudian kami menikah. Ia... ia seorang lelaki yang sangat baik, sabar...."

Utari menghentikan bicaranya. Dua butir air mata tergulir ke pipinya.

"Ya, ia sangat baik. Aku sangat berutang budi kepadanya kalau kuingat ia begitu menyayangi Ninik!" gumam Toni terharu.

"Kembali kepada pertemuan pertama kita setelah perpisahan yang bertahun-tahun lamanya itu, aku melihat dalam sikap dan gerak-gerikmu bahwa aku memang sudah tidak ada di hatimu. Buat apa aku harus menceritakan tentang Ninik, bukan? Aku tak ingin hal itu mengubah pandanganmu. Aku tahu kau menyayangi anak-anak. Tentu saja terlebih lagi terhadap anakmu sendiri. Aku tak mau hanya karena hal itu kau lantas ingin mendekatiku karena diriku yang sudah jadi janda ini. Dan pula, hal itu tak baik buat Ninik jika kau tahu siapa dia. Selama ini ia memuja dan menyayangi Mas Herman!"

"Sampai di situ aku mengerti perasaanmu. Tetapi kau tak mengerti perasaanku!"

"Maksudmu?"

"Aku memang telah membatasi segala sikapku karena aku tahu bahwa ada lelaki yang sedang mendekatimu dan tampaknya kau memberi angin!" sahut Toni.

"Baskoro mencintaiku sudah sejak lama sebelum Mas Herman meninggal. Ia tahu bahwa aku tidak mencintainya. Tetapi karena keakraban dan kedekatannya kepadaku sekeluarga itu bersifat tulus bukan saja karena hatinya memang demikian tetapi juga karena kaitannya dalam persahabatannya dengan almarhum, aku menerima persahabatan itu dengan

baik. Bahkan aku berniat menjodohkannya dengan Ani yang syukur akhirnya setelah melalui beberapa kesulitan, ia mau juga mendekati dan kemudian menemukan mutiara di dada adikku itu!"

"Sekarang aku mengerti duduk persoalannya. Teruskan!"

"Dan kemudian bungkamnya mulutku itu juga diperkuat oleh kenyataan adanya Yuni dalam kehidupanmu. Aku harus berpikir jauh demi melindungi kebahagiaan anakku sendiri dengan keinginan untuk menjauhkannya dari pengaruhmu. Getar-getar halus yang menghubungkan darahmu dan darahnya sudah mulai tampak kepadaku dan memberiku siksaan yang berat setelah tahun-tahun di mana aku terpaksa menyembunyukan tentang Ninik dari semua orang termasuk keluargaku sendiri. Ketika Ninik memerlihatkan lukisan hasil bimbinganmu, aku hampir menjerit. Darah seni dirimu terlalu kuat mengalir dalam jiwanya!"

"Juga darahmu ada di dalamnya!" sela Toni dengan nada lembut.

"Nah, sekarang kau dapat memaklumi perasaanku ketika aku melarang anak itu tidur di tempatmu atau ketika anak itu ingin pergi bersamamu ke Ancol, bukan?"

"Ah, kalau saja aku tahu perasaanmu waktu itu! Aku telah menyakitimu dengan mendesakkan pertanyaan!"

"Hal itu telah berlalu...." Utari bergumam, "nah, apalagi yang ingin kau tanyakan?"

"Kenapa kau menangis sewaktu kau memergoki Yuni merebahkan kepalanya di pangkuanku?"

"Rasanya aku sudah mengatakan bahwa saat itu aku sedang peka dan ingin menangis. Itu saja!"

"Kau tidak jujur!" tukas Toni.

Utari terdiam. Dan Toni segera menyerangnya, "Kau cemburu. Kau masih mencintaiku tetapi kau tak mau mengakuinya!" kata lelaki itu terus terang. "Tetapi saat itu aku hanya menduga-duga saja. Meski aku merasakan respon

darimu setelah itu kau kucumbu di kursi malas dengan pasrah, aku masih belum yakin sepenuhnya. Barulah ketika aku mengucapkan selamat tinggal dan kau menangis begitu sedih, yakinlah aku bahwa kau masih mencintaiku!"

"Jangan ngawur, Toni!" dalih Utari merasa malu. Pipinya kemerahan karena Toni dapat menyingkap apa yang ada dalam batinnya. Tetapi Toni tidak peduli. Ia melanjutkan serangannya.

"Kalau saja waktu itu kau memintaku supaya aku jangan pergi, aku tidak akan pergi!"

Utari tertegun dan menatap wajah Toni dalam keremangan senja tua yang semakin nyata itu dengan tatapan tak percaya.

"Kenapa?"

"Karena itu berarti kau mempunyai harapan dan kepercayaan kepadaku. Aku tahu bahwa kau masih mencintaiku. Kenyataan bahwa kau tidak menahanku memberi pengertian kepadaku bahwa kau lebih mementingkan hal lainnya daripada cinta!" sahut Toni, "dengan kata lain, kau tidak mempercayaiku, tidak punya harapan dariku bahwa aku ini akan sanggup memberimu kebahagiaan!"

"Oh, Toni, alangkah lucunya jalan pikiranmu itu. Aku tak punya pikiran seperti itu. Percayalah. Aku tak menahanmu karena selain harga diri, juga karena kau akan pergi sejauh mungkin atau selama mungkin, seolah tak peduli kepadaku, bahwa jarak dan perpisahan itu akan membuatku menderita. Dengan demikian aku tahu bahwa aku sudah tidak ada di dalam hatimu. Buat apa aku menahanmu, bukan?" cetus Utari tak sadar. Apa yang dikatakannya telah membuka hatinya secara gamblang betapa perasaannya terhadap Toni.

Dalam gelap, Toni tersenyum lembut tanpa Utari mampu melihatnya.

"Aku tak pernah mengira bahwa banyak hal yang membuat kita berdua mengalami salah mengerti yang berlarut

sedemikian rupa. Tari, tahukah kau mengapa aku waktu itu ingin pergi?"

"Kau kehabisan uang dan ingin mencarinya!"

"Itu hanya alasan yang kubuat sendiri. Aku ingin pergi karena mendengar dari Ninik bahwa kau akan menikah dengan Baskoro. Rasanya, saat itu aku hampir tak tahan mengalam kelelahan hingga dua kali banyaknya dari orang yang sama!" sahut Toni.

"Aku tak punya niatan sedikit pun untuk menikah dengan Baskoro. Ninik hanya salah menduga sehingga timbul sedikit masalah waktu itu yang akhirnya membuatmu terpaksa ikut campur tangan!"

"Ya. Dan akhirnya pula, aku jadi bertanya-tanya mengapa kau tidak menjelaskan kepadaku bahwa yang akan menikah dengan Baskoro itu bukan kau tetapi Ani, adikmu!"

"Aku bingung Ton. Sebelum aku memutuskan untuk mengatakan hal yang sebenarnya, kau sudah mengatakan hendak pergi. Lalu apa gunanya aku membuka apa yang sebenarnya? Kau toh tetap akan pergi karena aku merasakan bahwa diriku sudah tak ada artinya lagi bagimu!"

"Lagi-lagi salah pengertian!" gumam Toni, "tahukah Tari, bahwa saat aku berangkat itu sudah tahu bahwa bukan kau yang menikah tetapi Ani?"

"Kau tak mengatakannya!"

"Yah, untuk apa? Kau tak ingin menjelaskannya sendiri. Aku tentu saja merasa bahwa kau menginginkan aku tetap mengira kau yang akan menikah dengan Baskoro. Seolah, kau memberi batas agar aku tidak mengusikmu!"

"Aku hanya menyangka bahwa hal itu tak ada gunanya dan tak ada artinya buatmu. Aku bukan apa-apa bagimu!"

"Oh Tari, kau keliru!"

"Keliru bagaimana?"

"Kau sangat berarti bagiku. Dalam pertemuan pertama kita waktu itu, aku sadar bahwa dering perasaan yang dulu terhadapmu, masih kuat bunyinya. Terlebih ketika aku memelukmu pada malam kau pertama kalinya masuk rumahku untuk menjemput kedua anakmu yang tidur di rumahku. Ya Tari, aku masih mencintaimu! Ciuman pertama setelah delapan tahun lebih berpisah, memberi keyakinan dalam hatiku bahwa ternyata kau masih kuat menggenggam hatiku!"

Pipi Utari memerah.

"Ketika... ketika kau memintaku untuk tidur di rumahmu juga...?" tanyanya terbata.

"Maafkan aku Tari. Kita sudah sama matang dan mengenal apa arti cinta yang sebenarnya. Salahkah bahwa aku menginginkan dirimu karena perasaan cinta itu?"

"Saat itu aku lebih menyangka bahwa kau lelaki kesepian, bujangan, sedang tergoda nafsu. Kebetulan aku ada di dekatmu. Kalau aku ini perempuan lain pun, barangkali kau akan meminta hal yang sama!" cetus Utari terus terang.

"Alangkah rendahnya penilaianmu terhadapku!"

"Maafkan!"

Keheningan mulai menyebar di antara mereka berdua setelah Utari meminta maaf. Rasanya mereka telah mengeluarkan seluruh perasaan mereka masing-masing. Namun tak seorang pun di antara keduanya yang berani menyinggung tentang masa depan pada saat itu, terlebih Toni. Ia merasa bahwa Utari masih belum seluruhnya mengeluarkan ganjalan yang tidak ada kaitannya dengan masalah perasaan cinta.

"Tari...." akhirnya Toni bersuara juga dan keheningan pun terurai.

"Hmm...?"

"Ada yang masih ingin kau tanyakan, bukan?"

"Kita masih memakai prinsip kejujuran?"

"Selalu dan selamanya. Katakanlah!"

"Pertama, aku ingin bertanya padamu, mengapa lukisan diriku ada di tempat Gatot?" tanya Utari.

Toni tersenyum, sahutnya kemudian, "Sebab aku tak tahan menyimpannya. Wajahmu dalam lukisan itu mencungkil luka-luka hatiku, seluruh kenangan manis dan pahit silih datang berganti merasuki hatiku. Akhirnya aku menyerah. Tak tahan menatap lukisan itu dan kutitipkan kepada Gatot, kapan-kapan lukisan itu akan kuminta kembali. Nah, pertanyaan yang lain?"

Utari tersenyum manis dan melontarkan pertanyaan berikutnya, "Pertanyaan kedua, mengapa kau tiba-tiba pulang sore tadi? Karena Ninik anakmu?"

"Salahkah itu kalau aku mengatakan ya?" sahut Toni tersenyum, "aku harus menolong anak kandung yang dilahirkan oleh perempuan yang kucintai bukan?"

"Tetapi kau tentu mengira bahwa aku terlalu melebih-lebihkan permintaanku atas keinginan kami pada kehadiranmu, bukan?"

***

"Mula-mula ya. Aku heran apa kaitannya denganku hingga setiap melihat surat kabar, berita panggilan itu mencungkil mataku. Pikirku, kau hanya ingin supaya aku kembali saja. Terus terang aku memang sudah sangat rindu untuk kembali. Tetapi sangkaan bahwa kau sudah mendapat kekasih dari lukisan dua kuntum mawar gunung itu mengikat keinginanku untuk pulang sehingga aku hanya melampiaskan rasa rinduku dengan mengirimi sesuatu untuk kalian. Kesempatan itu saat Titik berulang tahun. Entah mengapa aku ingat anak itu pernah mengatakan tanggal kelahirannya kepadaku!"

"Tetapi akhirnya dalam interlokal pagi tadi aku toh mengatakan bahwa sangkaanmu itu keliru!"

"Kau tak tahu bahwa saat kau menjelaskan itu aku sudah memutuskan untuk pulang secepatnya. Kalau tidak sore ini, tentu pagi esok. Kata-kataku bahwa aku akan berpikir dulu dan akan menghubungimu lagi ke rumah sakit, itu hanya suatu upaya supaya aku dapat memancing seberapa jauhnya keinginanmu terbauri harapan dan kepercayaan kepadaku. Cinta saja kurang cukup untukku. Kini setelah aku tahu bahwa Ninik anakku, aku tak lagi mempersoalkan apa pun kecuali cinta kita bertiga... eh... tentu Titik harus kuperhitungkan. Aku juga mencintai anak itu!"

"Aku senang mendengar itu, Toni. Sayang Titik kutitipkan di rumah Ani. Dia pasti gembira melihatmu kembali. Ia pun memujamu!"

"Aku harus membelikan dia sebuah boneka juga. Tadi aku lupa!" sahut Toni, "mulai sekarang aku harus selalu ingat bahwa kejutan tadi yaitu bahwa ternyata aku mempunyai anak harus kuubah. Anakku bukan seorang tetapi dua orang!"

"Apa maksudmu Ton?" tanya Utari hampir tak percaya.

"Apakah kurang jelas? Aku menginginkan kau menjadi istriku. Secepatnya!"

Utari terdiam. Kebahagiaan mulai mengaliri hatinya.

"Kenapa diam?" tanya Toni mengajuk.

"Apa yang harus kukatakan lagi? Kurasa, kau sudah tahu apa yang ada di dalam hatiku. Atau aku keliru?"

Terdengar gumaman suara Toni yang lembut dan mesra.

"Duduklah di pangkuanku sini, calon istriku!" katanya dengan nada hangat yang hanya dapat menghangatkan hati Utari saja, "aku senang bahwa tak seorang pun yang ingat untuk menyalakan lamput teras!"

Utari bangkit. Toni meraih lengannya dan meletakkan tubuh perempuan itu di atas pangkuannya.

"Tari... aku sungguh sangat mencintaimu!" bisiknya.

"Aku lebih-lebih lagi. Sudah bertahun-tahun lamanya bahkan hampir sepuluh tahun lamanya aku menderita karena cintaku kepadamu!" sahut Utari juga berbisik. Kedua lengannya terulur mengunci leher Toni.

Mendengar itu Toni merebahkan kepala perempuan itu ke lengannya yang kokoh. Dengan sedikit menggumam yang tak jelas apa yang dikatakan namun yang jelas dimengerti bahwa itu ungkapan cinta, Toni melabuhkan bibirnya ke bibir Utari. Ciuman begitu mesra dan hangat itu menggeletarkan tubuh keduanya kemudian mencairkan mereka ke dalam satu wadah pengertian bahwa penderitaan telah hampir tiba di akhirnya. Kuntum mawar gunung tidak lagi akan sendiri. Akan ada kuncup-kuncup lain yang segera berkembang dan menamaninya!

TAMAT